Unwanted

Zenny Arieffka

# Special Thanks

*Untuk All my lovely readers di wattpad ataupun di blog pribadiku, thanks dear... Buku ini untuk kalian semua, ya, kalian semua tanpa terkecuali...*

Ps. Special untuk Icha dan Desti yang dukung aku dengan buatin aku trailer-trailer Novel The wedding series dan the bad girls series yang kece badai... thanks.. aku jadi semakin semangat buat lanjutin tulisanku. Muaachhh...

Zenny Arieffka

Saat keegoisan,

Menuntunmu kembali

Pada cinta...

# Prolog

Darren menggenggam telapak tangan seorang wanita dengan setengah berlari sembari tersenyum lebar. Hari ini ia baru saja melamar wanita tersebut, wanita yang bernama Nadine Citra, salah seorang sahabatnya dari kecil, sahabatnya yang sangat ia cintai tentunya. Dan gadis itu menerima cintanya, menerima lamarannya. Oh, betapa bahagianya Darren ketika mendapati kenyataan tersebut.

Hari ini juga ia akan mengungkapkan hubungan mereka pada keluarganya. Melamar Nadine secara sah di hadapan keluarga gadis tersebut, dan secepat mungkin meresmikan hubungan mereka dalam ikatan pernikahan.

"Kamu yakin akan melakukan ini?" suara lembut Nadine membuat Darren mengangkat wajahnya dan menatap wanita tersebut.

"Tentu saja, apa kamu ragu?"

"Sedikit."

"Apa yang membuatmu ragu?"

"Tidak ada, aku hanya takut kalau ini hanya mimpi."

"Ini kenyataan sayang, semua ini adalah kenyataan."

"Baiklah, kalau begitu kita katakan pada mereka." ucap Nadine dengan mantap. "Bagaimana dengan Karina?" tanya Nadine lagi.

Karina sendiri adalah sahabat dari keduanya. Mereka bertiga bersahabat sejak kecil karena orang tua mereka memang berteman sejak masa sekolahnya dulu.

"Karin? Kita akan memberi tahu dia setelah aku memberitahu kedua orang tuaku."

"Baguslah, aku sedikit tidak enak karena sampai sekarang dia belum juga memiliki kekasih."

"Itu karena dia tidak pernah memikirkan lelaki. Ah wanita itu benar-benar. Dia lebih suka dengan tumpukan buku novelnya."

Dan Nadine hanya tersenyum lembut. Ya, berbeda dengan mereka berdua, Karin memang lebih suka menyendiri dengan membaca berbagai macam novel romantis koleksinya. Wanita itu pendiam, dan tentunya sedikit membosankan. Tapi

Darren dan Nadine tentu menyayangi sahabatnya tersebut.

Dengan semangat Darren masuk ke dalam rumahnya sendiri, ia berniat mengenalkan Nadine sebagai calon istrinya kepada kedua orang tuanya. Kedua orang tuanya pasti akan sangat setuju, mengingat kedua orang tua mereka memang saling mengenal satu sama lain. Dan ini pasti akan menjadi kabar yang sangat membahagiakan.

Tapi kemudian senyum Darren terhenti ketika ia melihat ada yang aneh di dalam rumahnya. Rumahnya tampak lebih sepi dari sebelumnya, ada apa?

"Bi, mama sama papa kemana?" tanya Darren pada seorang pelayan rumahnya.

"Uum, itu tuan muda, Bapak terkena serangan jantung."

Darren membulatkan matanya seketika. "Apa? Kenapa bisa? Bukannya tadi baik-baik saja? Sekarang papa di mana?"

"Bapak di bawah ke rumah sakit Medika indah."

“Kalau begitu kami ke sana.” Dan tanpa banyak bicara lagi Darren berlari menuju ke rumah sakit tersebut masih dengan menggenggam erat telapak tangan Nadine, kekasihnya.

***

Di rumah sakit…

Darren membuka pintu ruang inap sang papa, dan sedikit terkejut ketika di sana banyak sekali orang. Ada sang mama yang masih terlihat menangis, ada sang kakak, Evan yang sedikit menenangkan sang mama, lalu ada orang yang Darren kenal sebagai Om Roy, papa dari Karin, dan juga tante Irma, mama Karin. Kenapa kedunya ada di sini? tanya  Darren dalam hati.

Darren masuk ke dalam ruangan tersebut tanpa melepaskan genggaman tangannya pada telapak tangan Nadine.

“Papa nggak apa-apa, kan, Ma?” Darren bertanya dengan penuh kekhawatiran.

Sang mama hanya menggelengkan kepalanya. "Kamu harus menolongnya, sayang, kamu harus menolongnya."

"Apa maksudnya?" Darren tampak bingung.

"Ikut gue." Evan akhirnya mengajak Darren keluar dari ruang inap sang papa.

"Ada apa?" tanya Darren masih dengan raut VBBbingungnya ketika mereka sudah berada di luar ruang inap sang ayah.

"Perusahaan kita bangkrut."

"Apa?"

Evan mengangguk. "Om Roylah yang kini memiliki saham terbesar di perusahaan kita, dengan kata lain, Pramudya Group sudah menjadi milik beliau."

"Apa? Bagaimana bisa?"

Evan mengembuskan napas panjang. "Dan satu-satunya cara supaya Om Roy mau mengembalikan saham perusahaan kita adalah, lo harus mau menikah dengan Karin."

Darren tercengang dengan apa yang di katakan sang kakak. Menikah? Dengan Karina? Tidak! Mana mungkin ia melakukan hal tersebut?

Darren menggelengkan kepalanya cepat. "Enggak! Gue nggak bisa menikah dengan dia. Sial! Gue memang akan menikah, tapi dengan Nadine, bukan dengan Karin! Kenapa bukan lo saja yang nikahin Karin?"

"Sialan! Lo pikir mereka mau? Yang mereka pilih adalah lo. Lo harus menikahi Karin atau perusahaan keluarga kita hanya tinggal nama, dan papa, pergi dengan kekecewaan."

Darren benar-benar tampak *shock*. Menikah dengan Karina? Sahabatnya sendiri? Bagaimana mungkin? Bagaimana dengan Nadine?

# Bab 1

## "Saya tidak akan membahagiakannya."

Pernikahan itu benar-benar terjadi. Darren bahkan hanya bisa diam ketika Nadine menangis pilu kepadanya saat ia memberitahukan kabar tersebut pada Nadine. Nadine tidak berhenti memukuli dadanya, merengek supaya ia mencari cara lain, tapi yang bisa di lakukan Darren hanya diam membatu menerima semua pukulan yang di arahkan Nadine padanya.

Kini, hari pertama ia menjadi seorang suami telah di mulai. Bagaimana mungkin Karina tega melakukan hal ini? Setahu Darren, Karina adalah wanita yang baik, cenderung pendiam, tapi beberapa hari yang lalu wanita ibu benar-benar berubah menjadi sosok yang paling ia benci.

Saat itu, Darren menolak secara halus keinginan dari Om Roy, ayah dari Karina. Darren bahkan berkata jika ia mencintai wanita lain, tapi Om Roy seakan tidak ingin tahu. Lelaki paruh baya itu hanya menunjuknya sebagai seorang menantu, bukan menunjuk Evan, kakaknya atau siapapun. Dan ketika Darren bertanya apa alasannya, Om Roy berkata jika puterinya, Karinalah yang telah memintanya menjadikan Darren sebagai suaminya.

Oh, Karina, bagaimana mungkin wanita itu menjadi wanita yang paling menyebalkan yang pernah ia kenal?

Darren akhirnya memutuskan menghubungi Karina, mengajak wanita itu bertemu, tapi wanita itu seakan menolak ajakannya, seakan tahu jika ia ingin menolak permintaan wanita tersebut. Bukan hanya itu, Nadinepun sudah memohon pada Karina supaya sahabatnya itu mau melepaskan kekasihnya, namun nyatanya, Karina tidak sedikitpun mengindahkan permintaan Nadine dan juga Darren.

Kini, pernikahan itu benar-benar terjadi. Darren benar-benar telah menikahi Karina, meski tanpa cinta, tanpa perasaan sedikitpun, lalu apa selanjutnya? Apa ia akan bahagia bersama dengan wanita tersebut?

"Pagi."

Mata Darren terbuka seketika saat mendengar sapaan lembut dari wanita yang kini sudah berstatuskan sebagai istrinya.

Darren tidak menjawab, ia hanya terduduk sambil sesekali memijit pelipisnya yang sedikit nyeri.

"Kamu nggak mandi? Aku sudah sediakan sarapan." ucap wanita itu lagi, dan itu membuat Darren semakin kesal.

Harusnya bukan dia yang menyapanya di pagi hari. Harusnya bukan wanita itu yang menyiapkan sarapan untuknya. Kenapa kini dunia begitu kejam padanya? Pada ia dan juga Nadine?

Dengan kesal Darren bangkit lalu masuk ke dalam kamar mandinya begitu saja tanpa mengindahkan keberadaan Karina yang ada di sana.

Sedangkan Karina sendiri hanya menunduk dan tersenyum menertawakan kepahitan yang ia rasakan saat ini.

*Inikah yang kamu mau? Di benci oleh orang yang kamu cintai*? Pikirnya.

***

Sarapan pertama sebagai pasangan suami istri di lalui Karina dengan sangat tersiksa. Darren,

sahabatnya yang kini sudah berstatus sebagai suaminya nyatanya tidak berhenti bersikap dingin dan cuek terhadapnya. Dan itu membuat Karina sakit.

Semuanya bermula sejak beberapa tahun yang lalu, ketika Nadine, salah seorang sahabatnya tersebut bercerita tentang kekasih pertamanya pada Karina. Nadine bercerita jika ia sangat menyukai seorang lelaki, lelaki yang tampan dengan sikap romantisnya. Namanya Garry, Garry sendiri adalah kekasih pertama Nadine dan sejak saat itu, Karina ingin merasakan perasaan cinta seperti sahabatnya tersebut.

Berbeda dengan Nadine yang sangat mudah sekali mendapatkan pendamping karena wanita itu memiliki sikap yang supel, Karina kebalikannya. Ia sangat susah sekali mengenal lelaki, satu-satunya lelaki yang ia kenal dekat adalah Darren, sahabatnya sendiri yang penuh dengan pengertian.

Tidak butuh waktu lama untuk Karina tertarik dengan Darren. Awalnya Karina hanya main-main saja, ingin merasakan perasaan cinta dan berbunga-bunga yang di rasakan oleh Nadine, sahabatnya,

tapi kemudian perasaan itu tumbuh semakin besar hingga Karina sulit mengendalikannya.

Ia mulai merasakan rasa benci ketika melihat Darren dekat dengan wanita lain, ia mulai merasa malu-malu saat Darren tak sengaja menatap ke arahnya, dan banyak sekali perasaan aneh yang hingga saat ini Karina rasakan. Hingga kemudian Karina menyadari satu hal, bahwa ia benar-benar jatuh cinta pada lelaki tersebut. Ia jatuh cinta pada Darren Pramudya, sahabatnya sendiri, dan ia ingin memiliki lelaki tersebut seutuhnya.

Masalah mulai datang ketika ia sadar jika Darren tidak menyambut perasaannya meski Karina belum pernah sama sekali mengungkapkan perasaannya secara langsung pada Darren. Lelaki itu jelas menunjukkan dari sikapnya, jika Darren lebih perhatian pada sahabatnya yang lain, yaitu Nadine, dan Karina tidak suka dengan kenyataan tersebut. Hingga kemudian, Karina memutuskan untuk melakukan hal yang bisa di anggap curang.

Karina meminta sang ayah untuk menjadikan Darren sebagai miliknya, lalu saat itu sang ayah berpikir secara instan, ia berencana membeli saham beberapa investor Pramudya Grup dengan harga

yang sangat tinggi, lalu ketika sahamnya lebih besar dari saham yang di miliki keluarga Darren, maka dengan mudah ia mampu memaksa lelaki tersebut menikahi puterinya.

Dan seperti inilah yang terjadi saat ini. Darren benar-benar menikahi Karina, meski pernikahan itu di lakukan dengan sangat terpaksa.

Tiba-tiba Darren berdiri dari tempat duduknya, dan itu membuat Karina tersadar  dari lamunannya. Karina melirik ke arah piring Darren yang ternyata sudah bersih, lelaki itu makan dengan sangat cepat, sedangkan ia melirik ke arah piringnya sendiri yang masih penuh dengan sarapannya.

"Kamu sudah selesai?" tanya Karina sambil ikut berdiri.

"Ya." jawaban yang sangat pendek.

Karina melihat Darren menuju ke arah lemari pakaian kemudian mengeluarkan sebuah kemeja kerja lengan panjangnya.

"Kamu mau kemana?"

"Kerja."

"Kerja? bukannya harus cuti dulu?"

"Cuti? Perusahaan keluargaku sekarang sedang berada di tangan orang, aku tidak mungkin enak-enakan cuti." Darren menjawab dengan nada sinisnya.

Ia mengenakan kemejanya dengan cepat, memasangan dasinya tanpa banyak bicara, kemudian keluar begitu saja dari dalam kamarnya sendiri.

Ya, setelah menikah, Karina memang tinggal di rumah keluarga Darren. Dan kini, Karina sudah ditinggalkan sendiri di kamar suaminya di hari pertamanya menjadi seorang istri.

***

Ketika Karina keluar dari kamar Darren, lelaki itu sudah tidak ada. Mungkin sudah pergi tanpa pamit, dan itu membuat Karina sedih. Ia membereskan sisa sarapannya bersama dengan Darren tadi, lalu membawa piring-piring bekas itu ke dapur.

Ketika melewati ruang makan, ia bertemu dengan Evan, Kakak Darren yang kini sudah menjadi kakak iparnya. Karina tentu mengenal baik sosok Evan, sosok yang sudah mirip sebagai kakaknya sendiri.

"Pagi kak." sapa Karina dengan ramah.

"Pagi." jawab Evan, kemudian Evan melirik ke arah piring bekas yang di bawa oleh Karina. "Darren nggak mau makan? Kok sisa makanannya masih banyak?"

Karina melirik ke arah piring bekas di tangannya. "Oh, aku yang nggak habis tadi, Kak."

"Oh, makan yang banyak, tubuhmu semakin kurus."

Karina tersenyum mendengar ucapan dari Evan. Ya, lelaki itu memang sering perhatian terhadapnya. Evan merupakan sosok yang sangat baik dan perhatian pada Karina. Lelaki itu juga merupakan sahabat dari Kakak kembar Karina yang bernama Davit dan Dirga  karena ketiganya memang seumuran dan sejak SD selalu satu kelas ketika sekolah.

Tidak jarang Evan membelikan Karina berbagai macam boneka, atau coklat ketika lelaki itu main ke rumah Karina untuk bertemu dengan Davit dan Dirga.

“Davit gimana kabarnya?” tiba-tiba Evan bertanya.

“Oh, Mas Davit masih di bandung sama istri dan anak-anaknya, kalau Mas Dirga masih di rumah.”

“Ya, si Dirga kenapa nggak ikut nikah kayak si Davit?”

Karina kembali tersenyum “Kak Evan juga kenapa nggak nikah?” Karina berbalik bertanya.

“Nggak ada yang cocok.”

“Kalau begitu sama dengan Mas Dirga.” Karina terkikik geli. Ia mulai meletakkan piring bekasnya di tempat pencucian piring, lalu mulai mencuci piring-piring tersebut.

“Karin, biarkan saja itu di sana, nanti ada yang bersihin.”

Karina tersenyum. "Aku mau jadi istri yang baik, jadi aku akan mencuci piring bekas suamiku."

Tanpa di duga, tiba-tiba Evan berjalan menuju ke arah Karina sembari membawa piring bekas tempat sarapannya.

"Kalau begitu, cuci juga punyaku." Evan menyodorkan piring bekasnya pada Karina.

Karina menatap piring tersebut, kemudian matanya teralih menatap ke arah Evan. Lelaki itu tersenyum lembut padanya dengan mata yang sedikit menyiratkan sesuatu yang tidak bisa ditangkap oleh Karina.

"Kamu mau, kan, menjadi adik ipar yang baik, untukku?" tanya Evan. Karina tersenyum. Ia menganggguk dengan bahagia, lalu meraih piring bekas Evan tersebut.

"Tentu saja." jawabnya. Sedangkan Evan sendiri kemudian tersenyum dengan jawaban yang di berikan oleh Karina.

Darren berdiri tegap ketika seorang yang di tunggunya telah tiba. Itu Om Roy, lelaki yang kini berstatuskan sebagai mertuanya. Ketika jam makan siang di kantornya berbunyi tadi, ia segera bangkit dan pergi ke kantor ayah Karina. Bukan tanpa alasan, kedatangan Darren ke kantor lelaki paruh baya tersebut tentunya untuk menagih janji lelaki itu untuk segera mengembalikan saham perusahaan keluarganya setelah ia menikah dengan Karina.

"Kamu sudah di sini?" sapa om Roy yang kini sudah kembali duduk di kursi kebesarannya.

"Ya Om." Darren bahkan terlihat enggan memanggil orang di hadapannya tersebut dengan panggilan Papa.

"Sebegitu berambisinyakah kamu kepada perusahaan keluargamu hingga baru sehari menikahi puteri saya saja kamu sudah mau menagih janji saya?"

"Saya hanya takut Om lupa."

Roy tersenyum miring. "Saya tidak akan lupa, bagaimanapun juga, Papa kamu adalah sahabat saya, saya tidak mungkin mengkhianati kalian."

"Tidak mungkin?" Darren mendengus sebal. "Yang Om lakukan saat ini dengan keluarga saya adalah bentuk suatu pengkhianatan."

Roy tertawa lebar. "Darren, saya hanya melakukan apa yang bisa saya lakukan untuk membuat puteri saya bahagia."

"Benarkah? Jadi menurut Om, saat ini Karin bahagia?"

"Ya, dia hidup bersama dengan orang yang dia cintai."

Darren semakin kesal dengan jawaban lelaki paruh baya itu. "Om, Om Roy salah paham, Karin tidak mencintai saya, Om, jadi saya mohon, akhiri semua kegilaan ini." Darren mencoba memungkiri apa yang dikatakan Roy.

"Maaf, Darren, saya tidak bisa mengakhirinya."

"Apa maksud Om?"

"Saya memang berkata akan menyerahkan seluruh saham perusahaan yang saya miliki setelah kamu menikahi puteri saya, tapi saya tidak bilang

kalau saya menyerahkan semua itu atas nama kamu."

"Maksud Om?"

"Saya akan menyerahkan semua itu atas nama cucu saya nanti, anak kalian berdua. Cukup adil, kan?"

Darren kembali tercengang dengan perkataan lelaki yang kini di anggapnya sebagai lelaki terlicik di dunia.

"Kenapa Om lakukan semua ini? Kenapa?" Darren menggeram sembari mengepalkan kedua telapak tangannya.

"Kamu akan tahu alasannya ketika kamu memiliki seorang puteri, dan puteri kamu meminta sesuatu padamu. Saya hanya berusaha menuruti apa keinginan puteri kesayangan saya, Darren. Mengertilah."

Darren tersenyum sinis. "Mengerti? Apa Om Roy mengerti apa yang saya rasakan? Apa Om Roy mengeri apa keinginan saya? Om Roy dan Karin terlalu egois dalam hal ini."

“Maaf, Darren, saya hanya berusaha membahagiakan puteri saya.”

“Oke. Dan saya jamin, Om Roy tidak akan mendapatkan hal itu! Saya tidak akan membahagiakannya.”

Dengan kesal Darren keluar begitu saja dari dalam ruangan lelaki paruh baya itu, kemudian membanting pintu di belakangnya keras-keras tanpa menjaga kesopanannya pada ayah mertuanya tersebut. Ia sangat kesal, teramat sangat kesal. Bagaimana mungkin di dunia ini ada orang yang sangat egois seperti Karina dan ayahnya?

# Bab 2

## "Selamat datang di Neraka!"

Setelah keluar dari kantor ayah mertuanya, Darren lantas menuju ke sebuah kafe untuk bertemu dengan seseoran. Siapa lagi jika bukan Nadine, kekasih hatinya. Wanita yang begitu ia cintai. Nadine datang dan seketika itu juga wanita itu menghambur dalam pelukannya.

"Bagaimana kabarmu?" pertanyaan Darren di ucapkan dengan nada penuh perhatian.

"Baik, kamu sendiri?" Nadine bertanya balik.

"Kacau." Hanya itu jawaban Darren dan itu membuat Nadine tersenyum.

"Sudah makan siang?" tanya Nadine penuh perhatian sambil duduk berhadapan dengan Darren.

"Belum."

"Kenapa?"

"Aku baru saja menemui Om Roy."

"Oh ya? Untuk apa?"

"Untuk menagih janjinya. Sialan! Pria tua itu banyak sekali alasannya."

"Lalu, apa yang kamu dapat?"

Darren hanya menggelengkan kepalanya. "Aku minta maaf, aku belum bisa membuat hubungan kita menjadi nyata." Darren menggenggam erat telapak tangan Nadine.

Nadine tersenyum lembut. "Tenang saja, aku cukup bahagia walau hanya seperti ini. Asalkan hati kamu tidak berubah."

"Nadine, kamu hanya perlu percaya, mana mungkin hatiku berubah ketika aku sudah sangat lama memendam cinta terhadapmu?"

"Ya, aku percaya, sayang." Nadine mengusap lembut pipi Darren. "Ayo, sekarang kita pesan makan siang."

Darren tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Ya, begini saja sementara mungkin sudah cukup. Yang terpenting adalah tidak ada yang mengganggu hubungan antara mereka berdua. Pikir Darren dalam hati.

***

Sore itu Karina sedang sibuk menyiapkan sup untuk ayah mertuanya. Om Tony, ayah Darren memang sudah pulang dari rumah sakit sejak sebelum ia menikah dengan Darren, tapi Om Tony masih lemah, hingga harus istirahat total di dalam kamarnya. Kini, Karina ingin membuatkan sup untuk sang ayah mertua, bukan untuk mencari muka, tapi karena memang Karina merasa memiliki kewajiban merawat ayah mertuanya tersebut.

"Sedang apa?" suara seorang wanita membuat Karina membalikkan tubuhnya. Di sana ia melihat Tante Sarah, Ibunda dari Darren, ibu mertuanya.

"Oh, ini Ma, mau bikinin papa sup ayam bawang." Tante Sarah hanya mengangkat sebelah alisnya.

Sarah memang tidak terlihat suka dengan Karina, tapi wanita itu juga tidak terlihat membenci Karina. Keluarga mereka sebelumnya memang sangat dekat, tapi kenyataan jika ayah Karina memanfaatkan keadaan seperti ini membuat keluarga Darren sedikit menjaga jarak dengan keluarga Karina.

"Kamu bisa bikin sup?"

Karina mengangguk pelan. "Di rumah saya sering masak."

"Benarkah? Saya tidak tahu hal itu."

Karina hanya tersenyum lembut sembari mengaduk sup di hadapannya.

"Kenapa kamu lakukan ini, Karin?" Karina menghentikan pergerakannya ketika pertanyaan itu keluar dari bibir Sarah. "Kamu adalah gadis baik yang pernah saya kenal, tapi dengan kejadian ini, pandangan saya berubah terhadap kamu, kenapa kamu melakukan ini?"

Karina hanya menundukkan kepalanya. "Maaf."

"Bukan kata maaf yang saya inginkan, sayang. Kamu tahu kalau apa yang kamu lakukan ini menyakiti semuanya? Kamu juga terlihat sakit karena hal ini."

Karina masih menunduk dan hanya mampu diam. Matanya sudah berkaca-kaca, jika boleh jujur, ia memang merasakan rasa sakit. Rasa sakit ketika mendapat penolakan secara terang-terangan dari Darren. Rasa sakit saat lelaki itu tidak berhenti memohon untuk menghentikan pernikan mereka,

rasa sakit saat lelaki itu kini berubah menjadi dingin dan datar padanya, inikah yang ia inginkan?

***

Karina masih tidak bisa melupakan perkataan tante Sarah meski kini dirinya sudah berada di hadapan ayah mertuanya. Om Tony juga tampak berbeda terhadapnya, jika dulu lelaki paruh baya itu selalu tersenyum ramah terhadapnya, maka kini sedikit berbeda. Lelaki itu masih tersenyum, tapi sedikit menyiratkan rasa kekecewan terhadapnya.

Karina meletakkan nampan berisi sup buatannya di meja sebelah ranjang yang di tiduri Om Tony, di susul dengan tante Sarah yang kini sudah duduk di pinggiran ranjang.

“Makan sup dulu ya, Karin yang buat supnya.” ucap Sarah dengan penuh perhatian.

“Kamu masak buat saya?” pertanyaan yang di tanyakan Om Tony tersebut terarah pada Karina.

Karina hanya mengangguk pelan. Pikirannya masih penuh dengan berbaagai macam pikiran aneh yang sejak tadi mengganggunya.

“Terimakasih.” Om Tony mengucapkan kalimat tersebut sebelum ia memposisikan dirinya setengah duduk dan mulai menyantap sup buatan Karina dengan lahap. Karina tersenyum menatap pemandangan tersebut. Om Tony dan Tante Sarah mungkin sangat kecewa terhadap ia dan keluarganya, tapi setidaknya mereka tidak membencinya. Apa ini setimpal dengan apa yang ia dapatkan?

Tak mau mengganggu kebersamaan kedua mertuanya, Karina akhirnya memilih permisi meninggalkan keduanya. Ketika menutup pintu kamar mertuanya tersebut, Karina di kejutkan oleh kedatangan Evan, Kakak iparnya yang beredirі tepat di hadapannya.

“Kak Evan membuatku kaget.”

Evan tertawa lebar. “Kaget kenapa? Kamu kayak maling mengendap-endap gitu.”

“Aku tidak mengendap-endap, aku hanya berusaha tidak bersuara.”

"Sama saja, tahu!"  Evan kemdian melirik jam tangannya. "Jam tujuh nanti aku mau ketemuan sama Dirga, kamu nggak ikut?" tanya Evan.

Karina menggelengkan kepalanya. "Aku di rumah saja, Darren belum pulang juga soalnya."

"Oke, kalau gitu, apa kamu titip sesuatu sama Dirga? Pesan mungkin?"

Karina tersenyum lembut. "Titip salam saja, bilangin jangan lupa beresin kamarnya yang super berantakan itu." Karina terkikik geli ketika mengingat betapa joroknya sang kakak, pun dengan Evan yang ikut tertawa mendengar pesan dari Karina untuk kakaknya.

"Oke, aku akan sampaikan." Dengan spontan Evan mengacak poni Karina penuh dengan kelembutan. Pada saat bersamaan Darren melewati keduanya. Mata lelaki itu menyipit ke arah Karina dan juga Evan.

"Hai, sudah pulang?" sapa Karina, tapi Darren seakaan tidak mengindahkan sapaanya, lelaki itu memilih berjalan tanpa ekspresi menaiki tangga menuju ke arah kamarnya. Karina hanya menatap

punggung itu yang semakin menjauh. Kemudian ia menatap ke arah Evan.

"Uum, aku ke atas dulu, ya kak?"

Evan tersenyum lembut kemudian menganggukkan kepalanya. Dan Karina memilih berjalan cepat menyusul Darren ke kamar lelaki tersebut.

***

Cukup lama Karina menunggu Darren hingga lelaki tersebut keluar dari dalam kamar mandi dengan wajah yang lebih segar dari sebelumnya. Karina kembali terpesona dengan ketampanan yang terpahat sempurna pada wajah lelaki tersebut.

Dengan gugup, Karina meremas kedua telapak tangannya, ia berdiri dan memberanikan diri bertanya pada Darren.

"Ada yang kamu inginkan?" tantanya lembut.

Darren kembali tidak mengindahkan pertanyaan Karina, ia memilih menyibukkan diri dengan pakaian gantinya.

“Mau kubuatkan makan malam?” Karina masih mencoba bertanya tapi Darren seakan terlalu malas menanggapi pertanyaan Karina.

Karina kemudian berdiri dan berjalan menuju ke arah Darren yang masih memunggunginya menghadap ke arah lemari pakaiannya. Jemari rapuh Karinya terulur hendak menepuk lembut pundak Darren, tapi kemudian secepat kilat pergelangan tangannya di sambar oleh Darren, Darren mencengkeramnya erat lalu menghempaskan tubuh Karina ke lemari pakaiannya dan menghimpitnya di sana.

“Jangan coba-coba menyentuhku.” geramnya.

“Aku hanya mau bertanya, ada yang bisa ku bantu?”

Darren tersenyum sinis, “Kamu mau membantu? Jika iya maka keluar dari hidupku, itu sudah sangat membantuku.”

Mata Karina berkaca-kaca. “Maaf.” Kata itu lagi yang terucap dari bibirnya.

“Maaf katamu? Kamu sudah mengacaukan semuanya dan yang kamu lakukan hanya minta

maaf?!" Darren kembali berteriak penuh dengan kekesalan.

"Aku memang salah."  Karina mulai menangis, tapi itu tidak membuat Darren iba dan mengurangi kekejamannya.

Darren mundur beberapa langkah kemudian menatap Karina dengan tatapan merendahkan.

"Buka bajumu!"perintah itu meluncur begitu saja dari bibir Darren, dan itu membuat mata Karina terbelalak seketika.

"Apa?"

"Kubilang buka bajumu!"

"Ta- tapi."

"Buka atau aku yang akan merobeknya." Darren menggeram sambil menggertakkan giginya.

Dengan sangat malu, Karina mulai melucuti pakaian yang di kenakannya sendiri satu persatu, ia merasa sangat malu, ia tidak pernah di lecehkan seperti ini sebelumnya, apalagi dengan lelaki yang sangat di cintainya, bagaimana mungkin Darren

berubah seratus delapan puluh derajat seperti sekarang ini?

Karina baru sadar jika dirinya baru saja membuka helai terakhir kain yang di kenakannya. Kini dirinya sedang berdiri telanjang bulat di bawah tatapan melecehkan yang di lemparkan Darren padanya.

Darren kemudian menyeret tubuh Karina lalu mendorongnya hingga jatuh di atas ranjang.

"Kamu ingin bahagia? Maaf, kamu salah orang. Aku tidak akan memberikanmu kebahagiaan."

Darren membuka juba mandi yang tadi masih ia kenakan hingga kini dirinya sudah berdiri telanjang bulat, sama dengan Karina. Bukti gairah lelaki itu terpampang jelas, hingga membuat pipi Karina memerah ketika menatapnya.

Dengan kasar Darren memposisikan dirinya untuk menyatu dengan tubuh Karina.

"Rasa sakit, aku hanya akan memberimu rasa sakit, Karin, hingga aku yakin suatu saat nanti kamu memohon supaya aku meninggalkanmu."

Darren mulai mendesak, dan Karina mulai meringis kesakitan. Lelaki itu memaksa masuk tanpa melakukan pemanasan apapun dan itu membuat Karina merasakan sakit yang amat sangat.

"Jangan di teruskan." pintanya sembari mendorong tubuh Darren menjauh.

Kemudian tangan Darren menyambar kedua pergelangan tangan Karina, lalu memenjarakannya di atas kepala wanita tersebut.

"Kenapa? Sakit? Kamu tahu bahwa ini juga yang sedang kurasakan ketika aku menikahimu, aku juga sakit, sialan! Aku sakit ketika melihat wanita yang kucintai menangis melihat pernikahan sialanku!"

Darren mendesak lagi, dan Karina mulai merintih kesakitan. Bibirnya kemudian di bungkam oleh Darren, bukan dengan bibir lelaki tersebut, tadi dengan sebelah tangan lelaki tersebut, sedangkan sebelah tangannya lagi sibuk memenjarakan pergelangan tangan Karina.

Karina meronta di bawah kuasa Darren. Tubuhnya terlalu kurus dan lemah untuk melawan lelaki berotot di atasnya tersebut. Tanpa aba-aba,

Darren menghujam semakin keras hingga mampu menyatu sepenuhnya dengan tubuh Karina.

Karina meronta, menangis dengan kekejaman yang di lakukan Darren terhadapnya. Ia masih tidak menyangka, Darren, sahabat yang sangat ia cintai kini berubah menjadi monster di hadapannya.

"Selamat datang di neraka!" bisik Darren sebelum menghujam lagi dan lagi untuk mencari kepuasannya sendiri tanpa menghiraukan Karina yang mulai menangis menjadi dengan menahan nyeri yang begitu terasa di tubuh dan juga hatinya.

***

Karina kembali bangun kesiangan. Kali ini bahkan sampai jam setengah sembilan. Tubuhnya benar-benar terasa remuk karena perlakuan Darren semalam bahkan sampai menjelang pagi.

Ini sudah lebih dari dua minggu setelah Darren merenggut apa yang di miliki Karina dengan sangat kejam. Dan sejak saat itu, lelaki itu sekan tidak mau berhenti menyentuh Karina dengan kasar. Karina tentu tahu alasannya, apa lagi jika bukan membuat Karina menyerah dan ingin berpisah dari Darren.

Tapi Darren salah, sekasar apapun lelaki itu terhadapnya, Karina akan berusaha sesabar mungkin menghadapinya.

Karina bangun kemudia merasa sekujur tubuhnya ngilu, bahkan ada beberapa bagian yang terasa pedih. Ia melirik ke arah pundaknya yang di sana sudah terlihat memar-memar bekas cengkeraman keras dari Darren.

Lelaki itu benar-benar sangat kasar. Tidak pernah melakukan pemanasan hingga selalu membuat Karina kesakitan. Karina bahkan sama sekali tidak pernah merasakan kenikmatan surgawi yang tertulis di novel-novel romantis yang pernah ia baca.

Karina bangkit dan sedikit terhuyung ketika mendapati tubuhnya semakin remuk saat ia bangun. Seperti biasa, Darren sudah tidak berada di dalam kamar mereka, lelaki itu selalu berangkat pagi bahkan sebelum Karina bangun.

Akhirnya, dengan tertatih Karina menuju ke arah kamar mandi, tempat dimana dirinya bisa menangis sepuasnya. Tapi ketika ia sampai di depan pintu kamar mandi, pintu tersebut terbuka

dari dalam dan menampilkan sosok tampan yang kini menjadi sosok yang menakutkan bagi Karina, ya, siapa lagi jika bukan Darren, suaminya.

Kenapa lelaki itu masih di rumah? Pikir Karina yang kemudian hanya bisa menundukkan kepalanya.

Darren sendiri hanya berdiri dengan tatapan penuh keangkuhan. Ia sudah tampak segar karena baru selesai mandi. Ini adalah hari minggu jadi dirinya tidak perlu bangun pagi untuk ke kantor. Tatapan Darren menelusuri tubuh kurus di hadapannya yang tampak sangat berantakan.

Rambut wanita itu masih berantakan, kulit pundaknya yang putih pucat terpampang jelas karena wanita itu hanya mengenakan selimut untuk membalut tubuh telanjangnya.

"Masih bertahan, Eh?" Darren bertanya dengan sinis tanpa mempedulikan ekspresi sendu pada wajah wanita di hadapannya tersebut.

"Aku mau mandi." lirih Karina dengan suara seraknya.

“Aku belum selesai.” Setelah mengucapkan kalimat tersebut, Darren lantas menyambar pergelangan tangan Karina, menyeret Karina masuk ke dalam kamar mandi, mengunci diri mereka berdua di dalamnya.

Dengan kasar Darren menyambar selimut yang sejak tadi membalut tubuh ringkih di hadapannya lalu terpampang jelas di hadapannya tubuh sang istri yang lebih kurus dari sebelumnya.

“Apa aku sudah menyiksamu?”

Karina menggeleng pelan.

“Jadi kamu masih belum mau menyerah?”

Lagi-lagi Karina menggelengkan kepalanya. Secepat kilat Darren mendorong tubuh Karina, membaliknya hingga menatap ke dinding, kemudian mengangkat sebelah kali wanita tersebut, dan tanpa aba-aba ia kembali menenggelamkan diri dalam balutan sutra nan lembut dari tubuh istrinya tersebut.

Karina mengerang, seperti biasa, ia merasakan nyeri dan pedih karena Darren tidak melakukan pemanasan apapun. Sedangkan Darren sendiri

seperti sudah tidak peduli dengan apa yang di rasakan Karina. Ia terlalu muak dengan wanita itu, dengan wajah sok polos yang selalu di tampilkan wanita itu, padahal ia tahu jika hati wanita itu sangat licik.

Darren mengujam lagi dan lagi. Matanya menelusuri sepanjang punggung belakang Karina yang terpampang jelas di hadapannya. Wanita itu sangat kurus dan kulitnya begitu pucat. Beberapa berwarna merah kebiruan yang ia yakini semua itu karena ulahnya.

"Semua ini karenaku?" tanpa sadar Darren menanyakan kalimat tersebut. Karina tidak bersuara. Ia masih sibuk dengan rasa sakit yang bersumber dari tubuh Darren.

Darren menghentikan pergerakannya, jemarinya menelusuri beberapa warna merah kebiruan yang ada pada pundak dan pinggang Karina.

"Aku menyayangimu, Karin, aku menyayangimu karena kamu sahabat terbaikku, tapi kenapa kamu membuatnya menjadi sulit? Aku tidak ingin menyakitimu, tapi kamu sendiri yang secara tidak

langsung memaksaku menyakitimu. Dan maaf, aku tidak bisa berhenti menyakitimu."

Darren bergerak kembali dan Karina kembali menangis. Menangis karena ia sadar jika ia sudah kehilangan sosok Darren Pramudya, sahabat yang menyayanginya dan selalu ada untuknya. Kini sosok tersebut sudah berubah, sosok tersebut sangat membencinya, dan Karina tahu, jika semua itu karena keegoisannya untuk memiliki lelaki tersebut.

# Bab 3

## Mulai mengganggu

Darren masih sibuk mengenakan pakaiannya setelah beberapa kali memuaskan hasratnya pada tubuh Karina di dalam kamar mandi tadi. Sesekali matanya melirik ke arah cermin di hadapannya, dimana di sana terdapat bayangan wanita kurus yang masih berbalut juba mandi, masih duduk dengan menundukkan kepalanya di pinggiran ranjang.

Rasa sesal, selalu ia rasakan ketika selesai melecehkan Karina. Ketika ia selesai menyakiti wanita itu. Itulah alasan kenapa dua minggu terakhir Darren selalu berangkat ke kantor pagi-pagi sekali bahkan sebelum Karina bangun dari tidurnya.

Ia tidak sanggup melihat wajah itu, melihat ekspresi kesakitan itu, melihat mata itu yang tidak berhenti berkaca-kaca karena ulah brengseknya. Kenapa? Kenapa ia tidak sanggup? Karena Darren tahu, jauh di lubuk hatinya yang paling dalam, ia masih sangat menyayangi Karina sebagai sahabatnya. Sebenci apapun Darren dengan Karina, wanita itu tetaplah sahabat yang sangat ia sayangi, sahabat yang selalu ada untuknya.

Darren memejamkan matanya ketika beberapa ingatan berkelebat dalam pikirannya.

*"Kamu sudah ngerjain PR?" Darren bertanya pada Karina yang sibuk membaca buku novelnya, kegemaran gadis tersebut memang membaca novel-novel romantis dengan bumbu melankolis.*

*"Sudah, kenapa?"*

*"Mau bantu aku ngerjain PRku?"*

*"Hei, mana boleh seperti itu?"*

*"Memangnya siapa yang nggak ngebolehin?"*

*"Darren, kamu memang bisa sembunyi-sembunyi menyontek, atau menyalin PRku tanpa ketahuan guru, tapi suatu saat kamu akan mendapat akibatnya ketika mungkin saja kamu di suruh mengerjakan PR dengan soal yang sama oleh anakmu nanti."*

*Darren mengacak poni Karina sambil tertawa lebar. "Kamu berpikir terlalu jauh, gimana? Mau bantu nggak?"*

*Karina menghela napas panjang. "Aku akan membantumu, tapi bukan dengan cara menyalin PRku."*

*"Lalu?"*

*"Kamu sendiri yang harus mengerjakan PRmu dengan bantuanku."*

*Darren tersenyum lebar. "Siap, Boss." Dan akhirnya keduanya masuk ke dalam kelas untuk mengerjakan PR bersama.*

Darren mengembuskan napasnya dengan kasar. Sesekali ia merutuki dirinya sendiri karena memperlakukan Karina dengan begitu keterlaluan.

"Aku pergi." ucap Darren sambil menyambar dompet, ponsel, dan kunci mobil yang berada di atas meja rias, kemudian ia pergi begitu saja tanpa menghiraukan Karina yang masih duduk mematung di pinggiran ranjangnya.

Bertemu dengan Nadine benar-benar menjadi pengobat untuk perasaan Darren yang kacau balau. Melihat wanita itu berlari menghambur ke dalam pelukannya benar-benar membuat Darren

melupakan masalah pelik yang sedang ia hadapi saat ini.

Nadine merupakan sosok yang sempurna untuk Darren, memiliki paras cantik jelita dengan kepribadian yang asik. Wanita itu sangat pandai bergaul, memiliki selera humor yang tinggi serta selalu menjadi pendengar yang baik ketika ia memiliki masalah.

Itulah yang membuat Darren jatuh cinta lagi dan lagi terhadap sosok tersebut, Nadine memiliki banyak sekali kelebihan, sangat berbeda dengan Karina.

*Karina? Kenapa juga ia memikirkan wanita itu di saat seperti sekarang ini?*

"Bagaimana kabarmu?" selalu saja pertanyaan itu yang di lontarkan Nadine ketika bertemu dengannya. Apa ia terlihat menyedihkan hingga wanita itu selalu menanyakan pertanyaannya dengan penuh perhatian?

"Baik, kamu sendiri?"

"Sangat baik." jawab Nadine penuh dengan antusias. "Kita kemana hari ini?"

“Aku mau makan siang lalu ke tempat karaoke, kamu mau menemaniku, bukan?”

Nadine tertawa lebar. “Tentu saja, lagi pula tempat karaoke adalah tempat favorit kita saat berkencan.”

“*Well,* kita ke sana nanti.” Dengan penuh semangat Darren dan Nadine menuju tempat karaoke yang dulu sering mereka kunjungi bersama, bahkan bertiga bersama dengan Karina ketika dulu hubungan ketiganya masih sangat harmonis.

***

Siang itu, Karina makan siang sendirian di ruang makan keluarga Pramudya. Tante Sarah sedang menemani Om Tony untuk *chek up* ke dokter, sedangkan Evan, kakak Darren, tidak tahu sedang di mana lelaki tersebut.

Tapi kemudian Karina di kejutkan oleh seseorang dari belakang, siapa lagi jika bukan Evan. Astaga, lelaki itu benar-benar hampir membuat jantungnya copot.

"Kak Evan kemana saja? Aku makan siang sendiri, maaf."

"Hei, nggak perlu minta maaf, aku sudah makan tadi. Aku dari luar."

"Oh."

"Darren mana?"

"Dia keluar."

"Sendiri?"

"Ya." desah Karina.

"Kamu nggak mau keluar? Jalan-jalan mungkin. Ini minggu, masa iya kamu di rumah sendirian."

Karina menggelengkan kepalanya. Apa bedanya dulu dan sekarang? Semuanya sama saja. Jika minggu ia menghabiskan waktunya di dalam kamar untuk membaca buku-buku koleksinya, ia baru akan keluar jika Nadine atau Darren menghubunginya, mengajaknya jalan atau bahkan berkaraoke bersama. Kini, siapa yang akan mengajaknya keluar? Darren dan Nadine sangat membencinya, dan itu tentu karena salahnya sendiri.

“Mau keluar sama Kak Evan?” tawar Evan.

“Kemana?”

“Kita bisa jalan-jalan kemanapun, aku juga lagi suntuk di rumah.”

Karina kembali menggelengkan kepalanya. Ia memang ingin keluar dari rumah Darren yang terasa menyesakkan, tapi tidak dengan Evan, hanya berdua dengan lelaki tersebut, sepertinya itu bukan ide yang bagus.

“Ayolah, kita tidak hanya akan berdua, kita juga akan mengajak Dirga.”

“Mas Dirga?” Karina bertanya tak percaya.

“Ya, Dirga, aku juga sudah lama nggak jalan bareng dengan dia, jadi, apa kamu mau jalan bareng sama aku dan Dirga?”

Karina tersenyum lebar. “Ya, aku mau jika Mas Dirga ikut.”

“Oke, kalau begitu kamu punya waktu tiga puluh menit untuk menyiapkan diri.”

Secepat kilat Karina bangkit dan permisi menuju ke kamarnya untuk mengganti pakaian. Ia sangat senang, tentu saja, selain ia akan jalan-jalan keluar, dirinya juga akan bertemu dengan salah seorang kakak kembarnya. Dan itu benar-benar sangat membahagiakan untuk Karina.

***

Karina benar-benar senang karena hari ini ia bisa sedikit melupakan semua masalahnya dengan Darren karena ia menghabiskan waktunya berjalan-jalan dengan Evan dan juga Dirga, kakaknya. Keduanya seakan tidak berhenti menghibur Karina, seakan keduanya tahu jika Karina memang butuh sebuah hiburan.

Ketiganya tadi baru saja menghabiskan waktu di Zona permainan yang bertempatkan di sebuah pusat perbelanjaan, tak lupa ketiganya makan bersama kemudian sedikit berbelanja, hingga tak terasa, sorepun sudah tiba.

“Oke, setelah ini kita kemana lagi?” Tanya Evan penuh semangat.

“Udah sore. Apa nggak pulang saja. Aku takut Darren sudah pulang.”

“Dia nggak mungkin pilang sore.” jawab Evan. “Lo mau kemana, Ga?” tanya Evan pada Dirga.

“Kemana aja gue ikut.”

“Karin mau kemana?”

Karina tampak berpikir sebentar. Sebenarnya ia sedikit tidak nyaman, takut jika Darren pulang dan mencarinya, tapi sepertinya itu tidak mungkin.

“Aku, sebenarnya aku ingin ke tempat karaoke.”

“Kamu yakin? Memangnya kamu bisa nyanyi?” tanya Dirga sedikit meremehkan.

“Aku yakin Mas Dirga akan terpesona dengan suaraku nanti.” Karina sedikit terkikik geli ketika menyombongkan dirinya sendiri.

“Oke, oke, kita lihat bagaimana merdunya suara kamu nanti.” Evan menimpali.

“Aku mau cari toilet dulu, kalian duluan saja.”

“Oke.” Dan akhirnya Karina dan Evan menuju ke arah tempat karaoke yang memang masih di dalam *mall* tersebut.

Setelah memilih tempat, Evan dan Karina akhirnya menuju ke arah tempat tersebut tanpa menunggu Dirga. Dan ketika mereka melewati sebuah lorong yang penuh dengan pintu-pintu ruang karaoke, langkah keduanya terhenti ketika salah satu pintu ruang karaoke tersebut terbuka dan menampilkan sosok dari dalam ruangan itu.

Itu Darren, dengan Nadine. Karina berdiri ternganga ketika mendapati pemandangan di hadapannya. Jadi Darren keluar dengan Nadine? Suaminya itu sedang bersenang-senang dengan sahabatnya sendiri?

Pun dengan Darren yang tampak terkejut melihat kehadiran Karina dengan Evan, kakaknya. Untuk apa mereka berdua berada di tempat seperti ini? Apa mereka sedang berkencan? Yang benar saja.

“Kok lo di sini?” Evan bertanya pada Darren tanpa menghilangkan nada terkejutnya.

“Memangnya kenapa? Lo juga di sini.” Darren menjawab dengan nada cueknya.

Karina melirik ke arah tangan Darren dan Nadine yang entah sejak kapan saling bertautan. Oh, ia benar-benar merasa jika dirinya menjadi orang ketiga, penghancur dari hubungan Darren dan Nadine.

“Gue ngajak Karin jalan. Lo gila ya? Jalan sama perempuan lain dan ninggalin istri lo di rumah sendiri.”

“Itu pilihannya. Lo nggak perlu ikut campur urusan gue.”

“Sialan lo!” Evan tak kuasa mengumpat pada adiknya sendiri yang di rasa tak tahu diri.

“Apa-apaan ini?” suara di belakang Karina dan Evan memaksa semua yang ada di sana menatap ke arah suara tersebut.

Itu Dirga, yang sudah berdiri dengan tatapan membunuhnya pada Darren. Dan entah kenapa, Nadine yang ada di sana menundukkan kepalanya seketika.

“Apa yang lo lakuin di sini dengan dia?” Suara Dirga terdengar seperti sebuah geraman.

“Kita sedang berkencan” Darren menjawab dengan santai.

“Brengsek!” umpat Dirga sambil berusaha memukul Darren, tapi kemudian Evan menghalaunya.

“Ga, sabar, lo nggak perlu terpancing emosi lo.”

“Nggak perlu terpancing? Dia nyakitin hati adek gue, Van.”

“Mas, aku nggak apa-apa mas.” Karina ikut melerai. “Lebih baik kita pulang saja.” lanjut Karina lagi sambil menyeret lengan Dirga untuk keluar dari tempat karaoke. Sedangkan Evan hanya mengikuti Karina dan Dirga yang keluar dari tempat karaoke tersebut.

***

Darren masih tidak berhenti mencengkeram erat kemudi mobilnya. Pikirannya kacau, entah karena apa ia sendiri tidak tahu. Apa karena melihat Karina berdiri di sana tadi dengan kakaknya? Sial!

Tentu bukan karena itu. Tapi mengingat hal itu memberi Darren satu kenyataan, jika Karina dan kakaknya memiliki hubungan *special.*

*Memangnya kenapa?*

Evan memang memiliki perasaan khusus untuk Karina dan Darren sudah mengetahui hal tersebut sejak dulu. Bahkan ia rela memendam kekagumannya pada sosok Karina demi sang kakak.

*"Karin hanya milikku." Suara Evan tegas tanpa bisa di bantah.*

*"Milikmu? Bukannya dia sahabatku?" Darren membantah.*

*"Ya, tapi kamu sudah punya Nadine, jadi kamu harus memberikan Karin untukku."*

*"Kalau dia tidak mau?"*

*"Aku akan memaksanya hingga dia mau."*

*Darren menghela napas panjang. "Baiklah, Karin untukmu, dan Nadine milikku."*

*"Oke, kamu memang adik terbaik." Evan kemudian memeluk Darren erat-erat.*

Bayangan beberapa tahun yang lalu mencuat begitu saja dalam pikiran Darren. Bayangan ketika ia masih remaja, masih sama-sama polos, saat itu Evan memintanya untuk memberikan Karina pada kakaknya tersebut, dan Darren menuruti apa mau Evan.

Ia mulai menganggap Karina sebagai milik dari kakaknya, lalu hadirlah Nadine dalam kehidupannya. Sosok yang benar-benar mampu membuat Darren berpaling dari sosok Karina. Nadine yang cantik, yang pandai bergaul dan memiliki banyak sekali pengagum, sangat berbeda sekali dengan Karina yang pendiam dan penyendiri.

Oh sial! Kenapa juga ia mengingat masalalu? Kenapa kehadiran Karina kini mulai mengganggu pikirannya?

"Darren, apa yang terjadi? Kenapa kamu hanya diam saja sejak tadi?" pertanyaan Nadine membuat

Darren sadar jika dirinya baru saja menyelami masa lalunya.

"Ahh, enggak."

"Apa kamu mikirin kejadian tadi?"

"Enggak."

"Lalu, apa yang kamu pikirkan?"

"Tidak ada, aku hanya berpikir kemana lagi kita setelah saat ini?"

"Antar aku pulang saja, aku capek."

"Beneran? Ini masih sore."

"Ya, besok aku harus berangkat pagi, jadi aku mau tidur cepat."

"Tidak biasanya kamu berangkat pagi."

"Besok aku akan ke Bali, selama dua hari."

"Apa? Dan kamu baru memberitahuku hari ini?" Darren tampak terkejut.

"Maaf, Darren. Ini hanya perjalanan bisnis seperti biasanya, aku harap kamu mengerti."

"Ya, aku mengerti, aku mengerti kalau kamu akan berangkat ke Bali hanya berdua dengan *Boss* sialanmu itu." Darren tampak kesal.

"Dia tidak sialan, Darren, dan dia adalah kakak iparmu."

"*Well*, terserah apa katamu." Setelah ucapan Darren tersebut, keduanya sama-sama terdiam. Tidak ada pembicaraan lagi sampai mereka berpisah di rumah Nadine.

***

Sampai di dalam kamarnya, Nadine merogoh ponsel di dalam tasnya. Ia terkejut ketika mendapati puluhan *Misscall* dari nomer yang sama.

*Boss*

Atasannya yang tak lain adalah Dirga, kakak dari Karina. Untuk apa lelaki itu menghubunginya? Dan astaga, sejak kapan ia mulai terpengaruh dengan keberadaan Dirga? Apa sejak pagi itu?

**Pagi itu...**

*Nadine membuka matanya perlahan-lahan, yang pertama kali ia rasakan saat itu adalah rasa tidak nyaman di sekujur tubuhnya. Tubuhnya terasa ngilu dan remuk. Nadine bangkit dari tidurnya dan betapa terkejutnya ketika ia mendapati tubuhnya polos tanpa sehelai benang pun, hanya selimut di ranjang tersebutlah yang membalut tubuh telanjangnya.*

*Astaga! Apa yang terjadi? Pikirnya masih bingung. Ia sama sekali tidak dapat mengingat apapun tentang tadi malam, dan itu membuat Nadine semakin kesal.*

*Dan semua yang ada di dalam pikiran Nadine tersebut hilang ketika ia melihat sosok yang baru saja keluar dari dalam kamar mandi. Sosok yang bertelanjang dada, hanya berbalutkan handuk kecil di pinggulnya dan memperlihatkan perut kotak-kotaknya.*

*Itu Dirga, atasannya, kakak dari sahabatnya. Oh sial! Apa yang sudah mereka lakukan semalam?*

# Bab 4
# Rumit

*Keluarga Nadine, Karina dan juga Darren memang bersahabat sejak remaja. Itu sebabnya mereka bertiga juga bersahabat sejak kecil. Darren memiliki usia 2 tahun lebih tua di bandingkan Karina dan Nadine, sedangkan Kakak kembar Karina, Dirga dan Davit memiliki usia 5 tahun lebih tua dari pada Karina dan Nadine, kedua kakak kembar Karina tersebut sebaya dengan Evan, kakak Darren. Dengan begitu, mereka berenam memang saling mengenal satu sama lain sejak kecil.*

*Keluarga Nadine memang bukan keluarga kaya, tapi keluarga Darren dan Karina tidak pernah memandang status sosial sebagai patokan mereka bergaul. Nadine sendiri sudah sejak dua tahun yang lalu bekerja di perusahaan keluarga Karina, menjadi sekertaris pribadi salah seorang kakak Karina yang bernama Dirga.*

*Hubungan Dirga dan Nadine memang biasa saja karena sebelumnya keduanya memang saling mengenal sebagai teman, tapi semua itu berubah sejak saat itu, saat Nadine sadar jika telah terjadi sesuatu di antara mereka berdua semalam.*

*"Sudah bangun?" suara berat itu membuat Nadine semakin gugup. Apa yeng terjadi dengannya.*

*"Ya, Uum, apa yang terjadi, Kak?"*

*Tanpa di duga Dirga berjalan ke arahnya kemudian mengusap puncak kepala Nadine dengan lembut. "Mulai saat ini kamu milikku."*

*"Apa? Kak-"*

*"Nadine, aku tahu kamu masih sedih dengan pernikahan Darren dan Karin. Aku akan membantumu melupakan semuanya."*

*Nadine menggelengkan kepalanya cepat. "Aku mencintai Darren, Kak."*

*"Tapi aku sudah memilikimu. Kamu milikku, Nadine." Dan Nadine tak dapat membantah lagi. Yang bisa ia lakukan hanyalah menangis. Tuhan, bukan seperti ini kehidupan yang ia inginkan. Bukan seperti ini.*

Nadine menggelengkan kepalanya cepat ketika bayangan pagi itu muncul dalam ingatannya. Malam itu adalah malam pesta pernikahan Darren dan Karin. Mau tidak mau, Nadine datang menghadiri pesta tersebut meski suasana hatinya benar-benar sangat buruk.

Matanya terlihat sembab, tapi ia tidak peduli, nyatanya kekasih hatinya sedang menikah dengan sahabatnya sendiri, sangat wajar jika ia sakit hati dan menangis hingga matanya bengkak.

Itu adalah malam terpanjang untuk Nadine, hingga ia memutuskan meminum banyak sekali anggur hingga tak sadarkan diri karena mabuk dan berakhir bangun di atas ranjang atasannya.

Lamunan Nadine terhenti setelah sebuah panggilan kembali masuk dalam ponselnya. Nadine melirik ke arah ponselnya dan mendapati Dirga yang sedang menghubunginya. Nadine menghela napas panjang sebelum mengangkat ponsel tersebut.

"Halo."

*"Kamu di mana?"*

"Aku di rumah."

*"Kamu nggak bohong, kan?"*

"Aku benar-benar di rumah, Kak."

*"Oke, aku percaya. Jangan lupa besok kita akan ke Bali."*

"Aku nggak akan lupa."

Dirga terdiam cukup lama sebelum berkata lagi *"Aku nggak suka melihat kamu masih dengan Darren."*

"Kak."

*"Aku nggak suka, Nadine!"*

Dan Nadine hanya terdiam.

*"Oke, tidurlah, besok kita berangkat pagi."* Dan hanya seperti itu, kemudian telepon di tutup begitu saja. Nadine hanya terpaku menatap ponsel dalam genggamannya. Kenapa semuanya jadi serumit ini?

***

Karina sudah selesai mandi ketika Darren sampai di rumah. Dengan sedikit gugup Karina melangkah menuju ke arah lemari pakaian mereka, mengambil pakaiannya dengan sesekali melirik ke arah Darren yang masih terduduk dengan tenang di pinggiran ranjang mereka.

"Darimana saja kamu tadi?" suara dingin Darren memaksa Karina menolehkan kepala ke arah suaminya tersebut.

"Uum, itu, aku cuma jalan sebentar sama Kak Evan dan Mas Dirga."

"Oh ya? Hanya jalan?"

"Aku nggak tahu apa yang kamu pikirkan, tapi kami memang hanya jalan bersama."

Darren tersenyum mengejek. "Apa yang aku pikirkan? Aku tidak peduli mau kamu jalan dengan siapapun, asalkan kamu juga jangan mempedulikan urusanku dengan Nadine."

"Aku tidak pernah mempedulikan hubungan kamu dengan Nadine." Mata Karina mulai berkaca-kaca, suaranya terasa tercekat di tenggorokan. Memangnya istri mana yang rela melihat suaminya jalan dengan perempuan lain? Tentu tidak ada.

"Oh ya? Aku nggak percaya, kamu mungkin mengadu pada keluargamu, merengek pada mereka karena aku memperlakukanmu dengan tidak baik."

Karina menggelengkan kepalanya. "Aku tidak pernah melakukan itu, Darren."

“Terserah apa katamu, aku sudah terlalu muak denganmu.” Darren berdiri dan bersiap pergi ke dalam kamar mandi.

“Tidak bisakah kamu menerimaku? Aku kurang apa di bandingkan Nadine?”

“Kurang apa? Kamu tida ada apa-apanya di bandingkan Nadine. Kamu tidak akan bisa menggantikan posisinya di hatiku.” Darren masuk begitu saja ke dalam kamar mandi lalu membanting pintu kamar mandi dengan begitu keras. Sedangkan Karina hanya bisa menangis melihat perlakuan orang yang di cintainya tersebut pada dirinya.

***

Paginya.

Karina masih menjalankan tugasnya seperti biasa. Hanya saja pagi ini tugasnya bertambah karena Darren nyatanya tidak berangkat pagi-pagi seperti biasanya. Ia mulai menyiapkan pakaian kerja untuk suaminya tersebut, dasi serta sepatu yang akan di kenakan oleh Darren, sedangkan lelaki itu kini masih sibuk di dalam kamar mandi.

Pagi ini, Karina bangun lebih pagi dari sebelumnya karena semalam Darren tidak menyentuhnya. Lelaki itu tampak dingin terhadapnya, mereka bahkan tidur saling memunggungi satu sama lain. Kenapa? Apa Darren sudah mulai bosan menyentuh tubuhnya?

Karina menggelengkan kepalanya cepat. Entah kenapa pikirannya sampai ke sana. Saat Karina sibuk dengan pikirannya sendiri, Darren keluar dari dalam kamar mandi dengan wajah yang sudah segar. Rasa gugup kembali menyelimuti diri Karina.

"Hai, aku, sudah siapin pakaian buat kamu."

"Nggak perlu repot, aku bisa siapin sendiri." Dan Karina hanya diam tidak mempedulikan nada bicara Darren yang terdengar dingin di telinganya.

"Akan kubuatkan kopi."

"Kubilang tidak perlu repot! Tidak perlu mengurus urusanku, urus saja dirimu sendiri!"

"Tapi aku ingin-"

“Jangan memaksaku melakukan hal yang lebih kasar padamu, Karin! Aku sudah cukup muak dengan wajah sok polosmu.”

“Baiklah.” desah Karina yang kemudian berjalan keluar dari kamar mereka.

***

Meski selalu mendapat perlakuan seperti itu dari Darren, Karina tetap bersikap biasa-biasa saja di depan ibu mertuanya dan juga Evan, kakak iparnya. Ia masih membantu sang ibu mertua menyiapkan sarapan meski hatinya sedang sakit karena perlakuan suaminya tersebut.

Meski tidak seramah dulu, tapi sikap tante Sarah kini sudah lebih baik di bandingkan dengan awal-awal pernikahannya dengan Darren. Wanita paruh baya itu tidak lagi menjadi sosok pendiam di hadapannya. Tante Sarah bahkan sudah beberapa kali mengajak Karina belanja bersama. Hanya saja, Karina merasa masih ada yang kurang. Senyuman wanita paruh baya itu sedikit berkurang padanya, tidak seperti dulu, ketika hubungan mereka semua masih baik-baik saja.

Memangnya kenapa? Lagi pula itu salahnya sendiri karena memaksakan keadaan. Harusnya Karina lebih bersyukur karena masih di terima di dalam keluarga mereka setelah pengkhianatan yang telah di lakukan ia dan keluarganya.

"Pagi." Suara berat yang berasal tepat di belakang Karina membuat Karina sedikit terlonjak karena terkejut karena kedatangan Evan yang di rasanya sangat tiba-tiba.

"Aww." Tanpa sengaja jari Karina menyentuh panci di hadapannya yang memang berada di atas kompor yang sedang menyala hingga membuat Karinya merintih kesakitan.

"Maaf, aku nggak bermaksud ngagetin kamu." Evan sedikit khawatir dengan apa yang terjadi pada Karina.

Dengan spontan Evan meraih jemari Karina dan meniup-niup jemari tersebut hingga Karina tidak merasa kesakitan lagi karena panas ketika bersentuhan dengan panci tersebut.

"Aku nggak apa-apa, kak."

“Tapi itu panas.” Evan masih tidak berhenti meniup-niup jemari Karina.

Pada saat bersamaan, Darren yang memang menuju ke ruang makan, melihat kejadian tersebut. Tatapannya membunuh ke arah kedekatan Evan dan juga Karina, entah kenapa ia merasa sangat kesal dengan apa yang ia lihat.

“Pagi Darren.” Sapa mamanya yang kemudian membuat Karina dan Evan menatap ke arah Darren.

Dengan spontan Karina menjauh dari Evan dan kembali melanjutkan aktifitas masaknya, sedangkan Evan sendiri hanya mampu menatap Karina dengan tatapan sendunya.

“Kenapa?” tanya Evan dengan sedikit berbisik pada Karina.

“Enggak apa-apa.” jawab Karina dengan senyuman lembutnya.

“Kamu takut dia berpikir yang enggak-enggak tentang kita?”

Karina hanya menggelengkan kepalanya. Memangnya berpikir apa? Darren tentu tidak peduli dengan kedekatannya bersama pria manapun, apalagi dengan Evan, kakaknya sendiri.

“Dia nggak akan peduli.” jawab Karina pelan.

“Oke, bagaimana dengan ini?” dengan sengaja Evan melingkarkan lengannya pada pinggang Karina dan itu benar-benar membuat Karina terkejut. Apa yang di lakukan lelaki ini? Kenapa kakak iparnya itu melakukan hal ini padanya?

“Aku langsung berangkat saja.” Suara Darren kembali membuat Karina dan Evan menolehkan kepala pada lelaki tersebut.

“Loh kamu nggak sarapan dulu?”

“Sarapan di luar saja.” Kemudian Darren pergi begitu saja dengan sesekali menatap Karina dan Evan dengan tatapan membunuhnya.

“Kamu lihat, dia peduli dengan kedekatan kita.” bisik Evan pada Karina.

Karina terdiam sebentar kemudian dirinya baru ingat jika tadi ia sudah menyiapkan bekal untuk

Darren. Secepat kilat ia meraih kotak makan yang sudah ia siapkan lalu tanpa mempedulikan Evan lagi, Karina berlari menyusul Darren.

"Dasar bodoh! Kamu sudah memiliki dia Darren, bagaimana mungkin kamu menyia-nyiakannya? Apa kamu mau aku merebutnya?" lirih Evan pelan ketika melihat Karina berlari menyusul Darren.

***

"Darren, tunggu." Karina terengah ketika sampai di halaman rumah Darren, lelaki itu baru akan masuk ke dalam mobilnya, untung saja ia tadi berlari cepat hingga tidak terlambat menyusul Darren.

"Ada apa?" suaranya terdengar begitu dingin di telinga Karina, tapi Karina seolah mengenyahkan sikap dingin suaminya tersebut.

"Ini buat kamu." Karina menyodorkan bekal makan siang untuk Darren, makanan yang ia buat sendiri. Ia tahu jika lelaki itu sangat suka sekali dengan Omlet keju, dan tadi Karina

menyempatkan diri membuat masakan tersebut untuk bekal makan siang suaminya itu.

"Nggak perlu, aku bisa makan di luar."

"Tapi aku sengaja membuatnya untuk kamu."

"Beri saja sama Evan. Mungkin dia akan bahagia mendapat bekal makan siang darimu." Darren menjawab datar.

"Ini buat kamu, aku sudah menyiapkan yang lainnya untuk kak Evan, jadi tolong di bawa."

Darren mendengus sebal. Oh, ternyata Evan juga mendapat jatah yang sama seperti dirinya? dan entah kenapa itu membuat Darren kesal.

"Buang saja." Setelah mengucapkan dua kata itu, Darren masuk begitu saja ke dalam mobilnya, kemudian mengemudikannya tanpa memperhatikan Karina yang terpaku menatap kepergiannya dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

Siangnya...

Setelah rapat, Darren lantas mencari ponsel miliknya. Ia ingin segera menghubungi Nadine, apa kekasihnya itu sudah sampai di Bali atau belum. Tapi nyatanya, Nadine belum juga menjawab telepon darinya.

Darren mencoba lagi dan lagi, tapi tetap tidak ada jawaban, akhirnya ia menyerah. Kemudian ia memainkan ponselnya karena memang sedang suntuk. Mau melanjutkan pekerjaanpun pasti tidak akan bisa konsentrasi karena belum ada kabar tentang Nadine.

Darren mengutak-atik ponselnya, membuka foto-foto kebersamaannya bersama dengan Nadine, hingga kemudian, foto itu tak sengaja terbuka. Berbagai macam foto dalam sebuah folder yang tersembunyi di dalam ponselnya.

*Lupakan!*

Sisi lain dari diri Darren mengatakan seperti itu, tapi sisi lainnya memerintahkan supaya dirinya membuka folder tersembunyi tersebut. Ketika Darren akan membuka folder tersebut, pada saat bersamaan, ponsel tersebut berbunyi.

*Nadine meneleponnya, dan Darren benar-benar melupakan keinginannya untuk membuka folder itu...*

"Kamu ke mana saja? Aku meneleponmu sejak tadi."

*"Uum, aku."*

"Kenapa Nadine? Kamu sudah sampai di Bali, kan?"

*"Darren, aku, aku minta maaf."*

"Maaf? Kamu kenapa? Apa yang terjadi?"

Darren hanya mendengar sebuah isakan dari Nadine. Oh, sebenarnya apa yang terjadi dengan kekasihnya itu?

*"Lupakan dia, dia akan menikah."* Tiba-tiba Darren mendengar suara itu, suara dari laki-laki yang sangat di kenalnya, siapa lagi jika bukan Dirga, kakak dari istrinya.

"Lo, apa yang lo lakuin sama pacar gue?"

Terdengar Dirga mendengus kesal. "Pacar? Brengsek lo! Nadine calon istri gue!"

Dan setelah kalimat yang di lontarkan Dirga tersebut, Darren hanya tercengang. Ia tidak percaya dengan apa yang baru saja di dengarnya. Tidak! Tidak mungkin Nadine akan menikah dengan laki-laki lain dan meninggalkannya. Bukankah mereka sudah janji jika akan selalu bersama? Nadine tidak mungkin meninggalkannya. Atau, apa jangan-jangan kekasihnya itu di paksa menikah dengan Dirga, sama seperti dirinya yang di paksa menikah dengan Karina? Oh ya, tentu saja, bukankah keluarga Karina memang sangat egois karena akan melakukan segala cara demi mencapai tujuannya?

Sial!

Telapak tangan Darren mengepas seketika, mungkinkah ini bagian dari rencana Karina untuk mendapatkan dirinya seutuhnya? Meminta kakaknya untuk menikahi Nadine? Oh tentu saja, semua jadi semakin masuk akal.

Darren mendengus kesal. *Karina, kamu akan menyesal.* Sumpahnya dalam hati dengan mengepalkan telapak tangannya.

# Bab 5
# Hukuman

Kak, kenapa kak Dirga bilang seperti itu sama Darren?!" Nadine benar-benar tidak bisa menyembunyikan rasa kesalnya pada Dirga. Lelaki yang akan di nikahinya sore ini juga.

Oh, jangan di tanya betapa *shock*nya Nadine saat mengetahui bahwa keberangkatannya ke Bali hari ini adalah untuk pernikahannya sendiri. Nadine tidak tahu, sama sekali tidak tahu. Yang ia tahu adalah saat ia berhenti di hotel yang di pesan oleh Dirga, di sana sudah berkumpul semua keluarganya yang tampak bahagia karena akan melihat pernikahan Nadine dan Dirga sore ini.

Nadine merasa tertipu, tentu saja. Bagaimana mungkin Dirga dan keluarganya melakukan hal ini kepadanya? Nadine merasa dirinya di jebak, tapi lelaki itu seakan tidak mempedulikan perasaannya.

"Kamu harus putus dengan dia. Kita akan menikah, lagian Darren sudah menikah dengan Karin."

"Ya, aku tahu, tapi ini bukan kita yang menginginkannya. Kamu membuat seakan-akan aku sudah mengkhianati Darren."

"Kamu memang sudah mengkhianatinya ketika tidur denganku."

Nadine menutup kedua telinganya seketika, sungguh, ia tidak ingin mendengar lagi tentang malam itu. Malam di mana dirinya mengkhianati Darren, lelaki yang sangat di cintainya.

***

Darren sudah tidak dapat menahan amarahnya lagi ketika memikirkan kemungkinan-kemungkinan buruk tentang hubungannya dengan Nadine. *Semua ini ada hubungannya dengan Karin, ya, pasti ada.* Pikirnya.

Akhirnya Darren memutuskan pulang saat itu juga, mencari tahu apa yang Karina rencanakan, atau bahkan memberi pelajaran istrinya tersebut karena sudah merencanakan semua ini untuk membuatnya putus dengan Nadine.

Dengan gusar Darren membuka pintu rumahnya, berharap jika Karina ada di rumah. Tapi nyatanya, ketika ia mencari-cari wanita itu, ia tidak melihatnya di manapun. Akhirnya Darren bertanya pada salah satu pelayan di rumahnya.

"Karin di mana?"

"Itu tuan, tadi Nona Karin keluar sebentar."

"Keluar? Sama siapa?"

"Sendiri, tuan."

Darren hanya menggeram kesal. Ia akan menunggu Karin, menunggu sampai wanita itu pulang dan menjelaskan semuanya pada dirinya.

***

Karina keluar dari sebuah gerbang sekolah TK. Hari ini memang hari pertama ia mengajar di sebuah taman kanak-kanak. Bukan tanpa alasan Karina melakukan hal tersebut. Beberapa hari yang lalu, salah seorang temannya mencari seorang guru pengganti untuk menggantikan temannya itu yang kini sedang hamil tua, akhirnya Karina menawarkan diri untuk menggantikan temannya tersebut. Karina hanya ingin suasana yang baru.

Hanya di dalam rumah Darren membuatnya sesak. Sikap dingin dan cuek Darren membuat Karina menginginkan suasana baru, belum lagi rasa

sepi melanda ketika para penghuni rumah tersebut sedang sibuk dengan aktifitas masing-masing.

Karina berjalan menuju halte bus yang tak jauh dari sekolahan tempatnya mengajar, baru duduk sebentar di halte tersebut, ponselnya berbunyi. Karina melirik ke arah ponselnya, ternyata Evan yang sedang menghubunginya.

Karina tersenyum kemudian mengangkat teleponnya.

*"Kamu di mana?"* belum sempat Karina menyapa, suara Evan terlebih dahulu bertanya padanya.

"Aku, uum, di jalan."

*"Di jalan? Kebetulan sekali, aku juga akan pulang dari kantor, sebutkan tempatmu berada saat ini, aku akan menemuimu."*

"Tapi, Kak."

*"Ayolah, aku ada perlu sebentar denganmu."*

Karina menghela napas panjang, akhirnya, mau tidak mau ia menuruti apa kata Evan untuk menyebutkan di mana tempatnya berdiri saat ini.

***

Evan tersenyum saat melihat sosok itu, sosok yang sudah sejak lama sekali menggetarkan hatinya.

Karina Prasetya, adik dari sahabatnya. Sejak dulu, Evan memang sudah memendam rasa dengan Karina. Gadis pendiam tapi entah kenapa mampu membuat hatinya tertarik. Evan sempat *shock*, ketika mendapati kenyataan bahwa keluarga Karina menginginkan Darren menikahi gadis tersebut, kenapa bukan dirinya? Kenapa harus Darren? Dan Evan baru tahu jika ternyata Karinalah yang meminta semua itu, gadisnya itu ternyata sudah jatuh hati pada Darren, adiknya.

Kenapa semuanya jadi begitu rumit? Entah berapa kali Evan menanyakan pertanyaan tersebut. Ia mencintai Karina, sedangkan Karina mencintai Darren, dan Darren, dengan bodohnya malah mencintai wanita lain.

*Takdir benar-benar tega mempermainkan mereka bertiga.*

Evan menghentikan mobilnya tepat di sebuah Halte tempat di mana ia melihat sosok bertubuh

kurus tersebut. Tampak Karina yang menatapnya dengan sebuah senyuman lembutnya. Ya, senyuman itu yang sudah membuatnya semakin jatuh ke dalam pesona istri adiknya sendiri.

Evan keluar dari dalam mobilnya kemudian membukakan pintu mobilnya untuk Karina, dengan sedikit canggung Karina memasuki mobil Evan, dan setelah itu, Evan kembali masuk ke dalam mobilnya.

"Apa yang kamu tunggu di sana?"

"Kak Evan."

Evan tersenyum mendengar jawaban Karina. "Maksudku, sebelum aku meneleponmu, apa yang kamu lakukan di sana?"

"Uum, aku kerja."

Evan mengerutkan keningnya. "Kerja? Kerja apa?"

"Aku menggantikan temanku menjadi guru TK di sekolahan itu." Karina menunjuk sekolah TK yang memang terlihat dari termpat mereka duduk.

“Kenapa kamu tiba-tiba kerja? Darren tidak memberimu uang belanja?” goda Evan, dan Karina tertawa.

“Bukan tentang uang, aku hanya mencari kesibukan.”

Evan mulai menghidupkan mesin mobilnya kemudian mengemudikannya. “Memangnya kamu bisa mengajar?”

Pipi Karina memerah, dan ia menggeleng pelan. “Ini pengalaman pertamaku, lagi pula aku hanya membantu di sana, hanya menyanyi dan mengajari mewarnai beberapa gambar.”

“Wah, pasti menyenangkan sekali.”

Karina tersenyum. “Ya, sangat menyenangkan.” Ia menghela napas panjang. Ya, tentu saja sangat menyenangkan, mengingat dengan menyibukkan diri, ia bisa sedikit melupakan tentang Darren.

“Sudah makan?” tiba-tiba Evan mengalihkan topik pembicaraan.

“Oh, aku akan makan di rumah.”

Evan tersenyum "Maaf, bukan begitu rencananya."

Karina menatap Evan penuh tanda tanya, tapi kemudian kebingungannya terjawab ketika Evan membelokkan mobilnya ke sebuah restoran.

"Kak, kenapa kita ke sini?"

"Untuk makan, masa iya numpang tidur." jawab Evan asal.

"Tapi kita bisa makan di rumah."

"Ayolah, jangan menyebalkan, anggap saja ini ucapan terimakasih karena sudah membuatkanku bekal makan siang."

"Oh, itu tak perlu terimakasih, aku juga membuatkannya untuk Darren, dan kalau papa juga ke kantor, aku pasti membuatkannya untuk papa juga."

"Nah! Karena kamu sudah sangat baik terhadap keluargaku, maka aku akan mengajakmu makan bersama."

"Kak."

“Ayolah, kamu terlihat sedang membatasi diri denganku. Ada apa Karin?”

Pertanyaan Evan membuat Karina menundukkan kepalanya. “Aku, aku hanya tidak enak.”

“Apa yang membuatmu tidak enak? Ayolah, aku tetap kak Evan yang dulu, sahabat dari kakak kamu. Kamu seperti sedang menjauhiku.”

“Aku tidak menjauhimu, Kak.”

“Kalau begitu, bersikap biasa saja, ayo ikut aku masuk.” Karina menghela napas panjang, dan mau tidak mau ia menuruti kemauan Evan.

***

Entah sudah berapa jam Darren menunggu kedatangan Karina, tapi wanita sialan itu tak juga pulang padahal waktu sudah menunjukkan pukul enam sore. Kemana sebenarnya wanita itu?

Darren juga tidak berhenti menghubungi Nadine, tapi sialnya ponsel wanita tersebut tidak aktif. Apa yang Nadine lakukan? apa memang benar Nadine memiliki hubungan serius dengan

Dirga sialan itu? Tidak! Kalaupun iya pasti ini ada hubungannya dengan Karina.

Ketika Darren sibuk dengan pikirannya sendiri, matanya teralih pada sorot lampu yang baru masuk ke halaman rumahnya. Darren yang memang sedang duduk di teras rumahnya, berdiri seketika saat melihat mobil kakaknya masuk ke dalam halaman rumahnya.

Mobil itu berhenti, dan tak lama rahang Darren mengeras seketika saat melihat siapa yang keluar dari dalam mobil tersebut.

Itu Karina, yang keluar dari dalam mobil kakaknya, apa yang di lakukan wanita itu? kenapa bisa keduanya keluar bersama? Dengan spontan jemari Darren mengepal seketika. Bagaimana mungkin wanita itu bersenang-senang ketika ia dan Nadine sedang memiliki masalah yang mungkin saja di akibatkan oleh wanita itu?

Darren melihat Karina berjalan cepat menuju ke arahnya. "Hai, kamu sudah di rumah?" tanya Karina dengan lembut. Tapi dengan tatapan membunuh, Darren melihat Karina dari ujung

rambut hingga ujung kakinya, kemudian lelaki itu berbalik masuk begitu saja ke dalam rumahnya.

***

Karina tampak bingung dengan reaksi yang di tampilkan Darren padanya. Akhirnya karena perasaannya tidak enak, secepat kilat ia mengikuti Darren ke dalam kamar mereka. Tapi baru beberapa langkah, pergelangan tangannya di raih Evan.

"Ada apa?"

Karina menggelengkan kepalanya. "Nggak ada apa-apa."

"Dia terlihat marah."

"Ya, tapi aku tidak tahu kenapa, aku akan mencari tahu." Karina akan beranjak lagi tapi pergelangan tangannya masih di genggam erat oleh Evan.

"Boleh aku menemanimu? Aku takut dia berbuat yang enggak-enggak padamu."

Karina tersenyum lembut. "Darren tidak akan jahatin aku, Kak Evan nggak perlu khawatir."

"Tapi-"

"Kak, bagaimanapun juga ini urusan rumah tangga kami, aku baik-baik saja."

Evan menganggukkan kepalanya pelan, meski sebenarnya hatinya masih tidak tega saat membayangkan Darren berperilaku kasar terhadap Karina.

"Oke, kalau ada apa-apa teriak saja, aku akan datang."

Dan Karina terkikik geli. "Kak Evan berbuat seolah-olah aku dan Darren akan bertengkar hebat, kami baik-baik saja." Evan tersenyum kemudian melepaskan genggaman tanganya, dan setelah itu Karina pergi.

Karina menuju ke arah kamarnya, membuka pintu kamarnya tersebut, dan sudah mendapati Darren yang berdiri membelakangi pintu kamarnya.

“Tutup dan kunci pintunya.” Suara itu terdengar dingin di telinga Karina. Oh, sebenarnya apa yang terjadi? kenapa Darren bersikap seperti ini lagi?

“Ada apa? Kupikir kamu-”

Darren membalikkan tubuhnya seketika menghadap ke arah karina. “Apa yang kamu lakukan dengan Nadine.”

“Nadine? Maksud kamu?” Karina benar-benar bingung apa yang di maksud Darren.

“Telepon kakakmu dan tanya apa yang terjadi.”

“Kakak?”

“Jangan berlagak tolol. Cepat telepon dia sebelum aku semakin marah.”

Dan Karina menuruti apa yang di perintahkan Darren. Secepat kilat ia menelepon Dirga, kakaknya, ia ingin menelepon Davit, kakaknya yang satunya, tapi setelah di pikir-pikir, Nadine tidak mungkin bermasalah dengan Davit, karena Davit sendiri tinggal di luar kota dengan istrinya, jadi kemungkinannya adalah kakaknya yang bernama Dirga yang sedang bermasalah dengan Nadine.

Karina menelepon lagi dan lagi, tapi tidak ada jawaban, ia mulai takut karena tatapan mata Darren benar-benar tampak mengerikan padanya.

"Te -teleponnya tidak di angkat." Karina terpatah-patah.

"Aku tidak mau tahu, hubungi dia sampai dia memberi kabar yang jelas!"

Karina mencoba menelepon kakaknya lagi, tapi tetap saja, tidak ada yang mengangkat teleponnya tersebut. Akhirnya Karina mencoba menelepon orang tuanya. Setelah berapa kali deringan, teleponpun di angkat sang mama.

*"Ada apa Karin?"*

"Ma, aku nggak bisa hubungin Mas Dirga."

*"Oh, Dirga, itu, uum."*

"Ada apa Ma?" Karina tampak khawatir.

*"Sebelumnya maaf karena tidak memberitahumu terlebih dahulu, Dirga nikah hari ini di Bali, tapi cuma upacara pernikahannya saja, resepsinya nanti tetap di adakan di Jakarta."*

Karina tampak *shock* dengan kabar yang baru saja di ucapkan sang mama. "Apa? Nikah? Kok bisa?"

Meski Darren tidak dapat mendengar suara orang yang sedang di telepon Karina, tubuh Darren menegang seketika saat mendengar perkataan Karina.

*"Ya, semuanya terjadi sangat cepat. Dirga menikah dengan Nadine."*

Karina membulatkan matanya seketika, ia kemudian menatap ke arah Darren dengan bibirnya yang masih ternganga. Suaminya itu kini sedang menatapnya dengan tatapan membunuhnya, oh apa yang akan di lakukan lelaki itu padanya jika mengetahui kabar tersebut? Dengan spontan Karina menutup teleponnya begitu saja, ia sedang dalam sebuah masalah, Karina tahu itu.

"Ada apa Karin?" Darren bertanya dengan penuh penekanan.

Karina menundukkan kepalanya dan hanya mampu menggelengkan kepalanya.

“Aku bertanya, ada apa?” Lagi, suara Darren terdengar begitu menakutkan di telinga Karina.

“Aku, aku nggak tahu apa yang terjadi dengan mas Dirga dan Nadine.”

Darren semakin mendekatkan tubuhnya. “Kenapa dengan mereka? katakan!”

Karina masih menggelengkan kepalanya, tapi kemudian Darren mencengkeram erat rahangnya lalu mendongakkan wajah Karina ke arahnya.

“Katakan, atau aku akan bertindak kasar.”

“Mereka, mereka sudah menikah hari ini, di Bali.” Meski sedikit terpatah-patah, Karina mampu menyelesaikan kalimatnya.

Darren tercengang dengan perkataan Karina, cengkeramannya pada rahang Karina terlepas begitu saja. Apa sebenarnya yang terjadi? Kenapa Nadine meninggalkannya? Tapi kemudian secepat kilat ia menarik lengan Karina, kemudian menghempaskan tubuh kurus itu ke atas ranjangnya.

“Katakan! ini semua rencanamu, bukan?”

“Enggak! Aku benar-benar tidak tahu menahu, Darren.”

“Bohong!” Darren tentu tidak percaya. Darren lalu membuka ikat pinggangnya, sedangkan matanya masih menatap Karina dengan tatapan membunuhnya.

“Kamu, kamu mau apa?”

Darren tersenyum miring. “Mau apa? Aku akan menghukummu.” Secepat kilat Darren meraih pergelangan tangan Karina kemudian mengikatnya dengan ikat pinggang yang tadi ia kenakan, mengikatnya dengan begitu kencang dan kasar hingga Karina meringis kesakitan.

Darren kemudian mengikat ujung ikat pinggangnya yang lain pada kepala ranjang hingga kini Karina sudah dalam posisi terbaring dan terikat di atas ranjangnya sendiri.

Karina mulai menangis, karena ia tahu jika Darren akan melakukan itu lagi, memperkosanya lagi untuk kesekian kalinya, dan yang akan ia rasakan hanya sebuah kesakitan, bukan kenikmatan

atau apapun itu yang tertulis dalam novel-novel yang pernah ia baca.

"Jangan lakukan ini." Karina memohon, meski ia yakin jika Darren sangat menikmati saat melihatnya memohon seperti sekarang ini.

"Jangan lakukan ini? Apa kamu mau mendengarkanku saat aku memintamu menghentikan pernikahan sialan kita ini? Tidak bukan? Dan sekarang, aku tahu kalau pernikahan Nadine juga pasti ada hubungannya denganmu." Darren mulai melucuti pakaiannya sendiri hingga kini dirinya sudah berdiri polos memperlihatkan pahatan-pahatan sempurna tubuhnya pada Karina.

"Aku benar-benar tidak tahu tentang pernikahan Nadine dan mas Dirga."

"Tidak tahu? Aku tidak peduli. Hancurnya hubunganku dengan Nadine itu karenamu, jadi sudah sepantasnya aku menghukummu."

Darren kini sudah mulai membuka pakaian yang di kenakan Karina, sedangkan Karina benar-benar tak dapat berbuat banyak. Ikatan Darren pada

tangannya sangan kencang, dan itu melukainya. Karina tak dapat berbuat banyak.

Seperti biasa, tanpa pemanasan sedikitpun, Darren memasuki begitu saja tubuh Karina setelah tubuh itu polos, membuat Karina memekik kesakitan karena sikap kasar yang di berikan Darren padanya.

Darren menghujam lagi dan lagi, sedangkan yang dapat di lakukan Karina hanya menangis dan menangis. Tanpa di duga, Darren kemudian menundukkan tubuhnya,mendekatkan wajahnya hingga sejajar dengan wajah Karina, kemudian berkata di sana.

"Sudah menikmati hukumanmu, hem?" tanyanya sambil mencengkeram erat rahang Karina. Karina hanya mampu menjawab dengan matanya yang berkaca-kaca. "Jika belum, maka dengan senang hati aku akan menambah hukumanmu."

Secepat kilat Darren meraup bibir Karina dengan bibirnya, melumat bibir istrinya itu dengan lumatan kasarnya, sesekali menggigitnya. Oh, bagaimana mungkin melakukan seks dalam

keadaan marah benar-benar membuatnya semakin bergairah?

Sedangkan Karina sendiri merasakan tubuhnya bergetar hebat saat bibir Darren menyentuh permukaan bibirnya. Ini adalah pertama kalinya lelaki itu menciumnya, ciuman pertamanya yang di berikan oleh Darren dengan begitu kasar. Oh, bukan seperti ini yang ia inginkan, bukan kehidupan semacam ini.

# Bab 6

# Sakit

Darren terbangun dini hari ketika merasakan tubuhnya tidak nyaman karena tertidur saat dirinya penuh dengan keringat. Matanya kemudian melirik ke arah tubuh di sebelahnya yang terkulai lemah setelah apa yang ia lakukan terhadap tubuh tersebut.

Karina terbaring miring memunggunginya, sedangkan lengan wanita itu masih terikat di kepala ranjang dengan ikat pinggangnya. Darren menelusuri tubuh telanjang wanita itu dengan matanya, tampak pucat dan kurus, ada beberapa tanda merah di pundak wanita itu dan Darren tahu jika itu karena ulahnya. Selimut yang di kenakan wanita itu melorot hingga pinggangnya. Darren akan membenarkan selimut itu, tapi tangannya terpaku.

Darren memejamkan matanya frustasi, kemudian ia bangkit lalu menuju ke kamar mandi. Sepertinya mandi air dingin bukan masalah, pikirnya.

Setelah sampai di dalam kamar mandi, ia kemudian menyalakan air shower, lalu membiarkan

air tersebut mengalir membasahi tubuhnya. Sesekali Darren memukul dinding di hadapannya dengan telapak tangannya sendiri.

*Menyesal...*

Tentu saja, melihat Karina seperti itu tadi membuatnya sangat menyesal. Apa yang sudah ia lakukan pada wanita itu? kenapa ia menyiksanya di saat ia sadar jika mungkin saja pernikahan Nadine tak ada hubungannya dengan Karina? Darren kembali memejamkan matanya frustasi.

Sebenarnya tadi ia hanya ingin meminta penjelasan pada Karina, apa wanita itu yang membuat Nadine menikah dengan kakaknya? Apa wanita itu tahu tentang masalah itu? tapi melihat Karina tadi membuat Darren seakan tak dapat menahan emosinya, kenapa? Apa yang membuatnya seemosi itu? apa karena......

*Tidak! Bukan karena itu, sialan!*

Darren melanjutkan mandi malamnya, sambil mencoba mengenyahkan semua pikiran tentang Karina. Sial! Bagaimana mungkin wanita itu

sekarang mampu membuatnya tertarik memikirkannya?

Setelah cukup lama membersihkan diri, Darren akhirnya keluar dari kamar mandi dengan hanya mengenakan juba mandinya.

Kaki telanjangnya melangkah begitu saja menyusuri ruangan dan berhenti tepat di hadapan Karina. Cukup lama Darren berdiri di sana, mengamati wanita itu yang kini sedang tertidur pulas, mungkin kelelahan, atau bahkan mungkin wanita itu kini telah pingsan karena apa yang baru saja ia lakukan tadi.

Oh, jangan di tanya lagi. Darren melakukannya berkali-kali tanpa mempedulikan Karina yang memohon supaya dirinya menghentikan hal menyakitkan tersebut.

Jemari Darren kemudian terulur untuk meraih selimut, dan menyelimuti tubuh polos Karina yang entah mengapa begitu menggoda untuknya. Dengan pelan, Darren kemudian melepaskan ikatannya pada pergelangan tangan Karina. Ikatan itu membekas, bahkan Darren menemukan sedikit luka lecet di sana.

*Sial! Ia benar-benar keterlaluan.*

Darren bangkit, lalu keluar dari kamarnya. Tak lama ia kembali dengan membawa kotak obat, kemudian dengan pelan ia mengobati pergelangan tangan Karina. Wanita itu tidak bangun, hanya sesekali menggeliat dalam tidurnya. Apa wanita itu begitu kelelahan?

*Tentu saja, sialan!*

Darren lalu membalut pergelangan tangan Karina dengan perban, setelahnya, ia mengecup lembut pergelangan tangan tersebut.

"Maaf." bisiknya. Lalu ia bangkit dan meninggalkan Karina tidur sendirian di dalam kamarnya.

***

Karina membuka matanya, tubuhnya terasa remuk, dan itu mengingatkan Karina dengan sepanjang malam yang ia habiskan dengan menangis karena perlakuan kasar dari suaminya sendiri. Karina akan bangkit, tapi kemudian ia sadar jika ia terbangun sendiri.

*Dimana Darren?*

Karina berakhir merutuki dirinya sendiri. Lelaki itu tentu saja sudah pergi, entah kerja atau kemanapun Karina sendiri tidak tahu. Karina baru sadar jika ada yang aneh, dan benar saja, pergelangan tangannya terasa sedikit pedih. Ia melihat pergelangan tangannya yang ternyata sudah di balut oleh sebuah perban. Apa ini Darren yang melakukannya?

*Tidak mungkin!*

Karina mengenyahkan pikiran-pikiran tersebut, nyatanya tidak mungkin Darren melakukan itu, mungkin saja lelaki itu memanggil seorang pelayan untuk mengobati tanganya tadi malam, pikirnya.

Karina bangkit, dan sedikit terhuyung. Masih sama dengan hari-hari yang lalu, di mana ia bangun dengan tubuh remuk dan memar-memar di beberapa bagian tubuhnya. Ia kemudian menuju ke arah kamar mandi, berharap jika Darren sudah tidak berada di sana, dan ia berakhir menghela napas panjang saat menyadari jika lelaki itu memang sudah tak ada di dalam kamar mereka lagi.

Setelah mandi dan membersihkan diri cukup lama, Karina keluar dari dalam kamar mandi, dan alangkah terkejutnya saat mendapati Darren sudah duduk di pinggiran ranjang mereka. Ia terpaku di depan pintu kamar mandi, kakinya seakan tidak ingin bergerak kemanapun. Tatapan mata Karina penuh dengan ketakutan, Darren kini benar-benar seperti monster baginya.

Darren mengangkat wajahnya dan menatap Karina dengan tatapan tajam membunuhnya. Ia kemudian bangkit lalu berjalan pelan menuju ke arah Karina.

"Kita akan ke Bali."

"A –apa?"

"Ya, kita akan ke sana, menyusul Nadine dan kakak sialanmu itu."

"Darren."

"Aku tidak ingin mendengar bantahan, Karin! Dan ingat, jika ini semua memang berhubungan denganmu, maka aku akan membuatmu menyesal karena sudah menikah denganku."

Karina bergidik dengan apa yang baru saja di ucapkan Darren. “Aku, aku nggak enak badan.”

“Jangan banyak alasan! Pakai bajumu, dan siapkan semuanya, kita akan ke Bali siang ini juga.”

Karina tak mampu lagi menolak. Ya, sekeras apapun ia menolak, sekuat apapun ia melawan, ia tak akan mampu merubah pikiran Darren, merubah lelaki itu untuk kembali memperlakukannya seperti dulu.

***

Siang itu juga, Karina dan Darren sampai di Bali. Karina sempat menghubungi orang tuanya untuk bertanya di hotel mana keluarganya menginap, karena Darren bersikeras supaya mereka menginap di hotel yang sama, tentu saja Karina tahu jika pasti semua itu ada hubungannya dengan Nadine. Mengingat itu, Karina kembali sedih.

Kini, mobil yang di tumpangi Karina dan Darren akhirnya sampai juga di hotel yang mereka tuju. Dalam hati, Karina masih berharap jika apa yang ia dengar kemarin dari sang mama hanya sebuah kebohongan. Karina tidak ingin apa yang di

pikirkan Darren menjadi kenyataan, seperti Nadine yang benar-benar menikah dengan kakaknya dan itu di karenakan oleh keluarga mereka, Karina tidak ingin itu terjadi.

Karina dan Darren keluar dari mobil, Darren sendiri seketika masuk dan menuju ke arah resepsionist, memesan kamar untuk mereka berdua, sedangkan Karina masih setia mengikuti tepat di belakangnya.

Karina sedikit lega, mengingat Darren hanya diam dan mengendalikan emosinya. Tidak meledak-ledak dan mencari keluarganya saat itu juga, setidaknya Karina ingin beristirahat sebentar sebelum peperangan batinnya kembali di mulai.

Keduanya lalu naik ke lantai Lima, tempat di mana kamar yang mereka pesan berada. Setelah sampai di dalam kamar pesanannya, Darren segera masuk ke dalam kamar mandi, meninggalkan Karina sendiri dalam kebingungan.

Apa yang harus ia lakukan selanjutnya? Haruskah ia mencari keluarganya sekarang? Karina mulai sibuk dengan pikirannya sendiri. Ketika Karina mulai sibuk dengan pikirannya sendiri,

Darren keluar dari dalam kamar mandi. Matanya kemudian menatap tajam ke arah Karina, seperti biasa, lelaki itu kembali menampilkan sikap dinginnya pada Karina.

"Mandilah, dan kita akan segera mencari keluarga kamu." Kalimat itu di ucapkan dengan begitu dingin.

"Darren, jika semua itu benar-benar terjadi, aku minta maaf."

Darren mendengus sebal. "Maaf? Telingaku terlalu penuh mendengar kata maaf darimu."

"Aku, aku benar-benar tidak tahu menahu tentang hubungan Nadine dengan Mas Dirga."

"Mereka tidak berhubungan." Darren menggeram kesal. "Jika hal itu benar-benar terjadi, itu pasti karena rencana keluargamu, bukan karena Nadine mengkhianatiku."

"Tapi Darren, aku-"

"Diam Karin! Sekarang mandilah, dan kita akan menemui semua keluarga sialanmu itu." Setelah kalimatnya yang menyakitkan itu, Darren lantas

menyibukkan diri membongkar koper yang berisi pakaian miliknya tanpa menghiraukan Karina yang mulai berkaca-kaca karenanya.

***

Sorenya, Karina benar-benar bertemu dengan keluarganya di restoran hotel tersebut. Darren menahan diri untuk tidak mengumpat pada sepasang lelaki dan perempuan paruh baya yang berstatus sebagai mertuanya. Jika boleh jujur, Darren benar-benar sangat marah pada mereka semua, seluruh keluarga Karina, tapi Darren mencoba menahan diri.

"Mama senang kamu menyusul kami ke sini, kalau saja kalian ke sini kemarin, mungkin kalian akan melihat wajah bahagia Dirga." Mama Karina berujar dengan tenang, seakan mengenyahkan pikirannya pada perban yang melingkar pada pergelangan tangan puterinya.

Sedangkan Darren hanya menggerutu dalam hati. Jika ia ke sini kemarin, mungkin ia akan mengacaukan semuanya. Lagian, bukankah memang tujuan keluarga mereka mengadakan

pernikahan tersebut di Bali supaya ia tidak mengacaukan semuanya? Sangat licik!

Sedangkan Karina sendiri menegang dengan ucapan sang mama, jadi memang benar kakaknya kemarin melakukan pernikahan dengan Nadine?

Ketika Darren dan Karina sibuk dengan pikiran masing-masing, orang yang mereka tunggu-tunggu datang juga. Itu Dirga yang datang bersama dengan Nadine.

Darren berdiri seketika, pun dengan Karina yang semakin menegang ketika menatap kedatangan kakaknya dengan kekasih suaminya.

Dirga tampak menggenggam telapak tangan Nadine dengan mesra, dan entah kenapa itu membuat Karina tidak suka. Astaga, bukannya ia seharusnya bahagia jika memang Nadine sudah menikah dengan Dirga, kakaknya? Tapi kenapa yang ia rasakan malah sebaliknya. Karina tidak suka dengan kenyataan jika Nadine benar-benar menikah dengan kakaknya.

"Kalian ke sini?" Dirga menyapa dengan nada santainya.

Tapi kemudian secepat kilat Darren menghambur ke arah Dirga, memukuli lelaki itu dengan pukulan-pukulan kerasnya. Darren bahkan tidak berhenti mengumpati Dirga tanpa mempedulikan banyak orang yang sedang memperhatikan mereka termasuk kedua orang tua Karina.

"Darren, hentikan! Hentikan!" Karina memohon tapi Darren tidak mau menghentikan pukulan-pukulannya pada kakak iparnya yang kini ia kunci di bawahnya.

"Berhenti Darren! Darren, berhenti!" teriakan Nadine membuat Darren berhenti seketika.

Darren mengangkat wajahnya lalu mendapati Nadine yang sudah penuh dengan air mata. Ia kemudian bangkit, dan tanpa tahu sopan santun ia meraih pergelangan tangan Nadine dan mengajak wanita itu pergi dari sana.

Karina mengesampingkan perasaannya yang tersakiti dengan sikap Darren, secepat kilat ia menghampiri kakaknya dan membantu kakaknya tersebut bangkit.

***

Nadine menghempaskan cekalan tangan Darren pada pergelangan tangannya. Ia kesal, sangat kesal pada Darren, dan entah kenapa ia merasakan perasaan kesal tersebut.

"Apa yang kamu lakukan? Kamu seperti orang gila tahu nggak?"

"Orang gila? Ya, aku memang gila. Kamu pikir siapa yang tidak gila ketika aku di paksa menikahi wanita yang tidak kucintai, lalu kekasihku sendiri meninggalkanku dengan salah satu orang yang ku benci? Kamu nggak mikir gimana perasaanku?!" Darren benar-benar sudah meledakkan seluruh kekesalannya pada Nadine. "Kamu sudah berjanji akan setia denganku, kita akan tetap bersama meski aku sudah menikahi wanita sialan itu, tapi sekarang? Kamu bahkan menikah dengan laki-laki lain, apa salah jika aku marah?!"

"Maaf." Hanya itu yang dapat di ucapkan Nadine.

"Apa? Maaf katamu? Aku mengusahakan segala cara supaya aku segera lepas dari Karina, menyiksa

wanita itu melebihi batas rasa tegaku, supaya dia lekas pergi meninggalkanku dan aku bisa kembali denganmu, tapi kamu, kamu malah melakukan pernikahan sialan ini dengan lelaki lain?"

Nadine tak dapat menjawab, dia hanya menundukkan kepalanya.

"Katakan, katakan kalau kamu hanya di jebak, katakan, Nadine!" Darren menangkup kedua pipi Nadine kemudian mendongakkaan wajah tersebut tepat ke arahnya.

"Maaf, tapi…" Nadine ragu mengucapkannya, tapi ia tidak bisa menyembunyikan semuanya lagi. "Aku, aku sudah mengkhianatimu, maafkan aku."

Mata Darren membulat seketia, tanpa sadar ia melepaskan tangkupan telapak tangannya pada pipi Nadine.

Nadine mengkhianatinya? Wanita itu benar-benar meninggalkannya? Tidak! Itu tidak mungkin. Secepat kilat Darren kembali menangkup kedua pipi Nadine, mendorong tubuh wanita itu hingga menempel pada dinding kemudian melumat bibirnya secara membabi buta.

Nadine meronta, ia tidak menyangka akan mendapatkan perlakuan sekasar itu dari Darren, lelaki yang di cintainya. Nadine mencoba mendorong-dorong tubuh Darren, tapi Darren seakan tidak bergeming, hingga kemudian Nadine menyerah. Ia membalas setiap lumatan dari kekasihnya, kekasih yang sangat di rindukannya. Oh, semua keadaan ini membuat keduanya frustasi, bagaimana mungkin mereka di permainkan seperti ini?

Keduanya larut dalam cumbuan penuh dengan kerinduan, tanpa sadar sepasang mata menatap keduanya dengan nanar.

***

Karina duduk di pinggiran ranjang sambil meremas kedua belah tangannya. Matanya tak berhenti meneteskan bulir-bulir air mata. Kenapa mencintai bisa sesakit ini? Oh, tentu saja ia tak bisa menyalakan orang lain, semua ini salahnya, salahnya karena terlalu memaksakan keadaan.

Karina kembali teringat cumbuan Darren dengan Nadine tadi, cumbuan yang sarat akan cinta

dan kerinduan, sedangkan suaminya itu tak pernah sekalipun mencumbunya seperti itu. Tadi, setelah nenolong kakaknya, Karina segera menyusul Darren, mencari lelaki itu karena takut jika Darren berbuat nekat terhadap Nadine, tapi ternyata, apa yang ia lihat benar-benar menyakiti perasaannya.

*Sakit, rasanya sakit…*

Tapi ini konsekuensi yang harus ia terima. Menjadi orang teregois yang pernah ada memang sangat wajar jika yang ia dapatkan hanyalah sebuah rasa sakit. Apa ia harus menyerah? Apa ia harus pergi saja dan mengakhiri semuanya? Lalu bagaimana dengan Darren? Nadine bahkan sudah menikah dengan lelaki lain, kemungkinan keduanya juga tidak akan kembali bersatu. Lalu apa ia harus bertahan saja?

Saat pikirannya penuh dengan kebimbangan, orang yang ia pikirkan itu datang juga. Darren datang dengan wajah kusutnya, wajah lelaki itu terlihat penuh dengan emosi. Apa lagi sekarang? Apa lelaki itu akan kembali melampiasakan kemarahannya pada dirinya?

Karina tidak peduli, nyatanya ia juga tersakiti dengan keadaan ini, ia sama sekali tidak tahu jika sang kakak menikah dengan kekasih Darren. Tapi kenapa Darren seakan menyalahkan dirinya? Mengatakan seolah-olah ia yang merencanakan semua ini dan ia yang patut di hukum. Akhirnya dengan keberaniannya yang terbatas, Karina bertanya.

"Dari mana saja kamu?"

Darren tampak menghentikan pergerakannya kemudian melirik tajam ke arah Karina. "Bukan urusanmu!"

Karina berdiri seketika "Bukan urusanku? Aku istrimu Darren, aku ingin tahu kamu dari mana!" Oh Tuhan, entah dari mana ia mendapatkan keberanian untuk melawan Darren yang tampangnya sudah tampak sangat mengerikan. Entahlah, Karina hanya perlu mengingat ciuman yang di lakukan Darren dan Nadine tadi, dan seketika itu juga sesuatu tersulut dalam dirinya, sesuatu yang mampu membuatnya kuat melawan tatapan-tatapan membunuh dari Darren.

Darren kemudian mendekat, sedangkan Karina merasakan jika ia sudah menyesal karena sudah berusaha melawan lelaki itu.

"Istri? Kamu hanya pemuasku, tidak lebih."

"Aku tidak ingin menjadi pemuasmu lagi!" Karina kembali melawan Darren sekuat yang ia bisa.

Dalam sekejap mata, Darren sudah mencengkeram rahangnya kemudian mendongakkan wajahnya ke arah lelaki tersebut. "Kita lihat saja, apa kamu mampu menghentikan aksiku, Karina?" ucapan Darren benar-benar terdengar seperti sebuah ancaman di telinga Karina, secepat kilat Darren menyambar bibir ranum Karina, kemudian melumatnya dengan begitu kasar, sama seperti kemarin ketika ia mencumbu wanita itu, cumbuan yang di tunjukkan sebagai sebuah hukuman.

Karina meronta sekuat tenaga, ia kesal dengan Darren, ia marah. Kenapa lelaki itu selalu memperlakukan dirinya sekasar ini? Kenapa tidak selembut seperti ketika lelaki itu dengan Nadine? Mengingat itu, sekuat tenaga Karina mendorong

tubuh Darren hingga tautan bibir mereka terlepas, lalu dengan spontan Karina mendaratkan tamparan kerasnya pada pipi Darren.

Keduanya membatu seketika, Darren tidak menyangka jika Karina yang ia kenal sebagai wanita lembut dan pendiam bisa menamparnya keras-keras seperti barusan, pipinya terasa panas, dan harga dirinya sebagai lelaki terlukai.

Begitupun dengan Karina yang juga sama terkejutnya. Ia tidak menyangka jika dirinya mampu melakukan hal itu, menampar lelaki yang sangat ia cintai, suaminya sendiri. Napas karina memburu karena ketegangan yang terjadi di antara keduanya.

"Darren, aku, aku-"

"Perempuan sialan!" secepat kilat Darren meraih pinggang Karina, membantingnya tepat di atas ranjang kemudian mulai menjalankan aksinya dengan begitu kasar pada Karina.

"Jangan lakukan itu, jangan lakukan itu!" Karina meronta, memohon dengan begitu menyedihkan, tapi Darren seakan menulikan telinganya, ia melanjutkan aksinya untuk memuaskan dirinya

sendiri tanpa menghiraukan Karina yang memohon pengampunan darinya.

***

Jam dua dini hari, Darren masih membuka matanya, posisinya terbaring miring memunggungi Karina. Pun dengan Karina yang masih terisak dengan posisi miring memunggungi Darren.

“Apa kamu tahu kalau kamu mengacaukan semuanya?” pertanyaan itu di tanyakan Darren dengan nada tenang.

Karina menghentikan isakannya seketika karena mendengar pertanyaan tersebut. Itu adalah pertama kalinya Darren bertanya dengan nada tenangnya sejak mereka menikah beberapa minggu yang lalu.

“Aku mencintai Nadine, aku sudah melamarnya dan dia menerima lamaranku. Semuanya sangat sempurna, kami sudah membayangkan akan hidup bersama sampai menua, tapi kenapa kamu mengacaukannya?”

Karina hanya diam, ia tak mampu menjawab, karena ia memang merasa bersalah dengan

keegoisannya tersebut. Air matanya turun semakin deras dengan sendirinya, hatinya tersakiti, tanpa memberi tahu seperti itu, Karina juga sadar jika ia memang bersalah, ia adalah orang ke tiga di antara hubungan Nadine dan Darren.

"Aku tidak tahu apa yang terjadi denganmu, kamu adalah gadis yang dulu pernah ku kagumi, gadis pendiam dan lemah lembut, tapi aku tidak menyangka jika kamu akan bertindak sangat egois."

Karina membalikkan tubuhnya, menatap punggung Darren yang sedikit bergetar. Kenapa? Apa lelaki itu hancur? Apa itu karenanya?

*Oh, tentu saja, bodoh!*

"Nadine, dia sudah bukan milikku lagi, dia memutuskanku, dia benar-benar meninggalkanku, kenapa kamu melakukan semua ini pada kami, Karin?"

Dan Karina sudah tak mampu lagi mendengar suara Darren yang terdengar bergetar di telinganya. Dengan spontan Karina mendekatkan diri, lengan rapuhnya begitu berani terulur memeluk tubuh kokoh suaminya tersebut dari belakang.

"Aku minta maaf." Karina menangis. Wajahnya menyandar pada punggung Darren, air matanya kembali menetes, dan ia kembali terisak. Sungguh, melihat Darren serapuh ini, Karina benar-benar melupakan sikap kasar yang berkali-kali di berikan Darren padanya. Ia merasa bersalah, terlebih lagi hatinya terasa sakit saat mengingat jika kesedihan Darren berasal dari dirinya.

Tubuh Darren menegang, ketika merasakan lengan kurus itu memeluknya dari belakang. *Oh Karina, terbuat dari apakah hatimu? Berkali-kali sudah aku menyakitimu, tapi kamu seakaan tidak lelah menempel padaku. Apa yang harus kulakukan padamu?*

Tanpa di duga, Darren membalikkan tubuhnya menghadap tubuh Karina, lengannya terulur begitu saja mengusap lembut pipi Karina, tatapan mata Darren melembut ke arah Karina, lalu dia berkata "Nadine sudah meninggalkanku, dia benar-benar meninggalkanku."

"Maafkan aku, aku hanya-"

"Jangan tinggalkan aku seperti yang di lakukan Nadine padaku." Darren memotong kalimat Karina dengan kalimat tersebut, lelaki itu kemudian

memeluk erat tubuh Karina dengan lengan kekarnya. Sedangkan Karina sendiri hanya terpana dengan apa yang baru saja di ucapkan dan yang sedang di lakukan oleh suaminya iti.

*Apa yang terjadi dengan lelaki itu? Apa benar Darren tidak ingin Karin menginggalkannya?*

# Bab 7
# Pengganti

*Darren merasa sangat frustasi, kenapa jalan hidupnya menjadi seperti ini? Kenapa setiap wanita yang di cintainya harus berakhir meninggalkannya? Jika dulu Karina, kenapa sekarang Nadine juga meninggalkannya? Apa yang harus ia lakukan selanjutnya?*

*Darren merasakan dadanya di dorong sekeras mungkin oleh wanita yang kini sedang ia cumbu penuh dengan kerinduan. Ketika tautan bibirnya terputus, ia melihat wanita yang begitu ia cintai menangis karena ulahnya.*

*"Kita sudah nggak bisa bersama lagi."*

*"Aku masih ingin bersama!"*

*Tampak Nadine menggelengkan kepalanya pelan. "Maaf, aku nggak bisa."*

*"Nadine."*

*"Aku, aku sudah jadi istri orang." Setelah kalimatnya itu, Nadine pergi begitu saja meninggalkan Darren yang tercengang menatap kepergiannya.*

*"Jangan pergi, jangan pergi, jangan pergi….."*

Darren membuka matanya seketika, dan ia baru sadar jika dirinya masih memeluk tubuh Karina, istrinya. Darren menundukkan kepalanya, menatap ke arah wanita yang kini masih dalam pelukannya, wanita itu tampak damai dalam tidurnya, dan perasaan Darren semakin di buat kacau karena pemandangan tersebut.

*"Jangan tinggalkan aku seperti yang di lakukan Nadine padaku."* Darren mengingat pernyataannya tadi malam kepada Karina. Apa yang sedang ia bicarakan? Kenapa ia berkata seperti itu? Sial!

Darren menatap kembali wajah Karina, lalu bayangan Nadine ketika memutuskannya muncul begitu saja dalam kepalanya. Bayangan itu tadi sama persis seperti mimpi buruk yang baru saja ia alami. Apa ia harus mulai melupakan Nadine? Lalu menerima Karina dan belajar mencintai wanita itu lagi? Tidak! Seharusnya bukan seperti ini, seharusnya ini tidak terjadi.

Darren melepaskan pelukannya pada tubuh Karina sepelan mungkin supaya wanita itu tidak terbangun dari tidurnya, Darren lalu bangkit dan meninggalkan Karina menuju ke arah kamar mandi.

Karina menggeliat dalam tidurnya, matanya sedikit demi sedikit terbuka. Oh, tidurnya malam ini benar-benar sangat nyenyak, kenapa? Apa ada hubungannya dengan pernyataan Darren tadi malam? Mengingat itu Karina tersenyum malu. Apa tadi malam Darren sadar ketika mengucapkan kalimat itu? Karina masih saja tersenyum malu-malu hingga suara berat itu membuat Karina berjingkat karena terkejut.

"Sudah bangun?"

Karina menoleh ke arah suara tersebut, nyatanya itu Darren, yang kini sudah rapi dan duduk tepat di sebelah jendela kamar mereka, tatapan mata Darren tertuju pada Karina, dan entah kenapa itu membuat Karina malu, pipinya bersemu merah

ketika sadar jika mungkin saja Darren sejak tadi sudah menatap ke arahnya sejak ia masih tertidur.

"Ya, uum, maaf, aku kesiangan." Karina membenarkan letak selimut yang kini membalut tubuhnya yang masih polos.

"Nggak apa-apa, mandilah, kita akan kembali ke Jakarta."

Karina mengerutkan keningnya mendengar kalimat Darren tersebut. Bukan tentang isi kalimat itu, tapi tentang nada bicara lelaki itu padanya. Sedikitpun Darren tidak terdengar dingin atau datar seperti biasanya, kenapa? Apa lelaki itu kini sudah berubah? Tidak mungkin.

Karina bangkit dan akan menuju ke arah kamar mandi, tapi kemudian Darren juga ikut bangkit, jemari Darren terulur, dengan spontan Karina mundur. Entahlah, Karina hanya takut, jika tiba-tiba saja Darren berlaku kasar terhadapnya.

"Aku tidak akan menyakitimu."

Kalimat itu membuat Karina tertegun. Sebenarnya ada apa dengan Darren? Apa lelaki itu

sedang mengigau? Mabuk mungkin? Oh yang benar saja.

Karina hanya menundukkan kepalanya ketika tiba-tiba jemari Darren mengusap lembut pipi kirinya.

"Mandilah." Dengan canggung Karina menganggguk pelan. Lalu pergi masuk ke dalam kamar mandi meninggalkan Darren.

***

Setelah keluar dari dalam kamar mandi, kegugupan kembali melanda Karina karena melihat Darren yang masih berada di sana, menatapnya dengan tatapan anehnya. Oh, untung saja ia sudah mengenakan pakaian lengkapnya sejak di dalam kamar mandi.

Dengan gugup Karina menuju ke arah kopernya kemudian memasukkan berapa barang-barangnya yang masih berserahkan di dalam kamar tersebut tanpa menghiraukan Darren yang masih menatapnya.

Tiba-tiba Karina merasakan jemari Darren meraih pergelangan tangannya, sontak Karina menghentikan pergerakannya, lalu tatapan matanya menatap ke arah Darren yang kini sudah berdiri tepat di sebelahnya.

"Ada apa?"

Darren tidak menjawab, tapi ia malah membuka perban di pergelangan tangan Karina.

"Apa masih sakit?" tanyanya dengan nada lembut.

Jantung Karina berdebar lebih cepat lagi dari sebelumnya karena pertanyaan lembut yang di tanyakan Darren padanya. Karina hanya bisa menggelengkan kepalanya.

“Sudah di obatin?” tanya Darren sembari menatap pergelangan tangan Karina dengan seksama.

“Sudah, tadi.” Darren membalut kembali pergelangan tangan tersebut dengan hati-hati. Karina semakin salah tingkah di buatnya, sebenarnya ada apa dengan lelaki itu? Kenapa dia

sangat berbeda? Apa Darren sudah berubah? Tidak mungkin!

"Oke, bereskan barang-barangmu, dan kita pergi secepatnya." Karina mengangguk pelan.

***

Sampai di lobi, ternyata di sana Karina dan Darren bertemu dengan keluarga Karina, termasuk Dirga dan Nadine. Tubuh Karina menegang seketika saat merasakan jemari Darren menggenggam erat jemarinya.

Semuanya berdiri di sana dalam keadaan tegang. Karina melihat Nadine menundukkan kepalanya, lalu ia juga melihat sang kakak yang wajahnya masih babak belur sedang mengepalkan kedua belah telapak tangannya.

"Kalian akan pulang?" suara lembut sang mama membuat Karina bersyukur karena dapat memecah keheningan di antara mereka.

"Ya, Ma." Setelah jawaban dari Karina, semuanya kembali diam. Canggung dan tegang karena suasana yang tercipta di antara mereka.

“Ayo kita pergi.” ajak Darren sembari menarik telapak tangan Karina yang telah di genggamnya dengan begitu erat. Karina hanya mengikuti Darren. Tapi baru beberapa langkah ia meninggalkan keluarganya, suara teriakan Dirga membuat Darren dan Karina menghentikan langkahnya.

“Lo akan menyesal kalo sampai lo nyakitin adek gue.”

Darren menolehkan kepalanya ke arah Dirga kemudian tersenyum miring pada lelaki tersebut, tatapan matanya kemudian teralih pada Nadine, dan Darren kembali menyunggingkan senyuman miringnya pada wanita itu. Lalu tanpa berkata lagi, Darren pergi dengan genggaman tangannya yang semakin erat pada jemari Karina.

***

Hingga sampai di rumah, Darren tidak lagi bersuara meski jemari lelaki tersebut tak pernah lepas dari menggenggam jemari Karina. Entah apa yang di pikirkan Darren, yang jelas, Karina bahkan

tidak berani untuk memulai pembicaraan dengan suaminya itu.

Darren keluar dari dalam mobilnya, mengeluarkan barang-barang mereka dari dalam bagasi mobil, sedangkan Karina hanya melihat tanpa tahu apa yang harus ia lakukan

"Hai, sudah balik." Suara ramah itu membuat Darren dan Karina menolehkan kepalanya ke arah sumber suara, dan mendapati Evan yang sudah berdiri tak jauh dari tempat Karina berdiri

"Hai." Karina membalas sapaan dari Evan. "Iya, baru pulang."

"Kok cepat, kenapa nggak tinggal lebih lama? Apa Bali membuat kalian bosan?"

"Oh enggak, Bali sangat indah, tapi kak Evan tahu sendiri, Darren harus kerja dan aku juga harus ngajar."

"Ngajar?" Darren menatap Karina penuh tanya.

"Uum, iya, itu, aku gantiin temanku ngajar."

"Dimana? Kenapa aku nggak tahu?" desak Darren.

“Mungkin karena lo terlalu sibuk dan Karin lupa mau kasih tahu lo.” Evan menjawab. Tapi Darren tidak puas dengan jawaban kakaknya tersebut.

Darren tampak menunggu jawaban dari Karina.

“Kupikir kamu nggak mau tahu kegiatan yang aku lakuin di luar sana.”

“Apa dia tahu?” Darren menunjuk ke arah Evan dengan pertanyaan yang ia tanyakan dengan nada yang tidak enak di dengar.

Evan tertawa, menanggapi dengan santai pertanyaan dari adiknya tersebut. “Lo kayak anak kecil, memangnya kalau gue tahu kenapa?”

“Gue nggak sedang bercanda sama lo.” Darren berkata penuh dengan penekanan. Oh, jangan di tanya lagi bagaimana ekspresinya saat ini.

“Darren, kak Evan tahu karena saat itu dia yang jemput aku ketika aku pulang dari ngajar.”

“Jemput?” Darren menatap Karina dan Evan secara bergantian, lalu berakhir mengumpat dalam hati. Tanpa banyak bicara lagi dia pergi begitu saja

meninggalkan Karina dan juga Evan, masuk ke dalam rumahnya.

"Dia kenapa?"

Karina menghela napas panjang. "Mungkin Darren masih kesal dengan pernikahan Nadine dan Mas Dirga."

"Apa?" Evan tampak terkejut dengan jawaban Karina.

"Kak Evan nggak tahu? Mas Dirga nikah sama Nadine, resepsinya minggu depan, kami ke Bali untuk memastikan kabar itu."

"Kakakmu benar-benar sialan! Bisa-bisanya dia nggak ngasih tahu aku."

"Aku saja tidak tahu kalau dia nikah." Karina menjawab sembari menundukkan kepalanya. Evan tersenyum sambil menatap ke arah Karina, tapi kemudian senyumya hilang saat tatapan matanya teralih pada pergelangan tangan Karina yang di balut oleh sebuah perban tipis.

“Ini kenapa?” tanya Evan sambil meraih pergelangan tangan Karina dan menatapnya lekat-lekat.

“Uum, itu...” Karina tidak tahu harus menjawab apa, tidak mungkin ia menjawab jika luka itu karena ulah Darren yang mengikat erat pergelangan tangannya dengan ikat pinggang lelaki tersebut yang terbuat dari kulit saat mereka melakukan seks.

“Kenapa Karin?” Evan mendesak, tapi Karina tetap bungkam. “Apa ini karena Darren?” Karina masih tidak menjawab, tapi Evan tidak akan berhenti sebelum mendapatkan jawaban dari pertanyaannya.

Secepat kilat Evan meninggalkan Karina menuju ke arah kamar Darren, sedangkan Karina sendiri memilih berlari mengikuti Evan.

Evan membuka dengan kasar pintu kamar Darren yang memang tidak terkunci, di dalam sana ia mendapati Darren yang masih duduk di pinggiran ranjangnya sambil memainkan ponselnya.

Seketika itu juga Darren berdiri ketika menatap penuh tanya wajah Evan yang tampak sangar dalam pandangannya.

"Ngapain lo?"

Secepat kilat Evan berjalan ke arah Darren, mencengkeram kerah kemeja yang di kenakan adiknya tersebut dan bertanya penuh dengan penekanan.

"Lo apain Karina?"

Darren mengangkat sebelah alisnya. "Bukan urusan lo."

"Brengsek! Gue tanya lo apain Karina?" Evan tampak sangat emosi, dan itu menyulut emosi dalam diri Darren.

"Lo yang brengsek! Karin istri gue, milik gue, mau gue apain sesuka hati gue, itu bukan urusan lo!"

"Gue nggak akan ngebiarin lo nyakitin dia, sialan!"

"Kak!" Karina datang memisah keduanya. "Aku nggak apa-apa, sungguh."

“Tapi tangan kamu luka.” Evan berkata penuh perhatian.

“Ini nggak apa-apa, Kak.” Karina menjawab setenang mungkin, berharap jika Evan tidak terlalu khawatir dengan keadaannya.

Evan menatap tajam ke arah Darren. “Kalau sampai dia kenapa-kenapa gara-gara lo, gue nggak segan-segan membalasnya.” Evan kemudian berjalan keluar.

“Lo ngancam gue? Karin milik gue, ingat itu, jadi gue berhak ngelakuin apa aja pada tubuhnya.”

Evan berdiri mematung membelakangi Darren dan Karina, tubuhnya menegang karena pernyataan yang terlontar dari bibir Darren. Ya, Karina memang milik Darren, apa haknya melarang Darren menyentuh istrinya sendiri? Tapi di sisi lain, Evan tidak tega melihat Karina yang selalu tampak kesakitan ketika bersama dengan Darren.

Masih dengan mengepalkan telapak tangannya, Evan memutuskan untuk pergi meninggalkan kamar Darren begitu saja. Ia terlalu marah, marah ketika melihat keadaan wanita yang begitu ia cintai

tampak rapuh di tangan adiknya sendiri, sedangkan dirinya tidak memiliki kuasa untuk menolong wanita tersebut.

***

Karina meremas kedua belah telapak tangannya, perasaannya campur aduk, ia gugup, dan juga bercampur takut saat melihat ekspresi wajah Darren yang masih mengeras meski Evan sudah cukup lama meninggalkan kamar mereka.

"Kenapa kamu tidak mengejarnya?" pertanyaan itu di tanyakan Darren dengan nada dingin seperti biasnya, bukan nada lembut seperti tadi pagi. Astaga, bagaimana mungkin lelaki ini dapat dengan cepat merubah suasana hatinya?

"Kenapa aku harus mengejarnya?"

Darren mendengus sebal. "Baru tadi pagi aku berusaha melupakan semuanya dan mencoba memulai semuanya dari awal denganmu, tapi kamu sudah mengkhianatiku seperti yang di lakukan Nadine padaku."

Karina tersentak dengan kalimat yang di ucapkan Darren. Apa lelaki itu bilang? Mencoba memulai semuanya dari awal dengannya? Apa Darren serius? Dan astaga, mengkhianati bagaimana maksud Darren?

"Darren, aku tidak mengkhianatimu."

"Benarkah? Kupikir kedekatanmu dengan kakakku merupakan kedekatan yang *special*."

"Kak Evan sangat baik padaku, dia seperti kakakku sendiri."

"Tapi kupikir dia tidak melihatmu seperti itu."

"Darren, aku tidak mengerti apa yang kamu maksud." Sungguh, Karina memang tidak mengerti apa yang di maksud Darren dan apa yang di inginkan lelaki itu.

Darren mendekat ke arah Karina dengan gerakan mengintimidasi, membuat Karina sedikit ngeri dengan tatapan yang di berikan lelaki itu terhadapnya.

Darren mengangkat dagu Karina, menelusuri wajah cantik itu dengan tatapan matanya.

"Maksudku adalah, dia melihatmu seakan-akan ingin memilikimu."

"Me -memiliki?"

"Seperti ini." Darren mendaratkan bibir basahnya pada permukaan leher Karina. Membuat Karina memejamkan matanya ketika sebuah rasa aneh mulai menggelitik dirinya. "Lalu seperti ini." Darren kembali menggoda Karina dengan mencumbu telinga Karina.

"Uum, Kak Evan, ti –tidak mungkin melihatku seperti itu." Karina terpatah-patah, karena ia merasakan sesuatu dari dalam dirinya tersulut begitu saja, sesuatu yang tak pernah ia rasakan sebelumnya.

"Tapi yang kulihat seperti itu!" Darren menggeram dengan kesal. "Nadine sudah pergi meninggalkanku, jadi sekarang, kamu harus menjadi pengganti dia untuk menjadi milikku."

Pengganti? Karina merasakan hatinya berdenyut nyeri ketika menyadari jika ternyata Darren hanya menganggapnya sebagai pengganti seorang Nadine.

Hanya pengganti. Kenapa Darren begitu tega dengannya?

Sekuat tenaga Karina melepaskan diri dari tangan Darren. "Aku bukan pengganti siapapun!" teriak Karina sekuat tenaga.

"Kenapa? Kamu marah karena kamu hanya sebagai seorang pengganti?"

Napas Karina memburu saat Darren menarik tubuhnya hingga menempel pada tubuh lelaki tersebut. Astaga, Darren sangat bergairah, Karina dapat merasakannya.

"Puaskan aku." Hingga kemudian bisikan sensual yang di bisikkan Darren padanya membuat Karina membulatkan matanya seketika.

"Aku nggak mau!"

"Sayangnya kamu tidak memiliki kesempatan untuk menolak." Dalam sekejap mata Darren sudah mendaratkan bibirnya pada bibir Karina, melumatnya dengan kasar dan penuh gairah. Sedangkan Karina sendiri hanya mampu menikmati cumbuan kasar yang di berikan oleh suaminya tersebut. Ya, cumbuan seperti malam itu, sangat

kasar tapi entah kenapa mampu membuat jantung Karina berdegup tak menentu.

*Darren, apa yang kamu lakukan denganku? Kenapa aku begitu memujamu walau aku sadar jika kamu sudah sering kali menyakitiku?*

# Bab 8

# Aleta

Pagutan bibir Darren semakin melembut seiring berjalannya waktu, Karina semakin menikmati cumbuan yang di berikan suaminya tersebut padanya hingga tak terasa sesekali ia mengerang dalam hati.

Oh, beginikah rasanya di cumbu oleh orang yang di cintai? Rasanya aneh, seakan Karina merasakan tubuhnya dapat melayang di udara.

Jemari Darren mulai menggoda Karina, berjalan dengan pelan menelusuri leher jenjang wanita yang kini sedang di cumbunya.

Karina mengerang dengan rasa aneh yang merayapi dirinya. Ia merasa jika tubuhnya kini seakan hangus terbakar oleh sesuatu yang ia sendiri tidak mengerti apa itu. Sedangkan Darren sendiri semakin berani, kini jemarinya sudah mendarat pada dada Karina, menggodanya hingga membuat Karina memekik tak nyaman.

"Kenapa?" Darren bertanya ketika tautan bibirnya terlepas karena pekikan Karina.

Karina hanya menggeleng, sedangkan pipinya tak berhenti merona karena malu. Ah, ia bahkan tidak mengerti rasa apa yang kini sedang ia rasakan.

Darren akan kembali melanjutkan apa yang tadi ia lakukan, tapi pergerakannya terhenti ketika pintu kamar mereka di ketuk oleh seseorang. Tanpa sadar keduanya saling pandang sebentar, lalu keduanya tersadarkan dengan suara panggilan dari mama Darren.

Darren mengerutu kesal, tapi ia tetap membuka pintu kamarnya dan mendapati sang mama berada di sana dengan seorang gadis mungil yang langsung menghambur ke arah Darren.

"Om Darren."

Ah, itu Aleta, bocah centil berusia Empat tahun. Puteri dari Rara, sepupunya. Untuk apa bocah ini di sini?

"Hei, apa yang kamu lakukan di sini?" Darren bertanya pada bocah tersebut.

"Mama dan Papanya sedang dalam perjalanan bisnis ke luar negeri, jadi dia di titipkan di sini."

"Apa? Bagaimana mungkin mereka tega meninggalkan puteri mereka? Orang tua macam apa itu?"

"Darren, kamu tahu sendiri jika saat ini di eropa sedang musim salju, sedangkan Aleta tidak bisa beradaptasi dengan musim itu. Mau tidak mau Rara menitipkan dia di sini. Lagian Aleta kan dekatnya sama kamu."

“Ya, tapi aku sedang tidak ingin dekat dengan siapapun, Ma. Mama tahu sendiri keadaanku.”

“Om Darren nggak cinta lagi sama Aleta?”

“Enggak!” dan setelah jawaban Darren tersebut, bocah itu menangis.

“Aishh, apa yang kamu lakukan?” sang mama tampak kesal dengan Darren. “Karin, kamu mau bantu mama ngurus Aleta, kan beberapa hari ke depan?”

Karina tersenyum dan mengangguk. “Ya, Ma.”

“Dia siapa?” Aleta bertanya pada mama Darren sambil menunjuk ke arah Karina.

“Tante Karin, istri Om Darren.” Darren yang menjawab, meski Darren menjawab dengan nada datarnya tapi mampu membuat pipi Karina merona merah.

“Istri? Istri itu apa?” Darren hanya tersenyum tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan gadis mungil tersebut.

"Sudah-sudah, sekarang Aleta main saja dengan Om Darren, Oma mau bikinin Aleta cemilan dulu."

"Ma, saya ikut." Cepat-cepat Karina berkata, entah kenapa ia tidak ingin melanjutkan apa yang tadi telah di lakukan Darren terhadapnya.

Darren sendiri seketika menatap Karina dengan tatapan tajamnya. "Kamu tetap di sini."

"Tapi aku-"

"Ya Karin, kamu di sini saja. Temani Aleta." Dan Karina berkhir menghela napas panjang dengan menganggukkan kepalanya. Sungguh, sebenarnya Karina ingin sedikit menghindar dari Darren, entah kenapa sikap lembut lelaki itu membuat Karina semakin salah tingkah.

***

Malamnya, Darren menggerutu kesal karena ternyata Aleta ingin tidur sekamar dengannya dan juga Karina. Ya, Aleta memang sangat dekat dengan Darren, bahkan gadis mungil itu berharap

jika nanti akan menikah dengan Darren. Darren sudah seperti orang yang ia idolakan.

"Jadi dia benar-benar tidur di sini?" tiba-tiba Darren bertanya ketika Karina sibuk membereskan tempat tidur mereka.

"Ya, dia ingin tidur di sini." Karina melirik bocah yang sudah tertidur pulas di atas ranjangnya.

Darren mendengus sebal. "Aku nggak bisa tidur dengan orang banyak."

"Aku akan tidur di sofa. Kamu bisa tidur di sini dengan Aleta." Karina menunjuk ranjang yang telah selesai ia bereskan.

Darren hanya menatap Karina dengan tatapan anehnya, dan itu benar-benar membuat Karina salah tingkah.

"Ada apa?"

"Urusan kita tadi sore belum selesai."

Pipi Karina memerah. "Urusan apa?"

“Tentang kedekatanmu dengan Evan. Jadi, kalian benar-benar dekat sampai dia lebih tahu semua tentangmu dari pada aku?”

“Aku nggak tahu apa yang kamu maksud.”

“Maksudku, jika kamu sangat dekat dengannya, kenapa saat itu kamu meminta aku untuk menikahimu? Kenapa tidak meminta Evan saja?”

“Aku…”

“Kenapa?”

Karina hanya menundukkan kepalanya.

“Kamu nggak bisa jawab? Karena kamu iri dengan Nadine yang bisa selalu dekat denganku? Atau karena kamu tidak ingin melihat aku bersatu dengan Nadine?”

“Aku mencintaimu, Darren.”

Darren tertawa mengejek. “Cinta? Cinta itu tidak egois, Karin, jika kamu mencintai seseorang, kamu akan melakukan apapun supaya orang tersebut bahagia, meskipun itu menyakiti hatimu.”

“Aku hanya ingin selalu bersamamu.”

"Itu bukan cinta, itu hanya sebuah obsesi."

Karina mulai menangis.

"Aku muak melihat tangismu."

"Apa, apa salah jika aku menginginkan lebih? Aku, aku tidak pernah dekat dengan lelaki lain, kecuali dengan kedua kakak kembarku, kak Evan dan juga denganmu. Sedangkan Nadine sangat mudah bergaul dengan lelaki lain. Aku hanya ingin memiliki sesuatu yang aku inginkan."

"Meski itu milik sahabatmu sendiri?"

Karina hanya diam.

"Kamu bisa meminta Evan untuk menikahimu saat itu, tapi kenapa harus aku?"

"Karena aku mencintaimu." Karina menegaskan sekali lagi.

"Dan aku tidak! Mencintai tidak harus memiliki, seharusnya kamu mengerti istilah itu." Darren mengacak rambutnya frustasi. "Sudahlah, lupakan saja. Toh sekarang aku sudah kehilangan semuanya, harusnya kamu puas dan bahagia dengan semua ini."

Darren bersiap pergi tapi suara Karina menghentikan langkahnya. "Aku tidak bahagia saat melihatmu sakit." Kalimat itu terdengar bergetar dan begitu rapuh di telinga Darren. "Tapi aku berharap suatu saat kamu akan bahagia bersamaku."

"Jika saat itu tidak pernah terjadi?"

"Aku, aku..."

"Kenapa?"

"Aku akan meninggalkanmu."

"Dan apa kamu pikir setelah kamu meninggalkanku, aku akan bahagia?" Darren kembali tersenyum mengejek. "Aku tidak akan pernah bahagia ketika wanita yang kucintai sudah menjadi milik orang lain." Setelah kalimatnya tersebut, Darren pergi begitu saja meninggalkan Karina yang terpaku karena ucapannya.

Air mata Karina jatuh begitu saja, ia tahu jika lelaki itu sudah hancur. Ia telah menghancurkan lelaki yang begitu ia cintai, bagaimana mungkin ia bisa sebodoh ini? Hatinya terasa sakit saat melihat Darren yang juga tersakiti.

Inikah Neraka yang di ucapkan Darren? Karena entah kenapa Karina merasakan jika dirinya kini hidup di dalam neraka, hidup penuh dengan kesakitan karena melihat orang yang ia cintai tersakiti karena ulahnya sendiri.

"Tante Karin kenapa?" suara Aleta membuat Karina tersadar jika gadis mungil tersebut ternyata terjaga dari tidurnya.

"Kamu kok bangun?"

"Aleta dengar Om Darren marah-marah, jadi Aleta bangun." Gadis mungil itu menjawab dengan begitu polos.

Karina tersenyum. "Om Darren nggak marah."

"Tapi tante Karin menangis."

Dengan spontan Karina memeluk Aleta. "Tante nggak nangis, udah ya, kita bobok lagi."

"Om Darren jahat, nanti Aleta mau marahin Om Darren." Karina hanya tersenyum, ia semakin mengeratkan pelukannya pada gadis mungil tersebut.

***

Pagi itu, suasana canggung menyelimuti ruang makan keluarga Darren. Di sana ada Darren dan Evan yang duduk saling berdiam diri dan sibuk dengan aktifitas masing-masing tanpa saling tegur sapa. Sedangkan Karina memilih menyuapi Aleta sambil sesekali melirik ke arah Darren dan juga Evan.

Ini adalah pertama kalinya Darren dan Karina bertemu kembali dengan Evan setelah kemarin sore Darren dan Evan bersitegang. Evan tidak ikut makan malam bersama malam itu, dan kini ketiganya di hadapkan dalam situasi canggung ketika sarapan bersama.

Tidak ada bedanya dengan Darren dan Karina, setelah cekcok mereka semalam, keduanya tidak bertemu lagi hingga pagi ini. Darren bahkan memilih tidur di ruang kerjanya dari pada tidur bersama dengan Karina dan Aleta. Saat ini lelaki itu bahkan bersikap lebih dingin lagi dari sebelumnya. Karina ingin menyapa, tapi tentu saja ia mengurungkan niatnya karena ekspresi Darren yang tampak mengerikan di matanya.

"Tante, apa nanti guru di sekolahnya galak?" tanya Aleta dengan polos.

Karina yang kini sedang menyuapi Aleta akhirnya tersenyum mendengar pertanyaan polos tersebut. Karina tadi memang berniat mengajak Aleta ikut serta ke sekolah tempatnya mengajar. Ia tidak mungkin membiarkan Aleta di rumah sendiri apalagi ikut Darren ke kantor, jadi Karina berinisiatif mengajak Aleta ikut serta.

"Enggak, tante yang akan menjadi gurunya."

"Hore kalo tante Karin yang jadi gurunya, Aleta mau sekolah, kalo Om Darren, Aleta nggak mau, Om Darren galak."

Daren mendelik dengan apa yang di katakan Aleta. "Galak? Siapa yang bilang Om galak?" tanya Darren.

"Aleta dengar Om Darren marah-marah sama tante Karin tadi malam, Aleta nggak suka."

Darren hanya tercengang, sedangkan Karina tampak salah tingkah. "Uum, Aleta, Om Darren nggak marahin tante Karin kok."

Darren melirik ke arah Evan, kakaknya itu masih duduk santai, tapi terlihat jelas jika kakaknya itu sedag tegang. Kenapa? Apa karena kakaknya itu tidak suka dengan kenyataan bahwa ia telah memarahi Karina seperti yang di ucapkan Aleta?

Darren tersenyum miring. "Om nggak marah, Aleta, Om Darren cuma sedikit berdiskusi dengan tante Karin."

"Berdiskusi?"

Darren masih tersenyum sesekali melirik ke arah kakaknya. "Ya, berdiskusi tentang adik baru untuk kamu."

Karina membulatkan matanya seketika. Oh jangan di tanya lagi bagaimana saat ini ekspresi bodoh yang di tampilkan oleh Karina. Darren seperti orang yang sedang menggoda dan entah kenapa Karina tergoda hingga membuat pipinya memanas dan dia salah tingkah.

# Bab 9

# Kamu Milikku

Karina masih sesekali melamun saat memperhatikan anak didiknya sedang asik belajar sambil bermain. Aleta juga ada di sana, bocah kecil itu tampak senang sekali karena memiliki banyak teman. Pikiran Karina kembali pada tadi pagi, ketika ia sedikit bingung dengan sikap yang di tampilkan oleh Darren, sebenarnya ada apa dengan lelaki itu?

**Tadi pagi..**

*"Ya, berdiskusi tentang adik baru untuk kamu."*

*Semua orang yang berada di ruang makan menatap ke arah Darren seketika, kecuali Evan.*

*"Darren, apa yang kamu bicarakan?" bisik Karina yang pipinya sudah merona merah.*

*"Adik? Jadi Aleta mau punya adik? Hore." Aleta bersorak gembira, sedangkan Darren kembali dalam mode datarnya. Sesekali lelaki itu melirik ke arah Evan yang masih membatu dalam duduknya.*

*Perasaan Karina sendiri semakin tak menentu. Kenapa Darren berkata seperti itu? Akhirnya Karina melanjutkan menyuapi Aleta, kemudian ia menyiapkan bekal makan siang untuk Darren dan Evan.*

*Baru saja Karina selesai membuatkan bekal makan siang untuk kedua kakak beradik tersebut, dalam sudut matanya Karina melihat Evan yang sudah berdiri bersiap meninggalkan ruang makan. Secepat kilat Karina melanjutkan pekerjaannya tersebut kemudian menghampiri Evan.*

*"Kak, ini bekalnya." Karina menyodorkan kotak makan siang untuk Evan.*

*Evan menatap kotak tersebut, lalu menatap ke arah Karina. Karina sempat tidak enak dengan tatapan Evan, lelaki itu biasanya langsung menerima kotak makan yang ia siapkan tanpa menatapnya dengan tatapan seperti ini, tapi kenapa pagi ini berbeda?*

*"Kupikir kamu sudah berhenti menyiapkan makan siang untukku." ucap Evan kemudian meraih kotak tersebut. "Terimakasih." Dan lelaki itu pergi begitu saja meninggalkan Karina yang masih berdiri mematung menatapnya.*

*"Lalu, mana bekal makan siangku?"*

*Karina benar-benar berjingkat ketika mendengar suara berat tepat di belakangnya. Itu suara Darren, dan astaga, sejak kapan lelaki itu berdiri di sana?*

*"Oh, iya, sebentar." Karina bergegas ke meja dapur lagi, tapi perkataan Darren selanjutnya benar-benar membuatnya tidak mengerti.*

*"Kamu lebih sibuk menyiapkan bekal orang lain ketimbang suamimu sendiri, hebat sekali."*

*Karina menoleh ke arah Darren. "Aku nggak ngerti apa maksud kamu."*

*"Lupakan saja, aku makan di luar." Darren pergi.*

*Karina akan menyusulnya tapi di urungkan niatnya, Darren pasti akan menolak pemberiannya, menolak kebaikan yang ia berikan sama seperti kemarin-kemarin. Akhirnya Karina memutuskan kembali ke pada Aleta yang masih asik dengan puding sebagai makanan penutupnya.*

Suara sorak gembira anak-anak membuat Karina tersadar dari lamunannya. Ternyata Bell menandakan jika kini sudah waktunya pulang.

"Baiklah anak-anak, ayo sekarang di bereskan buku-bukunya, dan mari berbaris." Setelah melakukan serangkaian kegiatan, akhirnya kini waktunya pulang.

Aleta terlihat sangat bahagia ikut bersama dengan Karina, Aleta bahkan sempat bilang jika nanti dirinya akan meminta mamanya untuk pindah sekolah di mana Karina yang mengajar sebagai gurunya.

Ketika semua anak sudah keuar dari kelas dan menghambur pada orang tua masing-masing,

Karina ikut keluar bersama dengan Aleta yang masih setia ia gandeng. Karina akan menuju ke ruang guru, tapi kemudian teriakan Aleta membuat Karina mengurungkan niatnya.

"Om Evan, Om Evan." Aleta menarik-narik tangan Karina sambil menunjuk ke arah luar gerbang sekolah. Mau tidak mau Karina melihat ke arah yang di tunjuk Aleta.

Tampak di sana Evan sedang berdiri sambil tersenyum dan melambaikan telapak tangannya. Ada apa? Kenapa lelaki itu menghampirinya? Apa lelaki itu tidak kerja?

Akhirnya Karina mengajak Aleta menghampiri Evan.

"Hai, apa aku mengganggumu?"

Karina tersenyum, rupanya Evan sudah kembali seperti semula, sikap lelaki itu sudah tidak lagi aneh seperti kemarin atau tadi pagi.

"Enggak, aku sudah selesai ngajar, ini mau pulang."

"Bagus, kalau gitu kita bisa pulang bareng."

“Apa? Nggak perlu kak, kak Evan pasti sibuk di kantor.”

“Enggak, aku sudah pulang. Kantor membosankan.”

“Tapi-”

“Aleta mau ikut Om Evan main, kan?” Aleta tampak berpikir sebentar. “Nanti Om Evan belikan *ice crem*, sama kembang gula.”

“Yeay, Aleta mau. Ayo tante, kita ikut Om Evan, ayo.”

Karina menghela napas panjang. “Kak Evan curang.”

“Ya, terserah apa kata kamu, pokoknya kita akan pergi bersama.” Dengan sengaja Evan menggendong Aleta dan mengajaknya masuk ke dalam mobilnya hingga mau tidak mau Karina ikut serta bersama dengan Aleta.

***

Tidak tanggung-tanggung, Evan memborong semua mainan yang di inginkan oleh Aleta, setelah

itu Evan mengajak Aleta dan Karina ke sebuah toko *ice cream*, memesan *ice cream* untuk Aleta.

Karina sendiri hanya mengikuti kemana langkah keduanya. Sebenarnya ia merasa sangat lelah, entahlah, mungkin karena kini ia sangat jarang berjalan-jalan seperti sekarang ini.

"Kak, kita nggak pulang? Ini sudah sore sekali."

Evan menatap ke arah Karina. "Kamu sakit? Wajahmu pucat."

"Aku cuma capek, kakiku pegal." Karina sedikit tersenyum.

"Kita makan dulu ya."

"Enggak, aku makan di rumah saja."

"Kamu yakin?" Karina hanya menganggukkan kepalanya. "Aleta mau pulang atau makan dulu dengan Om Evan?"

"Kak, kamu curang."

"Kok curang? Aku cuma bertanya dengan Aleta."

"Aleta mau makan."

"Oke, kita makan dulu." Lagi-lagi Evan dengan sengaja mengajak Aleta masuk ke dalam sebuah restoran, sedangkan Karina sendiri mau tidak mau mengikuti kemana langkah kaki keduanya.

***

Karina benar-benar tidak nyaman dengan apa yang ia rasakan. Ia merasa mual ketika seorang pelayan menyajikan makanan pesanan mereka di meja tepat di hadapannya.

Apa ia masuk angin? Mungkin saja, mengingat hanya tadi pagi ada makanan masuk ke dalam perutnya, sedangkan tadi siang ia sibuk menyuapi Aleta sambil bermain sampai mengabaikan kalau dirinya sendiri belum makan siang.

Evan menatap ke arah Karina yang tampak tidak nyaman. "Ada apa?" tanyanya dengan spontan.

"Aku mual."

"Mual?"

Karina membungkam mulutnya sambil menggelengkan kepalanya, kemudian ia berdiri dan bergegas masuk ke dalam toilet. Evan hanya mampu menatap Karina dengan bingung. Apa Karina sakit?

***

Karina memuntahkan seluruh isi di dalam perutnya hingga tubuhnya terasa lemas tak bertenaga, oh, ini pasti karena masuk angin. Karina merutuki dirinya sendiri ketika sadar jika ia sudah mengabaikan kesehatannya sendiri.

Tak lama, ponsel di dalam tasnya berbunyi, Karina merogoh ponsel di dalam tasnya dan mendapati nomor Darren sedang memanggilnya. Karina mengangkat sebelah alisnya saat sadar jika sudah lama sekali Darren tidak menghubunginya saat setelah mereka menikah.

Ya, lelaki itu memang tampak enggan mempedulikannya, dan Karina sadar semua itu karena ulahnya sendiri.

"Halo." Karina mengangkat panggilan dari Darren.

*"Kamu di mana?"*

"Aku, um, di toilet."

*"Apa?"*

"Itu, aku di kamar kecil sebuah restoran."

*"Di restoran? Jadi kamu makan di luar? Dengan Aleta? Apa kamu nggak tahu kalau Aleta itu nggak bisa makan sembarangan? Dia punya banyak alergi."*

"Apa? Maaf, aku nggak tahu, oke, aku akan ajak dia pulang."

*"Sebutkan di mana tempatmu, biar aku yang jemput."*

"Uum, sepertinya kami pulang sendiri saja."

*"Kenapa? Kamu sedang dengan seseorang?"*

Karina terdiam sebentar, ia bingung apa ia akan memberi tahu Darren jika kini dirinya sedang bersama dengan Evan. Jika Darren tahu, apa lelaki itu akan marah? Ahh tidak mungkin, kenapa juga Darren marah.

*"Aku dengan kak Evan. Kami akan pulang secepatnya."*

“Katakan di mana posisimu dan aku akan menjemputmu.” Mau tidak mau, Karina menyebutkan di mana posisinya saat ini meski dalam hati ia bingung kenapa Darren terdengar seakan-akan lelaki itu marah, apa ia melakukan kesalahan lagi?

***

“Kita harus pergi dari tempat ini.” Karina berkata ketika ia sudah sampai tempat duduknya tepat di hadapan Evan. Matanya melirik ke arah Aleta yang masih asik memakan makanan di hadapannya.

“Kenapa tiba-tiba pergi? kamu nggak enak badan?”

“Enggak kak, Uum, Darren bilang Aleta nggak bisa sembarangan makan, dia punya banyak alergi.”

“Omong kosong, nyatanya dia baik-baik saja. Ayo, makan makananmu.”

“Uum, Darren sudah menjemput kami.”

“Menjemput? Dia tahu kalau kamu di sini?” Karina mengangguk pelan.

"Tadi dia menelepon aku, dan mau tidak mau aku memberi tahu di mana keberadaanku."

Evan menghela napas panjang. "Oke, kita pergi. Tunggu Aleta selesaikan makanannya dulu." Evan berkata dengan acuh tak acuh.

"Kak Evan nggak marah, kan?"

"Ngapain harus marah? Toh aku memang tidak berhak mengajak kalian pergi tanpa persetujuan Darren."

"Bukan begitu, kak."

Evan tersenyum. "Kamu nggak perlu jelasin. Sudahlah, aku nggak apa-apa."

Meski Evan berkata seperti itu, Karina merasakan jika lelaki itu tidak sedang baik-baik saja. Entah kenapa Karina merasa tidak nyaman ketika sebuah pemikiran melintasi kepalanya, pemikiran tentang Evan yang mungkin saja….

*Tidak! Itu tidak mungkin!*

Secepat kilat Karina menepis semua pemikiran-pemikiran aneh tersebut.

***

Tidak lama setelah keluar dari restoran tersebut, Karina melihat Darren yang baru keluar dari dalam mobilnya. Lelaki itu kemudian berjalan menuju ke arahnya, seperti biasa, tatapan mata lelaki itu tampak sangar, dan entah kenapa itu mempengaruhi Karina.

Aleta yang biasanya langsung menghambur pada Darren saat bertemu dengan lelaki tersebut, kini berbeda, Aleta tampak tenang seakan ia nyaman saat jemari mungilnya di genggam oleh Evan. Entah kenapa itu membuat Darren tidak suka.

"Oh, jadi Aleta lebih memilih kencan dengan Om Evan dari pada Om Darren?" suara Darren entah kenapa terdengar seperti sebuah sindiran.

"Ya, Om Evan baik, Om Darren jahat."

"Jahat? Om Darren tidak jahat." Darren berjongkok tepat di hadapan Aleta. "Ayo pulang dengan Om Darren."

"Enggak, Om Evan lebih baik. Aleta di belikan banyak mainan dan gula-gula."

"Om Darren bisa membelikan lebih banyak lagi."

"Benarkah?" Aleta tampak berbinar.

"Tentu saja. Ayo, pulang sama Om Darren."

"Tante Karin gimana?"

Darren mendongakkan kepalanya, melirik ke arah Karina yang berdiri tepat di sebelah Aleta. "Tentu tante Karin ikut dengan Om Darren, tante Karin adalah istri Om Darren, Aleta tentu masih ingat dengan itu, bukan?"

Ohh, jangan bertanya bagaimana perasaan Karina saat ini. Di tatap seperti itu dan entah kenapa Karina merasa jika sejak tadi Darren menyindir dirinya, itu membuat Karina kembali mual.

Tanpa basa-basi lagi, Darren menggendong Aleta masuk ke dalam mobilnya, dan dengan canggung Karina berpamitan pada Evan.

"Terimakasih, Kak. Kami pulang dulu."

"Jangan lupa makan, kamu belum makan."

Mendengar perhatian dari Evan, Karina tersenyum, "Terimakasih perhatiannya." Suara klakson mobil Darren mempertegas jika lelaki itu seakan tidak sabar menunggu Karina yang masih sibuk berpamitan dengan Evan, akhirnya Karina menuju ke arah mobil Darren dengan sedikit berjalan cepat.

***

Di dalam mobil suasana terasa berbeda. Aleta sudah tertidur pulas di kursi belakang, mungkin karena bocah itu kelelahan karena seharian bermain hingga kini tertidur begitu pulas. Sedangkan Darren sendiri hanya diam, seakan tidak ingin bertanya atau sekedar menyapa Karina. Itu membuat Karina bingung, sebenarnya apa yang di inginkan lelaki di sebelahnya ini?

"Jadi, senang karena sudah kencan dengan kakakku?"

Karina menoleh ke arah Darren seketika. "Aku nggak ngerti apa maksud kamu."

Darren tersenyum miring. "Pura-pura polos, Karin?" Darren mencengkeram erat kemudi

mobilnya. “Karena keegoisanmu, aku sudah kamu miliki seutuhnya, apa kamu masih kurang hingga kini mendekati kakakku.”

Tiba-tiba Karina merasa mual dengan tuduhan yang di arahkan Darren padanya. “Aku nggak pernah bermaksud untuk mendekati kak Evan”

“Dari apa yang aku lihat, tidak begitu”

“Darren berhenti.”

“Kenapa? Mau merajuk? Aku nggak akan berhenti.”

“Aku mau muntah.”

“Apa?” dengan spontan Darren menghentikan mobilnya, setelah mobil berhenti, Karina keluar dan mulai memuntahkan isi di dalam perutnya. Darren hanya ternganga menatap wanita itu.

***

Karina masuk kembali dengan badan yang sudah lemas. Sedangkan Darren masih tidak berhenti menatap ke arahnya.

"Aku nggak enak badan, tolong biarkan aku tenang sehari ini saja." Karina memohon.

"Jadi selama ini aku tidak pernah membuatmu tenang? Selama ini aku mengganggumu?"

"Darren, aku lelah dengan pertengkaran kita."

"Seharusnya kamu tahu kenapa kita selalu bertengkar, kenapa aku selalu menyalahkanmu, kenapa aku bersikap seperti ini padamu!"

"Ya, aku tahu karena aku salah. Aku sudah memaksamu menikah denganku, aku sudah membuatmu putus dengan wanita yang begitu kamu cintai, aku salah dan aku pantas mendapatkan hukuman darimu." Karina mulai menangis lagi. "Aku memang wanita teregois yang pernah ada, dan aku meminta maaf karena itu, Darren."

Darren mencengkeram erat kemudi mobilnya. "Aku akan memaafkanmu, dengan syarat."

"Apa?"

"Jadilah Nadine untukku."

"Aku nggak bisa."

Darren tersenyum miring. “Kalau begitu maaf, aku tidak akan memaafkanmu.” Darren mulai menyalakan dan mengemudikan mobilnya kembali. Ia ingin segera sampai di rumah, lalu kembali memberikan Karina sebuah hukuman, hukuman karena telah menolak keinginannya, hukuman karena telah membuatnya kesal. Ya, Karina pantas mendapatkan hukuman tersebut.

***

Sampai di rumahnya, Darren lantas menggendong Aleta yang sedang tertidur pulas, ia segera menuju ke dalam kamarnya, sedangkan Karina masih mengikutinya dari belakang dengan langkah lelahnya.

Darren menidurkan Aleta di atas ranjangnya, kemudian tanpa basa-basi lagi ia berbalik dan menarik lengan Karina masuk ke dalam kamar mandi.

“Kamu mau apa?” Darren tidak menjawab, ia hanya menarik tangan Karina untuk masuk ke dalam kamar mandi lalu mengunci diri mereka berdua di dalam kamar mandi tersebut.

Darren memaksa Karina masuk ke dalam *bathub,* lalu menyalakan *shower* yang berada tepat di atas mereka. Karina memekik ketika air *shower* mulai membasahi tubuhnya yang masih berpakaian lengkap.

"Apa yang kamu lakukan?" suara Karina bergetar karena ia merasa kedinginan.

"Menghukummu."

"Apa?"

Dengan kasar Darren melucuti baju Karina yang sudah basah kuyub, mendorong tubuh kurus itu hingga menempel pada dinding, Darren bahkan tidak menghiraukan tubuhnya yang juga ikut basah kuyub karena pancuran air *shower*. Yang ada dalam kepalanya saat ini hanyalah memuaskan hasrat primitifnya yang entah kenapa selalu terbangun begitu saja  ketika melihat tubuh kurus Karina.

Setelah melucuti pakaian Karina dan juga pakaiannya sendiri, seperti biasa, Darren mulai menyatukan diri tanpa pemanasan sedikitpun, dan itu kembali membuat Karina tersakiti.

Darren menghujam dengan cepat dan kasar, mencari-cari kepuasannya sendiri tanpa menghiraukan wanita yang sedang menahan tangis karena ulahnya. Hingga tak lama, ia mendapatkan apa yang ia inginkan.

Napas Darren terengah ketika keningnya menempel dengan kening Karina. Matanya terbuka menatap wajah basah Karina yang begitu dekat dengan pandangannya. Wajah sendu, yang tampak sekali raut kesakitan di sana. Apa ia sudah menyakiti wanita ini?

*Tentu saja, bodoh!*

Dengan spontan Darren mengangkat wajah Karina hingga wanita itu menatap ke arahnya.

"Kamu hanya perlu menuruti apa mauku, maka aku tidak akan menyakitimu."

"Aku tidak bisa menjadi Nadine untukmu, aku ingin kamu menerimaku karena aku, bukan karena wanita lain."

"Dan jika aku tidak bisa menerimamu?"

"Maka aku akan pergi."

Rahang Darren mengeras seketika. "Aku tidak akan membiarkanmu pergi, Karin!" secepat kilat Darren membalik tubuh Karina hingga membelakanginya.

"Tapi Darren."

"Tidak ada tapi, kamu milikku, hanya milikku." Darren kembali menyatukan diri membuat Karina kembali mengerang panjang karena penyatuan yang begitu erotis yang di lakukan oleh Darren. Lelaki itu kembali bergerak, memuaskan diri seperti biasa tanpa menghiraukan rengekan Karina yang memohon pengampunan darinya.

# Bab 10

# Benarkah?

Darren masih tidak bisa menutup matanya. Matanya seakan menolak untuk tertutup ketika di hadapannya tampak wanita rapuh yang tidak berhenti meneteskan air matanya.

Tadi, setelah memuaskan diri berkali-kali, menghukum Karina dengan sentuhan kasarnya, wanita itu berakhir pingsan dalam gendongannya. Astaga, Darren tidak mengerti entah apa yang salah dengan dirinya, ia seakan tidak bisa berhenti menyentuh wanita itu, wanita yang entah sejak kapan kembali mengusik hidupnya.

Kini, Karina sudah tertidur dengan posisi miring menghadap ke arah Aleta. Pun dengan Darren yang

ikut tidur miring menghadap ke arah Aleta yang berada di tengah-tengah mereka. Wanita itu memejamkan matanya, tapi Darren dapat melihat dengan jelas jika ada bulir air mata yang jatuh dari sudut mata wanita di hadapannya tersebut.

"Kamu sudah bangun?" suara Darren terdengar serak. Oh, Darren seakan ingin mengumpat pada kejantanannya yang tidak berhenti menegang hanya karena menatap kulit mulus dan pucat dari wajah Karina. Sial! Kenapa seperti ini? Bahkan dengan Nadine saja ia tidak seperti ini. Ia selalu dapat menahan diri.

Bulu mata Karina bergerak, kemudian wanita itu membuka matanya seketika. Menatap Darren dengan tatapan sendunya. Darren merasa seperti seorang bajingan jika Karina sedang menatapnya dengan tatapan menyedihkan seperti saat ini.

"Kenapa nggak tidur?" tanya Darren lagi.

"Aku lapar." Dua kata itu entah kenapa membuat Darren tersenyum.

"Bukannya tadi kamu sudah makan malam bersama dengan Evan?"

Karina menggeleng pelan. "Aku nggak bisa makan, aku sudah bilang kalau badanku tidak enak."

Darren bangkit seketika. "Mau makan apa?"

Karina terkejut dengan perubahan yang di tampilkan oleh Darren. Sebenarnya apa yang di inginkan lelaki ini? Kadang Karina melihat sisi Darren yang penyayang, yang perhatian padanya, tapi di sisi lain, Darren terlihat seperti orang jahat, orang yang tega menyakiti hatinya lagi dan lagi.

"Apa saja asal makan."

"Oke." Darren menuju ke arah lemari pakaiannya, mengambil sebuah *T-shirt* lalu mengenakannya. Pada saat bersamaan, sebuah lengan tiba-tiba memeluknya dari belakang. Lengan rapuh dari istri yang tidak pernah ia inginkan.

Darren membatu seketika, merasakan tubuh kurus itu memeluknya dari belakang. Pipi tirus itu terasa menempel pada punggungnya yang kekar, ada apa dengan Karina? Kenapa wanita ini begitu berani memeluknya?

"Ada apa?"

"Aku takut tidak bisa berhenti mencintaimu, ketika kamu bersikap baik seperti ini kepadaku."

"Maka jangan berhenti." Dengan spontan Darren menjawab seperti itu.

"Tapi aku tahu jika rasa cintaku menyakitimu. Aku tidak bisa melihatmu tersakiti."

"Dan aku sudah tersakiti, lalu apa? Berhenti mencintaiku tidak akan menyembuhkan lukaku, itu juga tidak akan mengembalikan Nadine padaku."

"Aku minta maaf."

"Entah sudah berapa kali aku mendengar maaf darimu. Tapi rasanya tetap sama, aku merasa benci, benci sekaligus...." Darren tidak dapat melanjutkan kalimatnya. "Sudahlah, lupakan saja."

Darren melepas paksa pelukan Karina. "Aku cari makan dulu." Lalu ia pergi begitu saja meninggalkan Karina yang masih terpaku menatap kepergianya.

Paginya...

Karina demam. Ia bahkan tidak bisa bangkit dari ranjangnya. Makanan yang tadi malam di bawakan oleh Darren, pagi ini ia muntahkan kembali.

Darren khawatir, tapi di sisi lain ia tidak ingin memperlihatkan kekhawatirannya. Darren akhirnya membawa Aleta keluar dan memberikan bocah itu pada mamanya. Ia tahu jika Karina tidak mungkin bisa mengasuh Aleta hari ini.

Sampai di ruang makan, di sana sudah ada Evan. Darren benar-benar enggan menyapa Evan. Entahlah, ia merasa kesal dengan sosok Evan. Sebenarnya apa yang terjadi dengan dirinya?

"Karin mana?" pertanyaan Evan membuat Darren menolehkan wajahnya ke arah lelaki tersebut.

"Kenapa nyariin dia?"

"Kenapa dia nggak ikut turun dan sarapan bareng?"

"Gue pikir itu bukan urusan lo."

Evan tersenyum mengejek. “Gue hanya mencoba perhatian sama dia, karena gue pikir suaminya tidak pernah memperhatikannya.”

Darren mengepalkan tangannya lalu berdiri seketika.

“Apa yang kalian lakukan? Sejak kemarin kelakuan kalian kayak kucing dan tikus. Kalian seperti anak kecil yang berebut mainan.” Mama Darren akhirnya melerai ketika melihat ketegangan di antara kedua puteranya.

Tanpa banyak bicara, Darren menyiapkan makanan untuk dirinya dan juga untuk Karina. Ia tidak akan membantah mamanya, dan ia juga terlalu malas berurusan dengan Evan. Sialan! Kakaknya itu kini makin berani menampakkan perasaannya pada Karina.

***

Darren masuk ke dalam kamarnya, dan mendapati ranjangnya kosong, di mana wanita itu? Darren menaruh nampan yang berisi sarapan mereka di meja di ujung ruangan, kemudian mencari Karina, mungkin wanita itu ada di dalam

kamar mandi, dan benar saja ketika Darren masuk ke dalam kamar mandi, ternyata di sana sudah ada Karina yang terduduk lemas tak bertenaga.

"Ada apa?"

"Aku muntah."

"Mau ke dokter?"

Karina menggelen pelan. "Nggak usah. Mungkin aku cuma capek dan masuk angin."

"Ayo balik, aku bawakan kamu sarapan."

Karina mengangguk. Ia berdiri dengan bantuan Darren, tapi ketika akan melangkahkan kalinya, hampir saja Karina tersungkur. Tanpa banyak berkata, Darren menggendong Karina menuju ke arah ranjang mereka.

"Nanti siang aku panggilkan dokter keluarga, biar dia memeriksamu di sini."

"Jangan, nggak perlu."

"Aku tidak meminta ijin darimu. Aku melakukannya karena aku tidak ingin keluargamu

berpikir jika keluargaku tidak merawatmu dengan baik."

"Uum, keluargaku tidak akan mungkin berpikir seperti itu."

"Jangan banyak bicara, sekarang, makan saja sarapanmu." Dan Karina akhirnya menuruti apa yang di perintahkan Darren.

***

Saat di kantor, entah kenapa pikiran Darren tidak tenang, meski tadi ia sudah menelepon Tante Iva, dokter keluarganya, tapi tetap saja ia mengkhawatirkan Karina. Apa sakitnya Karina ada hubungannya dengan penyiksaan seksual yang selama ini ia berikan? Apa ini ada hubungannya dengan penyiksaan batin yang ia berikan setiap kali bertemu dengan wanita tersebut? entah kenapa Darren merasa bersalah. Ia takut, bukan takut di salahkan atas sakitnya Karina, tapi ia takut kehilangan wanita tersebut karena ulah bodohnya sendiri.

*Ah sial! Apa sebenarnya yang terjadi dengan dirinya?*

Tak lama pintu ruangannya di ketuk oleh seseorang. Darren sedikit heran karena hari ini ia tidak ada jadwal bertemu atau rapat dengan siapapun.

"Masuk." Akhirnya ia memerintahkan siapapun itu yang sedang mengetuk pintu ruang kerjanya.

Ketika pintu di buka, Darren berdiri seketika saat mendapati Om Roy, ayah Karina yang ternyata sudah berdiri di sana. Ada apa lagi sekarang? Kenapa tua bangka itu menghampirinya lagi?

Darren sudah memasang wajah sangarnya ketika akan menghadapi ayah mertuanya yang menurutnya sangat licik itu.

"Ada apa lagi Om? Saya pikir kita tidak memiliki urusan lagi."

Laki-laki paruh baya itu tertawa dengan kalimat sapaan Darren yang sangat tidak bersahabat. "Kamu salah Darren, kita masih berurusan, dan akan selalu berurusan."

"Langsung saja Om, saya tidak suka basa-basi."

"Oke, langsung saja. Saya ke sini hanya untuk mengingatkan kamu, kalau semua saham keluarga kamu masih atas nama saya, jadi jangan macam-macam."

Darren tersenyum mengejek. "Om Roy mau megancam saya?"

"Darren, saya nggak main-main. Di Bali, saya melihat kamu tidak memperlakukan puteri saya dengan baik, jadi saya ke sini untuk mengingatkan kamu kalau-"

"Seharusnya saya yang mengingatkan Om Roy!" Darren memotong kalimat mertuanya itu dengan tegas. "Puteri Om sangat tergila-gila dengan saya, bahkan dia rela menjadi budak saya, jadi Om Roy jangan macam-macam. Saya bisa dengan mudah menghancurkan hati puteri Om kalau saya mau."

"Tapi kamu tidak melakukannya. Kenapa?"

Darren membatu. Rahangnya mengeras, ia tidak dapat menjawab pertanyaan sederhana tersebut.

"Kenapa kamu tidak melakukannya? Kenapa kamu tidak meninggalkan dia? Kenapa kamu menuruti mau kami untuk menikahinya? Apa

karena perusahaan? Karena saham? Darren, saya tahu kamu bisa saja pergi jauh tanpa mempedulikan permintaan saya untuk menikahi puteri saya. Tapi kenapa kamu tetap melakukannya walau dengan terpaksa?"

Darren membalikan tubuhnya seketika. "Urusan kita sudah selesai, Om. Silahkan keluar."

"Kamu tidak bisa menjawab? Apa perlu saya yang menjawab?"

"Dengar!" tanpa tahu sopan santun Darren berkata keras di hadapan lelaki paruh baya tersebut. "Jangan terlalu jauh mencampuri urusan saya. Silahkan pergi atau saya akan melakukan hal yang nekat."

Lelaki paruh baya itu hanya tersenyum melihat reaksi dari Darren. "Terimakasih. Setidaknya saya tahu jika puteri saya jatuh di tangan orang yang tepat." Setelah kalimat tersebut, ayah Karina berbalik dan pergi begitu saja meninggalkan Darren yang mematung di tengah-tengah ruang kerjanya.

Karina masih duduk termenung di atas ranjangnya. Ia masih bingung dan tidak percaya dengan apa yang terjadi. Yang ia rasakan saat ini adalah tubuhnya yang terasa lemah seperti orang sakit, tapi penjelasan dari dokter yang tadi memeriksanya benar-benar membuatnya *shock*.

*Ia hamil, dan ia masih tidak percaya dengan kenyataan itu.*

*Benarkah?*

*Nyatakah?*

**Tadi siang...**

*"Karin, kamu harus jaga diri, jangan kelelahan, dan harus banyak makan." Tante Iva, dokter keluarga yang telah memeriksa Karina memberi nasehat pada Karina.*

*"Saya susah makan akhir-akhir ini, tante."*

*"Tidak peduli susah atau tidak. Kamu harus makan, sedikit tapi sering. Supaya bayi yang kamu kandung punya nutrisi."*

*"Apa? Bayi?"*

*"Ya, menurut pemeriksaan tante, kamu hamil."*

*Karina tercengang dengan kabar tersebut. "Tante nggak salah, kan?"*

*"Menurut gejala yang kamu katakan, tante sudah mendiagnosa kalau kamu hamil, di tambah lagi tes urin yang tadi baru saja kamu lakukan memperkuat diagnosa tante. Hasilnya positif."*

*Karina masih ternganga, ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan, haruskah ia senang atau malah sebaliknya, karena jujur saja, ia takut, takut kalau Darren akan marah ketika mengetahui kabar ini.*

*"Kamu harus memberi tahu Darren dan keluarganya, suapaya mereka ikut menjaga kamu."*

*Tidak! Mereka tidak boleh tahu. Darren pasti akan sangat marah jika tahu keadaannya yang kini tengah mengandung anak dari lelaki tersebut.*

*"Uum, tante, biar saya sendiri nanti yang memberi tahu Darren dan keluarga kami, tolong tante jangan bilang siapa-siapa tentang keadaan saya."*

*"Baiklah, tapi ingat, harus jaga diri dan makan sesering mungkin." Karina menganggguk patuh.*

Itu seperti sebuah mimpi. Mengandung bayi Darren tentu tidak pernah terpikirkan sebelumnya dalam benak Karina. Ya, meski Darren memang hampir setiap saat menyentuhnya, tapi tetap saja, Karina masih tidak percaya kenyataan ini.

Bagaimana jika Darren tahu? Bagaimana jika lelaki itu marah? Bagaimana jika lelaki itu menolak keras kehamilannya atau bahkan menyuruhnya untuk menggugurkan bayi tersebut? dengan spontan Karina memeluk perutnya sendiri. Tidak! Darren tidak boleh tahu. Sedalam apapun cintanya untuk Darren, ia tidak akan sanggup untuk menuruti kemauan lelaki itu untuk menggugurkan bayinya.

*Ya, Darren tidak boleh tahu.*

Ketika Karina sibuk dengan pikirannya sendiri, pintu kamarnya terbuka dan terlihat sosok Darren yang sedang menggendong Aleta. Karina benar-benar terkejut saat mendapati Darren yang sudah berada di rumah jam segini.

Darren menurunkan Aleta di atas ranjang, seketika itu juga Aleta menghambur memeluk tubuh Karina erat-erat.

"Tante Karin sakit? Kata Om Darren, tante sakit, padahal Aleta mau ikut sekolah lagi."

"Kata mama, dia cari kamu terus. Mama mau mengajak ke sini, tapi takut ganggu kamu yang sedang istirahat." Darren mengucapkan kalimat tersebut dengan datar, bahkan kini lelaki itu sibuk membuka dasinya tanpa memperhatikan Karina yang sudah gugup karena kedatangangnya.

Karina hanya diam, ia tidak tahu harus menanggapi apa kalimat Darren tersebut ia bingung, ia takut, dan masih banyak lagi perasaan yang sedang di rasakannya saat ini.

"Bagaimana keadaanmu?" pertanyaan Darren membuat Karina menatap pada sosok tampan di hadapannya yang kini sudah bertelanjang dada.

"Baik." Hanya itu jawaban dari Karina.

"Apa tante Iva benar-benar ke sini tadi? Apa yang di bilang tante Iva?"

"Uum," Karina tidak tahu harus menjawab apa.

"Uum? Maksudnya?"

"Aku, aku hanya capek, masuk angin karena telat makan."

"Mulai sekarang, jangan sampai telat makan, apa kamu tahu kalau papamu tadi ke kantorku?"

"Papa? Kenapa?"

Darren tersenyum mengejek. "Mengancam. Oh yang benar saja, keluargamu benar-benar licik."

"Aku nggak ngerti apa yang kamu bilang, Darren."

"Dia mengancam, katanya kamu terlihat tidak baik saat bersamaku, jadi dia mengancam tidak akan mengembalikan saham perusahaan keluarga kami jika aku menyakitimu. Yang benar saja."

"Papa nggak mungkin seperti itu, dia selalu menepati janjinya."

"*Well,* nyatanya sampai saat ini dia belum menepati janjinya. Kenapa? Karena dia takut aku menceraikanmu? Bilang saja sama orang tuamu kalau aku tidak akan pernah menceraikanmu."

Karina tidak dapat menjawab lagi ketika Darren mulai berkata dengan nada sinis terhadapnya.

Bagaimanapun juga, lelaki itu tersakiti karena ulahnya dan juga keluarganya, jadi mau tidak mau Karina harus mengalah.

"Jadi, apa kamu sudah makan?"

Karina menggelengkan kepalanya, ia memang tidak nafsu makan seharian ini. Apa saja makanan yang masuk ke dalam mulutnya selalu di keluarkannya kembali hingga Karina merasa lelah.

"Ada yang ingin kamu makan?"

Karina menggelengkan kepalanya kembali.

Darren menghela napas panjang. "Cepat ganti bajumu, ayo temani aku."

"Kemana? Aku nggak enak badan, Darren."

"Aku nggak peduli. Ayo cepat ganti baju."

"Aleta boleh ikut, Om?"

"Tentu saja kamu ikut." Darren mengusap lembut puncak kepala Aleta, sedangkan Aleta sendiri hanya bersorak gembira karena akan berjalan-jalan dengan Karina dan Darren.

***

Mobil Darren berhenti pada sebuah parkiran rumah makan yang tidak asing untuk Karina. Tentu saja, dulu, saat masih kuliah, Karina sangat sering makan di tempat ini bersama dengan Darren dan Nadine. Bahkan ketika sakit, Karina hanya ingin memakan makanan dari rumah makan tersebut.

Karina hanya ternganga menatap rumah makan di hadapannya. Apa Darren mengajaknya kesana karena ingat kenangan mereka? Atau Darren mengajaknya ke sana karena ingin mengenang tentang Nadine?

"Kenapa? Kamu nggak mau masuk?"

"Kenapa kita ke sini?"

"Karena kamu nggak nafsu makan, dulu bukannya kamu minta di bawakan makanan dari rumah makan ini saat kamu sakit?"

Karina menganggukkan kepalanya.

"Sekarang, ayo kita turun." Akhirnya Karina menuruti apa yang di katakan Darren.

Mereka turun dan masuk ke dalam rumah makan tersebut. Sekarang baru jam lima sore, jadi rumah makan tersebut masih cukup sepi. Darren memberikan Karina daftar menu untuk memesan menu yang di inginkan Karina.

Semua makanan di sana enak, tapi yang selalu menjadi kesukaan Karina adalah Bakso dengan tulang sumsum yang sangat nikmat di santap saat hangat.

"Aku ini saja."

Darren tersenyum miring. "Jadi selalu ini menu favoritmu?"

Karina tersenyum malu. "Aku suka sumsumnya."

"Oke, aku akan memesan dua porsi untuk kamu."

"Hei. Satu porsi sudah cukup."

"Lihat, badanmu kurus kering. Kamu harus banyak makan jadi keluargamu tidak berpikir macam-macam padaku."

Karina menganggukkan kepalanya pasrah.

"Aleta mau apa?"

"Apa saja yang penting enak." Darren tertawa lebar mendengar jawaban polos yang di berikan Aleta. Akhirnya Darren memesankan makanan yang akan mereka makan bersama sore itu.

***

Ketiganya akhirnya makan bersama. Karina tampak lahap memakan makanan di hadapannya, tidak ada rasa mual sedikitpun seperti kemarin atau tadi pagi. Semuanya tampak nikmat menggugah selera hingga tak terasa Karina menghabiskan porsi pertama makanannya.

"Apa begitu yang namanya orang tidak nafsu makan?" sindir Darren.

"Ini memang selalu enak, dan aku tidak merasa mual sedikitpun."

Darren mengerutkan keningnya. "Mual? Memangnya sejak tadi kamu masih mual-mual?"

"Uum, sedikit."

"Tante Iva sudah memberimu obat?"

“Sudah.”

“Baguslah.” Hanya itu jawaban Darren.

“Darren.” Karina tampak ragu akan membicarakan sesuatu pada Darren.

“Ada apa?”

“Uum, minggu nanti, kamu mau menemaniku menghadiri resepsi pernikahan Mas Dirga, kan?”

Darren mendengus sebal. “Mau bagaimana lagi? Mau tidak mau aku harus ke sana. Menyedihkan bukan? Menghadiri pernikahan orang yang begitu kucintai?”

“Aku minta maaf.”

“Cukup! Jangan bahas ini lagi. Aku terlalu muak. Yang penting minggu nanti aku akan ke sana, denganmu. Oke?”

Karina menganggukkan kepalanya. Meski sebenarnya ada rasa sesak yang menghimpit dadanya. Tentu ia merasakan kesakitan yang di rasakan oleh Darren. Ahh, entah berapa kali ia minta maaf, Darren pasti tidak akan memaafkannya. Apa lagi jika nanti lelaki itu

mengetahui keadaannya saat ini yang tengah mengandung bayi dari lelaki tersebut.

Dengan spontan Karina mengusap lembut perut datarnya. Seberapa lama ia akan menyembunyikan kenyataan tersebut? Karina tidak sadar jika pergerakannya di lihat oleh Darren.

"Ada apa?"

Karina benar-benar terkejut saat sadar jika Darren sejak tadi sudah mengamati gerak-geriknya. "Uum, aku nggak apa-apa."

"Kamu sakit perut? Kenapa sejak tadi meraba perutmu sendiri?"

Ohh, apa yang harus ia lakukan? Haruskah ia berkata pada Darren tentang keadaanya saat ini? Tidak! Itu tidak mungkin. Tapi bagaimana jika nanti Darren tahu sendiri dari orang lain? Bukan tidak mungkin lelaki itu akan semakin marah padanya. Ahhh, entahlah. Karina tidak ingin memikirkan sesuatu yang membuatnya semakin pusing.

# Bab II

# Sesak Membakar

Hari itu akhirnya tiba juga, hari dimana Darren akan melihat wanita yang ia cintai bersanding dengan lelaki lain. Oh, jangan di tanya bagaimana murungnya Darren sepagian ini. Lelaki itu tidak berhenti menampakkan wajah sangarnya, membuat Karina bahkan enggan menyapa lelaki tersebut.

Aleta baru saja di jemput mamanya tadi malam, hingga membuat suasana di antara Darren dan Karina kembali mendingin seperti sebelum-sebelumnya.

Padahal, saat ada Aleta, Darren terlihat hangat. Lelaki itu tampak bersahabat hingga Karina merasa mampu menyentuh dan melihat isi hati Darren. Tapi ketika Aleta pulang ke rumah orang tuanya, Karina merasa jika Darren kembali jauh dengannya, lelaki itu kembali mendingin hingga membuat Karina takut untuk sekedar bertanya atau menyapa lelaki tersebut.

Tentang kehamilannya, Darren belum tahu, dan Karina berharap jika lelaki itu tidak akan tahu tentang keadaannya saat ini. Meski Karina tahu, jika

cepat atau lambat Darren akan tahu ketika perutnya akan semakin besar.

Sore itu ketika mereka makan bersama dengan Aleta, dengan susah payah Karina menutupi keadaannya saat Darren tidak berhenti bertanya padanya tentang keadaannya.

*"Ada apa?"*

*Karina benar-benar terkejut saat sadar jika Darren sejak tadi sudah mengamati gerak-geriknya. "Uum, aku nggak apa-apa."*

*"Kamu sakit perut? Kenapa sejak tadi meraba perutmu sendiri?"*

*"Uum, itu, aku kekenyangan."*

*"Benarkah?"*

*Karina mengangguk cepat.*

*"Oke, tunggu Aleta selesai makan dulu, baru kita pulang." Karina kembali menganggukkan kepalanya.*

Bukan hanya saat itu, dalam jangka waktu seminggu terakhir, Darren memang membuat Karina was-was. Ia takut, jika tiba-tiba Darren curiga dengan keadaannya apalagi sampai tahu tentang kehamilannya.

Seperti pagi itu, Karina tidak berhenti mual muntah hanya karena menghirup *parfume* yang di kenakan Darren, akhirnya Darren sedikit curiga dan tidak berhenti bertanya tentang keadaan Karina. Untung saja Karina mampu menjawab semua pertanyaan Darren meski dengan sedikit terpatah-patah.

*"Kita ke dokter saja."*

*"Apa? Tidak perlu."*

*"Sepertinya kamu sakit parah."*

*"Enggak, ini hanya efek masuk angin kemarin."*

*"Benarkah? Oke, terserah kamu." Lalu dengan cuek Darren pergi meninggalkan Karina. Karina hanya bisa menghela napas panjang saat Darren sudah pergi meninggalkannya.*

Untung saja pagi ini tidak ada kejadian serius yang membuat Darren kembali mencurigai keadaannya. Tapi, meski begitu, Karina tidak berani dekat-dekat dengan Darren karena lelaki itu tidak berhenti menampakkan wajah sangarnya.

Ketika Karina sibuk mengenakan gaunnya di depan sebuah cermin di kamarnya, suara Darren lagi-lagi membuat Karina berjingkat.

"Belum siap juga?" tanya lelaki itu dengan wajah datarnya. Meski begitu, Darren tetap terlihat tampan dan gagah di mata Karina. Lelaki itu sudah mengenakan tuxedonya, dan entah kenapa melihat Darren berpenampilan seperti itu saja membuat Karina terintimidasi.

"Uum, ini sebentar lagi." Karina menggapai-gapai resleting gaun di belakang punggungnya tapi jemarinya seakan tidak sampai.

Darren mengangkat sebelah alisnya ketika menatap Karina yang kesusahan mengancingkan gaunnya. Kakinya tiba-tiba melangkah begitu saja ke arah Karina lalu berhenti tepat di belakang

tubuh wanita tersebut. Tanpa banyak bicara, Darren membantu Karina mengancingkan resleting gaunnya dengan begitu pelan.

Darren seakan menikmati pemandangan di hadapannya. Kulit punggung yang putih pucat dan halus begitu menggodanya. Tanpa sadar, Darren sudah menundukkan kepalanya dan mendaratkan kecupan lembutnya pada punggung Karina. Membuat Karina seakan di sengat oleh sebuah aliran listrik ketika bibir basah Darren mengecup lembut punggungnya.

Keduanya terpaku lama di depan cermin. Memandangi bayangan masing-masing. Darren tampak terpesona dengan kecantikan yang terpahat di wajah istrinya. Karina tidak pernah terlihat secantik sekarang ini, bahkan ketika mereka menikah dulu, atau mungkin, Darren saja yang tidak pernah memperhatikan wanita ini sebelumnya?

Mata Darren masih menatap bayangan di hadapannya, tapi jemarinya sudah berjalan mengusap lembut bibir merah Karina. Darren kemudian menundukkan kepalanya lalu mengecup lembut pundak Karina yang sedikit terbuka.

“Terlihat cantik.” bisiknya serak.

Karina hanya mememjamkan matanya, menikmati setiap sentuhan yang di berikan oleh Darren padanya.

Cumbuan Darren naik ke leher Karina, lalu merambah ke pipi wanita tersebut. Karina masih diam membatu, sesekali ia menggigit ujung bibirnya karena tanpa sadar ia ingin mengeluarkan erangan-erangan yang tak pernah ia pikirkan sebelumnya.

Darren menarik tubuh Karina hingga menempel sepenuhnya pada tubuh bagian depannya. Oh, rasanya ia ingin meledak saat ini juga hanya dengan mengecupi kulit lembut istrinya tersebut.

“Darren.” Tanpa sadar Karina memanggil nama Darren dengan lembut.

Darren menghentikan aksinya. Ia seperti tersadarkan oleh sesuatu. Sial! Apa yang terjadi dengan dirinya? Darren kemudian menjauh, dan kembali merapikan penampilannya karena sedikit berantakan sehabis mencumbu Karina.

“Aku tunggu di luar.” bisiknya serak. Lalu ia pergi begitu saja meninggalkan Karina sendiri yang

membatu dengan detak jantung yang lebih cepat dari sebelumnya.

***

Karina keluar dari kamarnya dan menuju ke arah ruang tengah. Di sana sudah ada mama dan papa Darren yang sudah rapi, ada juga Evan yang berdiri sendiri tak jau dari ruang tersebut, dan Darren tampak duduk sendiri di salah satu sofa. Karina tahu jika seluruh keluarga Darren saat ini sedang menunggunya.

"Maaf, saya lama." Karina sedikit menundukkan kepalanya ketika semua mata tertuju padanya tak terkecuali Darren. Oh tatapan mata itu benar-benar mempengaruhinya. Membuat Karina teringat dengan kejadian tadi ketika di dalam kamar.

Darren berdiri seketika saat menatap Karina yang tampak menakjubkan. Matanya kemudian melirik ke arah Evan, dan Darren sadar jika Evan juga sama terpesonanya dengan kehadiran Karina.

Sial! Darren mengumpat dalam hati.

Di dorong oleh sesuatu, langkah Darren tiba-tiba menuju ke arah Karina begitu saja, dengan gerakan posesif, ia menarik pinggang Karina hingga wanita itu menempel pada dirinya.

“Kamu lama sekali.” ucap Darren dekat pada telinga Karina.

“Uum, iya, tadi benerin tatanan rambutku.” Karina menjawab sambil menundukkan kepalanya. Pipinya merona merah ketika mengingat kejadian tadi ketika berdua dengan Darren di dalam kamar mereka

“Cantik.” komentar Darren tapi masih dengan wajah datarnya. “Ayo, nanti kita telat.” ajaknya. Dan Karina hanya menurut saja.

Sampai di pesta...

Seketika Karina menghambur ke arah mamanya. Sang mama memeluk erat tubuh Karina. Darren yang yang mengikuti Karina di belakang wanita tersebut hanya menatap pemandangan itu dengan wajah datarnya.

"Mama senang kamu datang."

"Tentu aku akan datang, Ma. Mas Dirga mana?"

"Itu, lagi nemuin teman-temannya. Kamu mau ke sana?" tanya sang Mama.

Karina ingin ke tempat sang kakak, tapi tentu dia tidak enak dengan Darren. Sejak tadi lelaki itu tidak berhenti menampakkan wajah suramnya, dan itu benar-benar membuat Karina takut. Darren ikut ke pesta ini saja, Karina sudah sangat bersyukur. Karina tidak mungkin memaksa suaminya itu bertatapan langsung dengan sang kakak apalagi Nadine.

"Enggak Ma, aku di sini saja."

"Oke, kalau begitu mama mau nemuin tamu."

Karina akhirnya di tinggalkan sang mama karena mamanya itu memilih menemui orang tua Darren. Karina berdiri dengan canggung di bawah tatapan mata Darren yangt sulit di artikan. Kenapa suaminya itu tidak berhenti menatapnya seperti itu?

"Mau makan?" pertanyaan Darren membuat Karina mengangkat wajahnya. Karina hanya

menganggukan kepalanya. Akhirnya keduanya memilih menuju ke arah meja hidangan.

"Banyak mata yang melihatmu." Darren berkata lagi saat Karina sibuk memilih masakan di hadapannya.

Karina menolehkan kepalanya ke arah Darren. "Memangnya ada yang salah dengan pakianku?"

"Tidak, ku pikir kamu sedikit berbeda."

"Berbeda? Apanya yang berbeda?"

"Lebih gemuk mungkin."

"Apa?" Karina membulatkan matanya seketika. Apa kehamilannya sudah terlihat? Apa secepat itu? tidak mungkin! Karina bahkan merasa jika tidak ada perubahan berarti pada tubuhnya.

"Tidak perlu berlebihan gitu, aku cuma bercanda." Meski Darren berkata dia bercanda, tapi percayalah, ekspresi lelaki itu tetap datar-datar saja, seakan tidak menunjukkan jika lelaki itu sedang bercanda.

Karina sedikit tersenyum, setidaknya Darren sedikit mencairkan suasana dengan leluconnya yang memang tidak lucu.

Langkah Karina terhenti bukan karena ia ingin mengambil hidangan di hadapannya, tapi karena seseorang tengah berdiri menghadang di hadapannya. Itu Nadine, sang pengantin yang tak lain adalah mantan kekasih Darren.

Karina menolehkan kepalanya ke belakang, dimana Darren masih berdiri di sana dengan tatapan tertuju pada Nadine. Karina kembali menatap Nadine, dan wanita itu juga sama, sedang menatap Darren dengan tatapan yang hanya bisa di artikan oleh keduanya.

Pada detik itu, Karina sadar, jika ia benar-benar bodoh. Ia sudah menghancurkan hati kedua sahabat yang begitu ia sayangi hanya karena sebuah keegoisan, sebuah obsesi yang selama ini ia sebut dengan cinta.

"Kamu di sini?" Karina mencoba menyapa Nadine, tapi wanita itu seakan tidak menghiraukannya. Tatapannya masih lurus ke arah

Darren, pun dengan Darren yang seakan tak dapat bergerak ketika menatap Nadine.

*Sedalam itukah cinta mereka berdua?*

Tiba-tiba Karina merasa mual. Ia merasa jika dirinya adalah orang terjahat di muka bumi ini. Orang yang tak sepantasnya mendapatkan pengampunan dari Darren, orang yang seharusnya mendapat penyiksaan lebih atas luka yang telah ia torehkan pada kedua sahabatnya tersebut.

Karina membungkam mulutnya dan pergi meninggalkan Darren dan Nadine yang masih saling pandang tanpa menghiraukan kepergian Karina.

***

Darren masih membatu menatap sosok di hadapannya. Nadine tampak begitu cantik dengan gaun pengantinnya. Tunggu dulu, gaun pengantin? Dan Darren baru sadar jika kini dirinya memang sedang menghadiri pesta pernikahan sang mantan kekasih.

Darren mengubah mimik wajahnya seketika, menampilkan ekspresi dinginnya pada Nadine. Lagi pula, untuk apa Nadine menghampirinya? Bukankah wanita itu seharusnya berkeliling dengan suami barunya?

"Ngapain kamu di sini?" Darren bertanya dengan nada yang di buat sedingin mungkin.

"Aku hanya mau menemui kamu dan Karin. Aku, uum, aku senang kalian mau datang."

Darren tersenyum miring. "Senang? Rupanya kamu tampak bahagia dengan suami barumu itu."

"Darren, aku sudah minta maaf. Dan mungkin ini memang yang terbaik untuk kita."

"Ya, sangat baik."

Mata Nadine berkaca-kaca saat mendapati Darren bersikap sinis terhadapnya. "Aku mencintaimu, tapi ini sudah menjadi jalan kita." Nadine berbisik lirih.

"Cinta? Aku sudah tidak percaya dengan kata itu lagi." Darren lalu pergi begitu saja meninggalkan Nadine sendiri.

"Jadi, mau bertemu dengan kekasihmu, sayang?" Nadine berjingkat seketika saat mendengar suara berat tersebut. Ia membalikkan badannya dan mendapati Dirga yang sudah berdiri di sana dengan sebuah gelas yang berisi minuman di tangannya.

"Uum, aku-"

"Woow, bagus sekali. Bahkan di hari pernikahanmu sendiri, kamu secara terang-terangan menghampiri kekasihmu tanpa mempedulikan perasaan suamimu."

"Kak, aku hanya-"

Dirga mengangkat sebelah tangannya sembari berkata "Cukup! Akan kita bahas nanti, di atas ranjang." Dan setelah kalimatnya tersebut, Dirga pergi, meninggalkan Nadine yang sudah gemetar karena perkataan lelaki tersebut.

Oh, jangan lagi. Nadine memohon supaya suaminya itu tidak memperlakukannya seperti beberapa hari terakhir. Nadine hanya takut, takut terperosok semakin jauh dalam pesona seorang Dirga Prasetya, lelaki yang kini sudah berstatuskan sebagai suaminya.

***

Karina tidak berhenti memuntahkan isi di dalam perutnya. Oh, rasanya sangat menyiksa. Bagaimana mungkin, melihat kedekatan Darren dan Nadine saja bisa membuatnya mual muntah seperti saat ini? Apa ini hukuman untuknya? Ya, mungkin saja.

Setelah entah berapa lama ia berada di toilet, akhirnya Karina keluar dengan lemas. Wajahnya sudah memucat, seakan ia kehabisa tenaga karena mual muntah tadi. Karina akan menuju ke pesta lagi, tapi di urungkannya niatnya tersebut. Ia takut, takut jika melihat Darren dan Nadine masih bersama seperti tadi. Rasanya benar-benar sakit, sakit hingga terasa sesak dan pedih.

*Inikah yang namanya cemburu?*

*Inikah yang namanya tidak rela?*

Ya, Karina cemburu ketika melihat Darren menatap Nadine seperti tadi. Seaka-akan tatapan keduanya hanya bisa di artikan oleh mereka berdua saja. Seakan-akan keduanya berada di dalam sebuah tempat yang berbeda dan Karina tidak mampu menggapainya.

Karina tidak rela jika Darren memperlakukan Nadine dengan istimewa, sedangkan lelaki itu selalu memperlakukannya dengan kasar.

Karina mengenyahkan pikiran-pikiran tersebut, lalu mulai berjalan ke arah berlawanan dengan arah ruang tengah, tempat di mana di adakannya pesta pernikahan sang kakak. Karina berjalan pelan menuju ke arah kolam renang yang berada di sebelah rumahnya sendiri. Mungkin duduk santai di sana sendiri bisa meredakan rasa sesak di dadanya.

Dan ketika Karina baru duduk sebentar di bangku yang ada di pinggiran kolam renang, sebuah suara yang sangat ia kenal membuat Karina menolehkan kepalanya ke samping dimana asal dari suara tersebut.

"Kenapa kamu ada di sini?"

Itu Evan. Lelaki itu sudah duduk santai di salah satu bangku yang di sediakan di pinggiran kolam renang tak jauh dari bangku yang di duduki Karina.

"Kak Evan? Kenapa di sini?"

Evan tertawa lebar. Kemudian ia bangkit dan menuju ke arah Karina. Duduk tepat di sebelah Karina. “Di dalam sumpek. Nggak ada teman.”

“Nggak ada teman?” Karina mengangkat sebelah alisnya heran.

“Dirga lagi nemuin tamunya, Davit sibuk dengan anak istrinya.” Evan mendengus sebal. “Dan aku di sana sendiri tanpa membawa pasangan. Seperti orang bodoh berkeliaran sendiri di pesta itu.”

Karina tersenyum lembut. “Tapi kan banyak teman-teman Kak Evan di sana.”

“Ya, banyak sih. Tapi yang akrab sama aku kan cuma Dirga dan Davit, yang lain sebatas kenal.”

“Kak Evan seperti aku. Di dalam juga banyak teman sekelasku dan juga Nadine, tapi yang kenal dekat denganku kan cuma Darren dan Nadine. Sedangkan hubungan kami...” Karina tidak melanjutkan kalimatnya karena teringat dengan kejadian tadi, saat Darren dan Nadine asik saling pandang tanpa menghiraukan sekitar mereka.

Karina menundukkan kepalanya. Matanya berkaca-kaca seketika. Sesak kembali terasa di dadanya. Seperti inikah rasanya sakit hati karena mencintai orang yang tak pernah mencintai kita meski kita sudah memiliki orang tersebut seutuhnya?

Karina merasakan jemarinya di genggam oleh seseorang. Ia melirik ke arah telapak tangannya, dan mendapati jemari Evan yang telah menggenggam telapak tangannya.

"Aku juga merasakan apa yang kamu rasakan." lirih Evan.

"Maksud Kak Evan?" Karina sedikit bingung.

"Mencintai orang yang tidak pernah melihat keberadaan kita."

"Kak Evan menyukai seseorang?"

"Ya, memangnya kamu nggak tahu?"

Karina tampak bersemangat. "Sungguh, aku tidak tahu. Kak Evan boleh bercerita denganku. Aku janji tidak akan bilang siapa-siapa."

Evan tersenyum lembut. "Kamu yakin ingin tahu ceritanya?"

"Ya. Ayolah, cerita saja. Aku akan tutup mulut, aku tidak akan bilang siapa-siapa."

"Oke, aku akan bercerita." Evan menghela napas panjang lalu mulai bercerita. "Dia wanita istimewa. Aku mencintainya sejak lama, tapi dia tidak pernah melihat keberadaanku."

"Kenapa bisa begitu?"

"Karena aku tidak berani menunjukkan rasa cintaku padanya. Aku terlalu pengecut."

"Kenapa tidak berani? Memangnya wanita itu menakutkan sampai-sampai kak Evan nggak berani bilang kalau suka dia?"

"Bukan, dia, dia sudah menjadi milik orang. Dia sangat dekat denganku, tapi aku merasa jika jarak kami di pisahkan oleh sesuatu yang aku sendiri tidak yakin dapat melewatinya."

"Menjadi milik orang? Maksudnya?"

"Dia sudah jadi istri orang."

Karina tampak *shock* dengan jawaban Evan. “Sebenarnya wanita itu siapa? Apa aku mengenalnya?”

Evan tersenyum, tapi kemudian menggelengkan kepalanya, tanda jika dirinya tidak ingin membahas lebih jauh tentang masalah tersebut.

“Kak, bukannya kalau kita cinta, kita harus memperjuangkan cinta tersebut? Kenapa kak Evan tidak berjuang untuk dia?”

“Berjuang? Untuk apa aku berjuang jika aku tahu ketika nanti dia bersamaku, dia tidak akan bahagia karena dia tidak mencintaiku. Bagiku, cinta bukan tentang bagaimana kita memilikinya, tapi tentang bagaimana kita bisa melihatnya bahagia.”

Perkataan Evan benar-benar mengena di hati Karina. Ya, Evan benar. Seharusnya ia tidak memaksakan kehendaknya untuk memiliki Darren jika pada akhirnya ia tahu bahwa ia telah menyakiti perasaan lelaki tersebut. Darren tersakiti, Karina tahu itu, dan itu juga membuat Karina tersakiti karena melihat Darren tidak bahagia karena ulahnya.

Karina menundukkan kepalanya dan mulai menangis. “Aku salah.” Tiba-tiba dua kata tersebut keluar dari bibir Karina.

“Maksud kamu?” Evan tampak bingung.

“Darren, aku mencintainya. Tapi dengan bodohnya aku memaksakan kehendakku untuk memilikinya hingga membuatnya tersakiti. Aku juga sakit saat melihat Darren tersakiti, aku juga sedih ketika melihat Darren sedih. Aku tidak bahagia meski aku sudah memiliki raganya.”

Tiba-tiba Karina merasakan pipinya di tangkup lembut oleh Evan. “Dengar, aku bicara seperti tadi bukan untuk membuatmu merasa bersalah. Setiap orang memiliki cara berbeda ketika mencintai seseorang. Mungkin kamu termasuk orang yang gigih sedangkan aku orang yang terlalu pasrah dengan keadaan.”

“Aku hanya terlalu egois.”

“Egois tidak salah. Kamu hanya mencari kebahagiaanmu. Egois adalah sifat dasar manusia, kamu tidak perlu merasa bersalah.”

"Lalu kenapa Kak Evan tidak bertindak egois seperti aku?"

Evan terdiam tak dapat menjawab pertanyaan Karina.

"Kenapa, Kak?" desak Karina.

"Jika aku bertindak egois, apa kamu mendukungku?" tanya Evan dengan wajah seriusnya.

Karina sedikit bingung dengan pertanyaan Evan. Sebelum Karina menjawab pertanyaan Evan, Evan sudah kembali menangkup kedua pipi Karina, menghadapkan wajah Karina ke arahnya.

"Aku akan bertindak egois sekarang." Evan berbisik lirih sembari mendekatkan wajahnya ke arah Karina, sedangkan Karina yang bingung hanya membatu, tidak mengerti apa yang di katakan dan yang akan di lakukan Evan.

***

Darren kini sedang mengelilingi tempat pesta, bukan tanpa alasan, karena kini ia sedang mencari Karina. Wanita itu menghilang begitu saja, dan

entah kenapa ada rasa khawatir ketika ia tidak melihat Karina di sisinya.

Apa yang terjadi dengan wanita itu? kapan dia menghilang? Apa tadi dia pamit? Dan masih banyak pertanyaan yang menari-nari di kepalanya.

Ketika kepala Darren sibuk dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut, tanpa sadar langkahnya sudah menjauh dari area pesta. Darren melangkahkan kakinya ke arah samping rumah keluarga Prasetya. Tibalah ia di area kolam renang. Area yang dulu sangat ia gemari ketika main ke rumah Karina dengan Nadine.

Ya, saat main ke rumah Karina dengan Nadine, Darren memang memilih area kolam renang. Di sana ada sebuah taman kecil dengan sebuah gazebo yang sangat nyaman untuk di jadikan tempat mengerjakan PR atau sekedar tempat santai.

Darren sedikit tersenyum saat mengingat masa-masa itu. Kadang, hatinya tergelitik untuk mengingat semua kenangan manis bersama Nadine dan Karin, kenangan ketika mereka bertiga masih akur sebagai sahabat, bukan kacau berantakan karena cinta seperti saat ini.

Darren menggelengkan kepalanya, mengenyahkan setiap keinginan mustahil yang menari-nari dalam kepalanya. Mata Darren kemudian menelusuri setiap sudut area kolam renang, siapa tahu saja Karina memang sedang berada di sana. Dan benar saja, ketika matanya menelusuri ke segala penjuru, ia mendapati sepasang lelaki dan perempuan yang tengah asik berduaan.

Darren memicingkan matanya, kemudian ia membulatkan matanya seketika saat mendapati siapa sepasang lelaki dan perempuan di hadapannya tersebut. Keduanya sedang sibuk bertautan bibir seakan dunia hanya milik mereka berdua.

Darren ternganga mendapati pemandangan di hadapannya tersebut, dengan spontan kakinya melangkah mundur, jemarinya meraba dadanya sendiri yang entah kenapa terasa sesak membakar. Apa yang terjadi dengannya? Kenapa rasanya sakit seperti ini?

# Bab 12

# Surga

Karina merasa aneh, oh, ia tidak pernah merasakan perasaan seperti ini sebelumnya. Di cumbu dengan begitu lembut seakan di sayangi oleh lelaki yang kini sedang mencumbunya.

*Mencumbu?*

Seketika itu juga Karina membuka matanya, dan mendapati jika dirinya tengah asik bertautan bibir dengan Evan, kakak iparnya sendiri.

Karina membulatkan matanya seketika, dengan spontan ia mendorong lelaki yang masih bertautan bibir dengannya menjauh hingga tautan bibir mereka terlepas seketika.

Napas Karina memburu, ia membungkam bibirnya seketika saat sadar jika apa yang ia lakukan benar-benar salah. Bagaimana mungkin ia bercumbu mesra dengan kakak iparnya sendiri? Apa yang harus ia lakukan selanjutnya? Bagaimana ia akan bersikap di depan lelaki ini kedepannya?

"Maaf." Kata itu meluncur begitu saja dari bibir Evan.

Karina menggelengkan kepalanya. "Apa yang sudah kita lakukan?"

"Aku, aku hanya terbawa suasana."

"Tapi kita tidak seharusnya melakukan itu."

"Aku tahu, maka dari itu aku minta maaf."

Karina menggelengkan kepalanya. Ia bangkit dan akan pergi dari sana, tapi pergelangan tangannya di raih oleh Evan, seakan Evan tidak ingin ia pergi dari hadapan lelaki tersebut.

"Jangan pergi."

"Aku harus pergi." Karina melepaskan cengkeraman tangan Evan dan pergi begitu saja tanpa menunggu reaksi dari lelaki tersebut.

***

Darren berjalan tak tentu arah, perasaannya kacau, pikirannya penuh dengan kejadian yang baru saja ia saksikan oleh mata kepalanya sendiri. Karina dengan Evan, bagaimana mungkin? Darren tahu jika kakaknya itu memang menyukai Karina sejak lama, tapi Darren tidak pernah berpikir jika sang kakak akan begitu berani melakukan hal tersebut. Mencium Karina yang kini sudah menjadi miliknya, istrinya.

Dan Karina, sial! Wanita itu benar-benar berani mengkhianatinya. Apa Karina tidak takut dengan hukuman yang akan di terima wanita tersebut? Hukuman?

Darren menertawakan dirinya sendiri saat menyadari jika ia tidak mampu memberi hukuman yang berarti untuk Karina. Seks dengan kasar itu bukan sebuah hukuman, itu adalah kemauan Darren sendiri karena di dorong oleh hasrat primitifnya dan menjadikan keinginan tersebut sebagai alasan untuk menghukum Karina.

Sial!

Dengan bodohnya Darren bahkan mengakui jika tubuh wanita itu membuatnya candu secara fisik. Apa yang telah di lakukan Karina terhadapnya? Apa yang telah di lakukan wanita itu hingga kini dirinya merasa candu untuk menyentuh wanita tersebut?

Tentang perasaannya yang kacau, Darren tidak mengerti kenapa ia merasakan perasaan tersebut. Kenapa ia merasa sesak dan sakit saat melihat kemesraan Karina dan Evan. Apa ini tandanya jika

dirinya sudah mulai merasakan perasaan yang dulu sempat ia rasakan pada wanita itu?

*Tidak! Itu tidak mungkin!*

Darren masih berjalan, tapi kemudian sebuah tangan menarik tubuhnya ke area yang lebih sepi. Darren baru sadar ketika jemari itu kini sudah mencengkeram kerah kemeja yang di kenakannya.

Sialan! Itu Dirga. Kakak Karina, suami dari Nadine. Brengsek!

"Apa yang lo lakuin, sialan!" Darren yang memang pada dasarnya tempramental, seketika itu juga tersulut dengan apa yang di lakukan Dirga padanya.

"Brengsek! Jauhi istri gue." Dirga menggeram seakan memberi peringatan serius pada Darren.

Darren malah tersenyum miring. "Jauhi? Istri lo sendiri yang terlalu mencintai gue. Seharusnya lo tahu, dan lo tidak perlu bertindak egois seegois Karin."

"Dengar!" Dirga semakin menjadi, wajahnya benar-benar tampak mengerikan, tapi sedikitpun

itu tidak mempengaruhi Darren. “Kalau lo berani dekatin istri gue, gue patahin kaki dan tangan lo, dan jika lo berani nyakitin adik gue, gue akan seratus kali lipat balas perbuatan lo pada Nadine.”

Darren membulatkan matanya seketika. “Lo ngancem gue? Lo nggak mungkin nyakitin Nadine.”

Dirga tersenyum mengejek. “Nggak mungkin? Lo pikir gue nikah sama dia untuk apa? Sialan! Gue cuma butuh alat supaya lo nggak macam-macam sama gue. Lo nggak mungkin ngorbanin wanita yang lo cintain hanya untuk menyiksa Karina, bukan?”

Kemarahan Darren benar-benar sudah di puncak kepalanya, darahnya seakan mendidih mendengar kalimat pengakuan yang di ucapkan Dirga. Jadi pernikahan Nadine hanya sekenario lelaki brengsek ini? Jadi Nadine hanya sebagai sandera supaya ia tidak berlaku kurang ajar terhadap Karin? Bagaimana mungkin keluarga Karina mempermainkan kebahagiaan mereka semua seperti sekarang ini? Bagaimana mungkin keluarga itu dapat dengan mudah mengatur kehidupan percintaan mereka?

Dengan spontan, jemari Darren yangt memang sejak tadi sudah mengepal akhirnya melayang, meninju ujung bibir Dirga, membuat lelaki itu mengumpat keras sambil mengusap sisa darah yang keluar dari ujung bibirnya.

"Bangsat!" umpat Dirga keras-keras di sertai gerakan memukul wajah Darren. Darah akhirnya mengucur dari ujung bibir Darren. Darren mengusapnya lalu dengan wajah merah padam karena rasa marah, ia kembali memukul Dirga. Keduanya berakhir baku hantam tanpa mempedulikan wajah mereka yang sama-sama babak belur karena pukulan dari lawan masing-masing.

Pada saat itu, Karina yang tidak sengaja lewat area tersebut melihat kejadian baku hantam antara Dirga dan Darren. Secepat kilat Karina menghampiri keduanya, berusaha melerai keduanya tapi sebuah pukulan keras dari Dirga mendarat sempurna pada wajah Karina.

Karina tersungkur ke lantai, lemah tak bertenaga. Wanita itu pingsan seketika, membuat Darren dan Dirga menghentikan aksinya dan

menatap tubuh rapuh tak bertenaga yang tergolek lemah di hadapan mereka.

"Karin!" Darren berteriak dan segera menghampiri Karina dengan ekspresi khawatirnya. Wanita itu pingsan, ada darah di ujung bibir Karina, Darren mencari-cari luka lainnya yang mungkin menyebabkan Karina pingsan, lalu ia mendapati pelipis Karina yang memar sedikit kebiruan, mungkin kepala Karina membentur lantai sangat keras hingga wanita ini pingsan, pikirnya.

Darren mengangkat wajahnya, menatap Dirga dengan tatapan beringasnya. Dirga sendiri tampak *shock* dengan apa yang ia lihat, adiknya terkulai lemah karena pukulannya sendiri, Dirga menyesal, sangat menyesal.

Secepat kilat Darren menerjang tubuh Dirga. "Brengsek! Berani lo pukul istri gue?" Darren menghantam Dirga lagi dan lagi, tapi Dirga tidak membalasnya, ia masih *shock* dengan apa yang ia lakukan pada Karina. Tapi tak lama, seseorang datang memisah keduanya, dia Evan yang tadi memang sengaja mengejar Karina untuk meminta maaf.

“Darren, berhenti! Sial! Berhenti Darren!” dengan sekuat tenaga Evan menjauhkan tubuh Darren dari Dirga.

“Lepasin gue! Sialan!” Darren tampak membabi buta.

Secepat kilat ia melepaskan diri dari Evan lalu berakhir memukul kakaknya tersebut.

“Lo juga brengsek! Siapa yang suruh lo cium istri gue?!” Napas Darren memburu karena emosi yang menguasai dirinya. Evan hanya diam, tidak mampu menjawab pertanyaan Darren. Ia benar-benar tidak menyangka jika Darren melihat kejadian saat ia mencium Karina.

Darren kemudian menuju ke arah Karina, menggendong Karina lalu pergi meninggalkan Dirga dan Evan dengan tatapan membunuhnya.

***

Darren mengusap luka di sudut bibir Karina dengan handuk basah yang sudah ia siapkan. Karina belum sadar juga sejak pingsan di pesta pernikahan Nadine tadi, padahal kini Darren sudah

mengajak Karina pulang dan menidurkan wanita itu di atas ranjangnya. Apa ada yang serius dengan Karina?

Darren benar-benar sangat khawatir, ia bahkan melupakan luka di wajahnya sendiri dan juga rasa sakit di hatinya ketika melihat Karina berciuman dengan Evan, tadi. Ketika Darren sibuk mengobati luka Karina, Karina membuka matanya sedikit demi sedikit. Seketika itu juga Darren kembali memasang wajah dingin tak tersentuhnya.

Karina memijit pelipisnya kepalanya yang terasa pening. Ia kamudian melihat ke arah Darren yang duduk di pinggiran ranjang yang sedang ia baringi.

“Aku kenapa?”

“Kamu pingsan. Apa kamu bodoh? Bagaimana mungkin kamu melerai dua orang gila yang sedang berkelahi?”

“Maaf.”

“Maaf? Seharusnya yang minta maaf itu kakak sialanmu yang brengsek.”

Karina menganggukkan kepalanya. "Ya, aku minta maaf untuk dia dan untuk keluarga kami. Maaf karena sudah membuat hidupmu dan Nadine hancur."

Darren mendengus sebal. "Maaf saja tidak cukup. Sudahlah, lupakan saja. Mendingan kamu istirahat." Darren akan bergegas pergi, tapi Karina meraih telapak tangannya.

"Bolehkah aku mengobati lukamu?" Darren mengangkat sebelah alisnya.

"Aku bisa ngobatin sendiri."

"Tolong, biarkan aku mengobatinya."

Darren menghela napas panjang, "Oke, terserah kamu saja."

Karina tersenyum. Akhirnya ia bangkit, lalu menuju ke arah kamar mandi dengan di papah oleh Darren.

Sampai di dalam kamar mandi, Darren membuka pakaiannya sendiri hingga telanjang dada tepat di hadapan Karina, sedangkan Karina, dengan

pipi memerah ia meraih handuk kecil kemudian membasahinya dengan air hangat.

Karina menghapus bekas-bekas darah yang ada di wajah Darren, sedangkan Darren hanya diam membatu dengan tatapan mata lurus pada Karina.

“Ini parah, tapi tidak perlu di jahit.” ucap Karina sambil mengusap ujung alis Darren dan mendapati luka robekan kecil di sana.

“Ini juga tidak tampak baik.” Jemari Darren mengusap lembut ujung bibir Karina yang membiru.

Karina sedikit tersenyum. “Anggap saja ini hukuman untukku.”

“Hukuman? Karena kamu sudah berciuman dengan kakak iparmu sendiri?” pertanyaan Darren membuat Karina membulatkan matanya seketika.

Darren melihatnya berciuman dengan Evan, oh, apa yang akan di lakukan lelaki itu? Jemari Karina membatu saat sadar jika ia berada dalam sebuah masalah.

“Kenapa Karin? Kamu takut aku menghukummu?” Darren tersenyum mengejek. “Kamu terlihat sangat menikmati ciuman itu, jadi ku pikir-”

Darren tidak bisa melanjutkan kalimatnya lagi ketika tiba-tiba Karina dengan berani membungkam bibirnya dengan bibir wanita tersebut. Karina menciumnya dengan ciuman seadanya, dan sialnya, Darren terpancing seketika dengan ciuman yang di berikan Karina padanya.

Dengan posesif, Darren meraih pinggang Karina, menariknya hingga menempel sempurna pada tubuhnya, sedangkan bibirnya membalas cumbuan bibir Karina dengan begitu lembut, begitu panas, seakan dapat membakar gairah seketika.

Darren mengerang dalam cumbuanya. Tanpa sadar jemarinya sudah mulai membuka gaun yang masih di kenakan Karina, lalu jemarinya menggoda punggung yang terasa mulus tersebut, bibir Darren lalu turun, mencecap rasa leher jenjang dari istrinya. Oh, begitu nikmat, beginikah rasanya? Kenapa ia tidak pernah merasa senikmat ini? Pikir Darren dalam hati.

Karina sendiri kini sudah tampak kacau, tubuhnya sudah setengah telanjang karena ulah Darren, tanpa sengaja ia mengeluarkan erangan-erangan kecil yang selama ini tidak pernah ia lakukan.

Darren masih saja melucuti gaun yang di kenakan Karina tanpa menghentikan cumbuannya, hingga kini, Karina sudah berdiri dengan telanjang bulat tanpa sehelai benangpun. Darren menghentikan cumbuannya, lalu mengamati tubuh rapuh di hadapannya. Sedikit berbeda, tapi Darren tidak tahu di mana perbedaan tersebut.

“Kenapa?” Karina takut saat Darren mengamati tubuhnya, seaakan lelaki itu mencurigai sesuatu.

“Nggak apa-apa.” jawab Darren. “Kenapa kamu menciumku?” tanyanya dengan tajam.

Karina hanya menundukkan kepalanya. Ia juga tidak tahu kenapa dirinya begitu berani dan agresif seperti tadi.

“Apa kamu ingin menghapus bekas ciuman Evan?” tanya Darren lagi.

Karina mengangkat wajahnya seketika. Ia sadar jika ia salah karena sudah berciuman dengan lelaki lain bahkan di hadapan suaminya sendiri, entah bagaimana caranya Karina ingin meminta maaf pada Darren, tapi, apa Darren mau memaafkannya? Saat Karina tidak dapat menjawab pertanyaan Darren, Darren menangkup kedua pipi Karina dan berkata lembut di hadapan wanita itu.

"Jangan lakukan itu lagi, rasanya sesak, dadaku terasa terbakar. Jangan lakukan itu lagi." lirih Darren sebelum ia kembali mendaratkan bibirnya pada bibir Karina.

Darren mencumbu bibir Karina lagi dengan begitu lembut, begitu menggoda hingga keduanya merasa tidak ingin mengakhiri cumbuan tersebut.

Darren melepaskan tautan bibirnya, lalu tanpa banyak bicara lagi, ia membopong tubuh Karina keluar dari kamar mandi, membaringkan tubuh tersebut di atas ranjangnya, lalu mulai membuka celana yang ia kenakan.

Darren lalu menuju ke arah Karina, menindih wanita tersebut dan mulai menggodanya lagi. Jemari Darren begitu berani meraih sebelah

payudara Karina, memainkannya hingga membuat Karina menggeliat karena rasa aneh yang sedang merayapi sekujur tubuhnya.

"Indah." Darren berbisik pelan sebelum mendaratkan bibirnya pada puncak payudara tersebut. Darren menggoda puncak itu dengan bibirnya, memainkan dengan lidahnya hingga membuat Karina tak kuasa merintih nikmat.

"A- apa yang kamu lakukan?"

Darren mengangkat wajahnya seketika saat mendengar pertanyaan Karina tersebut. "Apa yang ku lakukan? Aku hanya ingin membuatnya nikmat untukmu."

"Ta- tapi rasanya aneh."

Darren sedikit tersenyum. "Nanti kamu akan terbiasa."

"Terbiasa?"

Darren mengusap lembut pipi Karina, "Selama ini aku memperlakukanmu dengan buruk, sangat buruk." Darren menghela napas panjang. "Aku menyesal."

"Aku juga salah." lirih Karina.

Darren menatap Karina dengan tatapan penuh kekaguman. Benarkah wanita ini mencintainya? Masihkah wanita ini mencintainya setelah perlakuan kasar yang selama ini ia lakukan?

Darren kembali menundukkan kepalanya, mengecupi permukaan kulit Karina lagi dan lagi hingga membuat Karina kembali mengerang karena kecupan lembut dari bibir Darren. Cumbuan Darren menurun, hingga ke permukaan perut Karina, Karina merasa aneh, ia merasa jika Darren begitu menyayanginya. Apa Darren benar-benar mulai menerimanya?

Pikiran karina buyar seketika saat ia merasakan bibir Darren mengecup pusat dirinya. Karina berjingkat seketika, berusaha menjauhkan diri, ia tidak pernah seintim ini bahkan dengan Darren.

"Kenapa?" tanya Darren parau.

"A- apa yang kamu lakukan?" lagi-lagi Karina menanyakan kalimat tersebut.

Darren sedikit tersenyum. "Menggodamu." Kemudian Darren kembali menundukkan

kepalanya, lalu membelai dengan lembut pusat diri Karina dengan bibir dan lidahnya. Oh, jangan di tanya lagi betapa Darren menegang karena hal ini. Ini begitu erotis baginya, dan Darren seakan tidak ingin berhenti melakukan hal ini.

Karina benar-benar tampak kacau, ia mengerang, mendesah dengan napas memburunya ketika Darren menggodanya lagi dan lagi, hingga kemudian Karina merasa jika kepalanya berputar-putar, lenguhan panjang lolos begitu saja dari bibirnya ketika sebuah rasa aneh datang menghantamnya.

Darren menghentikan aksinya saat tahu jika Karina sudah sampai pada pelepasan pertamanya. Ia merangkak naik dan menatap Karina yang masih lunglai dengan keringat di dahinya. Napas wanita itu masih tersenggal-senggal, Darren tersenyum saat menyadari jika itu karena ulahnya.

"Darren, yang tadi, itu apa?" pertanyaan polos Karina mau tidak mau membuat Darren tertawa lebar.

Karina bingung, apa ada yang lucu dengannya? Kenapa Darren seakan menertawakannya? Tapi di

sisi lain Karina senang, Darren tertawa lepas di hadapannya, seakan lelaki itu sudah menepis jarak yang selama ini terbentang di antara keduanya.

"Kamu yakin belum pernah merasakannya sebelumnya?"

Dengan wajah memerah Karina menggelengkan kepalanya.

"Itu surga."

Karina mengerutkan keningnya. "Surga?" Karina benar-benar tampak bodoh di hadapan Darren, dan itu kembali membuat Darren tertawa lebar menghilangkan kesan dingin dan arogan yang selama ini ia bangun di hadapan Karina.

"Kamu ngetawain aku?"

"Kamu lucu."

"Lucu? Apa yang lucu, coba?"

Darren masih tertawa, tapi tak lama, ia menghentikan tawanya. "Sudahlah jangan bahas lagi. Aku sudah memberimu surga, sekarang, tugas kamu memberiku hal yang sama."

“A- apa? Bagaimana caranya?”

“Banyak sekali caranya.” Darren lalu mendaratkan bibirnya kembali pada bibir Karina, melumatnya dengan lembut hingga kembali membangkitkan gairah di antara keduanya.

Darren lalu memposisikan dirinya untuk menyatu dengan tubuh Karina, tapi ketika ia mendesak masuk, Karina menghentikannya.

“Jangan.”

Darren memicingkan matanya ke arah Karina. “Kenapa?”

Karina tidak dapat menjawab. Ia teringat rasa sakit yang selalu ia rasakan ketika Darren memuaskan hasratnya. Karina takut, jika Darren akan berlaku kasar seperti biasanya dan rasa sakit itu kembali ia rasakan malam ini, terlebih lagi, kekasaran Darren itu akan mengganggu bayi dalam kandungannya.

“Uum, aku-”

“Aku tidak akan menyakitimu.”

“Tapi-”

"Aku akan bersikap lembut."

Karina terdiam cukup lama, menatap wajah Darren dengan seksama, dan ya, lelaki itu tampak tulus. Benarkah Darren tidak akan menyakitinya? Tanpa sadar Karina menganggukkan kepalanya.

Darren lalu mencoba menyatukan diri lagi, sedikit sulit, tapi tak lama, mereka akhirnya menyatu sepenuhnya. Karina mengernyit tidak nyaman, tidak ada rasa sakit seperti biasanya, Darren terasa penuh mengisinya, dan Karina tidak mengerti, rasa apa yang sedang ia rasakan saat ini.

Darren bergerak pelan, dan anehnya setiap pergerakan Darren memicu sebuah erangan spontan dari bibir Karina. Oh, rasanya benar-benar sangat aneh, aneh tapi nikmat. Karina tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya.

"Kamu menikmatinya?"

"Ya. Oh, ini aneh, tapi, aku, suka." Karina terpatah-patah.

Darren tersenyum melihat ekspresi yang di tampilkan Karina. Di raihnya jemari Karina, di

kecupnya satu persatu jemari tersebut hingga membuat Darren semakin menggila.

Oh, rasanya begitu nikmat. Sangat berbeda dengan saat ketika ia memaksakan kehendaknya dengan Karina seperti sebelum-sebelumnya. Ternyata bercinta dengan seseorang yang juga merasakan kenikmatan rasanya benar-benar berbeda, dan itu semakin membuat Darren tak dapat menahan diri.

Darren menghujam lagi dan lagi, meski dengan gerakan yang lembut, tapi itu mampu menuntun Karina pada kenikmatan yang seakan tak bertepi. Hingga kemudian, Darren tak dapat menahan lagi saat Karina mencengkeramnya dengan begitu erat, membuat Darren mengerang panjang karena kenikmatan bertubi-tubi yang telah menghantamnya.

# Bab 13

## "Dia sakit"

Darren memeluk erat tubuh telanjang yang terbaring di sebelahnya. Setelah bercinta dengan begitu panas, keduanya tertidur karena kelelahan. Darren terbangun lima belas menit yang lalu ketika ia merasa lengannya pegal karena Karina menggunakan lengannya sebagai bantal.

Darren menundukkan kepalanya, menatap dengan intens wanita yang kini masih dalam pelukannya. Oh, Karina begitu menggoda, percintaan panas mereka tadi benar-benar sangat di nikmati oleh Darren, hingga Darren merasa jika dirinya tidak ingin berhenti jika Karina tidak tergeletak karena kelelahan.

Di kecupnya lembut puncak kepala Karina, harum dari rambut wanita itu membuat Darren memejamkan matanya, rasanya begitu damai, seakan Darren dapat melupakan semua masalah yang sedang menimpanya.

*Masalah?*

Darren membuka matanya seketika, bukannya saat ini seharusnya ia sedih karena Nadine telah menjadi milik orang? Bukankah seharusnya ia membenci Karina karena secara tidak langsung

wanita ini yang membuatnya hancur? Tapi entah kenapa Darren tidak merasakan hal itu. Darren mencari-cari rasa sesak membakar yang tadi ia rasakan ketika melihat Karina berciuman dengan Evan saat ia membayangkan Nadine dengan Dirga hidup bahagia bersama, tapi Darren tidak merasakan rasa sesak membakar tersebut. Darren hanya merasa kesal, tapi tidak sesakit saat melihat Karina berciuman dengan Evan.

*Kenapa bisa seperti itu?*

Darren mengeratkan pelukannya seakan tidak ingin Karina pergi meninggalkannya dan berpaling pada lelaki lain. Rasa posesif itu muncul begitu saja tanpa Darren sadari. Oh, bagaimana bisa seperti ini?

"Darren... Maafkan aku."

Karina terdengar sedikit merengek, Darren menatap ke arah Karina, ternyata wanita itu masih menutup matanya, sesekali menggumam tak jelas. Ahh, wanita ini pasti sedang mengigau. Pikirnya.

"Darren... Aku hamil, maafkan aku."

Lagi, Karina mengigau sambil merengek, tapi rengekan terakhir wanita itu seketika membuat Darren membatu ketika mendengarnya.

***

*"Jadi, kamu hamil?"*

*Karina menundukkan wajahnya dan menganggguk malu.*

*"Sejak kapan? Kenapa tidak memberitahuku?"*

*"Aku, aku takut kamu marah. Kamu sudah sangat marah ketika ku paksa menikahiku, lalu di tambah dengan pernikahan Nadine, jadi, aku takut kamu semakin marah dengan berita ini dan memaksaku untuk menggugurkan bayi ini." Karina masih menundukkan kepalanya.*

*"Kamu gila? Mana mungkin aku melakukan itu?"*

*"Aku hanya berpikir seperrti itu."*

*"Dengar." Darren menangkup kedua pipi Karina lalu mendongakkan Karina untuk menghadap ke arahnya. "Aku memang membencimu karena keegoisanmu, aku*

*marah karena keterpaksaan ini, tapi sekesal-kesalnya aku, aku tidak akan melakukan hal keji itu."*

*"Benarkah?"*

*Darren tersenyum dan menganggukan kepalanya dengan pasti. Karina sontak memeluk tubuh Darren, sedangkan Darren sendiri berakhir mengecup puncak kepala Karina. Oh, betapa bahagianya hati Karina ketika Darren bersikap lembut seperti seakarang ini.*

Karina menggeliat dalam tidurnya yang nyaman, nyaman serta damai karena mimpi indah tersebut.

*Mimpi?*

Karina membuka matanya seketika dan mendapati dirinya yang masih bergelung manja di ranjang kamarnya. Ia sendirian, tidak ada Darren di sebelahnya. Kemana perginya lelaki itu?

Karina memijit pelipisnya yang terasa nyeri, astaga, dan ia baru ingat jika kemarin dirinya sempat pingsan karena terkena pukulan keras dari sang kakak hingga jatuh dan kepalanya terbentur lantai. Jemarinya kemudian meraba ujung bibirnya

yang terasa bengkak, dan rasa sakit kembali menderanya. Mungkin kini bibirnya benar-benar bengkak karena pukulan sang kakak yang tidak di sengaja, di tambah lagi cumbuan Darren semalam yang seakan tidak ingin berhenti.

*Cumbuan?*

Pipi Karina memanas seketika saat mengingat kejadian semalam. Kejadian di mana Darren memberikan ia 'surga' berkali-kali hingga Karina menginginkannya lagi dan lagi.

Karina duduk, dan mendapati tubuhnya yang masih polos tanpa sehelai benangpun. Ah, untung saja ia bangun sendiri, Karina tidak dapat membayangkan jika ia bangun di sebelah Darren, mungkin lelaki itu dapat melihat dengan jelas pipinya yang memerah seperti tomat.

Ketika Karina sedang sibuk membalut tubuhnya dengan selimut, pintu kamarnya di buka dari luar. Karina menolehkan kepalanya seketika dan mendapati Darren sudah berdiri di sana dengan sebuah nampan yang penuh dengan makanan di sana.

Karina mempalingkan wajahnya seketika, menghindari kontak mata dengan Darren yang entah kenapa membuatnya mengingat setiap detail dari kejadian semalam yang mereka alami.

"Sudah bangun?" tanya Darren dengan suara beratnya. Darren berjalan menuju ke arah Karina, menaruh nampan tersebut pada meja kecil di sebelah ranjang yang kini di duduki Karina, lalu ia berdiri tegak tepat di hadapan Karina.

Dengan sesuka hatinya, Darren meraih dagu Karina, mendongakkan wajah Karina ke atas, lalu Darren menundukkan kepalanya. Seketika Karina menutup matanya, berharap jika Darren memberinya sebuah kecupan manis di pagi hari, tapi ternyata....

"Kenapa memejamkan mata?" tanya Darren sambil mengangkat sebelah alisnya.

Karina tidak menjawab, ia hanya diam dengan pipi yang tidak berhenti merona merah.

"Ini terlihat parah." Darren berkata sambil mengusap lembut luka di ujung bibir Karina hingga membuat Karina mengerutkan kening karena sakit.

Karina membuka matanya, dan mendapati Darren sedang sibuk mengamati luka di ujung bibirnya. Mata itu kemudian beralih menatap tepat pada mata Karina, begitu dekat, hingga Karina seakan dapat melihat apa yang ada dalam pikiran Darren lewat mata tajam lelaki tersebut.

Darren melepaskan pegangannya pada dagu Karina, lalu kembali berdiri tegak. "Nanti aku akan telepon tante Iva, biar dia periksa luka kamu."

"Jangan, ini sudah membaik."

"Aku tidak perlu persetujuan darimu. Lagian, mencium bibir yang luka itu rasanya tidak enak." Darren mengatakan kalimat tersebut dengan datar sembari menuju ke arah lemari pakaiannya, lalu mengambil sebuah dasi lalu mengenakannya.

Oh, jangan di tanya apa yang di rasakan Karina saat ini, perasaannya campur aduk tidak karuan. Perkataan Darren tadi seakan menegaskan jika lelaki itu akan menciumnya lagi seperti tadi malam, dan membayangkan itu, membuat Karina menundukkan kepalanya dengan wajahnya yang sudah merah padam.

Karina mencoba menghilangkan rasa gugupnya dengan berdiri menuju ke arah kamar mandi. Setengah telanjang seperti ini di hadapan lelaki yang begitu mempengaruhinya benar-benar membuat Karina merasa tidak nyaman, akhirnya Karina memutuskan untuk segera pergi ke kamar mandi dan membersihkan diri, tapi baru beberapa langkah, kaki Karina tersandung juntaian selimut yang ia kenakan hingga tubuhnya hampir saja tersungkur ke lantai. Dengan sigap Darren meraih tubuh Karina hingga tubuh rapuh tersebut mengambang di udara.

"Apa yang kamu lakukan! Kamu bisa jatuh tersungkur ke lantai!" Darren tampak sangat marah dengan seruannya yang sedikit lantang ke arah Karina.

"A- aku minta maaf."

"Maaf? Aku nggak butuh maaf. Kamu hanya perlu lebih berhati-hati." Darren memberdirikan Karina kemudian menuntun wanita tersebut masuk ke dalam kamar mandi.

Entah ini hanya perasaan Karina saja, atau memang Darren saat ini terlihat begitu perhatian

padanya. Apa yang terjadi dengan lelaki itu? bukankah kemarin Darren masih menatap Nadine dengan tatapan penuh cinta dan juga penuh dengan kerinduannya? Kenapa kini lelaki ini bersikap seola-olah menjadi suami yang sangat mencintai istrinya?

"Bisa mandi sendiri?" pertanyaan Darren membuat Karina mengangkat wajahnya menatap ke arah lelaki yang lebih tinggi darinya tersebut.

"Ya, aku akan mandi sendiri."

"Kamu yakin? Lantainya licin."

"Aku akan duduk di sana." Karina menunjuk ke sebuah kursi kecil yang memang tersedia di ujung kamar mandi mereka.

"Oke, aku tunggu di luar. " Darren bergegas pergi meninggalkan Karina, sedangkan Karina sendiri hanya mampu menghela napas panjang ketika Darren sudah menghilang dari hadapannya. Oh, suaminya itu benar-benar sangat mempengaruhinya dan membuatnya salah tingkah.

***

Karina memakan sarapan di hadapanya dengan sedikit canggung ketika sepasang mata itu tidak berhenti memperhatikannya. Rasanya aneh, Darren terlihat perhatian, dan sedikit protektif terhadapnya. Kenapa?

"Habiskan makananmu." Perintah itu seakan tak dapat di ganggu gugat oleh siapapun. Darren mengucapkannya dengan begitu arogan, seakan itu seperti sebuah keharusan.

Karina menggelengkan kepalanya. "Perutku penuh."

"Penuh?" Darren melirik ke arah perut Karina. "Kamu mau muntah? Apa kita perlu ke rumah sakit?"

"Enggak, bukan begitu." Karina tampak salah tingkah dengan tatapan dan perkataan Darren. Jangan sampai Darren membawanya ke rumah sakit dan berakhir mengetahui kehamilannya, sungguh, Karina takut jika Darren akan marah dan menghilangkan sikapnya semalam yang sangat manis.

"Aku sudah kenyang."

"Kenyang? Baru beberapa suap dan kamu sudah kenyang? Tambah lagi. Lihat, badanmu kurus kering seperti itu."

Karina hanya mnganggukkan kepalanya dan mulai menyuapkan makanannya. Ia tentu tahu jika dirinya tidak akan mampu melawan kekeras kepalaan Darren.

"Apa kepalamu sakit?"

Karina menatap Darren kembali, cukup lama, karena Karina berpikir jika lelaki di hadpannya itu bukanlah Darren yang sesungguhnya. Darren yang sesungguhnya –setelah mereka menikah, tidak akan pernah menanyakan keadaannya, Darren tidak akan peduli dengan dirinya, dan Darren hanya bisa bersikap cuek, dingin tak tersentuh, serta acuh tak acuh padanya. Tapi kini, apa ini tandanya jika Darren yang dulu telah kembali?

"Uum, aku, itu, uum, sedikit pusing."

"Bibirmu?"

Seketika Karina mengusap bibirnya karena kini arah pandang Darren fokus pada bibir Karina.

"nggak apa-apa." jawab Karina yang kini sudah semakin gugup.

"Nanti sore biar tante Iva datang memeriksamu."

Karina hanya menganggukkan kepalanya, ia ingin menolak, tapi ia tahu dengan jelas jika Darren tidak akan mendengarkannya ketika ia menolak.

Darren lalu bangkit. "Istirahat saja, jangan turunkan kakimu dari atas ranjang, kalau mau ke kamar mandi, panggil mama, lantainya licin, jangan sampai jatuh. Aku pergi dulu." Karina sempat ternganga dengan kalimat Darren yang penuh dengan perintah serta kental sekali dengan perhatian.

"Kamu ke kantor?"

"Ya, tapi aku pulang cepat."

"Kenapa?"

"Biar ada yang ngerawat kamu."

"Uum, aku nggak apa-apa Darren." Tapi Darren seakan tidak mendengar kalimat Karina tersebut. "Aku mau ngajar."

"Ngajar? Kamu sakit, cuti saja dulu beberapa hari." Dan Karina tidak mampu menolak permintaan Darren lagi. Ia kenal betul siapa Darren, lelaki itu adalah sosok pemarah, pagi ini Darren begitu manis, begitu perhatian padanya, jadi Karina tidak ingin Darren berubah menjadi sosok sebelumnya hanya karena ia tidak menuruti permintaan Darren.

Di kantor.

Darren menatap lurus pada jendela ruang kerjanya. Pikirannya melayang, memikirkan hubungannya dengan Karina. Haruskah ia menerima kehadiran Karina dalam hidupnya? Haruskah ia benar-benar melepaskan dan melupakan Nadine?

Darren merogoh ponselnya berharap jika tante Iva menghubunginya terkait dengan keadaan Karina, tapi ternyata tantenya itu tidak menghubunginya. Ingin rasanya Darren menanyakan kabar Karina pada tantenya itu, tapi... ah, sudahlah, lupakan saja.

Darren kembali ke meja kerjanya dan menaruh ponselnya di sana, tapi ketika ia akan kembali ke arah jendela tempat ia berdiri tadi, ponselnya berbunyi. Dengan cepat Draren meraih ponselnya tersebut, ia masih berharap jika yang menghubunginya adalah tante Iva, tapi ternyata bukan, itu adalah Om Roy, ayah dari Karina.

Darren mendengus kesal sebelum mengangkat teleponnya. "Ada apa, Om?" suara Darren benar-benar terdengar seperti seorang yang sedang malas menerima telepon.

*"Ke rumah saya siang ini juga."*

"Saya sibuk."

*"Saya tidak peduli, saya tetap akan menunggu kamu."* Lalu telepon itu di tutup begitu saja hingga membuat Darren semakin kesal dengan ayah mertuanya tersebut. Sial! Sebenarnya apa yang di inginkan lelaki tua itu?

“Bagaimana keadaan kamu?” tante Iva bertanya pada Karina ketika wanita itu selesai memeriksa tubuh Karina.

“Baik, tante, Uum, tidak ada yang serius dengan saya, bukan?”

“Ya, sejauh ini tidak ada. Darren bilang kamu sempat jatuh, apa kamu merasakan sesuatu pada perutmu? Sesuatu yang tidak nyaman mungkin?”

“Saya tidak merasakan apapun, tante. Hanya kepala saya yang sesekali pusing.”

Tante Iva mengamati luka memar di pelipis Karina. “Mungkin efek dari luka ini. Untuk kandungan kamu, tidak ada masalah, kamu baik-baik saja.”

Karina hanya menganggguk lemah.

“Darren terlihat sangat khawatir sama kamu, kamu sudah memberitahukan keadaanmu padanya?”

“Uum, belum, tante.”

“Oh ya? Ku pikir dia sudah tahu.”

“Nanti saya akan bilang sendiri padanya, sekarang Darren masih banyak pikiran.” Karina mencoba mengelak.

“Baiklah, bilang saja sama Darren kalau semua baik-baik saja, dia benar-benar tampak khawatir dengan keadaanmu ketika menghubungi tante tadi.”

Karina tersenyum lembut lalu menganggukkan kepalanya. Tante Iva lalu pamit pulang, dan lagi-lagi Karina hanya dapat menganggukkan kepalanya ketika tante Iva memberinya pesan untuk lebih menjaga dirinya.

Setelah tante Iva keluar dari kamarnya, Karina mengusap lembut perut datarnya, sesekali mengingat kejadian semalam dan juga tadi pagi. Darren benar-benar berbeda, pernyataan tante Iva tentang Darren yang terlihat sangat mengkhawatirkan dirinya juga membuat Karina semakin yakin jika ada sesuatu yang aneh dengan lelaki itu. Apa Daren benar-benar berubah, atau lelaki itu sedang merencanakan sesuatu untuk membuatnya lebih menderita?

Entah kenapa, Karina merasa takut, takut jika dirinya akan semakin menderita karena ulah orang yang begitu ia cintai.

***

Darren benar-benar datang ke rumah itu, rumah keluarga Prasetya. Sebenarnya Darren enggan ada di sana, selain ia tidak ingin bertemu lagi dengan Dirga dan Nadine, alasan lainnya tentu karena ia tidak ingin membahas tentang Karina dengan Om Roy. Bagaimnapun juga, perasaannya kini masih kacau, Darren bahkan tidak mengerti apa yang ia rasakan saat ini.

Darren bingun dengan apa yang ia rasakan. Ia tidak pernah merasa sangat mengkhawatirkan seseorang seperti ia mengkhawatirkan Karina saat ini. Apa karena kini ia sudah tahu tentang kondisi Karina yang sedang hamil?

Sial! Wanita itu bahkan belum tentu hamil. Bisa jadi tadi malam Karina hanya mengigau. Tapi, sekuat apapun Daren mencoba memungkiri kenyataan tersebut, Darren merasa jika hal itu memang benar adanya, Karina benar-benar hamil,

dan entah kenapa dalam lubuk hatinya yang paling dalam ia berharap memang seperti itu kenyataannya.

*Tapi jika benar, kenapa Karina menyembunyikan semuanya dari dirinya?*

Daren mengenyahkan semua pikiran tentang Karina ketika dirinya sudah berada di depan sebuah pintu besar, pintu dari rumah keluarga Karina. Darren membukanya begitu saja tanpa permisi, seorang pelayan datang menghampirinya dan mempersilahkan Darren masuk menuju ke ruang kerja ayah Karina. Ya, mungkin mertuanya itu sudah berpesan pada pelayan rumahnya.

Darren masuk ke dalam ruangan tersebut, dan betapa sialnya ketika ia melihat Dirga juga ada di dalam ruangan yang sama dengan dirinya dan juga ayah Karina.

"Kenapa saya di suruh kemari?" tanpa basa-basi lagi Darren bertanya tanpa menghiraukan nada bicaranya yang terdengar tidak sopan.

Lelaki paruh baya di hadapannya hanya tersenyum. "Duduk saja dulu, kita satu keluarga, seharusnya tidak saling bersitegang seperti saat ini."

Dengan enggan Darren duduk tepat di sebelah Dirga. Ia melirik ke arah Dirga yang memang sudah mengepalkan telapak tangannya. Ya, Dirga memang orang yang kasar dan pemarah, hampir mirip dengannya, tapi Dirga lebih parah. Dulu saat masih sekolah, lelaki itu bahkan memiliki *hobby* berkelahi dan tawuran tidak jelas, sangat berbanding terbalik dengan Davit, saudara kembarnya. Meski begitu, Darren tidak takut, ia tidak pernah takut dengan siapapun.

"Apa yang kalian lakukan tadi malam benar-benar memalukan. Dirga, bagaimana mungkin kamu berkelahi di pesta pernikahanmu sendiri? Dan kamu Darren, apa kamu masih belum rela saat melihat Nadine sudah bahagia dengan Dirga?"

"Bahagia? Om tidak perlu bersandiwara, dia menikahi Nadine hanya untuk menjadikan Nadine sebagai tawanannya, sebagai jaminan supaya saya tidak menyakiti Karina, bukan begitu?"

"Benar begitu, Dirga?"

"Pa, Darren harus di beri pelajaran. Dia tidak akan berkutik kalau Nadine dalam gengaman tanganku. Jadi aku berusaha menikahi Nadine supaya-"

Dirga tidak dapat melanjutkan kalimatnya saat tamparan keras ayahnya mendarat sempurna pada pipi kirinya.

"Anak kurang ajar! Nadine adalah puteri dari sahabat papa, bagaimana mungkin kamu memperlakukan dia seperti itu?!" Ayah Karina tampak sangat marah pada puteranya.

Dirga hanya terdiam, sedangkan Darren tampak muak dengan dengan kejadian di hadapannya. Darren melirik ke arah jam tangannya lalu berkata. "Jika tidak ada yang penting, saya akan pulang."

"Tetap di sini, Darren!" Ayah Karina menggeram, seakan kesal dengan kedua pemuda di hadapannya. "Saya belum selesai."

"Apa lagi Om? Om mau ngancam saya juga? Om tenang saja, mulai saat ini saya tidak akan menyakiti puteri Om."

"Karena Nadine?" pancing Om Roy.

“Bukan urusan Om, yang pasti Om Roy bisa tenang karena saya tidak akan menyakiti Karina lagi.” Darren lalu membalikkan tubuhnya dan meninggalkan Dirga dan ayahnya dengan tatapan penuh kebingungan.

Tapi ketika Darren baru keluar dari ruangan tersebut, Dirga ternyata sudah menyusulnya. Seperti tadi malam, dengan sangat kurang ajar lelaki itu mencengkeram kerah kemeja yang di kenakan Darren.

“Apa maksud perkataan lo tentang tidak akan menyakiti Karin lagi? Apa ini ada hubungannya dengan Nadine?”

“Sialan! Sebenarnya apa yang lo mau?!” Darren benar-benar tampak kesal dengan sikap Dirga.

“Gue cuma mau lo berubah, cintai Karina seperti dia mencintai lo. Gue nggak mau lo baik sama dia hanya karena ancaman gue.”

“Brengsek lo! Kalau gue nyuruh lo ngelakuin hal yang sama, apa lo mau lakuin? Mencintai Nadine seperti gue mencintainya?”

Dirga melepaskan cengkeraman tangannya seketika. Mencintai Nadine? Bisakah?

"Lo nggak bisa, kan, mencintai seseorang karena keterpaksaan? Begitupun dengan gue." Darren pergi meninggalkan Dirga begitu saja, karena entah kenapa ia merasa sangat kesal dengan keegoisan yang di tampakkan oleh keluarga Karina.

Tapi baru beberapa langkah, kakinya di hentikan oleh perkataan Dirga yang terdengar lirih di telinganya.

"Dia sakit. Aku hanya ingin melihatnya bahagia."

Darren membatu seketika, tubuhnya terasa kaku tak dapat di gerakkan saat mendengar pernyataan tersebut.

*Dia? Dia siapa? Karin, atau Nadine? Tidak! Jangan bilang kalau yang di maksud Dirga adalah...*

"Karin, dia sakit."

Darren merasakan sekujur tubuhnya gemetar seketika. Benarkah apa yang di katakan Dirga? Benarkah Karina sakit? Parahkah? Dan masih

banyak lagi pertanyaan yang menari dalam pikirannya.

# Bab 14

## Mencoba denganmu

Karina bangkit dari tempat tidurnya karena merasa tidak nyaman. Tubuhnya terasa pegal karena seharian hanya terbaring di atas ranjang seperti orang yang sakit parah. Darren benar-benar berlebihan, dan dengan bodohnya ia melakukan apa yang diperintahkan lelaki tersebut.

Karina berjalan keluar dari kamarnya, ternyata hari sudah sore, sempat ia melirik ke arah jam dinding yang menunjukkan pukul Empat sore. Ia lalu menuruni anak tangga dengan sangat pelan, karena teringat pesan Darren agar jangan sampai terjatuh. Ah, lelaki itu bersikap seolah-olah mengerti keadaannya, padahal Karina sangat yakin jika Darren belum mengetahuinya.

Karina berjalan menuju ke arah dapur, di sana ada beberapa pelayan yang memang sedang sibuk menyiapkan makan malam. Tidak ada Mama Darren di sana.

"Ada yang Non Karin inginkan?" tanya seorang pelayan pada Karina ketika Karina meraih sebuah panci mungil untuk merebus air.

"Uum, saya mau buat susu."

"Biar saya buatkan."

"Tidak, saya bisa buat sendiri." Sambil tersenyum Karina menolak niat baik pelayan tersebut. Karina akhirnya membuat susu hangat untuk dirinya sendiri, bukan susu hamil, karena sampai saat ini, ia belum membeli susu hamil untuk dirinya sendiri. Ya, bagaimanapun juga seisi rumah ini belum ada yang tahu jika dirinya sudah hamil.

Ketika Karina selesai merebus air dan menuangkan air panas tersebut ke dalam gelas yang berisi susu, Karina lantas mengaduknya, lalu mulai meminumnya sedikit demi sedikit.

Meski manis, tapi rasanya tidak enak dan membuatnya sedikit mual, ya, Karina memang tidak suka dengan susu, tapi itu tidak menghentikan niat Karina untuk menghabiskan susu buatannya tersebut.

"Tumben kamu mau minum susu." Suara tersebut hampir membuat Karina tersedak susu yang ia minum. Karina menolehkan kepalanya dan mendapati Evan sudah berdiri di sana.

“Kak Evan, kok sudah pulang?”entah kenapa Karina merasa sangat gugup ketika Evan tampak sedang memperhatikan dirinya. Bayangan tadi malam mencuat begitu saja dalam ingatannya, bayangan ketika lelaki di hadapannya ini mencium bibirnya dengan lembut penuh dengan kasih sayang.

Oh, sebenarnya apa yang terjadi dengan lelaki itu? apa yang terjadi dengan dirinya? Kenapa kini jantungnya berdebar kencang ketika berhadapan dengan lelaki di hadapannya ini?

“Ya, ini sudah sore.” Evan melirik ke arah jam tangannya. “Jadi, sejak kapan kamu suka minum susu?”

“Uum, aku, aku memang suka minum susu sejak dulu.” Karina mengelak.

Evan tersenyum melihat Karina yang tampak salah tingkah. “Jangan bohong, aku tahu kamu tidak suka minum susu, kecuali susu coklat.”

“Tadi aku mau minum susu coklat, tapi nggak ada, jadi aku minum ini saja.” Karina masih mencoba mengelak.

“Benarkah? Bukan karena alasan lain?”

“Ya. Tentu saja.” Karina masih sedikit salah tingkah. Tiba-tiba ia meraskan dagunya di angkat oleh sebuah tangan. Itu tangan Evan, lelaki itu mengangkat dagunya seakan mendongakkan wajahnya agar menatap ke arahnya.

“Ada yang salah?” tanyanya lirih.

Karina hanya menggelengkan kepalanya.

Ibu jari Evan kemudian mengusap lembut ujung bibir Karina yang tampak luka. “Ini masih sakit? Apa Darren yang melakukannya?”

Karina menggelengkan kepalanya cepat. “Aku melerai Darren dan mas Dirga ketika mereka berkelahi, lalu mas Dirga nggak sengaja mendaratkan pukulannya pada wajahku.”

“Brengsek si Dirga.”

Karina tersenyum lembut. Tidak menyangka jika orang sekalem Evan bisa mengumpat juga seperti yang biasa di lakukan Dirga ataupun Darren.

“Sudah di obati?”

Karina menganggukkan kepalanya. "Sudah, tadi pagi di obati Darren dan tadi siang di obati tante Iva."

"Darren?" Evan tampak heran. "Dia mengobati lukamu? Apa dia tidak marah padamu?" tanya Evan masih dengan ekspresi herannya. Ya, bukankah seharusnya Darren marah karena telah melihat Karina adan dirinya sedang berciuman.

"Marah? Marah kenapa?" tanya Karina sdikit bingung. Karina menatap lembut wajah Evan, tampak sedikit memar di ujung bibir lelaki itu, tapi tidak separah lukanya. "Ini kenapa?" Karina bertanya tanpa sadar jemarinya sudah mengusap ujung bibir Evan.

"Aku pantas mendapatkannya."

"Kenapa?"

"Karena dia sudah lancang mencium bibir istriku." jawaban itu terlontar dari suara lain di dalam ruangan tersebut. Karina dan Evan sontak menolehkan kepala mereka ke sumber suara dan mendapati Darren yang sudah berdiri di sana dengan tatapan sangarnya.

Secepat kilat Karina menarik jemarinya, ia bahkan sedikit menjauh dari tempat Evan berdiri.

Darren terlihat berjalan menuju ke arahnya, dan yang bisa Karina lakukan hanya menundukkan kepalanya. Tapi kemudian dagunya di angkat oleh jemari Darren hingga membuat Karina mendongakkan wajahnya ke arah suaminya tersebut.

"Kenapa turun? Aku sudah bilang jangan turunkan kakimu dari atas ranjang."

"Uum, aku mau minum." Karina melirik ke arah gelas yang berisi susu buatannya. Darrenpun mengikuti arah pandang Karina.

"Sudah ku bilang kalau perlu apa-apa kamu cukup panggil pelayan rumah."

"Aku baik-baik saja." Karina sedikit tidak nyaman dengan perhatian berlebihan yang di tunjukkan oleh Darren padanya.

"Ayo kita kembali, aku tidak suka melihatmu di luar apalagi hanya berduaan dengan-"

"Kami tidak melakukan apapun." Evan memotong kalimat Darren.

"Belum." Darren meralat kalimat sang kakak. Kemudian Darren meraih pergelangan tangan Karina dan mulai mengajak istrinya tersebut pergi meninggalkan area dapur, dimana di sana masih terdapat Evan yang berdiri sendiri dengan ekspresi sendunya.

***

Darren tidak mengerti apa yang terjadi dengan dirinya saat ini. Rasa sesak membakar itu kembali ia rasakan ketika melihat Evan dengan Karina berdua saling menyentuh seperti tadi. Sial, ia bahkan tidak dapat berkutik lagi, rasa marah bercampur aduk menjadi satu dengan rasa sesak tersebut hingga membuat Darren seakan ingin kembali melayangkan pukulannya pada wajah sang kakak, atau kembali menghukum Karina seperti dulu.

*Menghukum? Tidak!*

*Karina tidak boleh di hukum lagi.*

Darren bahkan tidak dapat mencurahkan kemarahannya lagi pada Karina ketika melihat wanita itu.

*"Dia sakit."*

Perkataan Dirga tadi benar-benar mengganggu pikirannya, seakan dua kata itu terputar lagi dan lagi dalam ingatannya.

Karina sakit? Benarkah? Lalu apa yang akan ia lakukan selanjutnya jika Karina benar-benar sakit?

Darren menggelengkan kepalanya cepat. Tadi, setelah pergi dari rumah Karina, Darren segera menuju ke tempat praktik tante Iva, Dokter keluarganya. Nyatanya, Tante Iva tidak menemukan kesalahan apapun dalam tubuh Karina, jika Karina benar-benar sakit, mungkin tante Iva akan bilang padanya.

*"Sakit? Maksud kamu?" Tante Iva tampak bingung.*

*"Uum, saya hanya takut jika Karina mengidap penyakit tertentu."*

*"Penyakit tertentu? Selama ini tante hanya melakukan pemeriksaan dasar biasa, jika dia memiliki penyakit tertentu, tante tidak bisa mendeteksinya kecuali di lakukan pemeriksaan lanjutan."*

*"Jadi, apa yang harus saya lakukan?"*

*"Kalau kamu yakin dia memiliki penyakit tertentu, tanyakan baik-baik padanya, lalu ajaklah dia memeriksakan keadaannya."*

*Darren menganggukkan kepalanya. Tidak! Mana mungkin ia akan bertanya secara langsung pada Karina?*

*"Lalu, tentang, uum, bayinya?"*

*"Ah ya, kandungannya baik-baik saja, tidak ada yang salah, tidak ada pendarahan. Lain kali, ajaklah dia memeriksakan kehamilannya pada dokter kandungan, tante punya kenalan dokter kandungan yang bagus."*

*Lagi-lagi Darren hanya menganggukkan kepalanya. Mengajak Karina memeriksakan kandungannya adalah sesuatu yang mustahil ia lakukan. Karina bahkan masih menyangka jika dirinya tidak mengetahui tentang kehamilan wanita tersebut, dan Darren tidak ingin mengatakan jika ia sudah mengetahuinya sebelum Karina sendiri yang mengatakan keadaannya.*

“Kamu baru pulang?” pertanyaan Karina membuyarkan lamunan Darren. Saat ini keduanya sudah berada di dalam kamar. Darren menatap ke arah Karina yang masih berdiri di sebelahnya.

“Ya, harusnya tadi aku pulang cepat, tapi papamu meneleponku.”

“Papa? Kenapa? Ada masalah?”

Darren menggeleng. “hanya masalah tadi malam saat aku saling pukul dengan kakakmu.”

“Apa papa memarahimu?”

Darren sedikit tersenyum. “Kenapa? Kamu takut dia marah padaku?”

Karina menganggukkan kepalanya. “Papa nggak berhak marah, seharusnya kamu yang berhak marah pada keluarga kami.”

“Ya, seharusnya begitu, tapi nyatanya, aku sudah lelah dengan rasa marah. Mau semarah apapun, semuanya sudah terlambat, aku sudah menikah denganmu, dan Nadine sudah menikah dengan orang lain.”

“Maafkan aku.”

“Tidak perlu meminta maaf.” Darren membuka kemeja yang ia kenakan lalu melangkah menuju ke kamar mandi. “Kamu sudah mandi? Aku mau mandi.”

Karina menggeleng pelan. “Kamu bilang aku nggak boleh ke kamar mandi sendiri, jadi aku belum mandi.”

“Oke, kita bisa mandi bersama.”

“Apa? Enggak. Aku bisa mandi sendiri nanti.”

Tapi Darren tidak menghiraukan perkataan Karina, ia malah meraih tangan Karina dan mengajaknya masuk ke dalam kamar mandi.

Di dalam kamar mandi, tanpa canggung Darren melucuti sisa kain yang masih membalut tubuhnya sendiri tanpa menghiraukan Karina yang sudah merah padam karena melihat aksinya.

“Apa yang kamu lakukan? Kenapa tidak membuka pakaianmu?” tanya Darren ketika menoleh ke arah Karina yang masih berdiri sambil menundukkan kepalanya.

"Uum, aku, aku mandi sendiri saja nanti." Dengan wajah yang sudah memerah karena malu, Karina membalikkan badannya dan akan pergi meninggalkan Darren, tapi secepat kilat lengan Darren menarik tubuh Karina hingga punggung Karina menempel pada dada bidang Darran.

"Kenapa? Kamu nggak suka mandi bareng? Kita sudah pernah mandi bersama sebelumnya."

"Uumm."

"Atau, ada yang kamu sembunyikan dariku?"

"Tidak." Dengan cepat Karina menjawab. "Aku, aku hanya tidak terbiasa dengan hal ini."

"Maka biasakanlah." Kemudian jemari Darren menelusuri ujung *sweater* yang di kenakan Karina, setelah itu menarik *sweater* tersebut ke atas, Karina sendiri hanya pasrah mengangkat kedua tangannya dan membiarkan Darren meloloskan *sweater* yang ia kenakan.

Tanpa di duga, lengan kokoh itu tiba-tiba memeluknya dari belakang. Karina terkejut dengan sikap Darren yang entah kenapa semakin membuatnya tidak nyaman. Jemari Darren

mendarat pada perut datar Karina, Karina membatu seketika saat tiba-tiba jemari itu membelai perutnya.

Apa Darren sadar tentang kehamilannya? Apa lelaki ini curiga? Pikir Karina.

Dagu Darren lalu bersandar pada pundaknya, bibir lelaki itu sesekali mengecup lembut pundaknya yang sudah telanjang. Oh, Karina kini bahkan sudah merasakan sesuatu yang tegang dan berdenyut telah menempel pada bagian belakang tubuhnya. Lelaki ini sangat bergairah, Karina tahu itu.

Tanpa permisi, jemari Darren berjalan membuka kaitan bra yang di kenakan Karina, hingga membuat Karina berdiri dengan bagian atas tubuhnya yang sudah polos.

Darren membalikkan tubuh Karina hingga menghadap ke arahnya, mengamati lekuk indah dari tubuh kurus Karina. Kurus, tapi sedikit berisi, apa karena kehamilannya? Darren melirik perut Karina yang masih terlihat rata. Bukankah di sana sekarang ada seorang bayi? Kenapa perut Karina tidak besar seperti kebanyakan wanita hamil?

"Perutmu rata sekali." Tanpa sadar Darren mengatakan apa yang ia pikirkan.

Dengan spontan Karina meraba perutnya sendiri. "Uum, ya, memang seharusnya bagaimana?" Karina juga tampak bingung dengan pernyataan Darren.

"Entahlah, ku pikir seharusnya kamu bisa lebih gemuk dari sekarang ini."

"Apa orang kurus terlihat jelek di matamu?"

"Aku tidak bilang kamu jelek, aku hanya ingin kamu lebih memperhatikan pola makanmu, kamu terlihat kurus, dan... seperti orang sakit."

"Aku baik-baik saja."

Tanpa di duga, Darren meraih tubuh Karina masuk ke dalam pelukannya. "Bodoh! Walau ku siksa seperti apapun, kamu pasti akan bilang baik-baik saja. Apa kamu tidak punya perasaan? Apa kamu tidak punya rasa sakit?"

"Aku hanya berusaha bertahan denganmu, meski itu menyakitiku, meski aku tahu jika itu menyakitimu."

Darren melepaskan pelukannya, lalu tanpa di duga, ia mencumbu dengan lembut bibir Karina hingga yang dapat Karina lakukan hanya membalas cumbuan lembut dari Darren pada bibirnya.

"Aku menginginkanmu." bisik Darren setelah ia melepaskan tautan bibirnya pada bibir Karina. "Tapi aku tidak boleh terlalu sering menyentuhmu."

Karina bingung dengan perkataan Darren. "Kenapa?"

"Kamu sakit, aku tahu kalau kamu sedang sakit."

"Aku nggak sakit apa-apa, ini sudah sembuh." Karina menunjuk ujung bibirnya sendiri.

Darren sedikit tersenyum. "Jadi kamu ingin aku menyentuhmu?"

Wajah Karina memerah seketika mendengar pertanyaan dari Darren. Ya, ia sangat ingin meraskan surga kembali, surga yang di berikan oleh Darren. Apa itu salah?

“*Well,* karena kamu juga menginginkannya, maka sore ini, kita akan saling menyentuh satu sama lain.”

“Maksudnya?”

Darren meraih jemari Karina, lalu mendaratkan jemari tersebut pada bukti gairahnya yang sudah menegang sejak bersentuhan dengan tubuh Karina tadi.

“Sentuh aku.”

“Apa?”

“Beri aku surga seperti yang ku lakukan kemarin pada tubuhmu.”

Karina benar-benar ternganga dengan kalimat yang ia dengar dari bibir Darren. Ada apa dengan lelaki ini? Apa yang terjadi dengannya hingga berubah drastis seperti sekarang ini? Tapi kemudian pertanyaan-pertanyaan tersebut buyar seketika saat Darren mulai membimbingnya untuk melakukan hal baru, hal yang menurutnya sangat berani ketika ia sadar jika bibirnya sudah mulai bergerak dengan begitu erotis hingga menimbulkan

efek erangan yang keluar dari bibir suaminya tersebut.

***

"Jadi, ingin makan apa malam ini?" tanya Darren yang saat ini masih membantu Karina mengeringkan rambut wanita tersebut tepat di depan meja rias di kamarnya.

Darren melirik ke arah cermin di hadapannya, tampak wajah Karina merona merah, setelah ia menanyakan pertanyaan tersebut.

"Makan apa saja boleh."

"Mau makan malam di luar bersamaku?"

"Apa kamu sedang merayakan sesuatu?"

"Tidak, aku hanya ingin berkencan malam ini."

"Kencan?" Karina menolehkan kepalanya seketika pada Darren yang masih berdiri di belakangnya. Apa maksud lelaki ini?

"Aku ingin mencoba denganmu."

"Mencoba apa?"

"Memulai dari awal."

Lagi-lagi Karina hanya ternganga dengan pernyataan Darren. Benarkah lelaki ini mau mencoba hubungan ini dari awal dengannya?

"Aku tahu, aku banyak salah denganmu, dan kamu juga pasti merasa bersalah denganku, kita sama-sama bersalah. Tapi menyadari kesalahan masing-masing tidak akan memperbaiki hubungan kita, aku mau mencoba dari awal denganmu, dan mengubur semua kenangan tentang Nadine."

"Kenapa kamu melakukan ini?"

"Aku lelah."

"Lelah?"

Darren mengangguk lembut. "Aku lelah memperlakukan dirimu dengan begitu kejam, padahal di sini, di lubuk hatiku yang paling dalam, aku sadar jika aku tidak tega melakukan hal tersebut padamu."

"Jadi kamu sudah memaafkanku?"

Darren menganggukkan kepalanya.

"Kamu sudah menerimaku?"

"Mungkin." jawabnya masih dengan menganggukkan kepalanya. Darren mengusap lembut pipi Karina dengan jemarinya. "Aku akan menyayangimu seperti dulu, aku akan menjagamu seperti ketika kita masih bersahabat dulu, kamu mau bukan, memulai semua dari awal bersamaku?"

Karina mengangguk dengan antusias, dengan spontan ia memeluk tubuh Darren. Rasa bahagia membuncah di hatinya ketika sadar jika Darrennya yang dulu telah kembali, Darren sahabatnya telah kembali padanya. Apa ini nyata?

# Bab 15

## Tertipu

Darren menatap dengan intens wanita di hadapannya. Karina tampak lahap memakan hidangan makan malam di hadapannya hingga wanita itu tidak menyadari jika sejak tadi, Darren sedang asik memperhatikannya.

*"Dia sakit."* Perkataan Dirga itu kembali muncul dalam benaknya. Benarkah Karina sakit? Sakit apa? Ahh, rasanya Darren hampir gila saat menerka-nerka keadaan Karina.

"Kenapa kamu tidak makan?" pertanyaan Karina membuat fokus Darren kembali pada wanita tersebut.

"Aku sudah makan, lihat ini." Darren menyuapkan hidangan di hadapannya ke dalam mulutnya sendiri. Karina tersenyum melihat tingkah Darren. Oh, Darren yang dulu ternyata benar-benar telah kembali padanya.

"Kamu sepertinya suka dengan makanannya, cara makanmu seperti orang yang sedang kelaparan."

"Maaf, kalau aku membuatmu tidak nafsu makan."

"Aku tidak bilang seperti itu. Apa kamu nggak mual seperti kemarin?"

"Aku hanya mual saat pagi hari." Karina menjawab dengan santai sambil menyuapkan kembali makanan di hadapannya ke dalam mulutnya, tapi kemudian ia membungkam mulutnya sendiri saat sadar jika dirinya telah keceplosan.

Karina melirik ke arah Darren, lelaki itu tampak mengangkat sebelah alisnya seakan tidak mengerti apa yang di katakan Karina tadi.

"Hanya mual saat pagi hari, maksudnya?" Darren mendesak, ia berharap jika Karina mau menceritakan keadaan wanita tersebut padanya.

"Uum, maksudku, saat tadi pagi aku masih merasa mual, kalau sekarang, enggak."

"Kamu yakin hanya itu? kamu tidak ingin menceritakan sesuatu padaku?"

Karina diam sebentar. Ia merasa bimbang, ingin mengatakan keadaannya yang sedang mengandung bayi Darren pada lelaki itu, tapi di sisi lain, Karina takut jika Darren akan kembali berubah menjadi

sosok yang kejam seperti kemarin. Bagaimanapun juga, mereka baru saja baikan, mereka baru memulai semuanya dari awal, Karina hanya tidak ingin mimpi indah ini segera berlalu karena ia terlalu gegabah mengatakan keadaannya pada Darren saat ini.

"Tidak ada yang perlu di ceritakan." Jawab Karina sedikit ragu.

Darren menghela napas panjang. "Oke, tapi aku boleh bertanya sesuatu padamu?"

"Tentang apa?"

"Kesehatanmu."

"Kesehatanku? Ada apa dengan kesehatanku?"

"Dirga bilang jika kamu sakit, apa benar yang di katakan kakak kamu itu?"

Karina ternganga dengan pertanyaan Darren."Kenapa mas Dirga berkata seperti itu?"

"Aku tidak tahu, tapi dia meminta supaya aku tidak menyakitimu karena kamu sedang sakit. Sekarang jawab pertanyaanku, apa kamu sedang sakit parah? Sakit apa?"

“Jadi kamu bersikap lembut padaku karena kasihan dengan keadaanku?”

“Karin, bukan begitu, aku hanya-”

“Aku tahu.” Karina memotong kalimat Darren.

“Tahu apa? Kamu tidak tahu apapun, Karin. Bahkan aku sendiri saja tidak mengerti apa yang sedang ku rasakan saat ini.”

“Kamu hanya bingung, kamu terlalu sedih karena kepergian Nadine, dan kamu merasa bersalah dan kasihan padaku.”

“Ini tidak ada hubungannya dengan Nadine!” Darren menggeram kesal. “Suadahlah, lupakan saja. Sekarang habiskan makananmu, dan kita akan pulang.”

“Aku sudah kenyang.” jawab Karina cepat.

Darren tersenyum miring. “Jadi sekarang kamu sudah berani melawanku?”

“Melawan? Aku hanya bilang kalau aku sudah kenyang.”

Darren berdiri seketika. “Kalau begitu kita pulang sekarang.” Dengan kesal Darren meninggalkan Karina. Sedangkan Karina hanya bisa menghela napas panjang. Astaga, kenapa jadi seperti ini?

***

Sampai di rumah, keduanya masih saling berdiam diri. Darren seakan enggan berbicara dengan Karina terlebih dahulu meski matanya tidak pernah berhenti memperhatikan setiap langkah dari kaki Karina.

Sedangkan Karina sendiri merasa jika tidak ada yang perlu di bicarakan dengan Darren, lelaki itu diam tanpa kata seakan-akan marah terhadapnya, tapi Karina sendiri tidak tahu di mana letak kesalahannya.

“Besok, kita akan ke rumah sakit, aku akan memeriksaan keadaanmu meski kamu bilang kamu tidak sakit.” Darren berkata dengan datar sembari membuka pakaian yang ia kenakan.

Karina terkejut saat tiba-tiba Darren berkata seperti itu. "Darren, aku sudah bilang, aku nggak sakit, aku baik-baik saja."

"Aku belum percaya jika belum memastikannya sendiri."

Astaga, apa yang harus ia lakukan? Tidak mungkin ia menuruti permintaan Darren untuk memeriksakan dirinya bersama, Darren akan tahu tentang kehamilannya, dan Karina belum ingin hal itu terjadi. ia masih takut jika Darren marah dengan kabar kehamilannya.

"Besok aku harus ngajar."

"Pulang dari ngajar, aku akan menjemputmu, kita akan ke rumah sakit bersama."

"Darren."

"Aku tidak ingin di bantah, Karin!" setelah seruan keras dari Darren, Karina terdiam seketika. sikap Darren yang mudah sekali marah membuat Karina mengalah dan tidak ingin melawan suaminya tersebut lebih jauh lagi.

***

Paginya, suasana masih seperti tadi malam, dingin dan hening. Karina sudah menjalankan aktivitasnya seperti biasa tapi tanpa mengeluarkan sepatah katapun. Darrenpun demikian, lelaki itu kembali dalam mode dingin tak tersentuhnya.

Hingga di meja makanpun, Darren dan Karina saling berdiam diri. Keduanya terlihat enggan menyapa satu dengan yang lainnya, tapi keduanya tetap duduk bersebelahan meski tidak ada kata di antara mereka.

"Karina makan sedikit sekali." Mama Darren berkata sambil melihat ke arah piring Karina.

"Nanti tambah lagi, Ma."

"Kamu nggak sedang sakit, kan? Beberapa kali mama sempat lihat kamu mual muntah."

"Uum, itu masuk angin kemarin, sekarang sudah baikan."

"Kepala kamu bagaimana? Kata tante Iva nggak ada yang serius, kan?"

Karina tersenyum, ia sangat senang ketika mama Darren bersikap perhatian padanya seperti dulu.

“Tidak apa-apa Ma, semua baik-baik saja.”

“Tapi kamu tidak terlihat baik.” Kali ini Evan ikut menyahut.

Darren menghentikan pergerakannya seketika, ia melirik ke arah Evan yang kini sedang menatap Karina dengan tatapan lembutnya. Lalu Darren melirik ke arah Karina, rupanya istrinya itu kini sedang merona-rona wajahnya. Kenapa? Karena di lihat Evan? Sialan! Rasa sesak kembali ia rasakan.

“Dia baik-baik saja, aku akan menjaganya dengan baik, jadi tidak perlu terlalu khawatir dengannya.” Darren berkata sedatar mungkin.

“Baguslah kalau kamu sekarang lebih perhatian pada Karina.”

Darren mendengus dengan sindiran yang di berikan Evan padanya. “Tentu saja, aku suaminya, jadi sudah seharusnya aku perhatian padanya.” Setelah kalimat Darren tersebut, meja makan kembali sepi, hanya terdengar sesekali bunyi dentingan sendok yang berbenturan dengan piring. Semua yang ada di sana memilih diam karena

merasakan suasana yang sedikit tegang antara Darren dan Evan.

***

Darren menghentikan mobilnya di depan sebuah sekolah TK, tempat Karina mengajar. Ini adalah pertama kalinya ia mengantar Karina, entah kenapa ia merasa jika hal ini memang seharusnya ia lakukan sejak dulu, mengingat itu, Darren sedikit merasa bersalah dengan sikap yang selama ini ia lakukan kepada Karina.

"Jadi, kamu pulang jam berapa?"

"Jam satu, aku bisa pulang sendiri nanti."

"Oh, bukan begitu rencananya. Kita akan ke dokter seperti yang ku rencanakan tadi malam."

"Darren, aku sudah bilang jika aku baik-baik saja. Mas Dirga mungkin cuma mengada-ada."

"Aku tidak peduli dengan kakak sialanmu itu." Darren melirik ke arah jam tangannya. "Tunggu aku, mungkin aku akan telat, tunggu saja di dalam nanti, oke?"

Karina menghela napas panjang, ia membuka *seatbelt*nya lalu keluar dari dalam mobil Darren. Darren melonggokkan kepalanya ke arah Karina yang sudah keluar dari dalam mobilnya sembari berpesan "Ingat, jangan terlalu lelah, segera hubungi aku kalau ada sesuatu yang serius."

Setelah itu, Darren menginjak pedal gasnya dan melaju cepat ke jalan raya meninggalkan Karina yang hanya terpaku menatap kepergiannya. Ada apa dengan lelaki itu? kenapa Darren terlihat begitu... begitu... perhatian padanya?

***

Siang itu adalah siang yang membosankan untuk seorang Dirga, harusnya hari ini ia masih cuti, tapi karena entah kenapa ia merasa muak ketika melihat Nadine di rumahnya, ia memilih untuk bekerja mulai hari ini. Dan sialnya, di kantor tak ada yang bisa ia kerjakan.

Kepalanya terlalu penuh dengan berbagai macam pikiran, ia terlalu bosan berada di ruangannya sendiri tanpa ada yang bisa ia lakukan.

Akhirnya siang itu, Dirga memilih menemui temannya, siapa lagi jika bukan Evan.

Terakhir kali ia melihat Evan adalah saat pesta resepsi pernikahannya yang berakhir dengan saling baku hantam dengan adik ipar sialannya. Oh, jangan di tanya lagi bagaimana kesalnya Dirga saat itu, bahkan hingga kini, ia masih teramat kesal dengan Darren.

Dan Evan, sial! Apa benar temannya itu telah mencium Karina seperti yang di katakan Darren malam itu hingga Darren juga memukul Evan? Brengsek! Evan berhutang penjelasan padanya.

Sampai di depan ruangan Evan, Dirga masuk begitu saja saat tak ada sekertaris pribadi Evan yang berjaga di depan ruangan lelaki itu. mungkin sekertarisnya sedang makan siang, karena ini memang waktunya makan siang. Pikir Dirga.

Ketika Dirga masuk ke dalam ruangan Evan, ia mendapati temannya itu sedang sibuk dengan beberapa berkas di hadapannya.

“Gimana kabar lo?” Dirga bertanya sambil melemparkan tubuhnya pada sofa panjang di ujung ruang kerja Evan.

Evan menatap ke arah Dirga. “Kok lo di sini? Bukannya lo harusnya bulan madu?”

Dirga mendengus sebal. “Bulan madu? Dengan Nadine? Yang benar saja.”

Evan mengangkat sebelah alisnya. Ia lalu berjalan menuju ke arah Dirga dan duduk di kursi tepat di sebelah sofa panjang yang di tiduri Dirga.

“Lo gila? Bagaimanapun juga lo pengantin baru.”

“Pengantin baru apaan.” Dirga lalu duduk menghadap ke arah Evan. “Van, lo jujur sama gue. Ada apa antara lo dan Karin? Kenapa malam itu adik lo yang bangsat itu mukul lo dan bilang kalau lo sudah nyium Karin?”

Evan tampak salah tingkah dengan pertanyaan Dirga. “Lo salah dengar mungkin.”

“Brengsek lo! Gue nggak mungkin tuli. Kalau Darren salah, lo nggak mungkin hanya diam saat dia mukul lo kemarin.”

Evan menghela napas panjang. “gue terbawa suasana.”

“Maksud lo?”

“Gue, gue cinta sama Karina sejak dulu, Ga.”

“Apa?” Dirga benar-benar tampak terkejut dengan pernyataan Evan. “Lo sinting? Sejak kapan lo suka sama Karin? Brengsek! Dia istri adek lo.”

“Gue suka sejak lama, entah sejak kapan yang jelas sejak kita masih remaja dulu.”

Dirga menggelengkan kepalanya tak percaya. “Lo bener-bener bajingan! Pantas saja lo nggak pernah pacaran sampai gue dan Davit pikir kalo lo itu *Gay*. Sialan! Harusnya lo cerita, Van, sama gue, gue bisa bantu lo.”

“Percuma Ga, Karin nggak akan tertarik sama gue, Karin sukanya sama Darren.”

“Tapi dia ngagumin lo, Van, dari dulu.” Evan menegang saat mendengar pengakuar dari Dirga.

"Mungkin memang benar kata lo kalau Karin sukanya sama Darren, tapi lelaki yang dekat dengan dia selain Darren adalah lo, dan setiap kali lo selesai main ke rumah gue, Karin nggak henti-hentinya ngomongin lo."

Evan hanya ternganga mendengar penjelasan Dirga. Menyesal? Tentu saja. Ia menyesal karena menjadi seorang pengecut. Menyimpan perasaannya sendiri, bagaimana Karin tahu tentang perasaannya jika ia sendiri tidak mengungkapkannya? Harusnya Evan bisa bersikap lebih berani lagi untuk memperjuangkan cintanya, bukan hanya diam dan menunggu keadaan merenggut semua darinya.

Dirga menghela napas panjang. Sambil menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa yang ia duduki.

"Setidaknya jika lo jujur dari dulu, mungkin Karin bisa membuka hatinya buat lo, dan kita semua nggak akan saling menyakiti seperti sekarang ini." Dirga mengusap rambutnya dengan kasar.

"Dia nggak akan bahagia sama gue."

"Dan apa lo pikir dia bahagia dengan adik lo yang bajingan itu? Brengsek! Gue bahkan rela melepas masa lajang gue supaya si Darren sialan itu nggak nyakitin Karin lagi."

"Apa maksud lo?"

Dirga mendengus sebal. "Pernikahan gue dan Nadine, semua hanya rencana gue."

"Maksud lo apa?"

"Apa lagi? Gue nggak mau si Darren kembali dengan Nadine, makanya gue nikahin Nadine dan mengikatnya menjadi milik gue. Gue menggunakan Nadine sebagai jaminan supaya Darren tidak lagi menyakiti Karin."

"Brengsek! Lo benar-benar sialan."

"Apapun gue lakukan untuk Karin, untuk bahagiain dia. Bahkan dengan cara pintas sekalipun seperti menikahi Nadine dengan cara curang atau menipu Darren."

"Menipu Darren?"

Dirga hanya mengangkat kedua bahunya. "Jujur saja, gue ngerasa jadi orang paling jahat karena

sudah nikahin Nadine secara paksa, gue juga sudah nipu Darren tentang Karina yang sakit hanya untuk membuat Darren iba dengan keadaan Karin lalu melupakan Nadine. Gue benar-benar brengsek! Gue bahkan selalu merasa bersalah saat melihat wajah Nadine." Dirga mengusap rambutnya dengan kasar, ia tampak frustasi sekaligus kesal. Sedangkan Evan hanya ternganga mendengar penjelasan yang di lontarkan oleh Dirga. Ia tidak menyangka jika temannya itu akan berbuat sejauh itu. Ya, Dirga memang sudah kelewatan.

"Jadi, apa rencana lo selanjutnya?"

"Entahlah, gue akan tetap mengikat Nadine sampai Darren benar-benar tidak bisa lepas dari Karin." Dirga lalu menatap Evan, "*Sorry* Van, untuk saat ini, gue nggak bisa bantu lo, gue, gue sudah terlalu jauh ikut campur masalah Karin."

"Gue ngerti."

"Lalu, apa yang akan lo lakuin selanjutnya?"

Evan hanya mengangkat kedua bahunya. "Gue juga nggak tahu."

***

*Ditipu?*

Oh, bagaimana mungkin ia begitu bodoh dan bisa di tipu mentah-mentah oleh si Dirga sialan itu? seharusnya saat Dirga berkata jika Karin sakit, Darren tak perlu mengambil pusing perkataan Dirga. Seharusnya ia tak perlu khawatir, tapi entah kenapa membayangkan jika Karin sakit membuat dadanya sesak, perasaannya kalut, ia takut, takut jika Karin benar-benar sakit parah dan akan meninggalkannya selama-lamanya.

Itu membuat Darren tidak suka, Darren sangat marah saat sadar jika Karina kini begitu mempengaruhi hidupnya.

*Sial!*

Tadi, saat makan siang tiba, Darren memang sengaja ke ruang kerja Evan, karena jam Tiga sore nanti ia ada jadwal rapat dengan salah seorang klien, dan Darren ingin Evan menggantikannya karena sore ini ia memiliki janji dengan Karina, tapi saat sampai di ruang kerja kakaknya tadi, Darren

melihat Dirga, dan mendengar semua yang di katakan kakak ipar brengseknya itu.

Darren memutar kemudi mobilnya menuju ke arah tempat kerja Karin, ini masih jam satu siang, mungkin Karina belum pulang, tapi persetan, ia akan menunggu Karina di sana. Kembali ke kantor akan membuatnya semakin marah saat mengingat tentang Dirga.

*Brengsek! Dirga benar-benar Brengsek dan sialan! Bagaimana mungkin dia berbuat sejauh itu?*

Darren menepikan mobilnya saat sampai di tempat Karina mengajar. Matanya kemudian melihat ke dalam gerbang sekolah tersebut, ternyata di sana terlihat Karina sedang menemani anak didiknya bermain sambil bernyanyi. Darren membuka sedikit kaca mobilnya, lalu ia kembali memperhatikan Karina.

*"Beginikah yang namanya teman? Kamu enak-enakan makan sendiri di kantin sedangkan aku kesusahan membersihkan toilet sekolah yang baunya lebih parah dari tempat sampah." Darren duduk tepat di sebelah Karina*

*dengan napas yang sudah terputus-putus karena selesai menjalankan hukuman akibat bolos sekolah dan memilih ikut tawuran dengan sekolah sebelah.*

*"Salah sendiri siapa yang nyuruh kamu bolos dan ikut tawuran."*

*"Hei, mereka menghina sekolah kita karena kalah tanding basket, kamu pikir siapa yang tidak emosi."*

*"Dasar tukang marah." Darren tidak menghiraukan ejekan Karina, ia malah menegak begitu saja minuman pesanan Karina hingga tandas. "Hei! Kenapa kamu habiskan? lalu aku minum apa?"*

*"Pesan lagi sana, pelit sekali."*

*Karina mengerucutkan bibirnya, lalu ia bangkit dan memesan minuman kembali pada ibu kantin, tak lama Karina kembali dengan membawa dua gelas minuman dingin untuk dirinya dan juga Darren.*

*"Nadine mana? Kok tumben nggak sama kamu?"*

*"Kamu nggak tahu? Sejak Nadine dekat sama Garry, kami memang jarang bersama."*

*"Jadi dia beneran pacaran sama si Garry?"*

*Karina hanya mengangkat kedua bahunya.*

*"Lalu, kenapa kamu nggak ikut pacaran?"*

*Darren melihat pipi Karina merona merah, kepala gadis itu menunduk begitu saja sambil berkata, "Mana ada yang mau sama aku, aku kan kurang pergaulan."*

*"Siapa yang bilang gitu? Siapa yang ngatain kamu gitu? Aku akan pukulin dia."*

*"Nggak ada yang ngatain, tapi aku sadar kok, kalau aku memang kurang bergaul."*

*Darren menatap Karina dengan penuh kasih. Ya, sahabatnya itu memang kesulitan bergaul, sangat wajar jika Karina hampir tidak punya teman karena gadis itu suka menyendiri.*

*"Hei, dengar." Darren mengangkat dagun Karina hingga menatap ke arahnya. Lalu tanpa di duga Darren mencubit gemas pipi Karina. "seperti apapun kepribadianmu, aku akan tetap menjadi temanmu, meski seluruh dunia meninggalkanmu, aku tetap akan berada di sisimu, menemanimu. Bukankah itu gunanya sahabat, selalu ada entah di saat kamu senang atau susah?"*

*Karina hanya menatap Darren tanpa kata, lalu tiba-tiba kata itu terucap dari bibir Karina. "Aku menyukaimu, Darren."*

*Darren sempat terkejut dengan pernyataan Karina, tapi kemudian ia menanggapi pernyataan tersebut sebagai lelucon dari gadis di hadapannya itu.*

*"Hahahahahaha, ya, tentu saja, aku juga menyukaimu, Karin."*

Bayangan itu berkelebat dalam ingatan Darren. Jadi sejak saat itu Karina sudah menyukainya? Mencintainya? Meski nyatanya selama ini Darren lah yang selalu memungkiri kenyataan jika Karina sudah memperlakukan ia dengan berbeda.

Ya, Darren tentu sadar akan perubahan Karina. Wanita itu selalu malu-malu terhadapnya, padahal dulu Karina tidak pernah bersikap seperti itu padanya. Apakah sejak saat itu Karina sudah menaruh hati padanya? Selama itu? lalu bagaimana perasaan Karina ketika melihat kedekatannya dengan Nadine dulu?

*"Jangan, hei, hei, jangan lagu itu, ah, kalian membuatku kesal." Darren benar-benar kesal saat Karina dan Nadine memilih menyanyikan sebuah lagu melankolis ketika ketiganya berada di dalam sebuah ruang karaoke.*

*Nadine malah menggoda Darren dengan sesekali menjulurkan lidahnya pada Darren. Tapi Darren melihat itu sebagai godaan mesra di antara mereka. Ya, saat itu Nadine memang sudah resmi menjadi kekasih Darren.*

*Dengan spontan Darren bangkit lalu meraih tubuh Nadine yang memang sejak tadi sudah berdiri, dan memeluknya dari belakang dengan begitu mesra. Mereka lalu mulai bernyanyi. Tak sampai di situ saja, Darren juga menggoda Nadine dengan menggigit-gigit mesra telinga Nadine hingga Nadine cekikikan karena geli. Keduanya lalu saling menggoda satu sama lain, saling bercanda satu dengan yang lainnya tanpa menghiraukan Karina yang sejak tadi memperhatikan keduanya.*

*Darren menghentikan aksinya saat mendengar suara Karina yang bergetar ketika menyanyikan lagu tersebut, mata gadis itu bahkan berkaca-kaca, hingga Darren dan Nadine sempat terpaku menatap ke arah Karina.*

*"Ada apa?" tanya Darren saat lagu tersebut selesai.*

*Karina tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Lagunya membuatku terbawa suasana." Ucapnya serak masih dengan mata berkaca-kacanya.*

*"Ku bilang juga apa, jangan lagi memutar lagu menggelikan itu, menyebalkan sekali." Darren menggerutu kesal.*

*"Baiklah, sekarang kita akan cari lagu yang lebih ceria." Nadine berkata dengan ceria, ia lalu memilih-milih lagu pada layar LED di hadapannya.*

*"Uum, aku ke toilet sebentar."*

*"Mau ku temani?" tawar Darren dan Nadine secara bersamaan.*

*"Enggak, aku hanya sebentar." Karina menjawab sambil menyunggingkan senyumannya.*

*"Oke, jangan lama-lama." Pesan Darren.*

*"Kami akan menyanyi satu lagu dulu." Tambah Nadine, dan Karina hanya menganggukkan kepalanya.*

*Karina lalu keluar dari ruangan tersebut dan tidak kembali lagi. Darren dan Nadine hanya mendapatkan pesan jika Karina di jemput oleh kakaknya karena*

*mendadak keluarganya ada acara di luar kota malam itu juga.*

"Kamu sudah lama di sini?" suara itu membuat Darren sadar dari lamunannya. Lamunan tentang masalalunya.

Darren mengedip-ngedipkan matanya yang entah kenapa terasa berkaca-kaca. "Baru, aku baru sampai." Darren bohong. Ia melirik ke arah jam tangannya, ternyata waktu sudah menunjukkan pukul dua, itu tandanya ia sudah satu jam lamanya berada di sana. "Masuklah."

Karina akhirnya masuk ke dalam mobil Darren dan duduk tepat di sebelah kursi kemudi yang di duduki oleh Darren. Dengan penuh perhatian Darren memasangkan *seat belt* pada tubuh Karina, dan itu membuat Karina terpaku menatap ke arah Darren.

Darren menatap ke arah Karina sambil menaikkan sebelah alisnya. "Kenapa?"

Karina menggeleng cepat sambil memalingkan wajahnya ke arah lain. Oh, jantungnya terasa

berdebar semakin kencang, hingga Karina takut jika Darren dapat mendengar debaran jantungnya yang semakin menggila.

"Sudah makan siang?"

"Sudah tadi."

"Makan apa?"

"Aku bawa bekal dari rumah, seperti biasa."

"Kalau begitu, kita akan makan siang lagi."

"Darren, bukannya aku ingin menolak keinginan kamu, tapi aku memang tidak bisa makan terlalu banyak." Karina berkata pelan dan hati-hati, takut jika tiba-tiba Darren tersinggung atau marah mengingat sifat lelaki itu yang memang pemarah.

"Oke, kalau begitu, kita pergi sekarang." Darren tidak memaksanya, dan itu kembali membuat Karina merasa sedikit aneh dengan sikap Darren.

"Uum, apa kita jadi ke dokter?"

"Tidak." Darren menjawab cepat. Sial! Untuk apa ke dokter jika saat ini ia tahu kenyataannya

bahwa penyakit Karina hanya sebuah bualan dari kakak sialannya itu.

"Lalu, apa kita akan pulang."

"Tidak juga, kita akan ke beberapa tempat."

"Seperti?"

"Tempat karaoke, mungkin."

Wajah Karina sendu seketika. ke tempat karaoke? Apa dengan Nadine? Ya, mungkin saja, seumur-umur ia tidak pernah ke tempat karaoke hanya berdua dengan Darren. Lalu, apa ia akan kembali merasakan sakit hati saat melihat Darren kembali bersama dan bermesraan dengan Nadine? Sanggupkah ia melihatnya?

# Bab 16

# Pergi

Karina masih terpaku dengan wajah sendunya, dan itu tidak lepas dari tatapan mata Darren.

"Kenapa? Kamu terlihat tidak suka ke tempat karaoke."

"Uum, aku nggak enak badan." Karina memberi alasan seadanya. Ia ingin berkaraoke lagi seperti dulu dengan Darren maupun Nadine, tapi ia tidak yakin jika hatinya sanggup menahan rasa sakit saat melihat Darren dan Nadine bermesraan di hadapannya seperti dulu.

Darren tersenyum mengejek. "Banyak alasan. Aku tidak ingin di tolak, kita akan berkaraoke sore ini." Dengan berat hati, Karina akhirnya mau tidak mau menuruti permintaan Darren.

***

Di tempat karaoke...

"Silahkan, kamu bisa menyanyi sesuka hati." Darren mempersilahkan Karina ketika dirinya sudah melemparkan tubuhnya di sofa empuk di dalam ruang karaoke tersebut.

"Aku, uum, aku tidak ingin menyanyi."

"Kenapa? Suaramu bagus, aku ingin mendengarnya, seperti dulu."

*Seperti dulu?*

Dengan sedikit gugup, Karina memilih-milih lagu pada layar di hadapannya, sedangkan Darren yang duduk di sebelahnya memilih diam dan terpaku menatap Karina.

"Uum, apa aku boleh menyanyikan ini?" Karina bertanya sambil menunjuk sebuah judul lagu di hadapannya.

Darren melirik sebentar lalu tersenyum miring. "Lagu itu lagi?"

"Aku suka lagu itu."

"Ya, kamu boleh bernyanyi lagu manapun sesuka hatimu."

"Kamu nggak ikut bernyanyi denganku?"

"Enggak, aku hanya akan melihatmu dari sini. Ayo, nyanyilah."

"Uum, apa kita hanya berdua di sini?" Karina bertanya lagi.

"Ya, tentu saja, memangnya dengan siapa lagi?"

Dengan pipi memerah Karina memilih lagu tersebut sebagai lagu pertama yang akan ia nyanyikan.

"Berdirilah, anggap saja ini panggungmu."

Karina tersenyum dengan perkataan Darren, tapi ia tetap melanjutkan apa yang di perintahkan Darren. Ia berdiri, dan ketika musik sudah mulai, ia bernyanyi dengan suara merdunya.

*Heart beats fast, Colors and prom-misses*
*How to be brave, How can I love when I'm afraid to fall?*

*But watching you stand alone*
*All of my doubt suddenly goes away somehow*
*One step closer*

*I have died every day waiting for you*
*Darling don't be afraid*
*I have loved you for a thousand years*
*I'll love you for a thousand more*

Karina melirik ke arah Darren, lelaki itu tampak asik memperhatikannya dari belakang. Oh, Karina benar-benar sangat malu saat Darren menatapnya seperti itu. apa ia terlihat menggelikan? Tapi Karina tidak peduli, ia kembali menyanyikan lagu tersebut.

*Time stands still, Beauty in all she is*
*I will be brave, I will not let anything take away*

*What's standing in front of me*
*Every breath, Every hour has come to this*
*One step closer*

Karina semakin terbawa suasana, lagu tersebut benar-benar mewakili isi hatinya untuk Darren, lelaki yang begitu ia cintai, hingga ia mampu bertindak egois dan membiarkan rasa sakit mengambil alih hidupnya.

*I have died every day waiting for you*
*Darling don't be afraid*
*I have loved you for a thousand years*
*I'll love you for a thousand more*
*And all along I believed I would find you*
*Time has brought your heart to me*
*I have loved you for a thousand years*
*I'll love you for a thousand more*

*One step closer*
*One step closer*

Karina membatu seketika saat mendapati lengan Darren memeluknya dari belakang. Lelaki itu menyandarkan dagunya pada pundak Karina, matanya memejam, sedangkan kakinya mengikuti alunan lagu yang benar-benar menyejukkan hati.

Karina tak dapat melanjutkan bait-bait lagu yang harus ia nyanyikan, semuanya terasa aneh untuknya, jantungnya berdebar tak karuan ketika merasakan *de javu* saat dulu ia melihat Darren memeluk Nadine seperti sekarang ini sedangkan dirinya sibuk mengendalikan rasa sakit di hatinya saat menyanyikan sebuah lagu sedih.

"Kenapa tidak di lanjutkan?" bisik Darren lembut pada telinganya.

Karina menganggukkan kepalanya, lalu ia melanjutkan baris terakhir lagu tersebut.

*"I'll love you for a thousand more."*

Lagu tersebut berhenti. Karina masih membatu ketika Darren tak juga melepaskan pelukannya. Apa yang terjadi dengan lelaki ini?

"Aku melihat kamu menyuarakan hatimu saat menyanyikan lagui ini." Darren berkata masih dengan memeluk tubuh Karina dari belakang. Kemudian ia melepaskan pelukannya dan memutar tubuh Karina hingga kini menghadap tepat ke arahnya. "Ada apa? Kenapa diam saja?" Darren bertanya ketika Karina tak juga berbicara.

"Uum, aku terbawa suasana dengan lagunya."

"Oh ya? Apa itu juga yang terjadi denganmu saat itu?"

"Saat itu?" Karina sedikit bingung.

"Saat kita ke tempat karaoke bersama dengan Nadine, saat kamu menyanyikan lagu sambil sedikit terisak, lalu kamu pamit ke toilet dan tidak pernah kembali lagi. Apa benar-benar hanya karena lagunya?"

Karina terkejut saat Darren masih mengingat saat itu. Ya, tentu saja bukan hanya karena lagunya. Karina pergi karena ia tidak sanggup melihat kemesraan yang di tampilkan Darren dan Nadine, siapapun akan merasa sakit saat melihat lelaki yang begitu ia cintai bermesraan dengan wanita lain.

"Darren, aku tidak ingat kalau-"

"Jangan menyangkal lagi, apa jauh sebelum saat itu terjadi, kamu sudah menyukaiku?"

Karina menundukkan kepalanya, lalu ia mengangguk pelan.

Darren menggelengkan kepalanya tak percaya. "Apa sejak sebelum aku di hukum membersihkan toilet sekolah karena aku bolos dan tawuran dengan anak-anak sekolah sebelah?"

Lagi-lagi Karina menganggukkan kepalanya.

Secepat kilat Darren mememluk tubuh Karina. "Bodoh! Kenapa kamu tidak bilang? Kenapa kamu tidak mengatakannya saja padaku? Kenapa baru kemarin kamu mengatakannya ketika hatiku sudah di miliki wanita lain? Kenapa tidak dulu saat aku masih jatuh hati padamu?"

Karina terpaku mendengar pernyataan Darren. "Jatuh, jatuh hati, padaku?" tanya Karina dengan nada tak percayanya.

Darren melepaskan pelukannya pada tubuh Karina, ia mencengkeram erat kedua bahu Karina dan berkata. "Kamu cinta pertamaku yang ku kubur karena ternyata kakakku juga mencintaimu."

"A –apa?" Karina kembali ternganga dengan pernyataan Darren.

"Ya, Evan mencintaimu, maka dari itu aku mengubur perasaanku padamu dan mulai menjalin hubungan dengan wanita lain."

"A –aku tidak mengerti. Kenapa semua jadi rumit seperti ini?"

"Ya sangat rumit, aku menyukaimu, Evan juga menyukaimu, lalu aku mengalah, dan ketika aku

mulai melupakanmu dan menjalin hubungan baru dengan Nadine, kamu datang padaku dengan cinta yang kamu bawa, dan ini menyakiti kita semua."

"Aku, aku minta maaf."

"Maaf? Bodoh! Seharusnya aku yang minta maaf, karena saat itu, aku memilih melepaskanmu untuk orang lain."

"Aku minta maaf karena sudah menyakiti kalian semua, sungguh, aku, aku hanya ingin memiliki apa yang ku inginkan. Dan yang ku inginkan di dunia ini adalah kamu. Aku ingin memilikimu meski aku tahu jika itu menyakitiku."

Darren kembali meraih tubuh Karina hingga masuk ke dalam pelukannya. "Aku sudah menjadi milikmu, jadi berhentilah meminta maaf." Darren mengecupi puncak kepala Karina. Perasaannya tak menentu, rasa sesal, rasa bersalah tiba-tiba menghantuinya saat menyadari jika semua permasalahan ini berakar dari dirinya sendiri, andai saja saat itu ia lebih berani menyatakan perasaannya, andai saja saat itu ia tidak mengalah pada Evan, mungkin semua kesakitan ini tak akan terjadi.

***

Setelah berkaraoke dan makan malam bersama, Darren memutuskan untuk mengajak Karina pulang. Wanita itu pasti lelah, secara fisik maupun batin. Tak banyak yang mereka bahas tadi, karena memang keduanya tidak tahu harus memulainya dari mana.

Darren jelas tahu, bahwa semua ini berawal darinya. Ya, ia salah. Apalagi ketika mengingat bagaimana dulu ia memperlakukan Karina. Ia sudah menyakiti Karina jauh sebelum Karina memulai tragedi ini. Ia bermesraan dengan Nadine maupun wanita lain yang menjadi kekasihnya di hadapan Karina, padahal saat itu Karina sedang memendam rasa untuknya. Oh, Darren seakan dapat merasakan bagaimana sakit yang di rasakan Karina dari bertahun-tahun yang lalu.

Kini, Darren bahkan mulai dapat menerima keegoisan Karina. Ya, memangnya siapa yang tidak ingin memiliki orang yang ia cintai? Sama seperti dulu ketika ia mencintai Karina, ia juga menginginkan Karina menjadi miliknya, pun kini ketika ia sudah berpaling mencintai Nadine, ia juga

ingin memiliki Nadine menjadi miliknya, jadi sangat wajar jika Karina ingin dirinya menjadi milik wanita tersebut, karena wanita tersebut sangat mencintainya.

Mengingat itu, Daren sedikit melirik ke arah Karina yang kini sudah tertidur di sebelahnya. Mungkin wanita itu lelah, hingga ketiduran di mobil seperti saat ini.

Darren meraih jemari Karina, dan dengan spontan ia membawa jemari itu pada bibirnya. Ia mengecup lembut, penuh dengan kasih sayang.

"Perempuan bodoh." bisiknya. "Aku juga bodoh." tambahnya lagi.

Darren sedikit tersenyum, lalu kembali mengemudikan mobilnya. Sesekali matanya melirik ke arah perut datar Karina. Jemarinya kembali terulur, kali ini mendatar sempurna pada perut datar Karina.

"Jadi, ini kebiasaan mamamu? Menyembunyikan sesuatu yang penting dariku?" Darren menggelengkan kepalanya dan sedikit tersenyum. "Sampai kapan dia akan menyembunyikan tentang

kamu?" tanyanya lagi. Ah, Karina benar-benar wanita yang sulit di mengerti.

Tak lama, sampailah mereka di rumah Darren. Setelah memasukkan mobilnya dalam garasi, Darren lantas keluar dari dalam mobilnya, ia menuju ke sisi tempat duduk Karina, Darren mengeluarkan Karina dengan menggendongnya tanpa membangunkan wanita tersebut.

Ringan, tubuh Karina sangat ringan, bagaimana nanti jika kehamilan Karina semakin membesar? Apa masih akan seringan ini? Darren tersenyum ketika membayangkan dirinya mengendong Karina yang sudah berperut besar.

Darren melirik ke arah Karina, wanita itu masih pulas dalam tidurnya, Karina bahkan menenggelamkan wajahnya pada dada Darren dan itu membuat Darren semakin gemas ingin mendaratkan kecupannya pada wajah istrinya tersebut.

Ketika Darren selesai mengecup singkat hidung mancung Karina, Darren mengangkat wajahnya dan sudah mendapati Evan di ambang pintu.

Wajah darren mengeras seketika saat berhadapan dengan sang kakak.

"Gue mau lewat." Darren berkata dengan nada yang tidak enak di dengar."

"Gue mau ngomong sama Karin."

"Lo nggak lihat dia lagi tidur?!" Darren berseru sedikit lantang karena kesal. Dan sialnya, itu mengganggu tidur Karina hingga wanita itu membuka matanya seketika.

Karina terkejut, saat membuka mata dan mendapati dirinya berada dalam gendongan Darren. Oh, apa yang terjadi? kenapa ia bisa ketiduran? Matanya lalu menatap arah pandang mata Darren, dan dia mendapati Evan yang sudah berdiri tepat di hadapan Darren.

Karina sedikit salah tingkah, mengingat Darren tadi sempat berkata jika Evan juga mencintainya, astaga, kenapa jadi seperti ini? Kenapa rumit seperti ini?

"Darren." panggil Karina. Ia ingin Darren menurunkannya, tentu saja.

"Kenapa bangun? Tidur saja."

"Aku mau bicara." Evan menyahut.

"Dia lelah, dan harus istirahat." Kali ini Darren yang menjawab. Tanpa mau menurunkan Karina, Darren kemudian bergegas masuk tanpa mempedulikan Evan, tapi kemudian perkataan Evan membuat Darren menghentikan langkahnya.

"Aku akan pergi."

Darren terpaku setelah tiga kata yang terucap dari bibir sang kakak.

"Aku hanya mau berpamitan dengan Karin."

Tapi dengan begitu kurang ajarnya, Darren malah melanjutkan langkahnya tanpa mau menurunkan Karina. Karina hanya menatap ke arah Darren. Ingin rasanya ia meminta Darren untuk menurunkannya, lalu menghampiri Evan dan mengucapkan salam perpisahan, tapi itu sepertinya tidak mungkin.

Sampai di dalam kamarnya, Darren menurunkan Karina di atas ranjangnya. "Tidur saja, aku mau mandi dulu."

“Darren.”

“Ya?”

“Uum, apa aku, uum, boleh menemui kak Evan sebentar?” Karina bertanya dengan sedikit takut-takut.

“Tidak! Tidur saja, kamu kecapekan.”

“Aku nggak apa-apa, aku-”

“Aku bilang Tidak, Karin.” Dan Karina tidak dapat membantah lagi. Sedangkan Darren memilih pergi masuk ke dalam kamar mandi meninggalkan Karina sendirian.

***

Malam semakin larut, tapi Karina tak juga dapat memejamkan matanya. Pikirannya melayang, entah apa saja yang bersarang dalam kepalanya. Ia melirik ke arah Darren, lelaki itu tampak sangat lelap dalam tidurnya, bibirnya sedikit terbuka dan juga terdengar dengkuran halus dari suaminya tersebut.

Karina tersenyum menatap ke arah Darren, ia masih tidak menyangka jika akan mengalami hal ini.

Melihat Darren saat tertidur lelap dengan status sebagai istri dari lelaki tersebut.

Jemari Karina mengusap lembut pipi Darren yang telah di tumbuhi bulu-bulu halus. Ia tersenyum saat menatap pahatan sempurna di hadapannya.

*"Aku sudah menjadi milikmu, jadi berhentilah meminta maaf."*

Perkataan Darren kembali terngiang di dalam ingatannya. Ya, Darren sudah menjadi miliknya, tapi entah kenapa seakan ada yang kurang? Tentu saja, buknkah lelaki itu belum menyatakan perasaan cintanya? Darren hanya bilang jika dirinya adalah cinta pertama lelaki tersebut yang sudah di kubur sejak lama karena Darren tidak ingin bersaing dengan Evan yang juga telah mencintainya, jadi, mungkin saja saat ini Darren sudah tidak lagi memiliki rasa cinta untuknya.

Dan Evan, astaga, bagaimana mungkin lelaki itu menaruh hati padanya? Oh, Evan memang sosok yang sangat mengagumkan untuk Karina, Karina memang sangat mengagumi Evan, ketampanannya, perhatiannya, kasih sayangnya, tapi hanya sebatas

kagum. Karina tidak merasakan perasaan berdebar-debar atau meletup-letup tak karuan seperti saat ia bersama dengan Daren. Dan itulah yang membedakan rasa sayangnya pada Evan berbeda dengan rasa sayangnya pada Darren.

Mengingat nama Evan, membuat Karina sedikit kurang nyaman.

*"Aku akan pergi."*

Perkataan Evan tersebut kembali terngiang di telinganya. Pergi? Pergi kemana? Kenapa? Apa karena dirinya? Oh, banyak sekali pertanyaan yang ingin Karina tanyakan pada Evan, tapi sepertinya tidak mungkin. Darren tidak akan mengijinkannya untuk bertemu dengan Evan.

Tapi, bukankah ia bisa menemui Evan saat ini? Beranikah ia? Akhirnya Karina bangkit, dengan memberanikan diri ia meninggalkan ranjangnya dan juga Darren yang masih terlihat tidur pulas, dan ia akan menemui Evan, meski mungkin saja itu akan menjadi pertemuan yang terakhir kalinya.

Setelah beberapa kali mengetuk pintu kamar Evan, pintu tersebut akhirnya di buka juga, menampilkan sosok Evan yang terlihat baru bangun tidur.

"Karin?" Evan tampak tak percaya dengan apa yang ia lihat.

Karina tersenyum. "Ya, aku."

Dengan spontan Evan memeluk erat tubuh Karina. Karina benar-benar tak menyangka jika reaksi Evan akan seperti ini.

"Kak, uum, lepaskan." bisiknya. Ia tentu tidak enak jika harus berpelukan dengan lelaki lain yang ia yakini jika lelaki itu memiliki perasaan lebih padanya.

Evan melepaskan pelukannya seketika. "Aku ingin berbicara empat mata denganmu." Karina menganggukkan kepalanya. "Kita ke sana saja." Evan menunjuk ke arah balkon rumahnya tak jauh dari tempatnya berdiri, sedangkan Karina hanya menuruti apa yang di katakan Evan.

Keduanya kini sudah duduk bersebelahan menatap halaman rumah keluarga Pramudya dari

atas balkon lantai dua. Setelah hening sesaat, Evan mulai mengeluarkan suaranya.

"Aku akan pergi."

Karina menatap Evan seketika. "Kemana?"

"Nggak jauh, hanya ke luar kota."

"Tapi kak Evan akan kembali lagi, kan?"

"Aku tidak janji."

"Kenapa begitu? Ini rumah Kak Evan. Kemanapun kak Evan pergi, kak Evan harus kembali ke rumah ini."

"Karin." Evan meraih telapak tangan Karina dan menggenggamnya erat-erat. "Aku tidak bisa berada di sini ketika perasaanku padamu semakin tumbuh besar."

"Apa?"

"Ya, aku menyukaimu, aku mencintaimu, dan terlalu munafik saat aku bilang jika aku akan bahagia saat melihatmu bahagia. Aku, aku juga menginginkanmu."

Karina ternganga seketika mendengar pernyataan dari Evan. "Kak, tapi aku tidak pernah-"

"Aku tahu. Kamu tidak pernah menaruh rasa padaku, tapi apa salah jika aku memiliki perasaan lebih padamu? Apa salah jika aku juga menginginkanmu sebesar kamu menginginkan Darren?"

"Kak, jangan begini."

"Aku juga tidak ingin seperti ini, Karin. Maka dari itu aku memilih pergi."

Karina menggelengkan kepalanya, air matanya menetes begitu saja. "Aku nggak mau kak Evan pergi."

"Tapi aku juga tidak bisa di sini dan selalu sakit saat melihatmu bersama dengan Darren, aku bukan malaikat yang tidak memiliki rasa sakit. Apa yang kamu rasakan saat melihat Darren dengan Nadine juga aku rasakan saat aku melihat kamu dengan Darren. Aku tidak bisa merasakan perasaan sesak itu terus-menerus."

Karina menangis tersedu. "Aku sayang sama kak Evan, kak Evan sudah seperti kakakku sendiri, kakak yang selalu melindungiku."

"Tapi sayangnya aku tidak melihatmu seperti adikku, adik iparku. Aku melihatmu seperti wanita yang ku cintai."

Karina menundukkan kepalanya, ia masih saja menangis tersedu. Tentu saja ia tidak ingin semua jadi serumit ini. Ia tidak ingin Evan mencintainya, ia tidak ingin hubungannya dengan Evan berakhir seperti ini, ia tidak ingin kehilangan malaikat pelindung seperti Evan.

"Ku harap kak Evan akan kembali, nanti ketika rasa sakit kak Evan sudah sembuh oleh kehadiran perempuan lain."

"Aku tidak janji."

"Kak. Kumohon, kak Evan harus janji, kak Evan harus bisa melupakan aku, menganggapku sebagai adik ipar kakak, dan kembali ke rumah ini lagi nanti." Karina memohon.

Evan menatap Karina dengan mata yang juga sudah berkaca-kaca. Ia menggelengkan kepalanya

seakan tak yakin jika dirinya akan sanggum mencari pengganti Karina dan kembali ke rumah ini.

"Kumohon, demi aku, demi bayiku." lirih Karina.

"Bayi?" tanya Evan tak percaya dengan apa yang ia dengar.

Karina menganggukkan kepalanya dengan antusias. Jemari Karina meraih telapak tangan Evan, lalu mendaratkan telapak tangan besar itu pada perut datarnya.

"Dia juga ingin melihat Omnya bahagia, dia juga ingin bermain bersama dengan Omnya nanti."

Evan sempat ternganga, tapi dengan spontan, Evan meraih tubuh Karina masuk ke dalam pelukannya. "Aku akan berusaha, aku tidak janji, tapi demi kamu dan bayi kamu, aku akan berusaha mengobati lukaku dan kembali secepat mungkin untuk melihatnya tumbuh besar."

Karina tersenyum dan menganggukkan kepalanya meski air matanya semakin deras menetes dari pelupuk matanya.

***

Hampir satu jam berlalu, Karina akhirnya kembali ke dalam kamarnya. Ia takut terlalu lama di luar, karena mungkin saja Darren akan bangun dan mencarinya. Tapi ketika ia masuk ke dalam kamarnya dan menutup pintu kamar tersebut, alangkah terkejutnya Karina saat mendapati Darren yang sudah duduk di pinggiran ranjang sambil menatapnya dengan tatapan membunuhnya.

"Hai, uum, kamu bangun?" tanya Karina sedikit terpatah-patah.

"Dari mana saja kamu?" Oh, pertanyaan itu di tanyakan dengan begitu dingin seakan dapat membekukan telinga Karina yang mendengarnya.

"Aku, aku keluar sebentar."

Darren menyunggingkan senyuman miringnya. Astaga, jangan senyuman itu, senyuman misterius yang entah kenapa membuat Karina takut.

"Keluar? Ke kamar Evan maksudmu."

Ya, selesailah sudah. Darren tahu kalau ia sudah diam-diam menemui Evan, apa Darren melihat

semuanya tadi? Apa lelaki itu akan kembali bersikap buruk padanya? Oh, jangan, semoga saja Darren tidak berubah menjadi Darren yang kejam seperti saat awal mereka menikah.

# Bab 17

## Melepasnya

"Darren, kamu tidak mengerti-"

Darren berdiri seketika. "Ya, aku memang tidak mengerti! Aku tidak mengerti apa yang kamu rasakan, apa yang kamu inginkan, yang aku mengerti adalah masalah sialan ini menyakiti kita semua!" Darren berseru lantang tepat di hadapan Karina. Karina hanya menundukkan kepalanya, ia tahu bahwa ia salah.

"Kalau kamu menyukai Evan, kenapa kamu tidak pergi saja dengan dia?"

"Aku tidak menyukai kak Evan."

"Tapi sikapmu padanya menggambarkan seperti itu!"

"Aku sayang sama dia, tapi perasaan itu berbeda dengan perasaan yang kurasakan padamu."

"Oh ya? Berbeda seperti apa? Seperti kamu merona-rona saat dia menatapmu? Seperti kamu mengatakan kehamilanmu padanya sedangkan tidak padaku?"

Karina benar-benar *shock* dengan apa yang di katakan Darren. Jadi, Darren melihat semuanya tadi? Darren sudah tahu tentang kehamilannya?

"Darren, kamu, kamu sudah tahu-"

"Ya, aku sudah tahu sejak lama, tapi aku sengaja diam karena berharap kamu sendiri yang memberitahuku tentang kabar bahagia itu, tapi nyatanya." Darren menggelengkan kepalanya. "Kamu lebih memilih memberi tahu Evan dari pada memberitahuku."

"Darren-"

"Dengar!" Darren memotong kalimat Karina. "Aku sudah melupakan semuanya, semua keegoisan kamu yang memaksakan pernikahan ini, aku sudah melupakan tentang kakak sialanmu yang sudah menipuku dan mengorbankan kebahagiaan Nadine hanya untuk kebahagiaanmu, aku melupakan semuanya karena aku ingin memulai semuanya dari awal denganmu. Tapi sekarang, aku baru tahu kalau bahkan kamu sendiri tidak yakin dengan perasanmu."

"Aku yakin dengan apa yang ku rasakan, Darren."

"Ya, kamu yakin, kamu yakin jika kamu mencintaiku tapi kamu juga menyayanginya." Setelah kalimat itu, Darren pergi begitu saja meninggalkan Karina. Ia membanting pintu kamar mereka hingga membuat Karina berjingkat karena dentumannya.

Oh, Darren terlihat marah –sangat marah! Dan Karina tidak tahu bagaimana caranya merubah Darren menjadi lembut seperti tadi sore lagi.

***

Darren membanting pintu di belakangnya sekeras mungkin. Ia tidak peduli jika suaranya akan membangunkan seluruh isi rumahnya, yang ia pedulikan adalah dadanya yang kembali terasa sesak membakar karena melihat pemandangan di hadapannya tadi.

Tadi, saat ia bangun, sedikit terkejut karena mendapati ranjang di sebelahnya kosong. Karina tidak ada, dan Darren bangkit seketika dari tidurnya. Rasa khawatir membuatnya gila, ia

khawatir jika Karina kenapa-napa, atau terjadi sesuatu yang mengganggu wanita itu maupun calon bayi mereka.

Darren menuju ke arah kamar mandi, dan mendapati kamar mandinya kosong. Karina tidak ada, apa wanita itu ke dapur? Akhirnya Darren memutuskan keluar dari kamarnya dan menuju ke arah dapur. Tapi ketika akan menuruni anak tangga, ia melihat bayangan Karina di depan pintu kamar kakaknya.

Darren membatu seketika, ia hanya mampu melihat dari tempatnya berdiri, bagaimana Karina menatap Evan dengan penuh kasih sayang, bagaimana Evan menatap Karina dengan penuh cinta. Lalu semuanya seakan berjalan cepat saat Darren melihat keduanya berpelukan, saling menangis satu sama lain karena akan berpisah.

*Sedalam itukah rasa cinta keduanya?*

*Kenapa ia merasakan rasa yang begitu... begitu... menyakitkan?*

Darren melemparkan diri di atas sofa panjang ruang kerjanya, sepertinya ia akan tidur di sini

malam ini, dan beberapa malam selanjutnya. Ia tidak mungkin tidur dengan Karina dalam perasaan sekacau ini, ia tidak yakin jika dirinya mampu mengendalikan kemarahannya dan tidak menyakiti Karina. Jadi, hal yang paling tepat yang harus ia lakukan adalah menghindari Karina sementara.

***

Esoknya, Karina bangun kesiangan. Semalaman ia tidak dapat tidur karena memikirkan tentang Darren, tentang Evan, dan juga tentang semuanya. Kenapa semuanya jadi serumit ini?

Karina tidak berhenti menanyakan pertanyaan tersebut dalam hati.

Ketika ia turun dan sampai di ruang makan, di sana sudah sepi, hanya ada mama mertuanya dan dua orang pelayan yang membereskan sisa-sisa sarapan pagi. Ia telat bangun, dan kemungkinan, ia tidak akan melihat Evan lagi.

"Baru bangun?" sapaan tante Sarah membuat Karina tersadar dari lamunan.

"Ya Ma, sudah sepi?"

“Ya, Darren sudah berangkat pagi-pagi sekali, dia bahkan tidak sarapan di rumah, sedangkan Evan, baru saja ia berangkat, dia ingin menunggumu, tapi tidak jadi. Duduklah, mama akan siapkan sarapan untukmu.”

Akhirnya Karina duduk, meski dalam hati ia merasakan perasaan perih. Evan benar-benar pergi, dan itu karena dirinya.

“Mama tidak mengerti apa yang terjadi dengan kalian. Darren bersikap seolah tidak ingin melihat Evan di rumah ini, begitupun dengan Evan yang seakan selalu menahan sakit saat melihat kamu dan Darren bersama.”

Karina mengangkat wajahnya ke arah tante Sarah, tampak jelas kesedihan di sana, dan Karina tahu jika semua itu karena keberadaannya.

“Karin minta maaf, Ma.”

“Kamu tidak perlu meminta maaf, semuanya sudah terjadi. sebenarnya mama tahu jika Evan menaruh hati padamu.”

“Apa?”

Tante Sarah menganggukkan kepalanya, "Maka dari itu, mama sedikit kurang setuju ketika kamu memaksakan pernikahanmu dengan Darren, mama takut hal ini terjadi, dan ya, ini benar-benar terjadi."

"Ma, Karin benar-benar minta maaf, Karin nggak tahu kalau kak Evan memiliki perasaan lebih pada Karin, Karin hanya-"

"Karin." Tante Sarah memotong kalimat Karina. "Semuanya sudah terjadi, mungkin memang seperti ini jalannya. Evan sudah dewasa, dia tahu mana yang terbaik untuknya, jika yang terbaik untuknya adalah pergi dari rumah ini, maka mama akan mendukungnya, untuk Darren, dia akan membaik ketika tiba saatnya nanti Evan kembali dengan pasangannya."

Karina menundukkan kepalanya sesekali menganggukkan kepalanya tanda setuju dengan yang di katakan Tante Sarah. Tapi tetap saja, dalam hati, Karina masih merasa bersalah. Ya, ini semua karena salahnya, ia membuat dua saudara terpecah belah karena keberadaannya, karena keegoisannya, bagaimana mungkin ia dapat bahagia di atas penderitaan yang lainnya?

***

Siang itu, setelah pulang dari mengajar, Karina memutuskan untuk bertemu dengan Nadine, di rumahnya. Ya, setelah menikah dengan Dirga, Nadine memang tinggal di rumahnya, apa Nadine bahagia? Semoga saja.

Perkataan Darren tadi malam benar-benar mempengaruhinya. Membuatnya tidak bisa tidur semalaman karena memikirkan orang-orang yang ia sayangi, yang menderita karena keegoisannya, dan Nadine termasuk di antara orang-orang tersebut.

Karina masuk ke dalam rumah besar tersebut ketika pintu rumah itu di buka oleh seeorang dari dalam rumah. Itu salah seorang pelayannya. Karina tersenyum lalu tanpa basa-basi lagi ia menanyakan keberadaan Nadine pada pelayan tersebut.

"Non Nadine ada di dapur, Non. Masuk saja."

Karina menganggukkan kepalanya dan segera masuk menuju ke arah dapur rumahnya. Nadine benar-benar ada di sana, wanita itu sedang sibuk membuat sesuatu, entah apa. Ah, padahal dulu Nadine tidak suka dengan semua yang ada di

dapur, tapi kini wanita itu seakan sudah akrab dengan dapur rumahnya. Apa Nadine bahagia?

“Nadine.” panggilan Karina membuat Nadine menolehkan kepalanya seketika kepada Karina.

***

Nadine ternganga mendapati sahabat lamanya berada di sana, ya, meskipun ini tidak aneh, karena nyatanya, rumah yang ia tinggali saat ini adalah rumah dari sahabat lamanya tersebut. Itu Karina, sahabat yang sangat ia sayangi, sahabat yang sudah merebut kekasih hatinya.

“Karin? Kamu, kamu ke sini?” Nadine menanyakan pertanyaan bodoh itu. astaga, tentu saja ia ke rumah ini, ini adalah rumahnya. Nadine merutuki dirinya sendiri. Tapi kemudian Nadine tak banyak berpikir lagi saat perempuan di hadapannya itu menghambur ke arahnya dan memeluknya erat-erat.

“Maafkan aku, maafkan aku.” Karina tidak berhenti mengucapkan kalimat itu sambil menangis, sedangkan yang bisa di lakukan Nadine

saat ini hanyalah membalas pelukan erat dari Karina, sahabat yang sudah mengkhianatinya.

***

Karina masih menatap ke segala penjuru ruangan tersebut, itu adalah kamar kakaknya, Dirga, kakaknya yang super jorok dan menyebalkan. Tapi kini, kamar tersebut sudah berubah menjadi lebih rapi, lebih nyaman dan ada beberapa sentuhan wanita di sana. Ya, tentu saja, bukankah saat ini ada Nadine yang selalu membersihkannya?

"Kamu tumben main ke sini?" Nadine bertanya, ia baru masuk kembali ke dalam kamarnya dengan sebuah nampan yang berisi minuman dan juga cemilan untuk Karina.

"Ya, aku kangen rumah, dan kangen kamu." jawab Karina tulus. "Kamar Mas Dirga berubah." Karina berkomentar.

Tentu saja Karina sedikit pangling dengan isi kamar tersebut, dulunya, kamar itu hanya berisi berbagai macam rongsokan yang kegunaannya hanya di mengerti oleh si pemilik kamar, *T-shirt*

sang kakak yang terselampir di sana sini, bahkan beberapa kali ia menemukan beberapa pengaman seks bekas pakai di lantai kamar kakaknya itu ketika malam harinya sang kakak membawa teman kencannya pulang ke rumah. Oh, jangan di tanya bagaimana kesalnya Karina ketika di suruh membersihkan kamar Dirga.

Dirga sendiri orang yang sangat kritis, tapi cuek, entahlah, Karina tidak mengerti dengan karakter sang kakak yang berubah-ubah. Yang Karina tahu adalah sang Kakak tidak pernah ingin miliknya di sentuh siapapun, bahkan untuk masalah membersihkan kamar saja, hanya Karina yang boleh membersihkan kamarnya, bukan pelayan rumahnya.

"Aku bekerja keras untuk merubahnya." Nadine sedikit tersenyum. Ia duduk tepat di sebelah Karina. "Bagaimana kabarmu?" tanya Nadine penuh perhatian.

Karina tersenyum, ia senang Nadine masih perhatian padanya, padahal dirinya sudah menyakiti hati sahabatnya tersebut. "Aku baik, kamu sendiri?" Karina bertanya balik.

“Kamu bisa lihat, aku juga baik. Apa Darren memperlakukanmu dengan baik?”

Karina menundukkan kepalanya saat Nadine membahas tentang Darren. Terakhir kali mereka bertemu dan saling berbicara seperti ini adalah beberapa bulan yang lalu, jauh sebelum pernikahan Karina dan Darren terjadi. dan Karina rindu saat-saat itu.

“Ya, dia baik terhadapku.”

“Syukurlah.”

“Aku, aku minta maaf karena sudah merebut dia darimu.” Karina berkata cepat.

“Karin, sudah, lupakan saja semuanya.”

Karina menggelengkan kepalanya pelan. “Aku nggak bisa lupa Nadine, aku selalu di hantui rasa bersalah pada Darren maupun padamu.”

“Tapi semuanya sudah terjadi, mungkin memang seperti inilah jalannya.” Nadine menjawab sambil menggenggam kedua telapak tangan Karina.

Hening sebentar, lalu Karina mulai bersuara kembali. "Jika, jika aku melepaskan Darren, apa kamu mau kembali bersamanya lagi?"

"Apa? Kamu ngaco? Kenapa kamu mau melepaskannya?"

Karina hanya menangis, ia menggelengkan kepalanya. "Kupikir, kupikir aku berjalan terlalu jauh."

"Apa maksud kamu?"

"Nadine, aku nggak bisa bahagia di atas penderitaan orang. Kebersamaanku dengan Darren menyakiti hatinya, hati kamu, dan juga hati Kak Evan, bahkan aku tidak yakin jika Mas Dirga sungguh-sungguh menikahimu jika bukan karena ingin membahagiakanku."

Nadine menangkup kedua pipi Karina. "Hei, dengar, aku memang sakit, rasanya sangat sakit saat melihat orang yang kucintai menikah dengan wanita lain, tapi aku mencoba melupakan semuanya, apalagi kini aku sudah memiliki kehidupan baru dengan kakak kamu. Jika kamu melepaskan Darren, aku tidak janji bisa kembali

padanya, karena Kak Dirga tidak akan mungkin mau melepaskanku."

"Jika aku membujuk Mas Dirga melepaskanmu, apa kamu mau kembali pada Darren?"

"Lalu apa yang terjadi denganmu selanjutnya?" Nadine malah berbalik bertanya.

"Aku tidak tahu." Karina hanya menundukkan kepalanya. Ia bingung, entahlah, perasaannya campur aduk, ia merasa takut, sedih, kalut, dan lain sebagainya.

"Ada apa denganmu? Kamu tidak seperti Karina yang ku kenal dulu. Apa yang terjadi denganmu?" tanya Nadine sambil menangkup kedua pipi sahabatnya tersebut.

Tanpa di duga, Karina malah memeluk erat tubuh Nadine. "Aku hanya terlalu lelah merasa bersalah pada kalian semua. Aku mengorbankan kalian semua karena keegoisanku, karena obsesiku untuk memiliki Darren, aku takut, aku takut kalian semua meninggalkanku satu persatu karena keegoisanku."

"Bodoh! Aku tidak akan meninggalkanmu, tahu!"

"Tapi kamu sakit karena aku."

"Rasa sakitku akan sembuh dengan berjalannya waktu, sedangkan sahabat, aku tidak akan menemukan sahabat sepertimu di tempat lain."

Karina semakin mengeratkan pelukannya, ia tahu jika Nadine benar-benar baik, dia perempuan hebat dan tegar, Nadine adalah sosok yang benar-benar sempurna, pantas saja Darren tergila-gila dengan sosok ini.

Karina mengusap air matanya, lalu melepaskan pelukannya pada tubuh Nadine, "Jadi, bagaimana hubunganmu dengan Mas Dirga?"

"Aku? Kenapa kamu bertanya tentang hubungan kami?"

"Dia, memperlakukanmu dengan baik, kan? Mas Dirga orang yang sangat kasar, aku takut, kalau kamu akan menderita dengannya, dan aku tidak akan memaafkan diriku sendiri jika itu terjadi padamu."

Nadine tersenyum lembut. “Dia baik.” Hanya dua kata itu yang di ucapkan Nadine, meski Nadine mengucapkannya dengan senyuman lembutnya, tapi entah kenapa Karina tahu jika bukan itu yang terjadi. Mata nadine mengatakan hal yang sebaliknya, ada apa? Apa kakaknya berbuat kurang ajar pada sahabatnya itu?

***

Jam empat sore, Karina berpamitan pulang pada Nadine, ah, rasanya sangat menyenangkan bisa banyak bercerita pada sahabatnya tersebut, meski nyatanya, Nadine belum terbuka tentang hubungannya dengan Dirga, kakaknya.

Ketika Karina membuka pintu kamar Nadine dan akan keluar, ternyata tepat di hadapannya berdiri Dirga, kakaknya itu tampak lelah sehabis pulang dari kantor.

“Mas Dirga?”

“Karin?” Dirga juga tampak terkejut dengan Karina yang kini sudah berada di hadapannya. Dengan spontan Dirga meraih tubuh Karina masuk ke dalam pelukannya. “Akhirnya kamu ke sini, ku

pikir kamu marah sama Mas, dan nggak mau ke sini lagi."

Karina tersenyum dengan perhatian yang di curahkan Dirga padanya. Ya, ia memang akan selalu menjadi adik kesayangan Dirga, dan ia juga akan selalu menyayangi kakaknya tersebut apapun yang terjadi.

Dirga melepaskan pelukannya pada tubuh Karina, lalu mengamati wajah karina. "Luka kamu sudah sembuh, kan? Astaga, Mas Dirga nggak bisa tidur setelah malam itu, Mas minta maaf."

"Aku nggak apa-apa, Mas. Darren merawatku dengan baik."

"Darren? Si brengsek itu yang merawatmu?"

Karina tersenyum dan menganggukkan kepalanya. "Dia tidak brengsek, jadi berhenti memanggilnya sepeti itu."

"Bagiku dia tetap brengsek sebelum dia berakhir mencintaimu." Dirga mengucapkan kalimat tersebut sambil melirik ke arah Nadine yang sejak tadi memang berdiri tepat di belakang Karina.

“Uum, aku permisi ke dapur dulu.” Nadine akhirnya keluar terlebih dahulu meninggalkan Dirga dan Karina hanya berdua saja.

“Apa yang terjadi dengannya? Kulihat dia sedikit berbeda.” Tanya Karina pada sang

“Lupakan saja.” Dirga menjawab dengan malas sambil masuk ke dalam kamarnya lalu mememparkan diri di atas ranjangnya.

“Mas, aku tidak akan memaafkanmu kalau kamu menyakiti Nadine.”

Dirga kembali duduk lalu mengusap kasar rambutnya sendiri. “Jangan mengancamku, ah, kamu seperti tidak mengenalku. Aku tidak akan menyakitinya, kecuali dia membiarkan hatinya tersakiti.”

“Apa maksudmu, Mas?”

“Dengar, masalahku dengan Nadine tidak penting, yang terpenting adalah hubunganmu dengan suamimu yang brengsek itu.”

“Darren tidak brengsek.”

"Aku tidak peduli." Dirga lalu mengangkup kedua pipi Karina, "Kamu adikku satu-satunya yang sangat ku sayangi, aku hanya ingin kamu bahagia apapun caranya."

"Lalu, apa kebahagiaanku ada hubungannya dengan pernikahan Mas Dirga dan Nadine?" Dirga hanya diam, tidak menanggapi pertanyaan Karina. "Mas, ayo jawab pertanyaanku."

"Aku akan melakukan apapun, Karin, apapun, termasuk menikahi Nadine."

Karina ternganga mendengar jawaban tersebut. "Kamu nggak bisa seperti itu, Mas. Nadine sudah tersakiti karena keegoisanku, kamu nggak bisa mengikatnya secara paksa seperti ini hanya untuk membahagiakan aku."

"Aku tidak peduli. Lebih baik kamu kembali, sudah sore, aku mau tidur." Dirga kembali merebahkan tubuhnya di atas ranjang lalu menutup kepalanya sendiri dengan bantal.

"Kamu nggak berubah Mas, aku tidak akan memaafkanmu kalau kamu menyakiti Nadine."

Setelah ancamannya tersebut, Karina pergi meninggalkan kakaknya sendiri di dalam kamarnya.

***

Satu minggu berlalu...

Semua masih sama untuk Karina. Hubungannya dengan Darren seakan berjalan di tempat. Darren kembali bersikap dingin padanya, bahkan lelaki itu sudah tidak pernah lagi tidur sekamar dengannya karena lebih memilih tidur di ruang kerjanya.

Karina sempat bingung dengan sikap Darren, Apa ini masih ada hubungannya dengan malam itu? malam di mana ia kepergok menemui Evan? Astaga, bahkan kini Evan sudah tidak ada di dalam rumah itu lagi, seharusnya Darren sudah melupakan semuanya. Tapi Darren masih saja terlihat marah padanya. Lelaki itu kembali dalam mode dingin, meski tidak kasar seperti sebelum-sebelumnya.

Tentang Evan, Karina tidak dapat melupakan lelaki itu, ya, lelaki yang tanpa sengaja sudah ia sakiti, lelaki yang meninggalkan keluarganya hanya karena kehadirannya. Sekalipun Evan tidak pernah

menghubunginya, bahkan menelepon ke rumah saja Evan tidak melakukannya.

Merasa bersalah? tentu saja, Karina tidak ingin ini semua terjadi, memecah belah kakak beradik hanya karena kehadirannya, membuat semua orang di sekitarnya merasa sakit hati yang amat sangat, sungguh, Karina tidak ingin ini terjadi, tapi bagaimana lagi, nasi sudah menjadi bubur, yang bisa Karina lakukan hanyalah menyesalinya.

*Apa hanya mesnyesalinya?*

*Tidak, ia masih bisa memperbaikinya.*

Beberapa hari terakhir ia banyak berpikir, banyak merenung hingga nyaris frustasi. Hingga kemudian, Karina mengambil keputusan yang cukup berani baginya.

*Melepaskan Darren.*

Ya, mungkin dengan melepasnya, semua akan berakhir lebih baik. Jika ia melepaskan Darren, dan meyakinkan sang kakak untuk melepaskan Nadine, mungkin semuanya akan kembali berjalan normal. Darren akan kembali dengan Nadine, dan kak

Evan akan kembali pulang karena dirinya sudah tidak ada di rumah itu lagi.

Tapi, apa yang akan terjadi dengannya? Dengan bayinya? Sanggupkah ia pergi meninggalkan Darren? Melepaskan lelaki itu untuk wanita lain? Oh, Karina benar-benar sangat frustasi memikirkan hal itu.

Karina keluar dari dalam taksi, saat taksi tersebut berhenti tepat di depan perusahaan sang ayah. Ya, hari ini ia memang sengaja menemui ayahnya, dan mengambil beberapa berkas yang ia inginkan.

Karina masuk ke dalam kantor tersebut, di sambut resepsionis yang ramah, setelah menyebutkan tujuannya, sang resepsionis mengantar karina menuju ruang kerja ayahnya.

Sampai di ruang kerja sang ayah, Karina masuk dan sudah di sambut dengan penuh kasih sayang oleh ayahnya tersebut. Ya, Karina memang puteri yang sangat di sayangi keluarganya, satu-satunya anak perempuan dalam keluarga Prasetya, dan itu membuat seluruh keluarganya mencurahkan kasih sayang yang berlebihan padanya, hingga ketika Karina memilih bertindak egois untuk memiliki

Darren, sang keluarga malah mendukung niatnya tersebut.

"Duduklah." Sang ayah menyarankan Karina agar duduk di sofa yang berada di ruang kerjanya. Lalu sang ayah ikut duduk tepat di sebelah Karina.

"Apa kamu yakin dengan apa yang akan kamu lakukan? Jika kamu memberikan berkas ini pada Darren, dia mungkin akan meninggalkanmu. Apa kamu sanggup jika dia meninggalkanmu?"

Karina terdiam sebentar, ia menatap map berwarna biru tua di hadapannya tersebut. Map itu berisi beberapa surat yang sudah di tanda tangani sang ayah, surat pengalihan saham atas nama Darren. Ya, Karina sendiri yang memintanya dua hari yang lalu pada sang ayah.

Setelah berpikir hingga mengurangi waktu tidurnya, Karina memutuskan untuk mengembalikan semua milik Darren, dan ia akan.... melepaskannya.

*Oh, lagi-lagi pertanyaan mampukah? Dapatkah? Bisakah?*

"Aku, aku yakin, Pa."

"Karin, kamu sudah melangkah sejauh ini, kenapa tiba-tiba kamu menyerah? Apa dia menyakitimu? Papa akan melakukan apapun untuk membuatmu bahagia."

"Papa sudah terlalu banyak membantu. Aku baik-baik saja, Pa."

"Karin, Papa hanya nggak mau kamu nanti menyesal."

"Karin nggak akan nyesal. Karin nggak mau pikiran ini selalu menghantui Karin. Mereka semua terluka karena keegoisanku, dan sampai kapanpun aku nggak akan bahagia saat tahu jika kebahagiaanku mengorbankan kebahagiaan mereka."

"Mereka?"

Karina menganggukan kepalanya. "Darren, kak Evan, Nadine, bahkan mungkin Mas Dirga. Aku sayang semuanya, dan aku merasa menjadi orang yang paling jahat sedunia saat tahu jika mereka terluka karena ulahku."

Sang ayah hanya menghela napas panjangnya. "Lalu apa yang akan kamu lakukan selanjutnya?"

"Aku akan berusaha melepaskan Daren, Pa. Dia harus bahagia, meski tidak bersamaku."

Mengucapkan kalimat tersebut sangat mudah untuk Karina, tapi melakukannya, apa ia bisa? Apa ia mampu? Astaga, kenapa dirinya jadi selemah ini sekarang?

# Bab 18

## Tidak ingin berhenti

Karina pulang dengan langkahnya yang sedikit lemas. Setelah berperang dengan batinnya tadi, Karina akhirnya benar-benar memutuskan jika ia memang harus melakukan hal ini. Melepaskan Darren dan mencoba membuat Darren kembali dengan Nadine.

*Apa itu benar?*

Entahlah, Karina bahkan tidak tahu mana yang benar untuknya. Yang ia tahu adalah jika perasaan sekarang ini semakin tak menentu, perasaan kalut, takut, merasa bersalah dan lain sebagainya seakan terus menerus menghantuinya, ia tidak bisa hidup seperti ini, dengan berbagai macam perasaan tersebut yang membuatnya susah tidur setiap malam.

Karina membuka pintu gerbang rumah Darren. Ah, ternyata ia pulang kesorean, kini bahkan sudah jam enam sore. Karina tidak pernah pulang sesore ini.

Ya, tadi siang setelah ke tempat ayahnya, sang ayah tak lupa mengajaknya makan bersama, keduanya banyak bercerita hingga tak terasa waktu sudah sore.

Karina masuk ke dalam rumah besar tersebut, lampu-lampu halaman rumah bahkan sudah di nyalakan. Ah, semoga saja Darren tidak marah karena ia terlambat pulang.

*Marah? Yang benar saja.*

Lelaki itu bahkan kini bersikap acuh tak acuh padanya. Seakan tak peduli apapun yang akan di lakukan Karina. Kenapa? Mungkin Darren masih marah tentang malam itu. Atau mungkin, Darren menjaga jarak padanya karena lelaki itu sudah tahu tentang kehamilannya?

Oh, Karina merasa semakin pusing saat berbagai macam kemungkinan menari di kepalanya. Ya, ia kini lebih banyak berprasangka, menerka-nerka apa yang akan terjadi dari pada berpikir positif. Entahkah kenapa ia seperti itu, apa ada hubungannya dengan kehamilannya? Mungkin saja.

Di dalam rumah, Karina di sambut oleh mama Darren, tante Sarah bahkan kini tampak sangat perhatian padanya.

"Kamu dari mana saja? Sudah hampir malam dan kamu baru pulang tanpa memberi kabar? Apa

kamu tidak tahu bagaimana khawatirnya kami?" Karina sedikit mengerutkan kening dengan kalimat pembuka dari mama mertuanya tersebut.

"Karin nemuin papa tadi, dan, ponsel karin mati karena habis batreinya, Ma."

"Astaga, Darren mencari kamu seperti orang gila."

"Apa? Mama nggak bercanda, kan?"

"Bercanda? Apa kamu lihat mama sedang bercanda? Setiap jam setengah dua, dia selalu menelepon mama, mencari tahu apa kamu sudah pulang atau belum. Dan tadi, saat mama bilang kamu belum pulang, dia menelepon lagi dan lagi, hingga saat dia pulang jam lima tadi, dia tampak sangat khawatir dengan keberadaan kamu."

Karina hanya ternganga mendapati pernyataan panjang lebar dari sang mertua. Benarkah Darren melakukan itu? perhatian padanya?

"Uum, lalu, sekarang Darren di mana?"

"Dia tadi keluar lagi, mencari kamu. Nanti biar mama telepon, supaya dia cepat kembali pulang. Kamu sudah makan?"

"Sudah Ma, tadi sama papa."

"Baiklah, sekarang lebih baik kamu ke kamar, mandi dan istirahat, orang hamil harus banyak istirahat."

Karina sempat terkejut dengan perkataan tente Sarah, jadi, tante Sarah sudah mengetahui kehamilannya? Siapa yang bilang? Setahu Karina, yang tahu tentang kehamilannya hanya Evan, Darren dan tante Iva, bahkan keluarganya sendiri saja belum mengetahui keadaannya.

"Mama, mama tahu aku hamil?"

"Ya, Darren yang ngasih tahu kemarin. Dia bahkan selalu berpesan jika mama harus jagain kamu, dan jangan sampai lupa memaksamu makan, walaun kamu sedang nggak nafsu makan."

Darren? Lagi-lagi Darren secara diam-diam perhatian padanya? Ah, sebenarnya apa yang terjadi dengan lelaki itu? apa yang dia rasakan? Kenapa beberapa hari terakhir Darren bersikap dingin pada

dirinya padahal lelaki itu sangat perhatian padanya? Kenapa harus sembunyi-sembunyi?

"Sudah, nggak usah di pikirin lagi, sekarang cepat ke kamar."

Karina hanya menganggukkan kepalanya dan berjalan menuju ke arah kamarnya meski pikirannya masih bingung memikirkan tentang sikap Darren padanya.

***

Darren tidak berhenti menggerutu dalam hati. Perasaannya kalut, rasa khawatir bercampur aduk menjadi satu.

*Sialan! Dimana Karina?!* teriaknya dalam hati.

Beberapa hari terakhir, ia memang bersikap brengsek pada wanita itu. Ia kembali menampilkan sikap dinginnya, seakan ia tidak ingin sekalipun menyapa atau bertatap muka pada Karina, padahal bukan seperti itu yang ia rasakan.

Oh, jangan di tanya bagaimana frustasinya Darren, ingin sekali ia memeluk tubuh kurus Karina saat malam tiba, mengusap lembut perut

datar wanita tersebut yang di dalamnya ada sang buah hatinya, tapi, semua keinginannya tersebut nyatanya di kalahkan oleh egonya, oleh rasa sialan yang selalu ia rasakan ketika mengingat kedekatan Karina dengan Evan malam itu.

*Brengsek!*

Darren benar-benar merasa jika dirinya menjadi orang terbrengsek di dunia ini. Bagaimana mungkin ia memperlakukan Karina seperti itu padahal wanita itu kini sedang mengandung bayinya? Bersikap seolah-olah ia tidak peduli hanya karena sebuah rasa yang di sebut dengan cemburu?

*Apa? Tunggu dulu, cemburu?*

*Ia cemburu dengan kedekatan Karina dan Evan?*

*Kenapa?*

*Apa karena rasanya yang dulu telah kembali tumbuh?*

*Tidak mungkin!*

Ya, tidak mungkin ia dengan begitu cepat kembali merasakan perasaan pada seorang Karina setelah ia mengubur perasaan itu dalam-dalam dan menghapus bayang wanita itu di hatinya.

*Kecuali... kecuali kenyataan bahwa memang dirinya tidak pernah menghapus bayang Karina di hatinya.*

Sial!

Tidak mungkin.

Setelah berperang melawan pikiranya sendiri, Darren menghentikan mobilnya di halaman rumah keluarga Karina. Oh sial! Padahal rumah ini adalah rumah terakhir yang ingin ia kunjungi, tapi mau bagaimana lagi, Karina menghilang sejak siang tadi tanpa kabar, dan mau tidak mau ia mencarinya ke kediaman keluarga Prasetya.

Tadi siang, seperti biasa, ia akan segera menghubungi mamanya saat tiba waktunya Karina pulang, menanyakan apa wanita tersebut sudah sampai rumah dengan selamat atau belum, lalu menanyakan apa Karina sudah makan dengan baik dan lain sebagainya, dan tadi siang, sang mama berkata jika Karina belum juga pulang, hingga satu jam berikutnya Darren kembali menghubungi mamanya. Jawabannya sama, Karin belum pulang, sampai Darren pulang dari kantorpun, wanita itu belum pulang.

Oh, jangan di tanya bagaimana khawatirnya Darren, mengingat ponsel wanita itu juga tidak bisa di hubungi. Akhirnya, ia segera menyusul ke tempat kerja Karina, meski kini dirinya masih mengenakan pakaian kerjanya. Sampai di sana ternyata satpam sekolahan tersebut berkata jika semua guru dan murid sekolah tersebut sudah pulang tepat pada waktunya, pernyataan tersebut membuat Darren semakin kalut.

*Apa Karina ke rumah keluarganya?* Mungkin saja.

Dann akhirnya, saat ini dirinya berada di rumah keluarga Prasetya untuk menjemput Karina, istrinya.

Darren mengetuk pintu besar di hadapannya beberapa kali sebelum pintu tersebut di buka oleh seseorang dari dalam.

Itu Nadine, kekasih hatinya yang dulu begitu ia cintai.

*Dulu?*

"Darren, kamu kok ke sini?"

"Karin mana?" tanpa basa-basi Darren bertanya tentang keberadaan Karina.

"Karin? Kenapa kamu nyari dia di sini?"

"Dia pasti ada di dalam, suruh keluar, aku akan mengajaknya pulang." Darren berkata dengan nada dinginnya. Ah, padahal biasanya ia tidak pernah berkata dengan nada seperti itu pada Nadine.

"Karin benar-benar tidak di sini."

"Ada apa ini." Suara itu terdengar di belakang Nadine, ternyata itu Dirga yang sudah berada di sana. "Ngapain lo ke sini?" Dirga bertanya dengan nada tidak ramah. "Mau ngencanin istri gue?" tanyanya dengan di sertai senyuman mengejek darinya.

"Brengsek lo!" Darren maju, hampir saja ia memukul wajah Dirga yang tampak menyebalkan untuknya, tapi secepat kilat Nadine menghalangi tubuh Dirga dengan tubuhnya.

"Tidak Darren! Tidak ada saling memukul lagi." Nadine berujar tegas.

Darren memicingkan matanya ke arah Nadine, pada saat bersamaan ponselnya berbunyi. Darren merogoh ponsel yang berada dalam saku celananya, lalu mengangkat panggilan tersebut.

*"Darren, kamu di mana?"* itu suara mamanya.

"Ada apa Ma?" Darren balik bertanya tanpa menjawab pertanyaan mamanya.

*"Karin sudah pulang, sekarang dia sudah di kamarnya."*

"Apa? Dia nggak apa-apa, kan?"

*"Ya, dia baik-baik saja. Mendingan kamu segera pulang."*

"Baik, Ma." Dan teleponpun di tutup. Darren menatap ke arah Nadine sebentar, lalu menatap tajam ke arah Dirga. "Urusan kita belum selesai." geramnya penuh penekanan.

"Ya, tidak akan selesai!" Dirga sedikit berteriak karena Darren sudah pergi dari hadapannya dan juga Nadine.

"Kamu kenapa sih Kak? Apa tidak bisa sedikit bersikap baik pada Darren?" Nadine

memberanikan diri mengucapkan nasihatnya, bagaimanapun juga Darren adalah adik ipar Dirga, dan usia Dirga yang lebih tua dari pada Darren seharusnya bisa membuat Dirga mengalah dan sedikit menurunkan egonya.

"Bersikap baik? Seperti ngajak dia *hangout* bareng, gitu? Lalu kamu ikut, dan kamu juga bisa kembali dekat dengan dia, gitu?"

"Apa?" Nadine tidak percaya jika Dirga akan berpikir sejauh itu.

"Dengar! Aku tidak akan membiarkan itu terjadi." Dirga sedikit menggeram. "Kamu tidak akan bisa merebut Darren dari Karina."

"Aku tidak ingin merebut dia."

Dirga mendekat ke arah Nadine dengan gerakan mengintimidasi. Jemarinya terulur mengangkat dagu istrinya tersebut. "Kamu tidak bisa berbohong di hadapanku. Dan ingat, kamu adalah milikku, hanya akan menjadi milikku." Setelah itu, Dirga pergi meninggalkan Nadine begitu saja, sedangkan Nadine sendiri hanya membatu dengan degupan jantung yang semakin menggila karena

kedekatannya dengan suami yang sangat mempengaruhinya tersebut.

***

Karina baru selesai mandi setelah hampir satu jam lamanya ia berendam di dalam *bathub*. Hati dan pikirannya sangat lelah, berendam sebentar membuat perasaannya sedikit membaik, tapi ketika ia membuka pintu kamar mandi di hadapannya, Karina sedikit terkejut saat mendapati Darren yang sudah berada di dalam kamar mereka.

Lelaki itu sedikit berantakan dengan rambut yang sudah tidak tertata rapi lagi, lengan kemeja yang sudah di sisingkan sesikunya, dasi yang sudah di longgarkan, serta wajah yang tampak kusut. Entah apa yang ada di dalam benak Darren saat ini, karena lelaki itu tampak khawatir dengan berjalan mondar-mandir di depan pintu kamar mandi.

“Darren.” Suara lembut Karina menghentikan pergerakan Darren dan membuat lelaki itu menatap ke arah Karina seketika. secepat kilat Darren mendekat ke arah Karina lalu mencengkeram kedua bahu Karina.

"Dari mana saja, kamu?! Apa kamu nggak tahu kalau aku hampir gila mengkhawatirkanmu?!" Serunya dengan nada tinggi.

"Maaf, batrei ponselku habis."

"Itu bukan alasan! Seharusnya kamu segera pulang saat pulang dari mengajar."

"Aku ketemu sama Papa." Dan setelah jawaban dari Karina tersebut, Darren melepaskan cengkeraman tangannya. Entahlah, ketika membahas tentang keluarga Karina, Darren pasti sedikit malas.

"Lain kali, kabarin ke rumah kalau kamu pulang telat." Darren sudah berbalik, dan bersiap pergi meninggalkan Karina, tapi tiba-tiba, dengan begitu berani Karina memeluk tubuh Darren dari belakang.

Darren membatu seketika. Pelukan Karina terasa sangat erat, seakan wanita itu tidak ingin melepasnya, Darren juga merasakan wajah Karina yang tersandar dengan damai pada punggungnya.

"Terimakasih sudah mengkhawatirkanku."

Darren tidak menjawab, ia hanya diam dan membiarkan Karina semakin erat memeluknya dari belakang. Oh, apa yang harus ia lakukan pada wanita ini? Haruskah ia mengalah, melupakan semuanya dan kembali bersikap baik pada Karina? Tapi tidak di pungkiri, hati Darren masih kesal, bayangan kedekatan antara Karina dan Evan selalu saja menghantuinya, membuat dadanya terus-terusan di dera rasa sesak membakar yang akhir-akhir ini sering ia rasakan.

*Sialan!*

Dengan spontan Darren melepaskan pelukan Karina. "Istirahatlah, aku akan keluar sebentar." Darren mengucapkan kalimat itu dengan dingin, lalu pergi meninggalkan Karina yang masih bingung dengan sikap suiaminya yang gampang sekali berubah-ubah.

***

Karina tidak bisa tidur, ia melirik sisi ranjang sebelahnya, dan ranjang itu masih kosong Darren lagi-lagi tidak tidur di kamar mereka. Oh, kenapa Darren bersikap seperti ini padanya? Dengan

memberanikan diri, Karina bangkit lalu keluar dari kamar tidurnya. Ia menuju ke ruang kerja Darren yang letaknya tepat di sebelah kamar mereka, dengan sedikit ragu Karina membuka pintu ruangan tersebut, ia kemudian masuk dan kembali menutup pintunya.

Setelah beberapa langkah memasuki ruangan tersebut, Karina melihat sosok yang ia cari, Darren sudah tertidur pulas di atas sebuah sofa panjang, kaki Karina melangkah dengan spontan mendekati lelaki tersebut, dan tanpa di duga, dengan begitu berani, Karina mendesak Darren dan ikut berbaring di atas sofa yang tidak cukup lebar untuk mereka berdua.

Darren membuka matanya seketika saat merasakan sesuatu mendesak tubuhnya, ia tercenung mendapati tubuh kurus istrinya yang ternyata telah bergelung ke dalam dadanya. Apa yang terjadi dengan wanita ini? Kenapa dia begitu berani melakukan hal ini?

"Karin? Kenapa kamu di sini?" suara Darren terdengar serak.

“Aku ingin bersamamu, kenapa kamu menghindariku?” Karina semakin menenggelamkan wajahnya pada dada bidang milik Darren.

Mau tidak mau Darren merengkuh tubuh Karina ke dalam pelukannya, takut jika wanita itu terjatuh dari atas sofa.

“Sofanya sempit, kenapa kamu di sini?” lagi-lagi Darren menanyakan pertanyaan tersebut.

“Kalau sofanya sempit, maka ayo, kita pindah ke kamar kita.”

Darren terdiam dengan perkataan Karina, ia tidak menyangka jika Karina akan mengucapkan kalimat tersebut.

“Apa yang terjadi denganmu?”

“Harusnya aku yang tanya, kamu kenapa? Kamu masih marah dengan masalah kemarin? Dengan kedekatanku dan kak Evan?”

“Aku nggak marah.”

“Lalu kenapa kamu memperlakukan aku seperti ini? Diam-diam kamu perhatian padaku, tapi di

depanku, kamu memperlakukan aku dengan begitu dingin. Aku capek, Darren, aku lelah."

Darren tidak menjawab, tapi pelukannya semakin erat pada tubuh Karina. "Tidurlah, kamu tidak boleh banyak pikiran."

"Aku nggak mau tidur!" seru Karina pada Darren, "Aku nggak mau tidur tanpa kamu, aku nggak mau."

Secepat kilat Darren mengajak Karina bangun dari posisi mereka, tanpa banyak bicara lagi, Darren menggendong tubuh Karina keluar dari ruang kerjanya dan masuk ke dalam kamar mereka. Darrren membaringkann Karina di atas ranjang mereka, ia kemudian menuju ke arah pintu kamarnya, menguncinya lalu kembali ke arah Karina.

Darren membuka pakaiannya sendiri satu persatu, hingga kini dirinya sudah polos tanpa sehelai benangpun, kemudian ia segera menindih tubuh Karina tanpa mengucapkan sepatah katapun. Karina sendiri hanya bisa diam, ia tidak berhenti menatap mata Darren yang kini juga sedang menatapnya.

Ketika Darren mendratkan bibirnya pada bibir Karina, Karina menutup matanya, menikmati setiap sentuhan lembut dari suaminya tersebut.

Jemari Darren bergerilya di sepanjang kulit tubuh Karina, membelainya lembut, menggodanya, dan juga mencoba melepaskan kain yang masih membalut tubuh Karina. Karina hanya pasrah, ia menyerahkan diri sepenuhnya pada Darren, entah kenapa ia sangat yakin jika Darren tidak akan menyakitinya meski lelaki itu tidak sepatah katapun mengucapkan kalimat lembut menggoda.

Karina merasa terbuai, terpesona dengan sentuhan lembut dari Darren, lelaki itu tampak sangat menyayanginya, memujanya dengan memberikan kecupan-kecupan kecil di sepanjang tubuh Karina. Hingga kemudian, Karina baru tersadar saat ketika Darren mulai menyatukan diri dengannya.

Mata lelaki itu menatapnya tajam, seakan dapat menembus iris mata Karina, tampak sebuah rasa frustasi yang terlihat di mata Darren, Karina mengulurkan jemarinya, mengusap lembut pipi dari suaminya tersebut.

Darren sempat terpaku dengan sentuhan lembut yang di berikan jemari Karina pada pipinya, jemari itu tampak rapuh, tapi menenangkan. Lalu Darren melanjutkan pergerakannya, mendesak lagi hingga tubuhnya menyatu dengan sempurna pada tubuh Karina..

Bibir Karina sedikit terbuka ketika napasnya tiba-tiba memburu, Darren terasa penuh di dalam tubuhnya, membuat Karina merasa sesak namun begitu nikmat. Bibirnya yang terbuka tiba-tiba di sambar oleh bibir Darren, di lumat lembut dengan gerakan menggoda, sedangkan yang di bawah sana tidak berhenti bergerak seirama, menghujam dengan pelan dan lembut hingga membuat Karina ingin meneriakkan nama Darren saat itu juga.

"Jangan berhenti, jangan berhenti.." oh, Karina bahkan tidak sadar jika dirinya telah mengucapkan dua kata tersebut berkali-kali.

Darren sedikit tersenyum melihat efek yang di berikan oleh tubuhnya pada diri Karina. "Tidak, aku tidak akan berhenti." Setelah kalimat tersebut, Darren kembali bergerak dengan irama lebih cepat dari sebelumnya, ia mencari-cari kenikmatan untuk dirinya sendiri dan juga untuk diri Karina. Oh,

rasanya begitu nikmat ketika karina juga dapat menikmati permainannya. Darren tidak ingin permainan tersebut cepat berakhir.

*Ya, ia tidak akan berhenti, karena ia juga tidak ingin berhenti.*

# Bab 19

## "Kamu membuatku takut"

Membuka mata dan mendapati sebuah lengan merengkuh tubuhnya dengan begitu posesif, membuat Karina mengerutkan keningnya, tapi tak lama ia menyunggingkan senyumannya saat sadar jika lengan tersebut adalah lengan dari suami yang begitu ia cintai, Darren Pramudya.

Pipinya merona seketika saat menyadari bagaimana panas dan intimnya hubungan mereka berdua tadi malam. Oh, bahkan Karina merasa sangat malu karena ia duluanlah yang menghampiri Darren dan meminta lelaki tersebut untuk tidur bersamanya.

Karina mendaratkan jemarinya pada perut datarnya, mengusap lembut dan merasakan kehangatan di sana. Ia menghela napas panjang, haruskah ia melaksanakan rencananya untuk meninggalkan Darren? Untuk melepaskan lelaki itu?

Cukup lama Karina melamunkan apa yang akan ia lakukan selanjutnya hingga kemudian jemari Darren yang tiba-tiba ikut mengusap perutnya membuat Karina sadar sepenuhnya dari lamunannya.

“Uum, sudah bangun?” tanya Karina dengan lembut.

“Hemm.” Hanya itu jawaban Darren sambil menenggelamkan wajahnya pada uraian rambut Karina.

“Aku akan bangun, nanti kesiangan.”

“Begini saja.” Darren semakin mengeratkan pelukannya. “sebentar saja.” tambahnya lagi. Dan Karina menuruti apa yang di perintahkan Darren. Ya, ia memang merasa nyaman di peluk seperti ini oleh Darren, apalagi ketika jemari lelaki itu ikut mengusap lembut perut datarnya. Oh, Darren benar-benar membuatnya tenang pagi ini.

***

Darren akhirnya memilih sarapan hanya berdua dengan Karina di kamar mereka. Darren membawakan sebuah nampan yang berisi sarapan mereka ke dalam kamar, sedangkan Karina saat ini masih sibuk membenarkan penampilannya di depan sebuah cermin di dalam kamar mereka.

“Kenapa sarapan di sini?” tanya karina saat Darren sudah menaruh nampan yang ia bawa di atas meja.

“Mama sama papa sudah selesai sarapan, jadi kita sarapan di sini saja.”

Karina bangkit dari duduknya lalu menghampiri Darren. Ia kemudian duduk di hadapan Darren sedangkan Darren sendiri sibuk menyiapkan sarapan di hadapan Karina.

Keduanya lalu makan dalam diam, dengan kecanggungan masing-masing. Begitu banyak masalah di antara mereka, tapi entah kenapa sentuhan tadi malam dan juga tadi pagi membuat masalah-masalah tersebut seakan sudah terlupakan.

Darren melirik ke arah Karina yang terlihat tidak bersemangat memakan sarapannya. “Kenapa? Apa tidak enak? Kamu merasa mual?” tanya Darren dengan spontan.

Karina mengangkat wajahnya dan menatap ke arah Darren. “Enggak, ini enak, dan aku nggak sedang mual.”

“Lalu, kenapa kamu terlihat seperti ada yang mengganggu pikiranmu?”

Karina tidak tahu harus menjawab apa, ia sangat ingin mengungkapkan apa yang ia rasakan pada Darren, tapi di sisi lain, ia takut jika Darren akan kembali marah terhadapnya. Tapi mau sampai kapan ia menyimpan semuanya? Lagi pula, bukankah pemarah adalah sifat dasar dari Darren?

“Uum, aku, ingin bicara sesuatu padamu.”

“Habiskan dulu makananmu, baru bicara.” Darren menjawab cepat.

Karina menganggukkan kepalanya, dengan lebih cepat ia menghabiskan sarapannya, sebelum keberaniannya menghilang. Setelah suapan terakhir, Karina meminum susu yang di bawakan oleh Darren, kemudian ia menghela napas panjang sebelum mulai berbicara pada Darren.

“Sepertinya penting sekali sampai kamu benar-benar menghabiskan sarapanmu secepat kilat.”

“Aku ingin bicara sekarang sebelum keberanianku menghilang.”

"Bicara tentang apa hingga kamu perlu mengumpulkan keberanian sebelum berbicara?"

Karina lalu bangkit dari tempat duduknya, ia menuju ke arah tasnya, dan mengambil sesuatu dari sana. Itu sebuah map berwarna biru tua, map yang kemarin ia ambil dari sang ayah. Karina kembali duduk di hadapan Darren lalu menyerahkan map tersebut pada Darren.

Darren mengangkat sebelah alisnya. "Apa ini?"

"Itu, itu adalah surat serah saham dari papaku." Karina menjawab dengan sedikit ragu.

"Apa?" Darren sedikit terkejut dengan jawaban Karina, secepat kilat ia meraih map itu, membukanya dan membaca isinya. Setelah itu tatapan mata Darren menajam ke arah Karina. "Kenapa memberiku ini?" pertanyaan Darren terdengar seperti sebuah geraman yang entah kenapa menakutkan untuk seorang Karina.

"Ku pikir, aku akan melepaskanmu."

Darren tercengang dengan pernyataan Karina. Sial! Bagaimana mungkin Karina mengucapkan kalimat tersebut setelah semalam mereka berdua

bercinta dengan begitu panas? Kenapa? Kenapa Karina ingin melepaskannya? Apa karena Karina ingin bersama dengan Evan?

*Tidak! Itu tidak boleh terjadi.*

“Aku tidak mau!” dengan spontan Darren merobek surat-surat tersebut tepat di hadapan Karina.

Karina sendiri ternganga dengan jawaban dan juga reaksi dari Darren. “A –apa yang kamu lakukan? Bukankah itu alasan utama kamu mau menikahiku? Sekarang papa sudah mengembalikan semua saham keluarga kamu, jadi kamu bisa... kamu bisa...” Karina tidak sanggup mengucapkannya.

“Menceraikanmu? Lalu membiarkanmu hidup bahagia dengan Evan dan membawa bayiku?” Darren melanjutkan kalimat Karina sambil tersenyum miring. “Jangan bermimpi Karin!”

Darren berdiri lalu bersiap meninggalkan Karina.

“Darren, kenapa kamu berpikir seperti itu? aku tidak akan hidup dengan kak Evan.”

"KALAU BEGITU KENAPA KAMU MEMINTA BERCERAI DARIKU?!" Oh, jangan di tanya bagaimana ekspresi Darren saat ini.

Karina berjingkat hingga ia meringsut mundur saat mendengar seruan Darren yang begitu keras tepat di hadapannya. Darren tidak pernah seperti ini, Darren tidak pernah semarah ini.

"Dengar Karin! Aku tidak akan pernah membiarkanmu bahagia dengan pria lain! Tidak, setelah apa yang sudah kamu lakukan padaku." Setelah kalimat itu, Darren pergi meninggalkan Karina begitu saja.

*'Setelah apa yang sudah kamu lakukan padaku?'* Memang apa yang sudah ia lakukan pada Darren hingga Darren seperti tidak akan bisa memaafkannya?

***

Darren membanting keras pintu mobilnya.

Sialan! Ia benar-benar sangat marah, hingga seakan ia tak dapat mengontrol kemarahannya.

Bercerai? Karina ingin bercerai darinya? Brengsek! Itu tidak mungkin! Ia tidak akan mungkin melepaskan Karina setelah apa yang sudah Karina lakukan pada dirinya. Setelah Karina kembali membuatnya jungkir balik karena perasaan sialan yang dulu pernah ia rasakan pada wanita tersebut.

*Oh ya.. Karina telah membuatnya kembali memiliki rasa pada wanita itu.*

Tapi kenapa pada saat seperti ini wanita itu malah ingin pergi meninggalkannya? Melepaskanya?

*Tidak bisa!*

Apapun yang terjadi, Karina tidak bisa pergi darinya. Jika dulu Karina bertindak egois untuk memiliki dirinya, maka kini, Darren yang akan bertindak egois untuk tetap memiliki wanita tersebut di sisinya.

***

Setelah sarapan pagi dengan penuh ketegangan, Karina akhirnya berangkat menuju ke sekolah

tempat dimana dirinya mengajar, tempat di mana dirinya dapat melupakan masalahnya bersama Darren sesaat karena melihat tawa ceria dari anak didiknya. Tapi, sampai di sekolah, entah kenapa pikirannya masih saja terganggu oleh masalahnya dengan Darren.

Karina duduk di kursinya di dalam ruang kelas. Kelas sendiri belum mulai dan anak-anak juga belum semuanya datang. Pada saat Karina sibuk mengeluarkan buku-bukunya, ponselnya berbunyi.

Karina meraih ponselnya dan melirik nama pemanggil, ternyata nomor baru, siapa?

"Halo?" Akhirnya Karina mengangkat panggilan tersebut.

*"Karin."* Oh, panggilan itu membuat jangtung Karina berdebar semakin kencang. Itu Evan, ya, yang sedang meneleponnya saat ini adalah Evan.

"Kak?"

*"Ya, ini aku. Bagaimana kabarmu?"*

"Kenapa kak Evan baru telepon? Mama selalu khawatir keadaan kak Evan, mama bahkan ingin

menyusul kak Evan ke Bandung karena kak Evan nggak pernah sekalipun menghubungi orang rumah."

*"Aku baru meneleponnya tadi."*

"Oh ya? Benarkah?"

*"Ya, dan, apa kamu tidak mengkhawatirkan keadaanku?"*

"Aku?" dengan spontan Karina menanyakan pertanyaan tersebut. "Te –tentu aku khawatir, kak Evan menghilang begitu saja, mana mungkin aku nggak khawatir, tapi mama yang lebih khawatir."

Terdengar sedikit tawa dari Evan. *"Aku baik-baik saja, kamu sendiri bagaimana?"*

"Aku juga baik."

*"Darren, bagaimana dengan dia? Apa dia tidak memperlakukanmu dengan buruk lagi?"*

"Uum." Karina tidak tahu harus berkata apa. "Dia baik denganku."

*"Kamu ada masalah dengannya? Apa aku harus menghubunginya?"*

“Jangan.” Dengan cepat Karina menjawab. “Kami baik-baik saja. Ku mohon, jangan menghubungi Darren dalam waktu dekat.”

*“Aku tahu kalian tidak sedang baik-baik saja. Oke, kalau begitu. Ini nomor baruku, simpan saja, nanti aku hubungi lagi.”* Setelah kalimat itu, panggilan terputus.

Karina menatap ponselnya dengan bibir yang masih ternganga. Evan menghubunginya, oh, syukurlah lelaki itu masih mau menghubunginya. Tapi bagaimana jika Evan juga akan menghubungi Darren? Tidak, Evan pasti tidak akan menghubungi Darren karena ia sudah melarangnya.

Karina akhirnya kembali fokus pada anak didiknya, dan memulai pekerjaannya sebagai seorang guru TK di sekolahan tersebut meski beberapa masalah pribadi masih saja mengganggu pikirannya.

***

Darren tidak bisa bekerja karena memikirkan tentang Karina. Oh sial! Wanita itu benar-benar mempengaruhinya. Bagaimana mungkin Karina mampu mempermainkan perasaannya?

Dan om Roy, tua bangka sialan itu kenapa juga mau-maunya menuruti semua permintaan Karina. Padahal dulu, Om Roy melakukan cara licik untuk membuatnya bersatu dengan Karina, tapi kenapa sekarang dengan mudahnya Om Roy menuruti permintaan Karina?

Akhirnya dengan perasaan kesalnya, Darren bergegas menuju ke kantor mertuanya tersebut. Ia ingin bertanya secara langsung pada pria tua itu, apa yang dia inginkan, dan apa yang Karina inginkan.

Sampai di kantor ayah Karina, Darren bersyukur karena ia tidak bertemu dengan si brengsek Dirga. Bukan karena takut, tapi Darren tidak ingin tangannya secara spontan melayang memukul kakak iparnya tersebut. Ya, bagaimanapun juga, Darren masih amat sangat kesal dengan Dirga. Laki-laki sialan itu sudah menjadikan Nadine sebagai tawanannya, dan dia juga sudah menipu Darren tentang kesehatan Karina. Oh, mengingat itu saja emosi Darren kembali tersulut.

Darren mencoba mengendalikan emosinya saat ia akan memasuki ruang kerja mertuanya. Ya, kali ini ia harus datang dan bicara dengan baik-baik.

Tidak ada ketegangan atau emosi. Semuanya harus di selesaikan secara baik-baik.

"Selamat siang, Om." Darren menyapa.

Roy mengangkat kepalanya dan mendapati Darren sudah berdiri tak jauh dari meja kerjanya. "Siang. Kamu, kenapa di sini?"

"Ada yang mau saya bicarakan sama Om Roy."

Roy mengerutkan keningnya. "Bicara apa? Bukannya semuanya sudah selesai? Apa kamu mau mengejek saya karena sudah mampu membuat hidup puteri saya tidak bahagia?"

Rahang Darren mengeras seketika. "Saya tidak mengerti apa maksud Om Roy."

Roy berdiri, menuju jendela tak jauh dari meja kerjanya. "Darren, saya tidak tahu apa yang kamu lakukan pada puteri saya, tapi percayalah, dia sangat mencintai kamu, tapi di sisi lain saya melihat dia tersiksa bersama kamu."

Darren hanya diam, tangannya tiba-tiba mengepal begitu saja. Ia ingin marah, tapi tidak tahu marah dengan siapa.

“Saya menuruti kemauan Karina untuk menikahkannya denganmu, karena saya ingin melihat puteri saya satu-satunya bahagia dengan lelaki yang di cintainya, dan sekarang, saya menuruti permintaannya untuk melepaskanmu, karena yang saya lihat, dia begitu menderita bersamamu.”

“Saya tidak akan membuatnya menderita.” geram Darren.

“Kenapa?”

Darren tidak dapat menjawabnya. “Om tidak perlu tahu kenapa, tapi saya tidak akan membiarkan Karina lepas dari genggaman tangan saya.”

“Karena kamu mencintainya?”

Darren membatu mendengar pertanyaan tersebut.

“Jawab pertanyaan saya Darren! Apa karena kamu mencintainya?!”

“Bukan urusan Om.”

“Darren!”

Darren menghela napas panjang sebelum dia berseru dengan lantang "Ya, karena saya mencintainya. Apa Om puas?!"

Sial! Bukan ini yang ia inginkan. Mengakui perasaannya pada om Roy yang selama ini ia anggap sebagai musuhnya, sama saja Darren mengakui jika dirinya sudah kalah.

"Saya tidak puas. Saya puas ketika melihat puteri saya bahagia dengan orang yang dia cintai dan juga mencintainya." Darren terdiam dengan perkataan lelaki paruh baya di hadapannya tersebut. "Pulang, dan katakanlah pada Karin, kalau kamu juga mencintainya, kamu tidak ingin melepaskannya karena kamu mencintainya, bukan karena alasan lain."

"Kenapa dia mau berpisah dengan saya?" tanpa sadar Darren menanyakan pertanyaan itu.

"Karena dia pikir kamu tersiksa dengan hubungan kalian, dan melihatmu tersiksa juga melukai hatinya."

Sial! Tentu saja, selama ini ia selalu bersikap kurang ajar pada Karina, seakan-akan dirinya

tersiksa dan menjadi korban karena pernikahan mereka, padahal nyatanya tidak begitu. Ya, awalnya ia memang mersa menjadi korban karena keegoisan Karina dan keluarga wanita tersebut, tapi jauh dalam hatinya yang paling dalam, Darren tahu jika ia juga menikmati perannya sebagai suami Karina, meski ia mencoba menutupi semuanya dengan dinding-dinding kekejaman yang ia bangun di hadapan Karina.

"Kembalilah, Darren, saya tidak peduli dengan saham-saham itu, yang saya pedulikan adalah kebahagiaan puteri saya."

Darren menganggukkan kepalanya. Lalu dengan patuh ia berbalik dan keluar dari dalam ruiang kerja mertuanya tersebut.

Sedikit linglung, tentu saja. Ia tidak pernah mengakui perasaannya pada Karina secara gamblang di hadapan orang lain. Ia selalu mampu memagari dirinya dengan dinding-dinding tinggi yang di buat dengan sikap dingin dan arogannya saat membahas tentang Karina, tapi bagaimana bisa Om Roy mengetahui isi hatinya? Bagaimana mungkin lelaki paruh baya itu membaca apa yang ia rasakan?

Saat Darren sudah keluar dari kantor keluarga Prasetya, tiba-tiba ponselnya berbunyi. Darren merogoh ponsel yang ada di dalam saku celananya, lalu mengangkat panggilan tersebut tanpa melihat siapa yang meneleponnya.

"Halo?"

*"Darren, kamu di mana?"* itu suara mamanya. Dan mamanya terdengar panik.

"Aku di jalan, Ma, ada apa?"

*"Astaga, Karina masuk rumah sakit, dia pingsan di sekolahan dan pendarahan."*

"Apa?!" Darren membelalakkan matanya seketika, tubuhnya membeku mendengar kabar tersebut.

*Karin... Karin... tidak boleh meninggalkannya. Ya, Karin dan bayinya tidak boleh pergi meninggalkannya.*

***

Darren berlari cepat menuju ruang gawat darurat. Tadi mamanya sempat memberi tahu di mana Karina di rawat. Oh, jangan sampai ia

kehilangan Karina dan juga bayinya, jika itu terjadi, Darren tidak akan pernmah memaafkan dirinya sendiri.

“Maaf pak, silahkan anda keluar, anda tidak boleh di area ini.” Seorang suster melarang Darren masuk ke ruang IGD.

“Istri saya ada di dalam. Saya mau melihatnya.”

“Maaf Pak, masih ada tindakan medis, jadi silahkan tunggu di luar.” Setelah kalimat tersebut, sang suster menutup kembali pintu IGD.

Ketika Darren tidak dapat menutupi kekhawatirannya, seorang wanita menepuk bahunya dari belakang.

“Pak Evan?” Darren menoleh ke arah wanita tersebut, lalu mengerutkan keningnya.

“Evan?” tanyanya bingung.

“Ya, tadi saya yang menghubungi anda karena Mbak Karin pingsan di sekolahan.”

Darren semakin bingung dengan apa yang di katakan wanita tersebut. Bukankah yang menghubunginya tadi adalah mamanya?

“Maaf, anda salah sangka.”

“Salah sangka? Tapi saya tadi yang menghubungi anda lewat ponsel Mbak Karin, ini ponselnya.”

Darren mengerutkan keningnya sambil menatap ponsel Karina yang ada dalam genggaman tangannya. “Kenapa anda menghubungi Evan?”

“Karena nomor itu yang ada dalam panggilan terakhir, saya pikir itu nomor penting.”

Panggilan terakhir? Jadi, Karina dan Evan baru saja berteleponan? Bicara tentang apa? Apa mereka saling melepas rindu lewat telepon? Membayangkan itu saja kembali membuat Darren merasakan rasa sesak membakar di hatinya.

***

Karina membuka matanya yang terasa sangat berat. Ia tidak ingat apa-apa, dan ia merasa asing dengan tempatnya terbaring saat ini. Terbaring? Karina mencoba bangkit dari tidurnya, tapi ia merasakan kepalanya yang sangat pusing. Ia meraba kepalanya, tapi tidak ada perban di sana, lalu ia meraba hidungnya yang terasa tidak nyaman, dan

ternyata di sana ada sebuah selang oksigen. Karina melihat pada punggung tangannya, dan benar saja, di sana telah tertancap sebuah jarum infus.

*Apa yang terjadi dengannya? Dengan bayinya?*

Ketika sadar tentang bayinya, Karina sedikit panik, dan kepanikannya itu akhirnya membangunkan orang yang sejak tadi tertidur di kursi di sebelah ranjangnya.

"Kamu sudah sadar?" tanya Darren masih dengan ekspresi khawatirnya.

"Darren, aku kenapa? Bayinya bagaimana?"

Tanpa di duga, Darren memeluk erat tubuh Karina.

"Jangan seperti ini lagi. Kamu, kamu membuatku takut." Pelukan Darren semakin erat, sedangkan Karina sendiri hanya ternganga dan tidak mampu menjawab pernyataan Darren.

# Bab 20

# Beginikah Akhirnya?

Darren, apa yang terjadi denganku? Bagaimana dengan bayiku?" tanya Karina yang tidak menghilangkan kekhawatirannya meski kini Darren masih memeluknya dengan begitu erat.

Darren melepaskan pelukannya, lalu menatap Karina dengan tatapan lembutnya. "Kamu pingsan, terlalu *stress*, capek dan kekurangan nutrisi, dan itu membuatmu pendarahan."

"Apa? Lalu bayiku." Karina benar-benar panik dengan penjelasan Darren.

"Tenang, dokter masih bisa menyelamatkan bayinya."

Karina menghela napas panjang lalu dengan spontan ia memeluk tubuh Darren erat-erat. "Aku takut, aku tidak akan memaafkan diriku sendiri kalau terjadi apa-apa dengan dia." lirih Karina.

"Begitupun denganku, aku tidak akan memaafkan diriku sendiri kalau terjadi sesuatu pada kalian." Darren ikut berkata.

Karina melepaskan pelukannya. "Kamu nggak marah kalau aku mengandung bayimu?"

“Kenapa harus marah?” Darren mengangkat sebelah alisnya.

“Ku pikir kamu akan marah, pernikahan kita hanya karena keegoisanku yang memaksamu untuk menerimaku, jadi aku tidak yakin kalau kamu akan menerima bayi ini.”

“Bodoh! Apapun yang terjadi, dia tetap bayiku, bagaimana mungkin aku menolak kehadirannya?”

“Lalu, kenapa selama ini kamu bersikap acuh padaku? Ku pikir kamu melakukan itu bukan hanya karena melihat kedekatanku dengan kak Evan, tapi juga karena tahu tentang kehamilanku.” Karina menundukkan kepalanya.

Dengan spontan Darren menangkup kedua pipi Karina, dan mendongakkan wajah itu ke arahnya. “Dengar, ada banyak hal yang harus kita bahas, tapi tidak sekarang. Kamu harus banyak istirahat, entah itu fisik maupun pikiran kamu. Aku nggak mau terjadi apa-apa lagi dengan kamu atau bayi kita.”

Oh, rasanya Karina meleleh seketika saat mendengar pernyataan lembut penuh dengan

perhatian dari bibir Darren. Karina menganggukkan kepalanya lemah.

"Tidurlah, aku akan menemanimu di sini."

"Kamu nggak tidur di sini?" Karina menepuk ranjang sebelahnya.

Darren tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Enggak, tidak cukup ruang, terlalu sempit nggak baik buat bayinya."

Lagi-lagi pipi Karina merona-rona dengan pernyataan Darren. Apakah Darren akan selalu bersikap lembut seperti itu padanya? Semoga saja.

***

Paginya, Karina terbangun karena mendengar bisik-bisik suara. Tidurnya sangat nyenyak tadi malam karena ia merasakan jemari Darren tak luput dari menggenggam jemarinya. Dan kini, saat Karina merasakan genggaman tangan itu tidak lagi ia rasakan, Karina membuka matanya seketika.

"Pagi." Itu Evan, yang sedang menyapanya.

"Karin?" Dan Davit, kakaknya yang tinggal di Bandung. Kenapa keduanya ada di sini?

Karina bangun dan mencoba duduk, tapi Evan melarangnya, ia meminta agar Karina tetap terbaring di atas ranjang.

"Kak, kok ada di sini? Mas Davit juga kok ada di sini?"

Evan tersenyum lembut. "Beberapa hari ini aku memang tinggal di rumahnya. Kemarin, ada rekan kerja kamu yang menghubungiku, katanya kamu pingsan dan pendarahan di sekolah, lalu aku menelepon mama dan mama menghubungi Darren, aku takut terjadi sesuatu yang serius pada kamu dan calon keponakanku, jadi aku memutuskan pulang, dan dia ikut." Evan melirik ke arah Davit.

"Apa yang terjadi sayang? Kamu tidak tampak baik-baik saja." Davit mengusap lembut pipi adik kesayangannya tersebut.

"Aku baik-baik saja. Uum, Darren mana?" Karina malah menanyakan keberadaan Darren, dan itu membuat Evan dan Davit saling padang.

"Kenapa kamu nanyain dia?"

"Ku pikir tadi malam dia di sini, dan menemaniku sampai pagi, tapi.." Karina menundukkan kepalanya. "Mungkin itu hanya mimpiku." Ia mulai terisak.

"Aku di sini." Suara itu datang dari ambang pintu kamar mandi ruang inap Karina.

Karina ternganga mendapati Darren yang terlihat segar dari dalam kamar mandi, lelaki itu datang menghampirinya, lalu ketika Darren sudah berada di hadapannya, tanpa banyak kata lagi Karina memeluk erat perut Darren.

"Kenapa?" tanya Darren sambil mengusap lembut rambut Karina.

"Ku pikir aku hanya mimpi."

Darren tersenyum. "Mimpi? Jika ini mimpi, maka aku tidak akan membiarkan kakakmu atau kakakku berada di sini."

Karina ikut tersenyum. Ia melepaskan pelukannya pada Darren, dan sedikit canggung karena di dalam ruangan tersebut bukan hanya ada

ia dan Darren saja, tapi juga ada Evan, dan juga Davit, kakaknya.

"Mungkin mereka ingin berbicara denganmu sebentar, aku akan keluar, cari kopi." Tanpa di duga, Darren mengecup lembut puncak kepala Karina. "Jangan banyak pikiran, *rileks* saja." bisiknya sebelum pergi keluar dari ruang inap Karina.

"Aku juga akan keluar sebentar." Evan berkata, ia ingin menyusul Darren, dan berbicara sesuatu pada adiknya tersebut.

"Kak, kumohon, jangan bertengkar."

Evan tersenyum. "Kami tidak bertengkar, kami baik-baik saja." Setelah itu ia pergi menyusul Darren.

"Oke, jadi sekarang, adikku sedang di perebutkan oleh sepasang kakak beradik?"

Karina menundukkan kepalanya, pipinya merona seketika. "Mas Davit bisa saja."

"Ayo, ceritakan semuanya padaku, jangan ada yang terlewat."

Karina menggelengkan kepalanya. “Aku nggak mau nanti Mas Davit jadi ikutan membenci Darren seperti yang di lakukan Mas Dirga.”

“Dirga?” Davit bertanya dengan bingung. “Bocah sialan itu juga ikut campur dalam masalah kalian?”

Karina mengangkat kedua bahunya. “Entahlah, tapi kupikir pernikahannya dengan Nadine berhubungan denganku dan juga Darren.”

“Hei, jangan berpikiran buruk. Dirga memang bajingan, tapi aku tahu dia penyayang. Nadine akan bahagia dengannya.” Davit mengusap lembut pipi Karina. “Jika dia berani macam-macam pada Nadine, Mas Davit sendiri yang akan memukulinya.”

Karina tersenyum menatap kakaknya tersebut. Ya, Dirga memang suka sekali berkelahi, tapi ketika di suruh berkelahi dengan saudara kembarnya sendiri, Dirga akan mundur. Lelaki itu memang sadis, tapi sikapnya manis. Dan Karina yakin, jika Dirga di hadapnkan dengan Davit, maka kakaknya itu tidak akan bisa berkutik lagi.

Dengan spontan Karina memeluk tubuh sang kakak. "Aku senang Mas Davit di sini. Setidaknya aku tenang."

"Ya, aku akan selalu ada di dekatmu, sayang." Davit mengusap lembut rambut adik kesayangannya tersebut.

***

"Ngapain lo ngikutin gue?" Darren bertanya dengan nada dinginnya saat Evan sudah duduk tepat di hadapannya.

"Apa yang terjadi dengan Karin? Kenapa dia sampai masuk rumah sakit?"

"Entah."

"Darren!"

"Gue mau lo nggak usah ganggu hidup kami lagi. Karin sudah bahagia sama gue."

"Gue tahu dia akan bahagia sama lo." Evan memotong kalimat Darren. "Tapi gue belum melihat hal itu. Lo terlihat kekanakan, dan gue nggak yakin kalau lo bisa bahagiain dia."

"Lalu, kalau lo nggak yakin, apa yang akan lo lakuin? Lo akan ngerebut dia?"

"Nggak!" jawab Evan penuh dengan penekanan. "Walaupun lo yang nyuruh gue untuk merebut Karin, gue nggak akan ngelakuin itu."

"Kenapa? Bukannya lo cinta sama dia?"

Rahang Evan mengeras seketika. "Ya, gue cinta sama Karin." Kali ini rahang Darren yang ikut mengeras ketika mendengar penyataan tersebut. "Tapi gue masih punya otak. Gue nggak akan merebut istri dari adek gue sendiri."

"Lalu kenapa saat itu lo cium dia?"

Evan tidak dapat menjawab pertanyaan Darren. Kenapa? Tentu karena ia terbawa suasana. Ia ingin memiliki Karina, tentu saja, tapi keinginanya tersebut sudah ia coba kubur sedalam mungkin, bahkan ia sudah mencoba menjauh sejauh mungkin, supaya perasaannya sedikit demi sedikit menghilang. Seharusnya Darren dapat melihat itu. bukan hanya marah karena cemburu buta.

"Lo hanya terlalu cemburu."

"Gue nggak peduli apa gue cemburu atau tidak. Nyatanya lo memang menginginkan Karina sebesar gue menginginkannya."

"Sial!" Evan mengumpat keras pada Darren. "Kalau lo bukan adek gue, gue sudah mukulin lo sampai babak belur. Brengsek!"

Darren tampak sedikit terkejut. Kakaknya itu hampir tidak pernah mengumpat sebelumnya, tapi kini lelaki itu terlihat sangat marah, sangat frustasi dengan pertanyaan-pertanyaan darinya yang menyudutkan kakaknya.

"Dengar, gue akui kalau gue cinta sama Karin, gue masih menginginkannya seperti lo menginginkan dia. Setidaknya gue jujur, bukan kayak lo yang hanya bisa marah saat wanita yang lo cintai dekat dengan lelaki lain."

"Van."

"Gue belum selesai." Evan menjawab cepat sebelum Darren memotong kalimatnya. "Karin sangat berharga untuk gue, kebahagiaannya adalah kebahagiaan gue, jadi kalau dia bahagia dengan lo,

gue akan mengalah dan menjauh dari kehidupan kalian. Apa lo puas?"

Darren tersenyum miring. "Apa yang harus gue pegang dari omongan lo?"

"Brengsek." Evan mendesah panjang. "Gue nggak akan pulang, sebelum gue menemukan wanita pengganti Karin yang akan gue nikahi." Tatapan Evan menajam pada Darren. "Dan sampai saat itu tiba, gue mau, lo sudah membuat Karin bahagia."

"Kalau gue nggak bisa membahagiakannya?"

"Gue akan merebutnya apapun yang terjadi."

Evan tampak serius dengan perkataannya. Merebut Karin? Oh, Darren tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Karina hanya miliknya, dan hanya boleh dimiliki oleh dirinya.

***

Ketika Darren akan kembali ke ruang inap Karina dengan Evan di sebelahnya, tiba-tiba seorang menerjang tubuhnya, mencengkeram kerah

kemeja yang di kenakan Darren. Sial! Siapa lagi orang itu jika buka Dirga si brengsek sialan.

Dirga datang ke rumah sakit sendiri karena tadi Evan sempat mengirim pesan padanya dan memberitahukan perihal keadaan Karina.

“Apa yang lo lakuin sama adek gue? Sialan!”

“Ga, lo apa-apaan sih? Lepasin!” Evan melerai dan melepaskan cengkeraman tangan Dirga pada kerah leher Darren.

“Dia Brengsek!”

“Lo lebih brengsek.” Darren tak mau mengalah.

“Kalian berdua sama-sama Brengsek!” suara itu keluar dari dalam ruang inap Karina. “Kalian nggak lihat ini rumah sakit? Kayak anak kecil. Dan lo Ga, sialan! Kalau ini bukan rumah sakit, gue sudah pukulin lo sampai babak belur.” Dirga ternganga mendapati Davit berada di sana dan tampak marah dengannya.

Dirga melepaskan cengkeramannya pada kerah kemeja Darren. “Gue?” Dirga tampak bingung. “Dan lo ngapain ada di sini?”

"Mau bunuh lo." Davit menjawab dengan datar.

"Apa?"

"Brengsek! Apa kalian nggak sadar kenapa Karin masuk rumah sakit? Semua itu karena kalian. Karena ketololan kalian sampai membuat dia *stress* dan masuk sini."

"Vit, gue-"

"Gue nggak sedang butuh bantahan, Ga." Davit memotong kalimat Dirga saat kembarannya itu akan meralat ucapannya. "Lo paling tua di sini, tapi kelakuan lo paling menggelikan kayak anak kecil."

Dirga tidak menjawab ucapan Davit. Ya, bagaimanapun juga, ia memang terlalu jauh ikut campur masalah rumah tangga Karina dan Darren.

"Dan lo Ren. Brengsek! Kalau lo bukan orang yang di cintai Karin setengah mati, gue sudah ngulitin lo hidup-hidup." Darren hanya menatap Davit dengan diam.

Davit kemudian menatap tajam ke arah Evan. Entah apa yang akan ia katakan pada sahabatnya itu, tapi yang Davit tahu, apa yang di lakukan Evan

sudah benar. Evan mengalah dan meninggalkan semuanya, ya, setidaknya hanya itu yang ia tahu saat ini.

“Sekarang kalian masuk. Karin butuh kalian semua, dia sayang sama kalian semua, dan dia tidak ingin melihat kalian baku hantam hanya karena masalah sepele.”

Darren lebih dulu masuk, lalu di ikuti Evan, kemudian Dirga, tapi sebelum Dirga masuk, bahunya di tepuk oleh Davit, saudara kembarnya.

“Urusan kita belum selesai.”

Dirga melirik ke arah saudara kembarnya tersebut dengan bingung. “Urusan? Urusan apa?” tapi Davit tidak menjawabnya, ia hanya melanjutkan langkahnya memasuki ruang inap Karina di ikuti Dirga yang masih bingung dengan pernyataan saudara kembarnya tersebut.

***

Hari yang membahagiakan untuk Karina, setidaknya itu yang ia rasakan saat ini. Meski kini ia sedang terbaring di atas ranjang rumah sakit, tapi ia

bahagia jika rasa sakitnya mampu membuat semuanya berkumpul dan bersatu seperti saat ini.

Tadi siang, Karina sedikit terkejut saat mendapati Darren, Dirga dan juga Evan masuk ke dalam ruang inapnya. Meski ketiganya tidak banyak bicara, setidaknya Karina senang karena mereka bertiga berada di dalam ruangan tersebut tanpa suasanan tegang mencekam dengan hasrat saling baku hantam satu dengan yang lainnya. Dan itu semua Karina yakini karena keberadaan Davit, kakaknya yang super dewasa. Oh, Karina tidak tahu bagaimana jadinya jika tidak ada Davit saat ini.

Kini, semuanya terasa lengkap ketika di tambah kehadiran Nadine pada sore harinya. Ya, Nadine juga berada di ruangan ini, ruang inapnya, dan kini sahabatnya itu sedang sibuk mengupaskan buah apel untuknya.

Karina melirik ke arah sofa panjang dengan sebuah meja di ujung ruangannya. Tampak empat pria dewasa itu sedang asik memainkan kartu domino. Sedikit tersenyum karena Dirga dan Darren melakukan hal itu dengan wajah cemberutnya karena paksaan dari Davit, kakaknya. Ah, Davit benar-benar ajaib, hingga mampu

membuat dua pria kekanakan itu duduk bersama dan bermain walau dengan wajah sangar masing-masing.

Dengan spontan Karina mengusap lembut perut datarnya. Ini semua juga berkat bayinya karena sudah menyatukan semuanya. Meski semuanya belum benar-benar selesai, dan belum benar-benar membaik, tapi setidaknya kesalah pahaman di antara mereka sudah  sedikit terselesaikan.

"Ada apa? Ada yang sakit?" tanya Nadine penuh perhatian karena ia melihat Karina yang mengusap lembut perut datarnya.

"Enggak, aku hanya bahagia." Karina tersenyum lembut. "Nadine, jujurlah padaku. Apa kamu benar-benar rela melepaskan Darren untukku."

"Astaga, berapa kali ku bilang. Lupakan masa lalu. Aku benar-benar rela melepasnya untukmu, dan aku ikut bahagia jika kalian berdua juga bahagia."

"Kenapa? Apa kamu sudah memiliki cinta baru? Dengan mas Dirga?" Nadine menundukkan kepalanya, pipinya merona seketika. "Aku tidak

tenang Nadine, jika belum melihatmu bahagia juga."

"Aku sudah bahagia. Lihat, aku tampak bahagia."

"Tidak. Ada yang kamu sembunyikan dariku."

Nadine tersenyum kemudian menggenggam erat telapak tangan Karina."Aku baik-baik saja, dan aku yakin, jika aku akan bahagia dengan orang yang ku cintai."

"Ku cintai? Maksudmu, kamu, kamu sudah jatuh cinta sama..."

*'Shhttt.'* Nadine menaruh telunjuknya pada permukaan bibirnya, mengisyaratkan pada Karina untuk menutup mulutnya. "Mungkin sekarang hanya aku yang merasakannya, tapi aku yakin, kalau nanti aku bisa membuat kakak kamu jatuh hati padaku."

"Bangsat!"

Karina dan Nadine terkejut dengan umpatan keras yang di lontarkan dari mulut Dirga hingga keduanya menolehkan kepalanya ke arah para lelaki

tersebut. Nadine bahkan sempat memucat, takut jika umpatan yang di ucapkan Dirga tersebut tertuju padanya karena ia sudah lancang mengucapkan kalimat yang tadi baru saja ia ucapkan, tapi ternyata...

"Apa-apaan ini? Kenapa gue terus yang kalah?" Dirga tampak kesal, ia membanting sisa kartu domino yang berada di tangannya.

"Karena otak lo cetek." Darren menjawab dengan datar.

"Brengsek lo!"

"Ga, berhenti ngumpat. Oke, kita mulai lagi." Davit  mulai menata kembali kartu di hadapannya lalu mengocoknya kembali.

Karina dan Nadine saling pandang. Keduanya kemudian tersenyum satu sama lain.

"Dia benar-benar kasar." Karina berkomentar.

"Ya, kasar sekali." Nadine mengiyakan. "Tapi aku menyukainya." bisiknya malu-malu. Dan entah kenapa Karina ikut bahagia dengan apa yang di rasakan Nadine saat ini.

Ya, mungkin perjalanan mereka masih panjang, tapi setidaknya Karina tahu jika Nadine berada di tangan orang yang tepat. Kakaknya itu memang sangat kasar, tapi Karina yakin jika kakaknya itu tidak akan menyakiti hati Nadine. Entah apa yang membuat Karina yakin, ia sendiri tidak tahu.

Keduanya kembali saling bercerita bersama, hingga tak terasa waktu semakin larut. Evan dan Davit berpamitan pulang, karena keduanya akan langsung kembali ke Bandung.

"Jaga diri baik-baik, *Baby*." Davit mengusap lembut pipi Karina. "Kalau dia jahat, hubungi Mas, Mas akan datang menjemputmu." Pesan Davit pada Karina sambil sesekali melirik ke arah Darren. Karina hanya menganggukkan kepalanya dan tersenyum lembut padanya.

"Aku pergi, suatu saat aku akan pulang, karena aku masih ingat dengan janji kita kemarin. Ingat, kamu harus bahagia." Evan berkata penuh perhatian.

"Kak Evan juga harus bahagia."

Evan tersenyum. "Tentu saja."

"Jangan mengkhawatirkannya, dia sudah.." dengan spontan Evan menyikut perut Davit hingga Davit tidak dapat melanjutkan kalimatnya.

Karina dan Darren mengerutkan keningnya. "Sudah apa?" Darren yang bertanya.

*"Move on."* Davit menjawab cepat.

"Brengsek lo, Vit." umpat Evan.

Karina hanya tersenyum, melihat tingkah keduanya.

Nadine dan Dirga yang akan pulang juga menghampiri Karina. Dengan penuh perhatian, Nadine memeluk tubuh sahabatnya tersebut.

"Ingat, selalu hubungi aku kalau ada apa-apa." Karina mengangguk pasti. Rasanya sangat bahagia karena sahabatnya telah kembali. Sedangkan Dirga, hanya berdiri di belakang Nadine, lelaki itu tidak mengucapkan sepatah katapun karena tampak jelas di wajah lelaki itu jika dia masih terlihat kesal.

Mereka berempat akhirnya keluar dari ruang inap Karina, Darren sendiri hanya mengantar

keempatnya sampai di pintu ruang inap Karina, lalu ia kembali menghampiri istrinya tersebut.

Jemari Darren terulur mengusap lembut pipi Karina. "Bagaimana keadaanmu?" tanyanya lembut.

"Sangat baik."

"Bolehkah aku tidur di sebelahmu?"

"Uum, bukannya kemarin kamu bilang kalau ranjangnya terlalu sempit?"

"Setelah kulihat lagi, ternyata tidak terlalu sempit." Dan Karina tersenyum mendengar pernyataan Darren.

Karina menggeser tubuhnya ke ujung ranjang, hingga sisi sebelahnya muat untuk di tempati tubuh Darren. Darren membuka kemeja yang ia kenakan hingga hanya menyisahkan kaus dalamnya saja yang membalut tubuh kekarnya. Kemudian ia berbaring miring lalu merengkuh tubuh kurus Karina masuk ke dalam dekapannya.

"Begini apa nyaman?" tanyanya sambil memeluk Karina dari belakang.

Karina mengangguk dengan pipi yang sudah memanas. Ia merasakan jemari Darren menelusup ke dalam pakaian yang ia kenakan, lalu mengusap lembut perut datarnya.

Oh rasanya sangat nyaman dan menenangkan. Karina benar-benar merasa di sayangi oleh Darren. Darren memang bukan suami yang baik, tapi Karina yakin, jika lelaki itu akan menjadi ayah yang baik nantinya.

"Hari ini sangat melelahkan." desah Darren dengan sesekali mengecup lembut tengkuk belakang Karina.

"Ya, pasti melelahkan sekali menghadapi kakak-kakakku."

Darren mengangguk. "Tapi aku senang karena semua terselesaikan."

"Bagaimana hubunganmu dengan Kak Evan?" tanya Karina lembut.

Ia tidak mengkhawatirkan hubungan Darren dengan Dirga, kakaknya, karena ia yakin, jika suatu saat nanti keduanya akan membaik jika Dirga sudah tahu betapa bahagianya dirinya dengan Darren.

Tapi Karina tidak yakin dengan hubungan Darren dan Evan.

"Baik, kami sudah baikan."

"Lalu kenapa dia masih tetap pergi?" tanyanya sedikit lirih.

Darren membalik tubuh karina hingga menghadapnya seketika. "Dengar, Evan mencintaimu. Satu-satunya jalan suapaya dia bisa melupakanmu adalah menjauh dan mencari kehidupan baru tanpa ada kamu di sekitarnya. Dan aku akan sangat mendukung keputusannya tersebut, karena aku tidak ingin, orang yang ku cintai dekat dengan lelaki yang mencintainya."

Karina ternganga mendengar pernyataan Darren. "A –apa?"

"Aku mencintaimu, dan aku tidak ingin melihatmu dekat dengan lelaki lain, meski itu kakakku sendiri."

"Kamu, kamu serius dengan apa yang kamu katakan?" tanya Karina yang matanya kini sudah berkaca-kaca. Rasanya ia ingin menangis karena

bahagia mendengar pernyataan dari Darren tersebut.

"Ada banyak hal, –banyak sekali hal yang harus kita bahas, tapi tidak sekarang, tidak saat ini, karena kamu tidak boleh banyak pikiran, tapi satu hal yang pasti, aku mencintaimu, aku kembali jatuh cinta padamu hingga aku takut jika kamu pergi meninggalkanmu."

Dengan spontan Karina memeluk tubuh Darren, wajahnya bersandar pada dada bidang lelaki tersebut, airmata kebahagiaan menetes begitu saja dari dalam pelupuk matanya. Apa ini nyata? Beginikah akhirnya?

"Kenapa menangis?" tanya Darren sambil mengusap lembut rambut Karina.

"Karena aku bahagia."

Darren tersenyum. "Benarkah? Aku belum melakukan apapun untukmu, dan kamu sudah bahagia?"

"Kamu tidak perlu melakukan apapun, hanya dengan menerimaku dan bayiku saja, aku sudah sangat bahagia dan berterimakasih padamu."

“Bodoh! Harusnya aku yang berterimakasih karena kamu masih mau bertahan di sisiku bahkan ketika aku tidak pantas untuk di pertahankan.”

“Kamu pantas di pertahankan.” Karina meralat ucapan Darren.

“Dan kamu pantas di bahagiakan.” Darren menjawab cepat. Pelukannya semakin erat pada tubuh Karina hingga Karina dapat merasakan jika lelaki yang sedang memeluknya kini benar-benar tidak ingin kehilangan dirinya.

Oh, beginikah akhirnya pernikahan mereka yang berawal dari keegoisannya? Karina pikir bukan ini akhirnya, karena Karina masih ingin merasakan kebahagiaan-kebahagiaan lainnya yang akan ia jalani bersama dengan Darren dan bayinya, dan ketika saat itu tiba, ia ingin, jika nanti Nadine, Evan, maupun Dirga juga ikut merasakan kebahagiaan bersama dengannya.

# Epilog

## -Darren-

Aku keluar dari dalam kamar mandi dengan sesekali mengusap rambutku yang masih basah. Kutolehkan kepalaku ke belakang, dan mendapati Karina yang juga baru keluar dari dalam kamar mandi dengan rambut basahnya juga. Dia menatap ke arahku, dan senyum lembutnya terukir pada wajah cantiknya.

Ah, senyum itu lagi. Senyum yang mampu membuatku jatuh lagi dan lagi dalam pesonanya. Ku pandangi tubuhnya yang kian hari kian berisi, ya, aku suka dengan perubahannya. Karina tidak sekurus dulu, pipinya tidak setirus saat awal-awal aku menikahinya. Mungkin karena kehamilannya yang semakin tua hingga membuat tubuhnya juga semakin berisi seperti saat ini.

“Kemarilah, ku bantu mengeringkan rambutmu.” ucapku lembut sambil mengulurkan telapak tanganku padanya.

Karina tersenyum dan mengangkat sebelah alisnya. “Rambut kamu juga masih basah, aku bisa mengeringkan rambutku sendiri.” jawabnya, tapi dia tetap meraih uluran telapak tanganku.

“Rambutku bisa kering sendiri, berbeda dengan rambutmu.”

“Baik, Tuan. Lakukan apapun maumu.” Aku terkikik mendengar ucapannya.

Kutuntun dia ke sebuah kursi di depan meja riasnya, setelah duduk di sana, ku bantu dia mengeringkan rambutnya dengan alat pengering rambut. Rambut yang lembut dan wangi itu membuatku tergoda untuk mengirup aromanya, menyentuh kelembutannya hingga kembali membuatku menegang ingin memiliki sang pemilik dari rambut indah tersebut.

Sial! Padahal baru beberapa menit yang lalu kami melakukan sesi panas di dalam kamar mandi, dan kini aku menginginkannya kembali? Oh Darren, seharusnya kau sadar jika istrimu saat ini sedang hamil tua, bagaimana mungkin kau bisa lebih bergairah dari sebelum-sebelumnya?

“Ada apa?” aku tersadar dari lamunanku saat Karina menanyakan pertanyaan tersebut.

Kutatap cermin di hadapan kami dan aku mendapati wajah Karina dengan ekspresi bingungnya sedang menatap bayanganku.

"Tidak ada apa-apa." jawabku sesantai mungkin, padahal kini aku masih sibuk mengendalikan hasrat primitifku terhadapnya.

"Pestanya tadi sangat meriah." Tiba-tiba Karina membahas pesta yang tadi baru saja kami datangi. Ya, itu pesta ulang tahun Aleta, gadis kecil yang beberapa bulan yang lalu pernah tinggal bersamaku dan juga Karina. "Kalau bayi kita lahir nanti, dan ulang tahun, aku ingin mengadakan pestanya semeriah pesta Aleta dengan konsep *princess* seperti tadi." Karina berkata penuh antusias sambil mengusap perut besarnya.

"Hei, enak saja. Konsepnya harus bajak laut. Kamu yakin sekali kalau dia perempuan."

"Aku yang mengandungnya, aku yang merasakannya, dia lemah lembut sepertiku, dia pasti perempuan."

"Oh, begitu? kalau dia laki-laki bagaimana?"

"Tidak mungkin."

Aku tersenyum, ku taruh pengering rambut tersebut di meja rias di hadapannya, kemudian ku peluk erat tubuh Karina dari belakang, kusandarkan daguku pada pundaknya sesekali kuhirup wangi dari rambut panjangnya yang terurai.

"Jadi, kamu benar-benar yakin dia perempuan?"

"Ya."

"Kalau begitu setelah melahirkan, aku minta satu lagi, dan saat itu harus laki-laki." kataku dengan pasti.

Karina tertawa lebar. "Kalau yang selanjutnya juga perempuan, bagaimana?"

"Kita buat lagi, lagi, lagi, lagi, dan lagi."

"Hei, aku baru sadar jika kamu juga punya sikap menggelikan seperti saat ini."

"Menggelikan? Ini bukan menggelikan, ini namanya merayu."

"Merayu? Merayu apanya coba. Sudah ah, aku lelah, dan aku mau tidur." Karina berdiri, dan aku mengikutinya.

“Baik, tuan puteri, jangan lupa minum susumu.” Kuberikan segelas susu yang tadi sudah ku buatkan sebelum kami mandi bersama.

Karina duduk di pinggiran ranjang, ia meraih gelas susu yang ku berikan padanya kemudian meminum susu tersebut hingga tandas.

“Senang melihatmu menikmati minuman itu.” ucapku penuh arti. Ya, Karina memang tidak suka dengan susu, tapi beberapa bulan terakhir, dia sepertinya menyukai susu buatanku.

“Karena kamu yang buat.” jawabnya sambil menyunggingkan senyuman. Karina memberikan gelas kosong tersebut padaku, lalu ia mulai berbaring di atas ranjang.

Setelah menaruh sembarangan gelas kosong itu di atas meja, aku menuju ke arah Karina, dan ikut berbaring di sana, ku rengkuh tubuhnya ke dalam pelukanku, karena dia bilang, dia tidak akan bisa tidur nyenyak jika aku tidak memeluknya.

“Darren, jika saat itu aku tidak egois, apa kamu akan tetap menikah dengan Nadine?”

Aku menghela napas panjang. "Tentu saja, aku sudah melamarnya, aku benar-benar mencintainya saat itu."

"Lalu sejak kapan kamu sadar jika kamu kembali mencintaiku?"

"Aku tidak tahu kapan persisnya, yang ku tahu bahwa aku takut kehilangan kamu, itu saja."

"Uum, apa kamu masih membenci keluargaku?" tanyanya sedikit ragu.

Aku menundukkan kepalaku, wajahku bertemu pada wajah Karina yang sudah mendongak ke arahku. Lalu aku tersenyum lembut padanya.

"Tidak, aku sudah melupakan semuanya. Kecuali kakakmu yang brengsek itu."

Karina tersenyum. "Darren, Mas Dirga nggak brengsek."

"Ya, tapi dia sialan! Oh, jangan di tanya bagaimana takutnya aku saat dia bilang kamu sakit. Sial! Tubuhku sampai gemetaran."

Karina terkikik geli dengan ucapanku. Ya, aku memang benar-benar kesal dengan Dirga, meski

hubungan kami kini sudah membaik, tapi tetap saja, dia brengsek, dan aku masih kesal dengannya.

"Tapi karena itu aku sadar, jika aku takut kehilanganmu."

"Jadi, kamu sudah mau melupakan kesalahan kakakku itu, kan?" Karina bertanya dengan sedikit merayu.

"Tidak sekarang."

"Darren." Karina mulai merengek, dan aku tertawa.

"Karin, asal hubungan kami baik-baik saja, apa itu masih kurang? Setidaknya saat ini aku sudah tidak ingin memukul wajahnya ketika kami bertemu." Karina menganggukkan kepalanya sambil terkikik geli.

Ya, semuanya sudah mulai membaik. Aku sudah menghilangkan sikap kurang ajarku pada keluarga Karina, karena bagaimanapun juga, kini mereka juga adalah keluargaku.

Tentang Nadine dan Dirga, aku tidak tahu bagaimana kelanjutan hubungan mereka, yang ku

tahu mereka baik-baik saja. Dan semoga saja memang seperti itu. aku menyayangi Nadine, karena dia sahabatku, aku pernah mencintainya, jadi aku tentu ingin dia juga bahagia seperti yang ku rasakan saat ini dengan Karina.

Tentang Evan, kakakku, ku pikir dia juga sudah melupakan Karina. Beberapa hari yang lalu, dia pulang dengan membawa seorang wanita cantik bersamanya, meski aku tidak yakin jika wanita itu adalah tipe wanita idaman Evan, tapi aku senang, karena Evan sudah memiliki wanita lain dan sudah bisa melupakan Karina.

Ya, sangat egois, karena aku hanya memikirkan kebahagiaanku dengan Karina tanpa mempedulikan kebahagiaan yang lainnya. Tapi, bukankah cinta itu memang egois? Jika tidak, maka aku yakin, jika aku dan Karina tidak akan berakhir indah seperti sekarang ini.

Aku mengingat sesuatu yang sudah sejak lama ingin ku beritahukan pada Karina, akhirnya aku bangkit. Karina sedikit terkejut dengan pergerakanku yang tiba-tiba.

"Ada apa?" tanyanya.

“Ada yang ingin ku perlihatkan padamu.”

Karina mengerutkan keningnya, “Apa?”

Aku hanya tersenyum. Ku raih ponselku yang berada di atas meja rias, lalu aku kembali menuju ke tas ranjang, berbaring di sana dan membuka ponselku tersebut dengan Karina.

“Ada apa?” Karina masih tampak penasaran.

“Buka saja.” Aku meberikan ponselku pada Karina. “Ada sebuah folder di sana dengan judul *'Jangan di buka'*. Folder yang selalu membuatku tergoda untuk membukanya ketika aku mengingatmu.”

Karina semakin mengerutkan keningnya karena bingung dengan ucapanku. Tapi dia tetap melakukan aksinya membuka-buka isi dari ponselku.

Ketika Karina menemukan folder tersebut, tatapan matanya beralih ke padaku, aku tersenyum dan menganggukan kepalaku, menyatakan jika aku memerintahkan dia membuka folder tersebut.

Karina menyentuh gambar folder tersebut, dan dia ternganga mendapati isinya.

"A –apa ini?" tanyanya tak percaya.

Aku tersenyum melihat keterkejutan yang tampak jelas di wajah Karina. Oh, dia sangat menggemaskan.

"Si –siapa yang pernah melihat isi folder ini?" tanyanya masih dengan wajah *shock*nya.

"Nggak ada, hanya aku dan kamu yang tahu isinya." Karina hanya ternganga, dan aku hanya bisa tertawa lebar karenanya.

Astaga, aku tidak menyangka jika semuanya akan berakhir membahagiakan seperti saat ini. Aku tidak pernah berpikir akan bisa hidup bahagia dengan Karina, wanita yang tidak ku cintai, istri yang tidak ku inginkan, tapi karena kegigihan wanita tersebut membuatku kembali belajar mencintainya, menerimanya, hingga aku yakin, hanya dia satu-satunya wanita di dunia ini yang mampu membuatku bahagia dan tertawa lebar seperti saat ini.

*Ya, hanya Karina yang mampu membuatku bahagia seperti saat ini.*

# Special Part

# Part 1

Suara lumatan menggema di sebuah ruangan, erangan demi erangan terdengar begitu erotis di telinga kedua ingsan manusia yang saling memadu kasih. Darren menatap lembut wanita yang kini berada di bawahnya, wanita yang sudah memiliki seluruh isi hatinya, wanita yang sudah memberinya seorang putera dan akan memberikan seorang puteri untuknya.

“Kamu indah sekali.” pujinya dengan suara lembut ketika menatap sekujur tubuh telanjang di bawahnya. Tubuh yang sangat indah, padat berisi karena kehamilan kedua yang sedang di alami Karina.

“Selalu kata itu.”

“Ya, aku nggak akan bosan mengucapkannya.”

“Benarkah?”

Darren tidak menjawab, ia mengecup sekali lagi bibir ranum Karina. “Bolahkah aku memulainya?” tanyanya dengan lembut.

“Lakukan apa maumu, aku milikmu, dan akan selalu menjadi milikmu, tidak perlu meminta izin lagi padaku.”

Darren tersenyum, sedangkan dirinya sudah memposisikan diri untuk menyatu dengan tubuh istrinya. Dalam sekali hentakan, tubuh keduanya menyatu dengan sempurna. Karina mendesah panjang, pun dengan Darren yang seakan puas dengan penyatuan tersebut.

“Ooh, kamu masih senikmat dulu. Meski kamu sudah memberiku Azka dan akan memberiku seorang bayi lagi, tapi rasamu masih sama.” puji Darren dengan sesekali menahan kenikmata yang seakan menguasai dirinya.

“Kamu berlebihan.”

Darren mengusap lembut pipi Karina, lalu ia berkata. “Sungguh, sampai saat ini, aku masih menyesal karena dulu sempat bersikap kurang ajar padamu.”

“Aku yang salah, Darren, tolong, jangan ingat-ingat masalah yang dulu lagi. Kita sudah bahagia seperti ini, jadi jangan diingat lagi.”

“Baiklah, aku tidak akan mengingatnya, dengan syarat, kamu harus bahagia setiap saat. Maka aku tidak akan merasa bersalah lagi padamu.”

Karina tersenyum, ia menangkup kedua pipi Darren. “Tentu saja aku bahagia, aku sudah memiliki kamu, Azka, dan juga calom bayi kedua kita, apalagi yang kuiginkan?”

Darren tersenyum mendengar jawaban dari istrinya. Setelah itu ia kembali mendaratkan bibirnya pada bibir ranum Karina, melumatnya dengan sesekali menggerakkan tubuhnya dengan lembut seirama. Oh, benar-benar sangat menyenangkan. Sangat membahagiakan

ketika hidup denga banyak cinta yang berada di sisinya seperti saat ini.

***

Darren masih enggan bangkit dari pangkuan Karina. Entah sudah hampir satu jam berlalu, tapi ia masih betah bermanja-manja di atas pangkuan istrinya tersebut. Sesekali wajahnya ia usap-usapkan pada perut buncit Karina yang kandungannya kini sudah masuk usia delapan bulan lebih. Semakin mendekati hari kelahiran puterinya, semakin Darren bersikan overprotektif pada istrinya tersebut.

“Dia bergerak-gerak.” Komentarnya ketika pipinya mendapati sebuah tendangan dari dalam perut Karina.

“Iya, sangat aktif.”

“Lebih aktif dari Azka.” ucapnya dengan pasti. Lalu Darren mengecupi permukaan perut Karina.

“Aku kangen Azka.” Ucap Karina dengan sedikit sendu.

Ya, saat ini keduanya memang tengah melaksanakan bulan madu kedua di Lembang. Sebenarnya Darren sudah enggan mengajak Karina jalan-jalan lagi mengingat perut Karina yang sudah membesar, tapi Karina sendirilah yang memintanya. Dan Darren tak mungkin menolak permintaan istri yang begitu ia cintai.

“Kita bisa pulang besok, kalau kamu mau.”

“Tapi aku mau menghabiskan waktuku selama liburan ini bersamamu. Kamu pasti mengidamkan masa-masa bersama denganku seperti ini, kan?”

Ya, Darren memang mengidamkannya. Hanya berdua, dimabuk asmara, Darren benar-benar mengidamkannya. Tapi mengingat kondisi Karina yang sedang hamil tua, sebenarnya Darren bisa saja mengenyampingkan keinginannya. Nyatanya, Karina juga memiliki keinginan yang sama

dengan dirinya hingga dirinya memilih untuk menuruti permintaan Karina saat ini.

“Kalau saja, Azka ikut kita. Mungkin sedikit ramai.” Karina melirih.

“Kamu mau aku menjemputnya?” tanya Darren cepat.

Karina tersenyum “Enggak, ini bulan madu kita, bukan liburan keluarga, jadi aku akan menikmati semuanya hanya berdua denganmu.”

Darren menganggguk lembut. Lalu Darren terduduk kembali tepat di sebelah Karina. “Karena ini bulan madu kita, jika aku menginginkanmu kembali, tidak salah, Kan?” tanya Darren dengan nada menggoda.

Karina tertawa lebar. Kadang, ia tidak menyangka jika Darren akan dapat bersikap seperti ini padanya. Mengingat lelaki itu dulu begitu membencinya. Ya, dirinya adalah istri yang tidak di inginkan, tapi dengan berjalannya waktu dirinya kini berubah

menjadi istri yang begitu diinginkan oleh suaminya. Karina tak dapat memungkiri, jika dirinya begitu bahagia dengan hal tersebut.

Dengan berani Karina membuka kancing demi kancing kemeja Darren. Padahal Darren belum memulai menyentuhnya.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Darren sembari mengangkat sebelah alisnya.

"Uuum, bukannya, kamu menginginkan aku lagi?" Karina berbalik bertanya dengan wajah malu-malunya. Ahh, pipinya tak berhenti merona, terasa panas membakar ketika Darren menatapnya dengan tatapan menggoda.

Darren tak dapat menahan senyumnya saat melihat istrinya yang tampak malu-malu di hadapannya. "Aku menginginkanmu, bukan berarti menginginkan dalam hal bercinta. Bisa jadi aku menginginkanmu dalam hal lain."

“Misalnya?” tantang Karina. Ia tahu pasti jika yang diinginkan Darren adalah bercinta, bukan hal lain.

“Seperti ini.” Darren mengangkat dagu Karinya, lalu menyambar bibir ranum istrinya yang tampak begitu menggoda. Darren mencumbunya dengan cinta, dengan kelembutan yang membuat bsiapa saja luluh lantak karena merasakannya. Karina membalas secara spontan. Menikmati cumbuan Darren dengan sesekali mengerang. Gairahnya terbangun seketika.

Astaga, Karina tahu jika semua ini juga dipengaruhi oleh hormon kehamilannya. Ya, tentu saja. Dulu, ketika hamil Azka, Karina memang sesekali merasa bergairah. Dan kini ketika hamil bayi kedua mereka, Karina merasakan jika setiap saat tubuhnya terbakar saat berdekatan dengan Darren. Keterlaluan bukan? Makanya, meskipun kandungannya sudah berusia hampir sembilan bulan, Karina tetap ngotot untuk melakukan bulan madu kedua mereka.

Erangan Karina membangkitkan siapa saja yang mendengarnya, tak terkecuali Darren. Jemari Darren segera menangkup sebelah payudara milik Karinya, menggodanya, membuat Karina melepaskan tautan bibir mereka lalu mengerang penuh dengan kenikmatan.

"Kamu benar-benar sangat indah." Bisik Darren saat setelah ia membuka pakaian Karina. Menyisakan Karina hanya dengan bra dan juga celana hamilnya saja.

"Katakan itu pada resletingku." Karina merasa tersindir karena ucapan Darren.

Darren tersenyum. "Aku tidak menyindirmu, ini kenyataan. Kamu tampak begitu cantik saat mengandung bayiku."

"Itukah yang kamu rasakan dulu saat aku mengandung Azka?"

"Ya, memang seperti itu."

"Hemmm, kupikir dulu kamu tidak menginginkanku."

“Ayolah sayang. Semunya sudah berlalu. Aku mencintaimu, dan aku begitu menginginkanmu, oke? Tolong maafkan aku yang dulu sangat berengsek terhadapmu.”

Karina menangkup kedua pipi Darren sembari tersenyum lembut. “Aku hanya bercanda, aku tahu kalau sekarang kamu sangat mencintaiku. Bahkan rasa cintamu begitu dalam untukku, aku tidak meragukanmu lagi, Darren.”

“Baiklah, jadi, apa kita bisa memulainya lagi?”

“Memulai apa?” Karina pura-pura tak mengerti.

Tapi tanpa banyak bicara Darren segera mendorong tubuh Karina hingga telentang di atas sofa. Darren kembali mencumbu bibir Karina, sedangkan jemarinya sudah bergerilya, mencoba melepaskan bra yang dikenakan istrinya tersebut. Tak berapa lama kemudian, Karina sudah terbaring telanjang di bawah tindihan Darren, sedangkan Darren

sendiri masih mengenakan pakaian lengkapnya dan masih asik mencumbui sepanjang kulit halus Karina.

Karina mengerang, Karina mendesah, tapi Darren seakan tak memepedulikannya. Darren ingin Karina menikmati sentuhan intimnya, Darren ingin percintaan mereka kali ini tak hanya sekedar mencari kepuasan masing-masing. Dan ketika Darren tak mampu menahan gairahnya lagi, ia bangkit, melucuti pakaiannya sendiri, lalu kembali menindih Karina, menyatukan diri dengan penyatuan yang paling sempurna, hingga kemudian keduanya berakhir dengan saling mendesah satu sama lain karena kenikmatan yang tiada duanya.

***

## Part 2

“Apa yang kamu suka dari aku?” entah sudah berapa kali Darren menanyakan kalimat itu pada Karina, nyatanya ia seakan tidak bosan menanyakan kalimat tersebut, meski sebenarnya Karina sudah menjawabnya setiap kali ia bertanya.

Saat ini, mereka berdua sedang menikmati hidangan makan malam  romantis yang memang di pesan oleh Darren. Ya, Darren menyiapkan semuanya, memanjakan istrinya seperti istrinya itu adalah ratu dalam hidupnya. Kadang, Darren bahkan berpikir, jika apa yang ia lakukan pada Karina saat ini belum cukup untuk menebus semua sikap buruknya ketika awal pernikahan mereka dulu. Sungguh, Darren masih amat sangat menyesal dengan sikap buruknya, hingga ia bersumpah jika dirinya akan memperlakukan Karina sebaik mungkin.

“Entah sudah berapa kali aku menjawab, apa kamu masih belum puas juga dengan jawabanku?” Karina berbalik bertanya.

Darren tersenyum. “Aku hanya ingin memastikan jika perasaanmu masih sama seperti dulu.”

“Bahkan lebih besar lagi.” Karina menjawab cepat.

“Benarkah? Kenapa bisa begitu?”

Karina tersenyum lembut. “Karena kamu kembali menjadi Darrenku yang dulu, Darren sahabatku yang pengetian, yang baik, yang menyayangiku. Bagaimana mungkin perasanku bisa berubah jika kamu saja berubah sebaik ini padaku.”

“Sayang, aku bahkan merasa jika semua ini masih kurang. Sikap berengsekku padamu saat awal pernikahan kita benar-benar membuatku sakit saat mengingatnya. Aku beruntung karena kamu masih mau bertehan denganku, dengan keegoisanmu.”

Karina menundukkan kepalanya, dengan malu-malu ia berkata “Aku hanya terlalu mencintaimu. Maaf jika aku terlalu egois saat itu.”

“*Well,* seharusnya aku yang meminta maaf.” Darren menuangkan anggur pada gelasnya, kemudian menyesapnya sedikit. Melihat Karina yang malu-malu seperti itu benar-benar menyiksanya. Sial! Ia harus ingat jika istrinya itu sedang hamil besar, dan ia tidak ingin bulan madunya kali ini hanya di isi dengan seks.

“Jadi, setelah ini, kita kemana?” tanya Karina setelah ia dapat mengontrol diri agar tidak merona-rona dibawah tatapan Darren.

“Kamu maunya kemana? Bukannya kamu harus banyak istirahat?”

“Ayolah, lusa kita sudah harus pulang, masa iya kita Cuma santai-santai di resort ini? Aku pengen jalan-jalan, cari oleh-oleh untuk Azka dan orang rumah.”

Darren menghela napas panjang, tentu saja ia tidak bisa menolak permintaan Karina. “Baiklah, tapi besok, karena ini sudah terlalu malam untuk jalan-jalan.”

Karina tersenyum lebar. “Aku masih tidak menyangka kalau kamu benar-benar sudah berubah.”

“Maksudnya?” Darren tak mengerti.

“Kamu menuruti apapun kemauanku, dan itu benar-benar membuatku semakin jatuh hati padamu.”

Darren memotong *steak*nya, ia tersenyum mendengar pernyataan Karina. “Alasanya simpel.”

“Apa? Apa karena kamu masih merasa bersalah padaku?”

Darren menggeleng pelan. “Itu salah satu alasannya, tapi yang terpenting adalah, karena aku mencintaimu.” Kalimat terakhir diucapkan sembari menatap tepat pada mata Karina. Oh, Karina menunduk seketika, terpana dengan

ucapan Darren. Sorot mata Darren membuat Karina mengerti, jika suaminya itu benar-benar jatuh cinta padanya. Karina tak perlu lagi menuntut Darren membuktikan rasa cintanya, nyatanya, dengan tatapan mata Darren saja, Karina sudah sangat yakin jika apa yang diucapkan suaminya tersebut memanglah kenyataannya, bukan hanya kata-kata kosong semata.

***

Besok siangnya, Darren benar-benar menepati janjinya untuk mengajak Karina berjalan-jalan. Selama seminggu di Lembang, keduanya memang hanya menghabiskan waktu mereka di resort yang mereka sewa. Mau berjalan-jalan ke tempat wisatapun, Darren berpikir ulang karena kehamilan Karina yang sudah besar hingga takut membuat istrinya itu kelelahan. Akhirnya Darren memilih mengurung diri di dalam Resort bersama dengan istrinya.

Tapi, kemauan Karina tadi malam membuat Darren berpikir ulang. Rasanya

tidak salah jika mengajak Karina berjalan-jalan hari ini, toh besok mereka sudah kembali ke Jakarta.

Darren mengajak Karina ke sebuah kawasan wisata kuliner unik karena wisata kuliner itu terapung di atas danau. Karina tampak sangat senang dan menikmati perjalanan mereka saat itu. Makanan-makanan di sana sangat enak, belum lagi orangnya yang ramah-ramah membuat Karina ingin mencoba banyak kuliner yang di jual di sana.

"Kamu menyukainya?" tanya Darren saat Karina tampak lahap dengan makanan dihadapannya.

"Ya, sayang sekali kita ke sini hanya berdua. Azka pasti senang kalau di ajak kemari."

"Kalau Azka ikut, itu artinya kita tidak sedang berbulan madu, tapi liburan keluarga."

“Apa boleh aku minta kemari lagi nanti saat sudah melahirkan?”

Darren tersenyum lembut. “Tentu saja, kamu bisa meminta apapun yang kamu inginkan, selama aku mampu menurutinya, maka aku akan melakukannya untukmu.”

“Ohh, kamu manis sekali.” Karina menggoda sembari mengusap lembut pipi Darren. Darren hanya bisa tersenyum dengan apa yang dilakukan Karina.

“Darren?” sebuah panggilan di belakang Darren membuat Karina dan Darren menolehkan kepalanya ke arah sumber suara tersebut. Darren berdiri seketika menatap perempuan yang berdiri tak jauh di belakangnya.

“Tasya?” Darren berbalik bertanya. Tanpa diduga si perempuan berlari menghambur ke arah Darren.

“Astaga, aku nggak nyangka bisa ketemu kamu di sini. Apa kabar?” tanya perempuan itu saat setelah memeluk tubuh Darren.

Dengan sedikit salah tingkah, Darren melirik ke arah Karina yang hanya ternganga menatap ke arah mereka. “Baik, kamu sendiri?” Darren bertanya balik.

“Baik juga, kamu sama siapa?” perempuan itu mengalihkan pandangannya ke arah sekeliling Darren dan mendapati Karina berdiri tak jauh dari tempatnya berdiri. “Loh, ini Karin kan? Sahabat kamu dulu saat kita masih pacaran?”

Ya, nyatanya, Tasya adalah salah satu mantan kekasih Darren sebelum Darren menjalin kasih dengan Nadine. Tasya tentu mengenal Karina, karena dulu mereka juga bersekolah di sekolah SMA yang sama, meski mereka tak mengenal dekat, nyatanya, Tasya hanya tahu dari Darren jika Darren memiliki dua sahabat yang bernama Karina dan Nadine.

“Iya.” Hanya itu jawaban Darren, ia ingin memperkenlkan Karina sebagai istrinya tapi Tasya yang cerewet terlebih dulu menyapa Karina.

“Hei, apa kabar? Kamu lagi hamil? Mana suami kamu?” tanya Tasya sok kenal sok dekat, padahal seingat Karina, mereka tak pernah kenal dekat.

“Hai, iya, hamil anak kedua.” Karina tentu tidak ingin mengenalkan Darren sebagai suaminya meski dalam hati ia sangat ingin, nyatanya, Darren sendiri saja seakan tidak ingin memperkenalkan dirinya sebagai suami Karina di hadapan Tasya.

“Woowww, padahal kita seumuran, aku saja belum menikah.” Ucap Tasya sambil melirik ke arah Darren.

Karina hanya menunduk, entahlah, ia hanya merasa sedikit malu, tapi ia juga tidak tahu apa yang membuatnya malu. Seharusnya ia bangga karena sudah memiliki keluarga yang begitu ia cintai.

“Kalau kamu?” tanya Tasya pada Darren. Tasya memang tinggal di luar pulau, tepatnya di Palembang, jadi ia sama sekali tidak tahu tentang kabar Darren. Setelah mereka putus, tak ada kontak sama sekali meski hanya sekedar melalui sosial media.

Dengan spontan, Darren segera menarik Karina dan merangkul pinggang istrinya itu dengan mesra. Karina sempat terkejut dengan apa yang dilakukan Darren. Awalnya, ia menyangka jika Darren mungkin tak akan mengakuinya sebagai istri dari lelaki tersebut, tapi nyatanya.....

“Aku juga sudah nikah, dan dia istriku.” Jawab Darren tanpa ragu.

Tasya sempat ternganga dengan apa yang diucapkan Darren. Ia menatap Darren dan Karina secara bergantian. Sungguh, ia tidak menyangka jika akan bertemu dengan mantan kekasih yang dulu begitu ia cintai dalam keadaan seperti ini. Sang mantan kekasih yang tampak begitu bahagia dengan pasangannya, sedangkan dirinya, tampak menyedihkan

karena belum memiliki pasangan. Ohhh, rasanya, Tasya ingin menceburkan dirinya ke dalam danau saat ini juga.

***

# Part 3

Darren dan Karina pulang ke resort ketika jam sudah menunjukkan pukul delapan malam. Karena tadi mereka sempat jalan dan juga makan malam bersama dengan Tasya. Sebenarnya, Darren ingin menolak ajakan Tasya tadi siang, tapi bagaimana lagi, perempun itu tampak ingin bernostalgia bersamanya, lagipula, Karina tampak tak keberatan dengan hal tersebut.

Tapi tadi, pertemuan mereka benar-benar di tutup dengan adegan yang kurang menyenangkan. Adegan dimana secara gamblang Tasya mengakui ketertarikannya terhadap Darren meski mereka baru dipertemukan kembali.

Tadi, saat makan malam....

*Tasya tak berhenti menatap Darren dan Karina yang tengah sibuk dengan makan*

*malam mereka. Dengan penuh perhatian, Darren mengambil piring Karina yang di atasnya terdapat sepotong steak, memotongkannya untuk istrinya tersebut. Tasya yang menatapnya hanya bisa ternganga melihat kelembutan dan perhatian berlebih yang diberikan Darren pada Karina.*

*Iri? Tentu saja. Dulu, ia dan Darren putus karena sebuah kesalahpahaman semata. Darren yang saat itu mulai tidak perhatian lagi padanya membuat Tasya sering merajuk, membuat Tasya ngambek lalu mencetuskan ide untuk break sejenak supaya Darren mengerti bahwa hanya ia perempuan yang seharusnya di pertahankan Darren, tapi ketika Tasya ingin mengajak Darren kembali, lelaki itu malah menolaknya secara halus dengan alasan bahwa ternyata selama ini rasa yang dirasakan Darren padanya itu bukan cinta.*

*Tasya sakit hati, tentu saja. Apalagi saat itu ia sudah jatuh terlalu dalam pada pesona Darren, hingga kemudian, Tasya memutuskan untuk tinggal kembali di tanah kelahirannya*

*yaitu di Palembang. Sejak saat itu ia sudah lost contact dengan Darren.*

*Kini, setelah beberapaa tahun berlalu, dan ia di pertemukan kembali dengan sosok Darren, rasa meletup-letup di dalam dadanya kembali muncul untuk lelaki itu. Penampilan Darren yang begitu berbeda dan sangat menggoda untuknya memperkuat keinginannya untuk memiliki kembali sosok tersebut meski nyatanya ia sudah tahu jika Darren sudah memiliki istri.*

*"Kalian mesra sekali." Secara spontan Tasya mengucapkan kalimat tersebut. Bahkan ia sendiri tidak menyadari jika sudah mengucapkannya.*

*Darren dan Karina menatap ke arah Tasya, lalu saling pandang dan berakhir dengan saling melemparkan sebuah senyuman.*

*"Maksudku, aku iri dengan kedekatan kalian." Tasya berkata lagi.*

*“Kalau begitu, kenapa kamu tidak mencari pasangan hidupmu? Menikah dengan kekasihmu, mungkin?”*

*“Darren, sungguh, aku tidak memiliki kekasih. Aku masih belum bisa move on dari mantan kekasihku yang dulu.” Tasya berbohong. Tentu saja.*

*“Benarkah? Apa istimewanya dia sampai nggak bisa buat kamu move on?”*

*“Dia memutuskan hubungan kami begitu saja dengan alasan bahwa dia ternyata tidak pernah mencintaiku, aku sakit hati dan pergi, mencoba untuk melupakan dia, tapi hari ini, aku kembali bertemu dengannya dan aku tak dapat memungkiri jika rasa itu hadir kembali di dalam hatiku.”*

*Darren mengangkat sebelah alisnya, mencerna apa yang baru saja ia dengar. Lalu matanya membulat seketika ke arah Tasya. “Apa maksudmu?” Darren tentu tahu apa yang dimaksud Tasya. Bahkan Karinapun mengerti apa yang dimaksud oleh perempuan itu.*

*Tanpa rasa sungkan sedikitpun, Tasya menggenggam jemari Darren yang berada di atas meja. "Aku, aku masih menyukaimu."*

*"Apa?!"*

*Sungguh, Darren tidak menyangka jika Tasya akan mengucapkan hal tersebut secara terang-terangan di hadapannya bahkan di hadapan Karina.*

*"Melihatmu yang berbeda seperti ini, menyulut kembali rasa di dalam dadaku. Aku menyukaimu, Darren, meski kita baru saja di pertemukan kembali dalam keadaan seperti ini. Kupikir, kupikir, Tuhan memiliki rencana lain di balik ini semua."*

*"Rencana? Rencana apa?" Darren masih menahan gejolak emosi di dalam dadanya. Sungguh, ia tidak menyangka jika Tasya akan seberani itu menyatakan perasaannya pada dirinya.*

*"Rencana, menjadikanku, yang kedua, mungkin. Dan aku tidak menolak gagasan itu."*

*Darren berdiri seketika, melepaskan dengan paksa genggaman tangan Tasya. Emosinya benar-benar tak dapat di tahan lagi. "Kamu gila!" setelah dua kata tersebut, Darren meraih pergelangan tangan Karina, mencoba mengajak istrinya itu pergi dari sana dan mengakhiri percakapan konyol tersebut.*

*"Darren, aku tidak akan menuntut lebih." Tasya ikut berdiri dan menyusul Darren yang sudah melangkah menjauh beberapa langkah darinya.*

*"Tasya!" Darren berseru keras. "Kamu butuh psikiater, bukan seorang suami."*

*"Apa?" Tasya tak percaya jika Darren akan mengeluarkan kalimat tersebut.*

*"Dengar, aku sudah tahu jika sejak tadi siang kamu berniat menggodaku. Tapi maaf, meski ada seribu perempuan penggoda seperti kamu, aku tidak akan pernah tergoda apalagi sampai berpikir untuk menduakan istriku." Setelah kalimat panjang lebarnya tersebut, Darren segera mengajak Karina pergi dari*

*hadapan Tasya. Tasya sendiri hanya mampu menatap kepergian Darren dengan ternganga, wajahnya merah padam, mungkin karena malu diperlakukan seperti itu di hadapan umum.*

Darren menghela napas panjang saat bayangan itu melintasi kepalanya. Tasya benar-benar gila, dan ia tidak menyangka jika ada perempuan segila Tasya.

Darren menatap ke arah Karina. Sejak tadi istrinya itu hanya diam tanpa mengeluarkan sepatah katapun. Apa Karina marah padanya? Tapi kenapa? Bukankah ia sama sekali tidak tergoda dengan Tasya?

Setelah turun dari dalam mobilnya, Karina lantas segera berjalan menuju ke arah kamar mereka. Masih tanpa sepatah katapun. Darren tentu tidak nyaman dengan sikap Karina yang pendiam, ia tahu jika Karina tidak sedang seperti biasanya. Karena tidak nyaman, Darren lantas segera menyusul Karina.

“Ada apa?” tanya Darren ketika ia sudah sampai di dalam kamarnya.

Karina menatap ke arah Darren. “tidak ada apa-apa.”

“Jangan bohong. Sejak tadi kamu hanya diam. Apa ini tentang makan malam tadi?”

Karina menunduk dan menggelengkan kepalanya.

Darren mendekat, mengangkat dagu Karina hingga wajah istrinya tersebut menatap tepat ke arahnya. “Janga pikirkan tentang tadi, Tasya gila, dan aku sama sekali tidak memikirkan apa yang dia katakan tadi.”

Tanpa diduga, mata Karina berkaca-kaca seketika. “Aku, aku hanya takut, jika suatu saat nanti....”

“Jangan pernah takut. Dengar, aku tidak akan pernah menduakanmu, bahkan berpikir seperti itu saja tidak akan pernah.”

“Tapi Darren-”

"Karin." Darren menangkup kedua pipi Karina. "Aku mencintaimu, apa itu kurang sebagai bukti bahwa aku tak akan pernah melirik perempuan lain?"

"Aku tidak ada apa-apanya dibandingkan mereka."

"Aku tidak peduli. Nyatanya, aku memutuskan dia dulu karena kamu, begitupun dengan sekarang, aku tidak berminat dengannya karena aku sudah memiliki kamu."

Karina mengerutkan keningnya. "Maksud kamu?"

Darren menghela napas panjang. "Aku jadian sama Tasya dulu karena ingin lepas dari bayang-bayang kamu, tapi saat aku merasa jika dia bukan orang yang tepat, maka aku memutuskan untuk berhenti berhubungan dengannya. Dan itu semua karena aku tak dapat lepas dari kamu. Meski setelahnya, aku mencari perempuan lain lagi dan lagi sebelum kemudian jatuh pada pesona Nadine."

Karina sedikit tersenyum. "Tapi nyatanya, kamu dapat lepas dari aku."

"Ya, karena aku berusaha."

"Kalau, saat itu kamu tahu tentang perasaanku, apa yang akan kamu lakukan?"

Darren menatap lembut ke arah Karina, jemarinya mengusap lembut pipi Karina. "Mempertahankan kamu. Kalau aku tahu bahwa kamu juga memiliki rasa yang sama padaku, maka aku tidak akan peduli dengan apa yang dirasakan Evan. Aku akan berjuang untuk selalu bisa bersama dengan kamu tanpa mempedulikan perasaan yang lainnya."

"Nyatanya, hanya aku yang berjuang."

Darren tertawa lebar. Lalu ia kembali menatap Karina dengan tatapan mata seriusnya. "Maka kini, izinkan aku yang berjuang untuk mempertahankan hubungan kita."

Setelah kalimatnya tersebut, Darren menundukkan wajahnya sedikit demi sedikit

hingga begitu dekat dengan wajah Karina. Karina memejamkan matanya ketika ia merasakan bibir Darren mulai menyapu permukaan bibirnya.

Darren melumat dengan lembut bibir Karina, Karina menikmati apa yang dilakukan oleh Darren. Oh, ini adalah ciuman yang sangat nikmat, gairah Karina terbangun seketika saat lidah Darren menari bersama lidahnya. Jemari Darren mulai bergerilya, membuka pakaian yang dikenakan Karina satu persatu dengan pelan tapi pasti, dengan gerakan menggoda hingga Karina tak kuasa menahan desahannya.

Tak berapa lama, Karina sudah berdiri tanpa sehelai pakaianpun yang membalut tubuh indahnya. Darren sempat terpaku menatap keindahan yang terpahat sempurna di hadapannya. Karinanya yang dulu kurus kering dan tampak rapuh, kini berubah menjadi sangat indah, berisi karena tubuh hamilnya. Meski begitu, Darren masih melihat kerapuhan dalam diri Karina yang

membuatnya memiliki rasa ingin melindungi perempuan tersebut.

Karina menunduk di bawah tatapan mata Darren, Darren masih sama seperti dulu, masih mampu membuatnya berdebar-debar karena rasa cinta yang membuncah di dalam dadanya. Darren masih mampu mempengaruhinya dengan tatapan mata tajamnya. Sungguh, Karina seakan tak mampu mengendalikan dirinya hanya karena tatapan mata Darren padanya.

Darren sendiri hanya tersenyum saat melihat sang istri yang merona-rona dibawah tatapan matanya, “Kenapa?” tanyanya lembut.

“Bisakah kita segera memulainya tanpa kamu melemparkan tatapan seperti itu padaku?”

“Ada yang salah dengan tatapan mataku?”

“Ya, jantungku tak berhenti berdebar kencang saat kamu menatapku seperti itu.”

“Maka biarkan saja jantungmu berdebar-debar karenaku.”

“Aku tak bisa mengendalikannya, Darren.”

“Maka jangan dikendalikan. Biarkan perasaan itu membuncah untukku, karena aku pun merasakan hal yang sama terhadapmu.”

“Benarkah?”

Darren meraih jemari Karina, membawa jemari yang tampak rapuh itu ke dadanya. “Rasakanlah, debarannya sama dengan debaran jantungmu, karena rasa yang kumiliki sama besarnya dengan rasa yang kamu miliki untukku.”

Mata Karina berkaca-kaca seketika. “Kupikir, kupikir, hanya aku yang merasakan perasaan sebesar ini padamu.”

Darren tersenyum lembut. Ia lalu mengusap lembut pipi Karina. “Tidak salah kalau kamu berpikir seperti itu, karena kupikir selama ini aku kurang membuktikan rasa cintaku padamu.”

“Aku tidak butuh pembuktian, cukup kamu di sisiku selamanya saja, bagiku sudah sangat cukup.”

Darren menganggukkan kepalanya. “Ya, aku akan melakukannya dengan satu syarat.”

“Apa?”

“Kamu juga harus selalu di sisiku, selamanya.”

Karina tersenyum lebar. Ia mengangguk dengan pasti. Dengan spontan, ia mengalungkan lengannya pada leher Darren, menjinjitkan kakinya kemudian menggapai bibir suaminya tersebut.

Darren sendiri membalas ciuman yang diberikan Karina padanya, tak berapa lama ia melepaskan tautan bibir mereka dan berkata, “Maukah kamu melucuti pakaianku?”

Dengan pipi yang sudah merah padam, Karina menjawab. “Tentu saja.” Lalu jemarinya segera merayap menuju kancing-kancing kemeja yang dikenakan Darren, membukanya

satu persatu, meloloskan pakaian yang dikenakan suaminya tersebut hingga kini suaminya itu sama-sama berdiri telanjang bulat tanpa sehelai benangpun. Karina sempat ternganga menatap bukti gairah Darren yang mencuat di hadapannya. Lelaki itu sangat bergairah, dan Karina tak mengerti kenapa Darren sangat bergairah padanya, pada tubuhnya yang kini bahkan sudah membengkak karena kehamilan keduanya.

***

# Part 4

Dengan memberanikan diri, Karina menyentuhkan jemarinya pada bukti gairah Darren. Darren sempat mengerutkan keningnya ketika jemari itu menyentuh permukaan kulitnya. Ia menahan erangannya mana kala jemari Karina mulai memijat dan memainkannya.

"A-apa yang kamu lakukan?" tanya Darren terpatah-patah karena menahan kenikmatan yang diberikan oleh jemari Karina.

"Kenapa? Aku, nggak boleh menyentuhnya?"

"Boleh." Darren menjawab cepat. "Semuanya milikmu, kamu bisa melakukan apapun yang kamu inginkan, tapi…." Darren menggantung kalimatnya ketika apa yang ia rasakan karena sentuhan Karina semakin membuatnya seakan ingin meledak.

“Tapi apa?”

“Sial! Aku tidak menyangka kalau kamu juga pandai menggoda.”

Karina tersenyum lembut, ia senang melihat Darren yang tersiksa karena ulahnya. “Aku tidak menggoda.”

Darren menghela napas panjang sebelum kemudian ia menggapai jemari Karina, menghentikan apa yang dilakukan istrinya tersebut lalu menggeram kesal “Ya! Kamu menggoda, dan aku merasa akan meledak dengan apa yang kamu lakukan.” Setelah geramannya tersebut, Darren segera menarik pergelangan tangan Karina, mengajak istrinya tersebut untuk naik di atas peraduan.

Dengan pasrah, Karina membaringkan tubuhnya di atas ranjang mereka, membiarkan Darren mengecupi setiap permukaan lembut dari kulitnya. Jemari Darren bahkan sudah memainkan kedua payudaranya, membuat Karina mengerang, terpancing gairahnya karena apa yang dilakukan oleh Darren. Oh,

Darren begitu mahir, begitu lihai memainkan semua jemarinya untuk menggoda diri Karina. Karina bahkan hampir mencapai pelepasannya hanya dengan jari-jemari Darren.

"Astaga, apa yang kamu... ohhh...." Karina melenguh panjang ketika Darren tiba-tiba memasukinya. Rasanya penuh mengisinya, Karina merasa sesak dengan tubuh Darren yang seakan membengkak di dalam dirinya.

"Aku tak dapat menahannya terlalu lama."

"Ya, akupun demikian." Karina terengah-engah saat Darren mulai memompa dirinya. Lengannya kembali mengalung pada leher Darren, bibirnya sesekali mencoba menggapai bibir Darren.

Sedangkan Darren sendiri tidak berhenti bergerak seirama, menghujam dengan lembut karena takut menyakiti istrinya dan juga bayi mereka. Oh, pergerakannya menyiksa Karina, menyiksa dirinya sendiri dengan hujaman demi hujaman kenikmatan.

Darren menundukkan kepalanya, mendaratkan bibir panasnya pada leher jenjang Karina. Menghisapnya, meninggalkan jejak kemerahan di sana menandakan jika Karina hanya miliknya, dan hanya boleh dimiliki oleh dirinya. Karina hanya pasrah dengan apa yang dilakukan Darren, sentuhan Darren memabukkan dirinya, pergerakan Darren membuatnya gila karena menahan kenikmatan yang bertubi-tubi menghantamnya. Hingga ketika ia tak dapat menahannya lagi, yang dapat ia lakukan hanya mengerang panjang ketika ia berada pada puncak kenikmatan yang ia capai. Darren yang tahu jika Karina sudah mencapai klimaksnya, akhirnya tak menahan diri lagi, ia mempercepat lajunya, mencari kenikmatan untuk dirinya sendiri, hingga setelah tiga kali hujaman kerasnya, Ia meledakkan pusat gairahnya di dalam tubuh Karina.

***

Esoknya.....

Darren sudah selesai mandi, ia keluar dari dalam kamar mandi sembari menggosok rambut basahnya dengan sebuah handuk. Matanya menatap ke arah tubuh Karina yang masih meringkuk di atas ranjang. Darren sedikit tersenyum lalu melirik sekilas ke arah jam di dinding. Rupanya waktu sudah menunjukkan pukul Sebelas siang, dan Karina belum juga bangun. Ahh, mungkin istrinya itu kelelahan karena hubungan panas yang mereka lakukan semalaman.

Darren menuju ke arah koper, meraih sebuah kemeja dan juga sebuah celana *jeans* yang akan ia kenakan untuk pulang hari ini. Ketika ia selesai mengenakan celana jeansnya, ia mendengar sebuah erangan yang lolos dari bibir Karina.

Darren mengangkat sebelah alisnya, lalu ia menuju ke arah istrinya tersebut. “Hei, kamu, baik-baik saja, kan?” tanyanya sembari mengusap lembut pipi Karina. Darren sedikit khawatir karena ia melihat kening Karina

yang berkerut, seperti sedang menahan sesuatu.

"Ya, aku, aku baik-baik saja."

"Kalau kaamu masih lelah, kita bisa pulang nanti sore saja."

Karina hanya mengangguk, ia masih meringkuk di bawah selimut dengan memeluk perutnya sendiri.

"Apa yang ingin kamu makan siang ini?" tawar Darren.

Karina menggelengkan kepalanya. Dan Darren tahu jika ada yang tidak beres dengan istrinya tersebut.

"Karin, kamu baik-baik saja, kan?" tanyanya lagi dengan wajah yang masih menunjukkan kekhawatiran.

"Darren, perutku sakit."

Dan setelah jawaban dari Karina tersebut, Darren tak dapat lagi menyembunyikan kepanikannya. "Astaga, apa yang harus

kulakukan?" tanyanya dengan panik sambil mendekat kembali ke arah Karina.

Karina bangun, dan mencoba duduk di atas ranjangnya. "Rasanya seperti saat aku mau melahirkan Azka."

"Apa? Jangan bilang kalau kamu mau melahirkan." Wajah Darren semakin kental dengan kepanikan yang melandanya.

"Aku nggak tahu, kita, ke rumah sakit terdekat saja untuk memastikannya."

"Oke." Dan setelah itu, Darren segera menyiapkan dirinya dan juga diri Karina untuk menuju ke rumah sakit terdekat.

***

Di Rumah sakit....

Darren sudah tak dapat menyembunyikan kepanikannya lagi saat dokter baru saja menyatakan jika Karina memang sudah akan melahirkan. Kini, istrinya itu sudah mengalami

pembukaan tujuh, yang artinya sebentar lagi pembukaannya sempurna.

Darren sudah menghubungi orang tuanya, mengabari jika kepulangan mereka di tunda karena kelahiran bayi kedua mereka yang mendadak ini.

“Darren.” Karina memanggil Darren di sela-sela kontraksi yang ia rasakan.

“Ya. Ada yang kamu inginkan?”

Karina menggelengkan kepalanya, ia menyunggingkan senyuman lembutnya. “Kita sudah pernah melewati ini saat aku melahirkan Azka, kuharap, kamu jangan terlalu panik.”

“Aku nggak panik, aku hanya terlalu khawatir.”

“Aku baik-baik saja.”

“Ya, tapi melihatmu kesakitan membuatku merasakan kesakitan yang sama.”

Karina tersenyum melihat sisi lain dari Darren, sisi yang semakin membuatnya jatuh hati setengah mati dengan suaminya tersebut.

"Jangan tersenyum." Meski Darren melarangnya, namun Karina masih saja tersenyum ditengah-tengah kontraksi yang ia rasakan.

"Aku harap, kamu mau nemanin aku ke ruang bersalin nanti seperi saat aku melahirkan Azka dulu."

"Ya, pasti." Darren menjawab tanpa ragu. Ia masih menggenggam jemari Karina sesekali mengecupnya. Darren mencoba meringankan kesakitan Karina dengan membahas hal lain, meski sebenarnya rasa khawatir masih saja menyelimutinya. Nyatanya, ia harus tetap kuat di hadapan Karina, dengan begitu Karina juga akan kuat menghadapi semuanya.

***

Jam seakan berjalan melambat, apalagi ketika Darren sudah menemani Karina

memasuki ruang persalinan. Karina masih berjuang uantuk melahirkan bayi kedua mereka, sedangkan yang dapat Darren lakukan hanya memberi semangat Karina di sebelahnya.

Keringat perempuan itu jatuh bercucuran, tapi tak ada tangis kesakitan di sana. Padahal, Darren masih ingat dengan jelas, saat istrinya itu melahirkan Azka, putera pertama mereka. Karina menangis kesakitan, seakan tak kuat untuk menjalani semuanya. Tapi perempuan itu berhasil melahirkan putera pertama mereka dengan selamat. Kini, ketika melahirkan untuk kedua kalinya, Darren melihat semangat di wajah istrinya itu. Matanya menunjukkan kepercayaan diri, jika perempuan itu mampu melewati semuanya, dan Darren percaya jika Karina mampu melakukan hal menakjubkan itu untuk kedua kalinya.

Lamunan Darren tentang masa lalu mereka terhenti, saat ia melihat Karina berteriak sekeras mungkin sembari mendorong bayi

mereka untuk keluar dari dalam rahimnya, dan ya, tak berapa lama, terdengar suara tangisan menggelegar dari seorang bayi mungil yang di angkat oleh dokter yang membantu persalinan Karina.

“Perempuan.”

Darren tak dapat menyembunyikan kebahagiaannya lagi saat melihat puteri cantiknya yang di angkat tinggi oleh sang dokter. Ia segera menatap Karina, rupanya perempuan itu sudah berkaca-kaca, tidak setegar tadi ketika masih berjuang untuk melahirkan bayi mereka.

Darren segera menaangkup kedua pipi Karina, lalu menunduk, menempelkan keningnya pada kening istrinya tersebut dan berbisik, “Terimakasih, terimakasih.” Sebelum kemudian ia mencumbu lembut bibir sang istri, menandakan jika ia begitu jatuh cinta pada perempuan yang sedang di cumbunya tersebut, perempuan yang sudah membuatnya sempurna dengan kehadiran dua malaikat kecil yang melengkapi kehidupan mereka. Oh,

Darren bahkan merasa jika kini rasa cintanya tumbuh berkali-kali lipat terhadap Karina.

***

# Part 5

"Halo?" Darren mengangkat panggilan dari ponselnya yang sejak tadi berdering hingga membuat bayi yang berada dalam gendongannya menangis.

Shafa Pramudya, adalah nama dari bayi perempuan yang kini sedang digendong oleh Darren. Puterinya yang kini sudah berusia tiga bulan. Darren tampak cekatan menggendong Shafa karena nyatanya, Shafa lebih dekat dengan sang ayah ketimbang dengan Karina, ibunya.

Saat Shafa menangis karena lapar, Shafa akan berhenti menangis ketika Karina menggendongnya dan menyusuinya. Tapi ketika bayi itu menangis karena hal lain, ia tidak akan diam sebelum Darren menggendongnya.

*"Gue sudah di kantor lo."* suara itu terdengar kesal dari seberang. Suara siapa lagi jika bukan si pemarah Dirga. Hari ini, Darren memang memiliki jadwal *Meeting* pagi dengan Dirga dan juga beberapa klien perusahaannya.

"Shafa masih nangis, dan itu karena panggilan lo yang berisik." Jawab Darren dengan ketus.

*"Itu kan urusan Karina, lo ngapain masih ngurusin Shafa?"*

"Karin masih nyiapin perlengkapan sekolah Azka."

*"Terserah lo. Pokoknya gue tunggu setengah jam lagi, kalau enggak, meeting gue batalin."*

"Berengsek Lo!" umpat Darren pelan.

Terdengar tawa lebar dari seberang. Dan tanpa menunggu lama lagi, Darren segera menutup sambungan telepon tersebut.

Darren menimang Shafa penuh dengan kasih sayang, berharap jika puterinya tersebut

kembali tidur setelah tadi menangis, karena kini mata Shafa sudah hampir tertutup karena timangannya.

Darren sudah seperti jatuh cinta pada pandangan pertama pada puterinya tersebut. Bahkan dibandingkan dengan Azka, putera pertamanya, rasa cintanya pada Shafa lebih besar lagi. Darren bahkan sudah berpikir tentang ketika nanti puterinya sudah gadis, ia akan mengerahkan segenap kekuatan dan kuasanya untuk melindungi sang puteri tersayang.

"Darren, sudah jam delapan, kamu masih belum mau berangkat?" suara Karina membuat Darren mengangkat wajahnya ke arah pintu masuk kamarnya. Ia lalu menatap kembali puteri yang kini berada dalam timangannya, rupanya Shafa sudah kembali tertidur nyenyak karena timangan suaminyanya.

"Tadi dia nangis, karena dengan suara panggilan dari kakak kamu. Melihat dia, aku jadi malas ngantor."

“Mas Dirga? Kenapa dia telepon? Lagian kamu nggak boleh gitu. Harus profesional, Sayang.” Karina mengusap lembut pipi Darren, Ia lalu membenarkan letak dasi Darren yang sedikit berantakan karena ulah Shafa tadi.

“Iya, iya. Pagi ini aku ada rapat penting sama Dirga, dia sudah sampai di kantor.” Darren menghela napas panjang, lalu memberikan Shafa pada Karina. Karina menggendongnya sebentar lalu menidurkan Shafa ke dalam boks bayinya. Karina mengamati puteri kecilnya tersebut, pun dengan Darren yang juga ikut mengamati Shafa.

“Dia cantik sekali.” Darren berkomentar. “Aku jatuh cinta pada pandangan pertama padanya.” Lanjutnya lagi.

“Kalau sama Azka?” sebuah suara datang dari belakang mereka. Seorang anak berusia Lima tahun yang sudah mengenakan seragam TKnya berdiri di ambang pintu dengan wajah merajuknya. Itu Azka Pramudya, putera pertama mereka.

“Hai, Sayang. Kemarilah.” Darren berjongkok dan merenggangkan kedua belah lengannya. Berharap jika Azka segera berlari ke arahnya dan melemparkan tubuh mungilnya ke dalam pelukannya. Tapi nyatanya, Azka tidak melakukan hal tersebut, puteranya itu rupanya sedang merajuk.

“Enggak, Papa tadi bilangnya sayang sama Shafa aja.”

“Papa juga sayang, kok, sama Azka.”

“Bohong.” Jawab Azka cepat.

Darren bangkit lalu berjalan menuju ke arah Azka. Dengan spontan ia mengangkat tubuh Azka, menggendongnya mendekat ke arah boks bayi Shafa. Darren mengajak Azka untuk mengamati bayi mungil yang tengah tertidur pulas tersebut.

“Lihat, adik kamu sangat cantik, wajar saja kalau papa sangat menyayanginya.”

“Tapi Papa nggak sayang sama Azka.”

“Siapa yang bilang begitu? Papa juga sayang, kok sama Azka. Tapi ada sedikit perbedaan antara sayangnya papa ke Azka sama sayangnya papa ke Shafa.”

“Apa?” tanya Azka dengan wajah ingin tahunya.

“Lihat, Azka kan laki-laki, dan sudah besar, berbeda dengan Shafa yang perempuan dan masih bayi. Papa menyayangi kalian berdua, dan untuk Shafa, papa sangat menyayanginya karena rasa ingin melindungi. Apa Azka nggak punya rasa tersebut pada Shafa?”

“Emmmm.” Azka tampak bingung dengan apa yang diucapkan Darren.

Darren tersenyum, ia menurunkan Azka, lalu berjongkok di hadapannya. “Papa ingin, Azka tumbuh jadi laki-laki sejati, yang kuat, yang mandiri, dan sayang serta mampu melindungi Shafa dan mama yang statusnya berbeda dengan kita, laki-laki.”

“Darren, Azka mana mengerti begituan.”

"*Well*, kita harus mengajarinya sejak dini untuk menyayangi dan menjaga adiknya, Sayang."

"Azka sayang kok, sama Shafa. Dan Azka pasti bisa jadi papa yang mampu melindungi Mama dan Shafa." Azka menyahut.

"Nahh!! Itu baru jagoan papa." Darren mencubit gemas hidung Azka.

"Jadi, papa sayang sama Azka?"

Darren tertawa lebar. "Tentu saja, Sayang. Asal kamu tahu, kamu adalah sebuah ikatan yang menyadarkan Papa, jika papa begitu mencintai mama kamu. Kamu adalah suatu anugerah yang menuntun Papa ke tempat yang paling indah, yaitu pelukan mama kamu."

"Aissshhh, kamu apaan sih." Karina menyahut dengan wajah merah padam karena malu.

"Kenyataannya seperti itu, Sayang."

“Ya, tapi kamu nggak harus menceritakan semua itu pada Azka sekarang. Dia belum mengerti.”

“Aku hanya ingin dia mengerti, jika kedua orang tuanya saling mencintai satu dengan yang lainnya, aku ingin dia paham, jika keluarga kecil kita kini di penuhi dengan kasih sayang dan rasa cinta.”

“Azka pasti mengerti hal itu, iya kan, Sayang?” tanya Karina pada puteranya yang menampilkan wajah bingungnya. Meski begitu Azka hanya bisa menganggguk dengan patuh. Ia tahu, dan ia merasakan energi yang di pancarkan dari rasa cinta oleh kedua orang tuanya.

“Oke, sekarang kita siap-siap dulu, Papa nggak mau telat *Meeting* dengan Om kamu yang menyebalkan.”

“Darren..” Karina ingin meralat ucapan Darren yang di tunjukkan pada Dirga.

“Ya… Ya... Ya…” Darren mengalah, sedangkan Karina hanya bisa menggelengkan kepalanya. Meski sudah bertahun-tahun lamanya, nyatanya sikap Darren dengan Dirga masih sama saja. Meskipun saat ini sudah jauh lebih baik karena keduanya sudah saling kerja sama di kantor, namun tetap saja, sesekali keduanya masih saling mengolok satu sama lain seperti yang dilakukan Darren barusan.

“Jadi, papa ngantar Azka ke sekolah dulu?” Azka bertanya.

“Tentu saja, Papa kan lewat sekolahan kamu.”

“Mama ikut?”

“Mama di rumah, jaga adik.” Karina menjawab. “Nanti kalau mau pulang, Mama yang jemput seperti biasa.”

“Oke deh.” Azka lalu berlari keluar dari kamar mereka. Kemudian Karina menatap Darren sembari menyunggingkan

senyumannya. Ia membenarkan kembali sedikit kerutan kemeja di dada Darren.

“Hati-hati.” pesan Karina pada suaminya.

“Selalu.” jawab Darren tanpa ragu. Setelah itu ia mengecup lembut puncak kepala Karina lalu di tutup dengan mencumbu lembut bibir istrinya tersebut. Darren melepaskan tautan bibir mereka saat ia merasa jika ia harus mengakhirinya sebelum cumbuan lembut tersebut berakhir menyulut gairah mereka berdua.

“Aku mencintaimu.” ucapnya sambil mengusap lembut pipi Karina.

“Aku juga.”jawab Karina.

“Aku tahu.” Darren menyahut cepat. Keduanya saling melemparkan sebuah senyuman. Senyuman kebahagiaan yang seakan tak pernah pudar dari wajah keduanya ketika mereka bersama dalam suasana yang penuh dengan cinta….

-The End-

# About The Wedding Series

# Unwanted Wife

**Darren & Karina Stories**

**The Wedding #1**

*-Saat keegoisan, menuntunmu*

*kembali pada cinta-*

# Lovely Wife

**Dirga & Nadine Stories**

**The Wedding #2**

*-Saat keterpaksaan, mengajarimu*

*tentang cinta-*

# Future Wife

## Evan & Tiara Stories

### The Wedding #3

*-Saat merelakan, membawamu*

*pada sebuah cinta-*

# Secret Wife

**Alden & Naura Stories**

**The Wedding #4**

*-Saat merindukan, menyadarkanmu*

*tentang sebuah cinta-*

# Tentang Penulis

*Ibu rumah tangga biasa, kelahiran Lamongan tapi kini menetap di kota Samarinda bersama suami dan seorang puteri kecilnya.*

*Untuk menghubunginya bisa via :*

*Wattpad : Zennyarieffka*

*Line : Zennyarieffka*

*Instagram : Zennyarieffka*

*Facebook : Zenny Arieffka*

*Blog pribadi : Www.Mamabelladramalovers.wordpress.com*

*Email : Zennystories@gmail.com*